

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti mendapatkan hasil analisis pada level teks dan level konteks hingga peneliti pun berhasil menemukan *frame* besar *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*. Kemudian peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini terkait dengan perbedaan *frame* Pemberitaan Sidang Putusan Kasus Cebongan di Surat Kabar Harian (SKH) *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* pada edisi 6 dan 7 September 2013.

Tribun Jogja merupakan media cetak lokal yang dibilang baru di Yogyakarta, sedangkan *Kedaulatan Rakyat* merupakan media cetak lokal tertua di Yogyakarta. Kedua surat kabar tersebut secara intensif mengawal pemberitaan Kasus Cebongan tersebut hingga Sidang Putusan Kasus Cebongan berlangsung pada tanggal 5 dan 6 september 2013. Bahkan SKH *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* meletakkan keempat beritanya pada edisi 6 dan 7 September 2013 pada halaman *cover* dan menjadikan peristiwa tersebut menjadi *headline*. Menurut peneliti, pemberitaan tersebut di letakkan SKH *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* pada halaman *cover*, karena dinilai mengandung unsur *prominence*, *magnitude*, dan *unusual*. Hal itu dikarenakan kasus penyerangan yang dilakukan oleh 12 anggota Kopassus hingga menewaskan empat korban di Lapas Cebongan merupakan peristiwa yang tidak biasa dan belum pernah terjadi di Indonesia, serta

mengandung unsur nilai berita *proximity* karena peristiwa tersebut terjadi di Lapas Cebongan, Sleman, Yogyakarta yang memiliki kedekatan dengan masyarakat Yogyakarta.

Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa *frame* pemberitaan Sidang Putusan Kasus Cebongan pada edisi 6 dan 7 September 2013 antara SKH *Tribun Jogja* dan SKH *Kedaulatan Rakyat* sangat bertolak belakang. Berdasarkan *frame* pemberitaannya *Tribun Jogja* lebih menyalahkan dan menyudutkan 12 terdakwa yang merupakan anggota pasukan elite Komando Pasukan Khusus (Kopassus) TNI AD dari Grup 2 Kandang Menjangan, Kartasura.

Tribun Jogja dalam *frame* pemberitaannya, menampilkan dengan detail dan jelas mengenai kesalahan dan pelanggaran yang memberatkan terdakwa. *Tribun Jogja* setuju dengan keputusan hukum yang menyatakan bahwa para terdakwa terbukti melakukan pembunuhan berencana di Lapas Cebongan pada 23 Maret 2013 dan tidak patuh perintah atasan. Selain itu, *Tribun Jogja* dalam memberitakan Sidang Putusan Kasus Cebongan memandang bahwa tindakan yang dilakukan 12 terdakwa sebagai tindakan main hakim sendiri, arogan, egois, tidak menghormati hak hidup orang lain, mencemarkan citra kesatuan TNI AD dan merendahkan kredibilitas. Serta menunjukkan rasa tidak percaya kepada hukum karena sudah membunuh empat korban tahanan titipan Polda DIY di Lapas Cebongan, padahal korban sedang menjalani proses hukum.

Meskipun ada banyak faktor yang mempengaruhi isi pemberitaan, tetapi peneliti menyimpulkan bahwa ada satu faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi konten pemberitaan sehingga membentuk suatu *frame* tertentu

pada pemberitaan Sidang Putusan Kasus Cebongan. Faktor tersebut berasal dari level ideologi (*ideological level*), yang diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dengan kacamata dan pandangan tertentu. Ideologi juga bisa bermakna sebagai politik penandaan atau pemaknaan (Eriyanto, 2002 : 130).

Tribun Jogja memiliki ideologi **Humanisme Transendental** artinya berperikemanusiaan, berdasarkan keyakinan akan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menyelenggarakan segala sesuatu. Hal ini mengandung makna bahwa perusahaan; (1) Menjunjung harkat martabat manusia dan mengemban amanat hati nurani rakyat; (2) Menghargai perbedaan (budaya, golongan, ras, suku, gender, agama, dll). Ideologi tersebut sesuai dengan perusahaan yang menaungi *Tribun Jogja* yaitu Kompas Gramedia. Pandangan hidup yang dianut oleh Kompas Gramedia, yang diwariskan oleh pendiri perusahaan yaitu P.K. Ojong (alm) dan Jakob Oetama, dan sekarang menjadi landasan bagi seluruh aturan, etika dan kebijakan perusahaan, serta landasan bagi karyawan dalam melakukan setiap pekerjaannya. Filosofi **Humanisme Transendental** yang menjadi ideologi *Tribun Jogja* juga termasuk dalam salah satu lima *values* (5C) Kompas Gramedia (*Caring, Credible, Competent, Competitive, Customer Delight*) yaitu pada *value* pertama yaitu **caring** (peduli terhadap sesama) (Kompas Gramedia, 2010).

Hal itu sesuai dengan penuturan narasumber peneliti bahwa *Tribun Jogja* memiliki ideologi yang lebih menjunjung kemanusiaan, HAM dan penegakan hukum. Oleh sebab itu, *Tribun Jogja* sebagai media cetak lokal di Yogyakarta berperan untuk mendefinisikan bagaimana Sidang Putusan Kasus Cebongan

seharusnya dipahami, dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak yaitu dengan ideologi *Tribun Jogja* itu sendiri (Eriyanto, 2002 : 122).

Hal itu juga sesuai dengan *tag line* *Tribun Jogja* “Spirit Baru DIY – Jateng”, yaitu cita-cita *Tribun Jogja* untuk mendampingi dan mengkritik pemerintah demi mendorong terciptanya demokratisasi di wilayah DIY dan Jateng. Melalui *frame* pemberitaannya *Tribun Jogja* berhasil menerapkan makna dari *tag line* *Tribun Jogja* tersebut terhadap pemberitaan Sidang Putusan Kasus Cebongan dengan lebih menekankan dan menonjolkan mengenai penegakan hukum, mengingat 12 terdakwa terbukti bersalah melakukan pembunuhan berencana di Lapas Cebongan yang mana tindakannya melanggar HAM.

Sebagai area ideologis, peta semacam ini dapat dipakai untuk menjelaskan bagaimana perilaku atas realitas yang sama bisa dijelaskan secara berbeda, karena memakai kerangka yang berbeda pula. Masyarakat atau komunitas dengan ideologi yang berbeda akan menjelaskan dan meletakkan peristiwa yang sama tersebut ke dalam peta yang berbeda pula (Eriyanto, 2002 : 128). Sama halnya dengan SKH *Tribun Jogja* dan SKH *Kedaulatan Rakyat*, keduanya memiliki ideologi yang berbeda-beda, sehingga Sidang Pemberitaan Kasus Cebongan juga dilihat secara berbeda dan menghasilkan *frame* pemberitaan yang berbeda pula.

Kedaulatan Rakyat sebagai surat kabar tertua di Yogyakarta, memiliki *frame* pemberitaan yang lebih membela dan mendukung Kopassus. *Kedaulatan Rakyat* cenderung menjelaskan kepada pembaca bahwa 12 terdakwa memiliki banyak pendukung, dijelaskan bahwa banyak pihak dari berbagai lapisan masyarakat yang mendukung anggota 12 Kopassus (terdakwa). *Tribun Jogja*

menuliskannya pada teks berita “Dikalungi Plintheng Pendukungnya” ada Paguyuban Kawula Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat, FKKPI, Kokam, GAM, Banser, Grip, Pemuda Panca Sila dan dari pihak Kopassus itu sendiri. *Kedaulatan Rakyat* menampilkan fakta bahwa para pendukung menyampaikan bentuk solidaritas dan protesnya karena menganggap keputusan hukum tidak adil dengan memberikan kalung ‘plintheng’ dan ‘iket’ kepada 12 terdakwa (Kopassus) sebagai simbol atas dukungan mereka terhadap para terdakwa dan simbol pertentangan terhadap keputusan hukum.

Berbeda dengan *Tribun Jogja* yang setuju akan keputusan hukum, *Kedaulatan Rakyat* justru menampilkan *frame* yang menunjukkan sikap penolakan dan kontra terhadap keputusan Majelis Hakim Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta dengan menampilkan *angle* adanya banding dan adanya pernyataan berbagai pembelaan yang disampaikan Penasehat Hukum terdakwa, bahkan hingga memberikan penilaian bahwa pertimbangan majelis hakim tidak sesuai dengan fakta persidangan, banyak fakta yang dikurangi dan ditambahi.

Menurut peneliti, *frame* pemberitaan *Kedaulatan Rakyat* adalah memandang pihak Kopassus sebagai ‘pahlawan’ dan korban sebagai ‘preman’, karena *Kedaulatan Rakyat* juga memandang bahwa ada dampak positif pasca terjadinya penyerangan yang menewaskan empat korban di Lapas Cebongan yaitu menurunnya tingkat kriminalitas di Yogyakarta sehingga situasi menjadi kondusif. Selain itu label ‘preman’ semakin diperkuat *Kedaulatan Rakyat* pada teks berita “LPSK Siap Lindung Ucok” yang menampilkan pernyataan dari Teguh, Komisioner LPSK bahwa pembunuhan Serka Heru Santosa yang dilakukan oleh

Deky Cs (empat korban pembunuhan Ucok Cs di Lapas Cebongan) yang terjadi di Hugo's Cafe karena didasari adanya perebutan wilayah atau kepentingan kartel narkoba yang beroperasi di Yogyakarta.

Dapat disimpulkan, *frame* pemberitaan *Kedaulatan Rakyat* yang membela dan mendukung 12 anggota Kopassus tersebut dapat terbentuk karena ada faktor ekstramedia (*extramedia level*) yaitu masyarakat bisa diartikan sebagai pelanggan (*audiences*) dan iklan (*advertiser*). Keduanya paling kuat dalam mempengaruhi konten dan *frame* pemberitaan Sidang Putusan Kasus Cebongan. *Kedaulatan Rakyat* membentuk *frame* pemberitaan yang sesuai dengan aspirasi dan suara masyarakat Yogyakarta, mengingat masyarakat Yogyakarta banyak yang mendukung Kopassus karena merasakan langsung dampak positif yaitu merasa aman dan nyaman tinggal di Yogyakarta dengan menurunnya tingkat kriminalitas.

Menurut peneliti, *Kedaulatan Rakyat* juga memandang masyarakat (*audiences*) sebagai pelanggan yang tentunya berhubungan dengan sumber pemasukan secara finansial ke media. Oleh sebab itu *frame* pemberitaan mengenai Sidang Putusan Kasus Cebongan mengikuti permintaan pelanggan dengan tujuan agar masyarakat Yogyakarta dapat tertarik untuk membeli koran *Kedaulatan Rakyat*, sehingga terjadi peningkatan tiras penjualan. Memang benar adanya *Kedaulatan Rakyat* menjadikan peristiwa Kasus Cebongan untuk menambah oplah mengingat pemberitaannya merupakan *running news* yang berlangsung dari bulan Maret hingga September 2013.

Terlihat bahwa level ideologi (*ideological level*) juga mempengaruhi konten pemberitaan *Kedaulatan Rakyat*. Mengingat kenaikan tiras penjualan

juga meningkatkan pemasukan iklan dari masyarakat, perusahaan kecil, menengah hingga perusahaan besar karena melihat Kedaulatan Rakyat memiliki tiras penjualan tertinggi di Yogyakarta yaitu mencapai 99.000 eksemplar. Hal ini membuktikan bahwa ternyata *Kedaulatan Rakyat* menganut ideologi **Kapitalisme Media** yang mana dipicu oleh keuntungan, karena dalam proses produksi berita, ada kerja sinergis antara redaksi, sirkulasi dan agen penjualan. Ketika minat baca dan daya tarik masyarakat meningkat, maka pemberitaan Kasus Cebongan diperdalam, dihangatkan dan dibuat semenarik mungkin, oleh sebab itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Kedaulatan Rakyat* bertindak sebagai industri pasar (**kapitalis**). Walaupun media dapat saja mengklaim bahwa mereka menyampaikan informasi bagi “kebaikan bersama”, tetapi sebenarnya tujuan utamanya adalah keuntungan (uang) yang mementingkan tiap pesan (West dan Turner, 2008 : 64).

B. SARAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sempurna, masih banyak kekurangan dalam proses penelitian yang melibatkan dua media yaitu SKH *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* sebagai objek penelitian. Penelitian ini menganalisis tentang pemberitaan Sidang Putusan Kasus Cebongan pada edisi 6 dan 7 September 2013 dengan menggunakan analisis *framing*. Menggunakan analisis *framing* tentu dibutuhkan ketelitian serta ketajaman dalam menganalisis baik level teks dan konteks, tidak jarang peneliti pun mengalami kesulitan.

Terkait dalam analisis level teks penelitian ini menggunakan perangkat *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang sesuai untuk

mengungkap perbedaan konstruksi atas realitas pada dua media lokal di Yogyakarta dalam memandang peristiwa yang sama, yaitu Sidang Putusan Kasus Cebongan di Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta. Namun, peneliti menyadari ada kekurangan dalam mencermati teks berita kata demi kata dalam setiap paragraf pemberitaannya. Maka dari itu, pada analisis level teks, peneliti menyarankan untuk menganalisis teks berita dengan detail, teliti dan cermat dari mulai kata, frasa hingga kalimat, sehingga peneliti dapat menemukan secara keseluruhan dan utuh mengenai fakta-fakta yang ditampilkan media dalam mengkonstruksi sebuah realitas. Hal tersebut berhubungan dengan tahap analisis konteks, karena semakin kaya pertanyaan yang kita ajukan kepada narasumber terkait dengan analisis level teks yang sudah dilakukan sebelumnya, maka akan semakin kaya pula data dan informasi yang didapatkan.

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencoba menganalisis dengan objek yang beragam lainnya, misalnya meneliti *frame* berita terkait isu lokal mengenai kebijakan sebuah daerah antara kedua media cetak lokal pada daerah tersebut atau mengenai kebijakan secara nasional antara media cetak lokal dan nasional. Jika ingin lebih jelas memahami penelitian *framing* dan konstruktivisme terutama terkait penyerangan dan pembunuhan di Lapas Cebongan, peneliti selanjutnya bisa membandingkan dengan media cetak nasional, mengingat pemberitaan tersebut juga termasuk berita nasional, bahkan internasional. Dengan perbandingan tersebut, proses *framing* di tiap media akan lebih jelas terbaca dan kepentingan media semakin terang terungkap.

Namun untuk pemilihan metode analisis *framing* dapat disesuaikan dengan pemberitaan dari media cetak yang dipilih untuk diteliti, karena tidak semua teks berita dari media cetak tertentu cocok dengan satu model *framing* seperti model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Masih banyak model *framing* yang bisa dipakai di antaranya model Murray Edelman, William A. Gamson, dan Robert N. Entman.

Meskipun penelitian dengan menggunakan metode kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* (kuantitas), namun kedalaman (kualitas) data sangat diperlukan (Kriyantoro 2006 : 58). Oleh sebab itu peneliti menyarankan peneliti selanjutnya benar-benar menggali informasi yang lebih dalam mengenai level konteks dari sebuah pemberitaan, ketika meneliti sebuah kasus atau isu-isu lokal, nasional atau internasional. Melalui analisis level konteks peneliti menjadi tahu informasi-informasi yang tersembunyi dalam sebuah media, mengingat media massa juga memiliki kepentingan masing-masing. Ketika peneliti berhasil menangkap fenomena-fenomena sebuah peristiwa serta mendapatkan data dan informasi dengan lengkap. Maka peneliti akan dengan mudah menggali dan membedah sebuah teks berita, sehingga hasil analisis level teks dan level konteks tidak dangkal, *frame* besar media dapat ditemukan dan rumusan masalah dalam penelitian dapat terjawab dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenan Media Group.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Burhan Bungin.
- Djuroto, Totok, 2000, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LkiS.
- Fauzi, Arifatul Choiri. 2007. *Kabar-Kabar Kekerasan Dari Bali*. Yogyakarta : LKiS.
- Hamad, Ibnu, 2004, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, Jakarta: Granit.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Mc Quail, Denis. 1992. *Media Performance : Mass Communication and The Public Interest*. Sage Publications.

Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi. Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Mondry, 2004, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, Bogor : Ghalia Indonesia.

Patmono. 1993. *Teknik Jurnalistik*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia

Santoso, JB. 2005. *Seteguh Hati Sekokoh Nurani*. Yogyakarta : PT BP Kedaulatan Rakyat.

Shoemakaer dan Reese. 1996. *Mediating The Message : Theories of Influence on Mass Media Content*, Pamela J. Shoemaker and Stephen D. Reese 2nd edition. Longman USA

Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Sudibyoy, Agus.2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta : LkiS.

Sumadiria. 2006. *Bahasa Jurnalistik ; Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

West dan Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 ; Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.

Skripsi

Dasyanti, Anmaria Redi Pinta. 2013. *Jokowi Di Mata Surat Kabar Harian Jurnal Nasional*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Mediana. 2013. *Pers dan Hari Ibu (Analisis Framing Tajuk Rencana Hari Ibu di Harian KOMPAS Perbandingan Era Orde Baru dan Era Reformasi)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Natasya, Febriana Ria 2011. *Pengaruh Promosi Penjualan Terhadap Brand Awareness dan Minat Beli Konsumen Harian Lokal Tribun Jogja*. Universitas Islam Indonesia.

Puspitasari, M. Risa. 2008. *Profiling DPR dan KPK pada MBM TEMPO*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Ramdiyastuti, Priska Zahra. 2013. *Pengaruh Intensitas Membaca Surat Kabar Harian Tribun Jogja Terhadap Kepuasan Masyarakat Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Rosiana, Meissara Jovie. 2014. *Penyosokan 11 Oknum Anggota Kopassus Dan Empat Tahanan Titipan Polda DIY Dalam Bingkai Berita Media Cetak Lokal Dan Nasional*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Sulistyo, Kristoforus Aring. 2013. *Polemik Internal Keluarga Kadipaten Puro Pakualamandalam Media Lokal*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Surbakti, TesaOktiana 2012. *Profiling George Aditjondro Dalam Kasus Penghinaan Terhadap Keraton Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Tara'u, Dwi Preti Natalia. 2011. *Kasus Pelanggaran Hak Buruh Migran Perempuan Dalam Bingkai Media*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yuda, Fransiscus Asisi Aditya. 2013. *Kelayakan Berita Citizen Journalism*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Internet

Aco, Hasanudin. 2013. YLBHI : Hentikan Teror dan Intimidasi Jurnalis Peliput Sidang Cebongan. (diakses 11 September 2013) dari (www.tribunnews.com/nasional/2013/07/11/ylbhi-hentikan-teror-dan-intimidasi-jurnalis-peliput-sidang-cebongan)

jogja.tribunnews.com. 2013. Lapas Cebongan Sleman Diserbu Sekelompok Pria Bersenjata. (diakses 23 Oktober) dari (<http://jogja.tribunnews.com/2013/03/23/lapas-cebongan-sleman-diserbu-sekelompok-pria/>)

jogja.tribunnews.com. 2013. Kapolda DIY : Penyerang Lapas Cebongan Lompati Pagar. (diakses 2 September 2013) (<http://jogja.tribunnews.com/2013/03/23/kapolda-diy-penyerang-lapas-cebongan-lompati-pagar/>)

jogja.tribunnews.com. 2013. Presiden Minta Penyelidikan Kasus Cebongan Transparan. (diakses 2 September 2013) dari (<http://jogja.tribunnews.com/2013/04/01/presiden-minta-penyelidikan-kasus-cebongan-transparan>)

jogja.tribunnews.com. 2013. Pengadilan Militer Siap Gelar Sidang Kasus Cebo-

ngan. (diakses 7 September 2013) dari (<http://jogja.tribunnews.com/2013/05/23/pengadilan-militer-siap-gelar-sidang-kasus-cebongan>)

jogja.tribunnews.com. 2013. Sidang Kasus Cebongan Dibagi dalam Dua Ruangan. (diakses 7 September 2013) dari (<http://jogja.tribunnews.com/2013/06/20/sidang-kasus-cebongan-dibagi-dalam-dua-ruangan/>)

jppn.com. 2013. Kronologi Pengeroyokan Anggota Kopassus Sertu Heru Diduga Jadi Pemicu Pembunuhan Lapas Cebongan. (diakses 16 Oktober 2013) dari (<http://www.jpnn.com/read/2013/03/23/164068/Kronologi-Pengeroyokan-Anggota-Kopassus-Sertu-Heru->)

Kompas Gramedia, 2010. Corporate Info ; KG–Mission–Vision–Values. (diakses 26 Oktober 2014) dari (www.km.kompasgramedia.com/?show=corporate)

Prabowo. 2013. Oditur Luruskan Nama Lapas Cebongan. (diakses 23 Oktober 2013) dari (<http://jogja.okezone.com/read/2013/07/17/510/838342/oditur-luruskan-nama-lapas-cebongan>)

Tempo.co. 2013. Sidang Kasus Anggota Kopassus, Jurnalis Diintimidasi. (diakses 16 Oktober 2013) dari (www.tempo.co/read/news/2013/07/09/063494837/Sidang-Anggota-Kopassus-Jurnalis-Diintimidasi)

Lain-lain

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi

Keempat. Jakarta ; PT. Gramedia Pustaka Utama.

Media Kit *Kedaulatan Rakyat*. 2013. Yogyakarta : *Kedaulatan Rakyat*.

Mosuk Angin? Minum **Antangin JRG**
 WES...WES...WES... BABLAS ANGINE

Serda Ucok Kena 11 Tahun Serta Dipecat

Terbukti Melakukan Pembunuhan Berencana di Lapas Cebongan

BANTUL, TRIBUN - Serda berbanding antara 2,5 bulan sejak 20 Juni 2013. Majelis Hakim Pengadilan Militer 11 Yogyakarta menjatuhkan hukuman 11 tahun penjara dan denda Rp 100 juta, serta dipecat dari dinas ketentaraan kepada budayawan Serda Uco (Suda) Uco, Tjpt Sembelon.

Pembunuhan dilakukan pada malam di Pengadilan Militer 11 Yogyakarta, Kamis (5/9/13). Majelis hakim yang diketuai Letkol Cak Iku Saenanto menyatakan praktik pembunuhan Grup 2/Katamaro itu terbukti melakukan pembunuhan berencana di Lapas Cebongan pada 23 Maret 2013, dan tidak patut diberikan status korban aksi pembunuhan karena upaya taburan unsur pembunuh.

Majelis hakim juga menjatuhkan hukuman penjara 10 tahun, denda Rp 100 juta, dan dipecat dari dinas ketentaraan kepada Serda Uco, Tjpt Sembelon, karena melakukan pembunuhan berencana di Lapas Cebongan pada 23 Maret 2013, dan tidak patut diberikan status korban aksi pembunuhan karena upaya taburan unsur pembunuh.



Serda Tri dkk Lolos Hukuman Pemecatan

BANTUL, TRIBUN - Lima serda yang diduga melakukan pembunuhan berencana di Lapas Cebongan, Kamis (5/9/13). Majelis hakim yang diketuai Letkol Cak Iku Saenanto menyatakan praktik pembunuhan Grup 2/Katamaro itu terbukti melakukan pembunuhan berencana di Lapas Cebongan pada 23 Maret 2013, dan tidak patut diberikan status korban aksi pembunuhan karena upaya taburan unsur pembunuh.

Majelis hakim juga menjatuhkan hukuman penjara 10 tahun, denda Rp 100 juta, dan dipecat dari dinas ketentaraan kepada Serda Uco, Tjpt Sembelon, karena melakukan pembunuhan berencana di Lapas Cebongan pada 23 Maret 2013, dan tidak patut diberikan status korban aksi pembunuhan karena upaya taburan unsur pembunuh.

TUNTUTAN
 Serda Uco, Tjpt Sembelon, dan Serda Tri, dkk. menuntut hukuman penjara 10 tahun, denda Rp 100 juta, dan dipecat dari dinas ketentaraan.

VOKALIS
 Majelis hakim menyatakan praktik pembunuhan Grup 2/Katamaro itu terbukti melakukan pembunuhan berencana di Lapas Cebongan pada 23 Maret 2013, dan tidak patut diberikan status korban aksi pembunuhan karena upaya taburan unsur pembunuh.



Serial Kaki Kanan
SPICE OF LIFE
HARI INI
09.00 WIB
KOMPASTV

Debt Collector Dibantai di Depan Rumah

Jombang Dihajar saat Honda Membela
 Serda Uco, Tjpt Sembelon, dan Serda Tri, dkk. menuntut hukuman penjara 10 tahun, denda Rp 100 juta, dan dipecat dari dinas ketentaraan.

Majelis hakim menyatakan praktik pembunuhan Grup 2/Katamaro itu terbukti melakukan pembunuhan berencana di Lapas Cebongan pada 23 Maret 2013, dan tidak patut diberikan status korban aksi pembunuhan karena upaya taburan unsur pembunuh.

Jika Guru Berserdikasi Nalal Kepala Sekolah Tak Bisa Cuci Tangan

YOGYAKARTA, TRIBUN - Kepala Lembaga Pengajaran Mutu Pendidikan (LPM) DIY, Harnanto menegaskan, untuk mengawasi dan memantau kinerja guru yang sudah terakreditasi tidak perlu memantau hingga pengawasan dan penilaian sudah melampaui di lapangan, karena pada prinsipnya guru adalah profesional.

Angel Lelga
Serius Politik

Angel Lelga, mantan anggota DPRD DIY, kini serius terjun ke dunia politik. Ia akan mengikuti pemilihan umum legislatif tingkat kabupaten di Gunungkidul pada Desember 2013.

Persiapan Pernikahan Agung Keraton Yogyakarta Cincin Biru Abra Dibeli di Pasar Malam

Cincin kristal bermata batu kehijauan tampak mengkilap di jari manis GKR Hayu Kerabat berbentuk persegi dengan karibunan ukiran emas putih sederhana di selatannya ini terlihat begitu anggun dikombinasikan oleh patung kencana Sri Sultan Hamengku Buwono X III.

Dulu, Diabetes Dianggap Penyakit yang Menjijikkan

Diabetes adalah penyakit kronis yang ditandai dengan kadar gula darah yang tinggi. Penyakit ini dapat dicegah dengan pola makan yang sehat dan olahraga teratur.

CODING SHEET ANALISIS FRAMING PAN DAN KOSICKI

Analisis Berita I

Judul Berita : **Serda Ucok Kena 11 Tahun Serta Dipecat**
 (Terbukti Melakukan Pembunuhan Berencana di Lapas Cebongan)

Media : *Tribun Jogja*

Rubrik : Halaman Depan

Edisi : Jumat, 6 September 2013

| ANALISIS SELEKSI | | ANALISIS SALLANSI | |
|--|--|---|--|
| Struktur Spiritual | Struktur Tematis | Struktur Sintaksis | Struktur Retoris |
| <p>▪ <u>What</u> :</p> <p>Identifikasi Objek Wacana (realitas) yang diangkat.</p> <p>- Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta menjatuhkan hukuman 11 tahun penjara dari tuntutan 12 tahun, kepada terdakwa Sersan Dua Ucok Tigor Simbolon, sedangkan Sugeng diganjar hukuman 8 tahun penjara dari tuntutan 10 tahun dan Kodik 6 tahun penjara 8 tahun, serta ketiganya dipecat dari dinas ketentaraan.</p> | <p><u>Jenis Wacana</u> :</p> <p>Dilantunkan oleh Wartawan</p> <p>1. (pada lead berita) Majelis Hakim Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta menjatuhkan hukuman 11 tahun penjara dari tuntutan 12 tahun, serta dipecat dari dinas ketentaraan kepada terdakwa.....</p> <p>Fungsi : Pada <i>lead</i> berita wartawan ingin menceritakan bahwa ada pengurangan hukuman yang sebelumnya dituntut 12 tahun, berkurang 1 tahun menjadi 11 tahun. Wartawan</p> | <p><u>Placement</u> :</p> <p>▪ Artikel berita ini terletak pada pojok kiri atas halaman utama (muka) sebagai <i>head-line</i> pada edisi Jumat, 6 September 2013 dengan dilengkapi foto dan ilustrasi yang cukup besar sehingga memenuhi hampir ½ halaman utama (muka). Paragraf dalam berita ini yang tercantum dalam halaman utama (muka) hanya 6 paragraf saja, 24 paragraf lainnya bersambung ke halaman tujuh.</p> | <p><u>Metaphors</u> :</p> <p>(Perumpamaan atau pengandaian)</p> <p>▪ “menjatuhkan hukuman”</p> <p>Fungsi : (<i>lead</i>) Pemilihan kata “menjatuhkan” untuk memperjelas bahwa hukuman tersebut diberikan oleh Majelis Hakim Pengadilan Militer II-11 dengan pertimbangan dan keputusan bersama tim yang sebelumnya dituntut 12 tahun penjara.</p> <p>▪ “memicu aksi penyerangan”</p> <p>Fungsi : “memicu” mempu-</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| <p>■ When:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kamis, 5 September 2013 <p>■ Where:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang Sidang Utama dan Halaman Pengadilan Militer II-1 Yogyakarta. <p>■ Who:</p> <p>Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keterlibatannya atau bentuk pemya- taannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Serda Ucoq Tigor Simbolon terdakwa sekaligus eksekutor pembunuhan berencana di Lapas Cebongan. 2. Serda Sugeng dan Koptu Kodik sebagai pihak terdakwa pembunuhan berencana lainnya di Lapas Cebongan yang juga turut dijatuhkan hukuman penjara. 3. Kolonel Chk Rokhmat, Pensihat Hukum Ketiga Terdakwa 4. Kelompok massa pendukung dari berbagai pihak yang | <p>ingin menunjukkan kepada pembaca adanya keringanan hukuman yang diberikan majelis hakim pada terdakwa (eksekutor)</p> <p>2. (paragraf 2) Kopassus Grup 2 / Kartasura itu terbukti melakukan pembunuhan berencana di Lapas Cebongan pada 23 Maret 2013, dan tidak patuh perintah atasan.</p> <p>Fungsi: Paragraf ini menjelaskan lebih rinci lagi dari <i>lead</i>. Wartawan disini menekankan bahwa dalam proses persidangan, majelis hakim dengan yakin menyatakan bahwa terdakwa benar-benar bersalah karena telah terbukti melakukan pembunuhan berencana dan tidak patuh perintah atasan dengan temuan fakta-fakta yang ada.</p> <p>3. (paragraf 4) Terbunuhnya Heru ini memicu aksi penyerangan dan eksekusi Dedy dan kawan-kawan di sel berselang empat hari setelah in-</p> | <p>Judul:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ “Serda Ucoq kena 11 Tahun Serta Dipecat” beserta sub judul yaitu, “Terbukti Melakukan Pembunuhan Berencana di Lapas Cebongan”. Judul artikel ini sangat mencolok dengan menggunakan cukup besar, yang menggambarkan langsung vonis hukuman apa saja yang diberikan pada terdakwa utama (eksekutor) penyerangan yang menewaskan empat tahanan titipan POLDA. <p>Distribusi Halaman:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Penjelasan vonis hukuman apa saja yang dijatuhkan kepada ketiga terdakwa Ucoq, Sugeng, dan Kodik berada pada paragraf 1, 2, 5, 6 dan 7. ■ Di paragraf 3 dan 4 wartawan kembali <i>flashback</i> untuk mengingatkan kepada pembaca mengenai siapa 4 tahanan yang menjadi target penyerangan kedua belas ter- | <p>nyai kata dasar “picu” yang memiliki arti bagian atas pelatuk yang digerakkan dengan telunjuk pada waktu menembak. Sedangkan “memicu” sendiri berarti; menarik picu; menggerakkan sesuatu yang berakibat membahayakan. Hal itu menggambarkan jelas bahwa penyerangan yang dilakukan oleh terdakwa ada sebabnya dan merupakan hal yang membahayakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ “kehilangan sandaran hi- dup” <p>Fungsi : Menggambarkan bahwa korban pembunuhan terdakwa yaitu Dedy cs, merupakan orang yang terpenting dalam bagian keluar- ga mereka yang mana meru- pakan pencari nafkah bagi keluarga dan menghidupi keluarga sehari-hari.</p> |
| | | | <p>Catchprases: (Frasa yang menarik, kontras,</p> |

| | | | |
|--|---|--|--|
| <p>mendukung selama proses persidangan berlangsung.</p> <p>5. Teguh Simbolon, ayah Ucok dan Enis Nurwati, istri Ucok serta keluarga para terdakwa.</p> <p>■ Who : Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan.</p> <p>1. Wartawan <i>Tribun Jogja</i>, sebagai pihak yang mengemas dan mengisahkan fakta ke dalam bentuk berita yang membentuk suatu konstruksi mengenai Persidangan Kasus Penyerangan Lapas Cebo-angan yang kemudian dihardikan kepada khalayak.</p> <p>2. Letkol Chk Joko Sasmito selaku Ketua Majelis Hakim yang membacakan putusan sidang di Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta.</p> <p>3. Mayor Sus Tri Ahmad Baikoni, Mayor Laut KH/W Kurmiawati Syarif dan Letkol</p> | <p>sidan Hugo's Café.</p> <p>Fungsi : Disini wawancara ingin kembali mengingatkan kepada pembaca mengenai insiden terbunuhnya Heru yang merupakan prajurit Kopassus Grup 2, Kartasura. Pembaca kembali diingatkan bahwa kejadian itulah yang memicu aksi penyerangan di Lapas Ceboangan, mengingat proses persidangan sempat terhenti hingga sidang putusan dilaksanakan.</p> <p>4. (paragraf 6) Sugeng diganjar hukuman 8 tahun penjara (tuntutan 10 tahun), dan kodik 6 tahun penjara (tuntutan 8 tahun). Keduanya mendapatkan hukuman tambahan, dipecah dari dinas ketentaraan. Putusan ini sesuai dakwaan primer dan subsider yang disusun Oditur Militer Letkol Sus Budiharto.</p> <p>Fungsi : Wartawan kembali menekankan kepada pembaca bahwa adanya keringanan hukuman yang diberikannya kepada terdakwa lainnya sebelum putusan</p> | <p>dakwa beserta alasan mengapa terdakwa melakukan penyerangan tersebut.</p> <p>■ Proses persidangan putusan vonis hukuman kepada ketiga terdakwa tersebar secara runtut dari paragraf 8 sampai dengan 24 pada halaman bersambung.</p> <p>■ Kemudian pada paragraf 25 sampai 29, wartawan menjelaskan tentang segala bentuk sikap, tindakan dan aktivitas terdakwa sesuai persidangan, terutama Ucok, dari pengajuan naik banding hingga menemui para pendukungnya, rencana tinggal di Yogyakarta serta menunjukkan sikap keluarga Ucok.</p> <p>■ Di akhir artikel wartawan mencantumkan pernyataan dari Hakim Agung agar semua pihak dapat menghormati putusan yang sudah dijatuhkan kepada terdakwa.</p> | <p>dan menonjol dari suatu wacana)</p> <p>■ "...apa yang dilakukan terdakwa tindakan yang menunjukkan kearogansiannya..."</p> <p>Fungsi : Menekankan bahwa Majelis Hakim pun menilai perbuatan terdakwa sangat sombong dan angkuh sesuai dengan arti kata "arogan". Hal itu menunjukkan bahwa majelis hakim melihat dengan negatif tindakan yang dilakukan terdakwa.</p> <p>■ "...bukan sebagai pembalasan atau menurunkan martabat orang melainkan bersifat edukatif..."</p> <p>Fungsi : Menekankan bahwa tidak ada permainan politik hukum dalam menentukan keputusan pemidanaan, dari pihak keluarga atau pihak yang lain, murni dari keputusan majelis hakim yang ingin mengambil tindakan tegas agar tidak mengulangi</p> |
|--|---|--|--|

| | | |
|---|--|--|
| <p>Sus Budiharto sebagai majelis hakim anggota di Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta yang turut membacakan amar putusan dalam persidangan.</p> <p>4. Prof Dr Gayus Lumbuuu sebagai salah seorang anggota tim pemantau MA sidang kasus Cebongan.</p> | <p>akhir ditentukan dengan pengurangan hukuman penjara masing-masing 2 tahun serta dipecat dari dinas ketentaraan.</p> <p>5. (paragraf 8) Pada amar putusan Kurniawati Syarif sebagai hakim anggota, apa yang dilakukan terdakwa tindakan yang menunjukkan keagansiannya dan sama sekali tidak menjunjung tinggi hukum dan main hakim sendiri.</p> | <p>tindakan tersebut.</p> <p>▪ “...dan korban adalah kelompok yang dipandang meresahkan masyarakat.” Fungsi : Menekankan bahwa empat korban yang dinilai mengganggu kenyamanan masyarakat Yogyakarta merupakan bagian hal yang dapat meringankan hukuman para terdakwa.</p> |
| <p>▪ Why: Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun.</p> <p>- Menjelaskan bahwa prajurit Kopassus Grup 2 / Kartasura terbukti melakukan pembunuhan berencana bersama-sama di Lapas Cebongan dan tidak patuh perintah atasan yang secara sah dinyatakan bersalah sehingga para terdakwa mendapatkan ganjaran hukuman sesuai dengan putusan Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta.</p> | <p>6. (paragraf 9) Tindakan terdakwa tersebut, juga merendahkan kredibilitas serta menunjukkan rasa tidak percaya kepada hukum karena korban sudah sedang menjalani proses yang ditangani aparat Polda DIY.....</p> <p>7. (paragraf 10) Jika tindakan terdakwa, tidak diambil tindakan tegas maka akan menghalangi penegakan hukum di DIY dan akan ditiru oleh masyarakat untuk main hakim sendiri</p> <p>Fungsi : Dalam paragraf ini, wartawan mengambil potongan pernyataan pada saat pembawaan</p> | <p>▪ “Kita akan bersama-sama memberantas premanisme” Fungsi : Menekankan kembali bahwa korban dianggap sebagai preman oleh masyarakat dan Ucok melalui pernyataannya. Menggambarkan adanya ajakan Ucok kepada masyarakat untuk memberantas premanisme di Yogyakarta, sehingga memperjelas bahwa kemungkinan akan ada insiden yang sama ketika terdakwa bebas, jika ada kelompok yang dianggap meresahkan.</p> |

■ How :

- Majelis Hakim membacakan amar putusan dan memberi berbagai pertanyaan dalam proses persidangan di Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta terkait dengan perbuatan dan tindakan terdakwa, yang kemudian segala fakta yang ada ditulis oleh wartawan dalam artikel berita ini.

caan putusan oleh para majelis hakim. Wartawan disini ingin menekankan bahwa terdakwa terbukti benar-benar bersalah dengan tindakan dan perbuatan yang tidak terpuji dengan berbagai penjelasan yang dapat memberatkan terdakwa. Memberi penekan juga pula bahwa para majelis hakim memberikan penilaian negatif dan sikap kontra terhadap terdakwa, terlihat dari banyaknya pengulangan di paragraf 8, 9, 10, dan 11.

8. **(paragraf 12)** Sambung majelis hakim dalam amar putusannya, bagi keluarga korban Dedy cs menimbulkan rasa sedih yang mendalam dan kehilangan

Fungsi : Wartawan ingin menunjukkan keadaan dari pihak korban akibat perbuatan dari terdakwa dari amar putusan yang dibacakan majelis hakim dalam persidangan yaitu keluarga korban, yang dapat menimbulkan rasa simpati bagi pembaca.

Depiction :

(Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu)

■ **“eksekusi Dedy dan kawan-kawan”**

Fungsi : Kata “eksekusi” berarti pelaksanaan putusan hakim; pelaksanaan hukuman badan peradilan, khususnya hukuman mati. Kata tersebut terdapat pada paragraf ke 5 yang menggambarkan, terbunuhnya empat tahanan titipan Polda adalah ganjaran dari ulah mereka yang melakukan pengeroyokan hingga yang menewaskan Serda Heru.

■ **“disparitas pemidanaan”**

Fungsi : Kata “disparitas” memiliki arti; perbedaan; jarak. Hal itu menggambarkan keputusan hukuman sudah dipertimbangkan secara matang-matang dengan berba-

9. **(paragraf 15)** Tindakan tersebut, mencerminkan sikap terdakwa yang main hakim sendiri, arogan, egois, tidak menghormati hak hidup orang lain Apa yang dilakukan para terdakwa, dapat mencemarkan citra dan wibawa, kesatuan TNI AD pada umumnya dan

Fungsi : Penekanan dan pengulangan kembali dilakukan wartawan pada paragraf ini, pemilihan kata-kata dan fakta penyertaannya pun juga sama dengan paragraf sebelumnya, disini wartawan memberikan image buruk kepada terdakwa dengan tidak mengambil *angle* lain, hanya menampilkan sisi negatif dari terdakwa.

10. **(paragraf 18)** Keputusan Majelis..... bukan sebagai pembalasan atau menurunkan martabat orang melainkan bersifat edukatif, konstruktif agar tidak melupakan lagi tindakan tersebut sebagai referensi prajurit maupun masyarakat.

gai hal untuk mencegah adanya perbedaan dan jarak hukuman yang jauh antara terdakwa satu dengan yang lainnya ataupun terdakwa lain dari kasus yang berbeda, namun dengan tindak criminal yang sama.

▪ **“sorak dan tepuk riuh massa”**

Menggambarkan bahwa massa yang datang untuk mendukung Ucok sangatlah banyak dan semua massa yang hadir setuju akan pernyataan dari Ucok yang akan tinggal di Yogyakarta dan memberantas premanisme.

Keywords :

- Serda Ucok
- 11 Tahun
- Pembunuhan Berencana
- Lapas Cebongan
- Dipecat
- Naik Banding
- Diky cs
- Pengadilan Militer II-11

11. (**paragraf 19**) Pidana yang dijatuhkan, juga guna mencegah adanya disparitas pemidanaan, aspek yuridis, sosiologis dan psikologis,

Fungsi : Memperlihatkan tidak adanya permainan hukum, tidak adanya permintaan khusus dan korban yang memberatkan terdakwa, namun keputusan hakim sudahlah sesuai dengan vonis hukuman yang dijatuhkan guna memberi efek jera, agar tidak mengulangi perbuatan yang sama pada saat menjadi anggota kopassus atau masyarakat, disini dikatakan masyarakat untuk menekankan kembali bahwa terdakwa akan dipecat. Kemudian di paragraf selanjutnya menekankan kembali bahwa hukuman yang dijatuhkan pada terdakwa benar-benar sudah dipertimbangkan, dengan melihat dari beberapa aspek agar tidak terjadi perbedaan dan jarak hukuman pemidanaan yang tidak adil antara terdakwa satu de-

- Letkol Joko Sasmito
- Yogyakarta

Visual Image :

Gambar yang terdapat dalam artikel ini memiliki panjang ½ halaman dan lebar foto 3 kolom halaman utama, yang terletak ditengah-tengah halaman. Terdapat 4 *visual images* yang digabung menjadi satu.

- Foto Serda Ucok lengkap dengan seragam sambil melepaskan tangan ke atas.
 - Gambar sketsa Lapas Kelas II Cebongan (denah secara keseluruhan)
 - Gambar sketsa Ruang Tahanan A5 (penjelasan kronologi penembakan 4 tahanan dalam Lapas cebongan)
 - Gambar sketsa Pengadilan Militer Yogyakarta (penjelasan susunan posisi tempat duduk proses persidangan berlangsung)
- Tidak hanya foto dan sketsa saja, namun ada penjelasan

| | | |
|--|---|--|
| | <p>ngan yang lain.</p> <p>12. (paragraf 21) Hal meringankan, para terdakwa bersikap ksatria mengakui perbuatannya dihadapan tim investigasi, meminta maaf kepada pegawai lapas dan penghuni Lapas,</p> <p>13. (paragraf 22)..... Hal membenarkan, perbuatan terdakwa dilakukan saat para terdakwa melakukan latihan sanjak dan perang gunung hutan.</p> <p>Fungsi : Menunjukkan bahwa terdakwa bersikap kooperatif, dapat bekerjasama dengan baik saat proses persidangan berlangsung, sehingga dapat berjalan lancar serta berusaha memperbaiki keadaan dengan menjalin relasi baik kembali dengan pegawai lapas dengan jalan meminta maaf, hal itu dapat menjadi nilai positif bagi terdakwa. Wartawan disini ingin menampilkan hal yang meringankan dan memberatkan terdakwa, bukan meringankan saja atau memberatkan saja,</p> | <p>perjalanan kasus penyerangan di Lapas Cebongan, dari awal penyerangan, penyelidikan, tuntutan hingga sidang vonis dilaksanakan.</p> |
|--|---|--|

namun tetap sesuai dengan fakta pilihan wartawan.

14. **(paragraf 25)** ketiga terdakwa diwakili Ucok setelah berkonsultasi dengan penasihat hukum Kolonel Chk Rohmat, mengajukan banding. Sedangkan Oditur Militer Letkol Sus Budiharto menyatakan berpikir.

Fungsi : Wacana ini menunjukkan bahwa ketiga terdakwa merasa keberatan dengan vonis hukuman yang dijatuhkan kepada para terdakwa, sehingga rasa tidak setuju tersebut didiskusikan kepada penasihat hukum terdakwa, yang akhirnya terdakwa ingin mengajukan banding, namun dari pengadilan pada saat proses persidangan belum diberikan keputusan untuk terdakwa dapat melakukan banding, terlihat dari pernyataan Oditur Militer yang menunjukkan keraguan dan membutuhkan pertimbangan ekstra.

15. **(paragraf 26)** Seusai sidang,

Ucok dan kawan-kawan menemui kelompok massa pendukungnya di luar gedung pengadilan.

16. (**paragraf 27**) Ia akan terus mengikuti proses hukum serta menggunakan hak-haknya menempuh proses hukum yang sedang dijalani. Ia juga berterimakasih kepada masyarakat Yogyakarta.

Fungsi : Wartawan tidak hanya menampilkan kesalahan-kesalahan terdakwa, hal-hal yang menyudutkan terdakwa, namun juga menampilkan dukungan untuk para terdakwa. Melihat kan kelompok massa yang mendukung terdakwa sangatlah loyal dengan menunggu proses persidangan dari awal hingga akhir, rela menunggu di luar gedung persidangan. Wacana dalam kedua paragraf ini juga menunjukkan rasa senang para terdakwa karena adanya berbagai pihak yang mendukungnya serta memperlihatkan sikap ber-

tanggungjawab para terdakwa untuk terus mematuhi hukum yang ada.

17. **(paragraf 29)** Keluarga para terdakwa menyaksikan jalannya sidang vonis ini. Ayah ucok, teguh Simbolon, menyempatkan diri hadir dan mengungkapkan rasa bangganya pada sang anak. Istri Ucok, Emis Nurwati dan anaknya yang masih kecil juga hadir dan sempat pingsan

Fungsi : Arah pembahasan dalam paragraf ini, menunjukkan kepada khalayak bahwa ternyata orang tua Ucok tidak kecewa dengan tindakan kriminal yang dilakukan anaknya, justru sebaliknya ayah Ucok bangga, sehingga menyempatkan hadir untuk menemani proses persidangan sang anak.

18. **(paragraf 30)** Hakim agung Prof. Dr. Gayus Lumbuun salah seorang anggota tim pemantau MA meminta masyarakat menghormati putusan itu. Ia menyarankan pihak

yang tidak puas mengajukan upaya hukum.

Fungsi : Melalui pernyataan yang dilontarkan oleh Hakim Agung, wartawan menekankan kembali bahwa ada pihak-pihak yang menentang dan tidak setuju dengan putusan hakim, bahkan dari kelompok masyarakat pun ada yang tidak puas dan kontra dengan vonis hukuman yang dijatuhkan pada terdakwa yang dirasa memberatkan terdakwa.

Pelibat Wacana :

- **Ucok Tigor Simbolon (terdakwa / eksekutor utama)**
- 1. **(paragraf 28a)** “Setelah selesai menjalani proses hukum, saya dan keluarga akan mukim di Yogyakarta,” kata Ucok.
- 2. **(paragraf 28b)** “Kita akan bersama-sama memberantas premanisme,” imbuhnya disambut sorak dan tepuk riuh massa.

Fungsi : Paragraf ini memiliki beberapa fungsi yang pertama

sebagai penjabar bahwa ada juga pihak-pihak yang pro dengan terdakwa, tidak hanya pihak-pihak kontra saja yang dapat menentang, namun ada pihak pro yang loyal mendukung para terdakwa. Kedua, paragraf ini sebagai penyeimbang, bahwa wartawan mengambil *angle* lain yang tidak meyudutkan terdakwa dengan menampilkan begitu banyaknya pendukung terdakwa, selain dari keluarga dari kelompok masyarakatpun turut mendukung. Ketiga, menjelaskan bahwa adanya harapan masyarakat untuk terdakwa dapat tinggal di Yogyakarta guna memberantas premanisme, karena masyarakat menganggap terdakwa yaitu kopassus dapat membantu memberikan efek jera pada premanisme di Yogyakarta yang semakin mengganggu kenyamanan masyarakat dengan banyaknya kasus kriminal yang ada.

Pelantun Wacana :

▪ **Ketua Majelis Hakim, Letkol**

Chk Joko Sasmito

1. **(paragraf 16)** “Seharusnya terdakwa sebagai prajurit TNI haruslah menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat serta dapat menjaga nama baik kesatuan,.....” Kata Joko membacakan amar putusan.

2. **(paragraf 20)** “Hukuman ke-pada terdakwa sebagai mana disebutkan dalam amar putusan sudah cukup adil, memadai, argumentatif, proposional, sesuai dengan kadar yang sesuai kesalahan terdakwa mendidik agar kembali ke jalan yang benar” tutur Joko.

Fungsi : Pada paragraf ini sebenarnya memiliki fungsi yang sama dari paragraf sebelumnya yang menyudutkan para terdakwa, namun untuk menambah kredibilitas data karena terucap langsung dari Ketua Majelis Hakim. Pernyataan tersebut

| | | | |
|---|---|---|--|
| | <p>mengatakan bahwa majelis hakim sudah yakin untuk menyatakan terdakwa salah besar dan pemberian hukuman di nilai positif, serta dapat memperhatikan bahwa majelis hakim memiliki sikap kontra teradap terdakwa dari berbagai argumentasinya. Selain itu juga menggarbarkan dari pernyataan tersebut bahwa tindakan terdakwa tidaklah patut ditiru dan tidak bisa menjadi teladan/panutan bagi masyarakat.</p> | | |
| <p>FRAME SELEKSI</p> <p><i>Tribun Jogja</i> memberikan sikap dan penilaian majelis hakim Pengadilan Militer Yogyakarta terhadap ketiga terdakwa utama yang dianggap bahwa tindakan terdakwa merendahkan kredibilitas hukum dan tidak dapat menjadi panutan bagi masyarakat.</p> | | <p>FRAME SALLANSI</p> <p><i>Tribun Jogja</i> menonjolkan kesalahan-kesalahan dan tindakan kriminal yang dilakukan oleh terdakwa melalui amar putusan yang dibacakan oleh Majelis Hakim dan pernyataan dari Ketua Majelis Hakim yang tertulis sebanyak 17 paragraf.</p> | |
| <p>MEDIA FRAME</p> <p><i>Tribun Jogja</i> membongkai peristiwa tewasnya empat tahanan titipan Polda DIY di Lapas Cebongan adalah mumi kesalahan dari terdakwa dengan terbukti melakukan pembunuhan berencana dan berhak mendapatkan vonis hukuman yang sudah diputuskan dan ditetapkan oleh Majelis Hakim, akibat sikap kearogansian terdakwa (K.opassus).</p> | | | |

Analisis Berita II

Judul Berita : **Serda Tri dkk Lolos Hukuman Pemecatan**
 Media : *Tribun Jogja*
 Rubrik : Halaman Depan
 Edisi : Jumat, 6 September 2013

| ANALISIS SELEKSI | | ANALISIS SALIANSI | |
|---|--|---|---|
| <p>Struktur Spiritual</p> <p>▪ <u>What</u> : Identifikasi objek wacana (realitas) yang diangkat. - Lima terdakwa anggota Koppasus Grup 2 / Kandang Menjangan Kartasura yaitu Serda Tri Juwanto, Sertu Anjar Rahmanto, Sertu Martinus Robertus Paulus Banani, Sertu Suprpto dan Sertu Herman Siswoyo yang turut membantu aksi pembunuhan di Lapas Cebongan oleh ketiga terdakwa utama, diganjar pidana 1 tahun 9 bulan penjara potong masa tahanan.</p> | <p>Struktur Tematis</p> <p><u>Jenis Wacana</u> : Dilantunkan oleh Wartawan 1. (pada lead berita) Lima terdakwa anggota Koppasus..... yang turut membantu aksi pembunuhan oleh Serda Ucok Serda Sugeng dan Koptu Kodik, diganjar pidana 1 tahun 9 bulan penjara dipotong masa tahanan. Fungsi : Pada <i>lead</i> berita wartawan memilih langsung menjejakkan kepada pembaca tentang hasil penyelidikan bahwa para terdakwa terbukti turut membantu aksi pembunuhan yang dilakukan oleh serda Ucok, Serda Sugeng dan Koptu Kodik</p> | <p>Struktur Sintaksis</p> <p><u>Placement</u> : ▪ Artikel berita ini terletak di sebelah kiri tepat di bawah artikel (<i>headline</i>) yang juga membahas tentang Sidang Putusan Kasus Cebongan dengan judul “Serda Ucok kena 11 Tahun Serta Dipecat”. Artikel ini berada di halaman utama pada edisi, Jumat, 6 September 2014 yang memiliki 27 paragraf, namun terbagi dalam 2 halaman yaitu (1) paragraf 1 hingga 5 ada di halaman utama, sedangkan (2) paragraf 6 hingga 27 bersambung di halaman 7.</p> | <p>Struktur Retoris</p> <p><u>Metaphors</u> : (Perumpamaan dan pengandaian) ▪ “adanya upaya setengah hati” Perumpamaan yang tertulis dalam paragraf 26 ini menjelaskan KRPM masih mencajatkan bahwa pihak pengadilan tidak bersungguh-sungguh dan tidak berupaya dengan semaksimal mungkin untuk mengungkap fakta-fakta ▪ “privilege” Kata “<i>privilege</i>” merupakan kata asing dalam paragraf 26 ini yang digunakan untuk</p> |

| | | | |
|---|---|---|---|
| <p>■ When: - Kamis, 5 September 2013</p> <p>■ Where: - Ruang Sidang Utama dan Halaman Pengadilan Militer II-1 Yogyakarta.</p> <p>■ Who: Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keterlibatannya atau bentuk pemya- taananya.</p> | <p>di Lapas Cebongan.</p> <p>2. (paragraf 2) Kelima terdakwa terdiri atas Sertu Tri Juwanto, Sertu anjar Rahmanato, Sertu Mrtinus Robertus Paulus Banani, Sertu Suprpto, dan Sertu Herman Siswoyo.</p> <p>Fungsi : Menampilkan nama- nama terdakwa yang turut mem- bantu aksi pembunuhan yang dilakukan Ucok es di Lapas Ce- bongan, sehingga pembaca pun menjadi tahu siapa saja yang terlibat.</p> <p>3. (paragraf 3) Selain hukuman penjara, kelima terdakwa dikedenda sebesar Rp. 15.000 dan mengganti segala perawatan dan kerusakan di Lapas Cebongan. Kelimanya tidak mendapatkan hukuman tamba- han pemberhentian dari dinas militer.</p> <p>Fungsi : Paragraf ini menjadi lanjutan dan pelengkap paragraf 1 dan 2 mengenai vonis huku- man yang dijatuhkan kepada pa- ra terdakwa. Wartawan kembali</p> | <p>Judul :</p> <p>■ “Serda Tri dkk Lolos Hukuman Pemecatan” Judul dalam artikel ini dicetak <i>bold</i>, namun tidak lebih besar dibanding artikel utama. Artikel ini tidak memiliki sub judul. Namun cukup dapat menarik pembaca dan pembaca dapat cepat menemukan artikel ini, karena kata di awal judul menyatakan “Serda Tri dkk” yang merupakan salah satu terdakwa dalam kasus Cebongan. Artikel dan gambar pada artikel pertama juga turut membantu untuk menjelaskan kepada pembaca, bahwa artikel ini merupakan kelanjutan dari artikel 1.</p> <p>Distribusi Halaman :</p> <p>■ Paragraf 1 hingga 3 menjelaskan lebih rinci mengenai judul artikel ini, mengenai siapa saja kelima terdakwa yang membantu aksi pembunuhan oleh Ucok dkk beserta</p> | <p>melukiskan adanya hak istimewa atau hak khusus yang diberikan kepada orang atau kelompok tertentu pada saat melakukan seleksi pengujung jelang sidang.</p> <p>Catchrases : (Frasa yang menarik, kontras, dan menonjol dari suatu wacana)</p> <p>■ “Vonis ini lebih ringan dari tuntutan Oditur Militer” Frasa dalam paragraf 4 ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan vonis hukuman yang dijatuhkan kepada terdakwa, hal tersebut membuktikan terdakwa mendapatkan keringanan dalam menjalani masa tahanan.</p> <p>■ “Sertu Tri Juwanto turut membantu aksi di dalam Lapas Cebongan” Frasa ini sangat kontras karena hanya ada nama satu terdakwa saja yang tertulis dalam paragraf 9 ini yang i-</p> |
|---|---|---|---|

| | | | |
|---|---|---|--|
| <p>menyulut ketegangan saat proses persidangan di luar ruang Pengadilan Militer Yogyakarta.</p> <p>■ Who : Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan.</p> <p>1. Wartawan <i>Tribun Jogja</i>, sebagai pihak yang mengemas dan mengisahkan fakta ke dalam bentuk berita yang membentuk suatu konstruksi mengenai Persidangan Kasus Penyerangan Lapas Cebongan yang kemudian dihadirkan kepada khalayak.</p> <p>2. Letkol Chk Faridah selaku Ketua Majelis Hakim yang menyampaikan tuntutan dan fakta-fakta dalam proses persidangan di Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta.</p> <p>3. Letkol (Arh) Ananta Wira, selaku Komandan Kodim (Dan-dim) 0734 Yogyakarta</p> | <p>mengingat kepada pembaca bahwa peristiwa penyerangan di Lapas Cebongan, selain menewaskan empat tahanan titipan POLDA, juga mengakibatkan beberapa sipir terluka dan beberapa fasilitas di Lapas Cebongan rusak. Paragraf ini juga menjelaskan lebih detail mengenai judul artikel ini bahwa kelima terdakwa lolos dari hukuman pemecatan.</p> <p>4. (paragraf 4) Vonis ini lebih ringan dari tuntutan Oditur Militer kepada lima terdakwa yang dituntut hukuman dua (2) tahun penjara. Ketua Majelis Hakim.... menyampaikan hal-hal meringankan, para terdakwa berterus terang.....</p> <p>Fungsi : Paragraf ini menjelaskan bahwa vonis yang dijatuhkan kepada lima terdakwa yaitu pidana 1 tahun 9 bulan penjara sudah melewati berbagai pertimbangan dengan memelajari kasus dengan teliti terlebih dahulu. Disamping itu,</p> | <p>penjelasan mengenai vonis hukuman yang dijatuhkan kepada kelima terdakwa.</p> <p>■ Kemudian pada paragraf 5 sampai 6 menjelaskan kepada pembaca bahwa ada kerangkaan hukuman yang diberikan kepada terdakwa karena ada berbagai sikap dan tindakan positif yang ditunjukkan kelima terdakwa.</p> <p>■ Tidak hanya hal yang merugikan terdakwa, pada paragraf 7 hingga 10 ada pun hal yang memberatkan terdakwa dengan menjelaskan berbagai pelanggaran, kesalahan yang dilakukan terdakwa dan pasal yang dikenakan pada terdakwa, serta menjelaskan bagaimana aksi yang dilakukan kelima terdakwa dalam membantu Ucok dkk melakukan penyerangan dari Makopassus Grup 2 / Kangdang Menjangan sampai ke Lapas Cebongan.</p> <p>■ Setelah dinyatakan bersalah</p> | <p>kut turut membantu Ucok dkk dalam aksi pembunuhan di Lapas Cebongan yaitu Sertu Tri Juwanto sedangkan masih ada empat terdakwa lainnya, namun tidak tercantumkan.</p> <p>■ “Majelis Hakim tidak melihat fakta persidangan secara komprehensif,.....”</p> <p>■ “Majelis Hakim dalam memutuskan perkara ini tidak berdasarkan pengetahuan yang memadai.”</p> <p>Kedua pernyataan dilontarkan Syarif selaku penasehat hukum terdakwa tersebut dalam paragraf 14 dan 16 ini sangat mencolok, karena komentar yang mengkritik majelis hakim cukup berani, yang menyatakan bahwa Majelis Hakim tidak mampu menangkap fakta persidangan dengan baik serta tidak mempunyai pengetahuan yang memadai dalam memutuskan perkara.</p> |
|---|---|---|--|

| | | | |
|--|--|---|--|
| <p>yang meredam aksi anarkis massa.</p> <p>4. Komite Rakyat Pemantau Peradilan Militer (KRPM) (terdiri dari berbagai lembaga swadaya masyarakat) yang mengawasi jalannya proses persidangan dan turut memberikan apresiasi dan pendapat mengenai jalannya persidangan.</p> <p>5. Eko Riyadi, Direktur Pusham UIH yang juga elemen Komite Rakyat Pemantau Peradilan Militer (KRPM).</p> | <p>paragraf ini juga menjelaskan bahwa hasil vonis yang dijatuhkan kepada terdakwa menjadi lebih ringan karena keterusterangan terdakwa.</p> <p>5. (paragraf 5) Terdakwa juga belum pernah dihukum dan bersedia mengganti biaya pengobatan dan mengganti barang yang hilang di Lapas Cebongan.</p> <p>6. (paragraf 6) Kemudian, para terdakwa pernah mengikuti tugas operasi dan pernah mengikuti operasi sosial saat musibah letusan gunung Merapi di Yogyakarta.</p> | <p>dan mendapat vonis hukuman, dalam paragraf 11 sampai 13 menjelaskan bahwa terdakwa juga mendapatkan hak-haknya antara lain segera menerima putusan, menolak atau banding. Mengenai putusan terdakwa melalui penasehat hukumnya dalam paragraf 13, kelima terdakwa menyatakan banding karena tidak sepatutnya atas keputusan majelis hakim.</p> | <p>■ “.....diwarnai aksi unjuk dukungan untuk kebebasan para prajurit Kopassus.”</p> <p>Frasa dalam paragraf 18 ini cukup menarik, ternyata banyak kelompok massa dari masyarakat yang sangat antusias dan kuat mendukung terdakwa apalagi dengan tuntutan para unjuk rasa adalah kebebasan terdakwa, bukan keringanan hukuman.</p> |
| <p>■ Why:</p> <p>Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun.</p> <p>- Menjelaskan bahwa adanya pro dan kontra antara Majelis Hakim dan para terdakwa melalui penasehat hukumnya mengenai pernyataan bahwa lima terdakwa dari anggota Kopassus Grup 2 / Kandang Menjangan Kartasura turut</p> | <p>Fungsi: Berbagai hal yang meringankan kelima terdakwa dijelaskan lebih rinci dalam dua paragraf ini (5,6) sehingga pembaca pun menjadi tahu mengenai keringanan hukuman pidana yang dijatuhkan kepada para terdakwa dibanding tuntutan Oditur Militer sebelumnya.</p> <p>7. (paragraf 7) Hal memberatkan antara lain melanggar Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan</p> | <p>■ Tidak hanya mengajukan banding, dalam paragraf 14 sampai 17 ada uraian mengenai pembelaan yang dilakukan penasehat hukum para terdakwa mengenai penolakannya terhadap keputusan hukum yang menyatakan kelima terdakwa turut membantu aksi Ucook es. Selain itu ada penilaian negatif terhadap majelis hakim dalam memutuskan perkara melalui pernyataan Letkol Chk Syarif Hidayat, penasehat hu-</p> | <p>Eksemplar:</p> <p>(mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai)</p> <p>■ “..... pembantu kan tahu persis apa yang dibantu, tapi mereka tidak tahu apa yang terjadi di dalam. Sementara perbuatan yang dilakukan oleh terdakwa lain itu berdiri sendiri.”</p> <p>Kata “pembantu” yang dikaitkan sebagai contoh dalam paragraf 15 ini berfungsi</p> |

| | | | |
|--|---|--|---|
| <p>membantu aksi pembunuhan di dalam Lapas Cebongan yang dilakukan oleh Serda Uco, Serda Sugeng dan Koptu Kodik.</p> <p>■ How :</p> <p>- Majelis Hakim Letkol Chk Faridah Faisal menyampaikan fakta-fakta hal yang meringankan dan memberatkan para terdakwa pada amar putusan sebanyak 300 halaman dan ditentang oleh para terdakwa melalui penasehat hukumnya, Letkol Chk Syarif Hidayat dengan berbagai pernyataannya dalam proses persidangan serta mengajukan banding kepada Oditur Militer.</p> | <p>Delapan Wajib TNI. Tindakan main hakim sendiri yang dilakukan terdakwa menunjukkan berdampak pada upaya penegakan hukum.</p> <p>8. (paragraf 8) Pada amar putusan sebanyak 300 halaman tersebut, majelis hakim menyebutkan, kelimanya dikenakan pasal 340 KUHP jo UU No 31 tahun 1997 tentang Peradilan Militer.</p> <p>Fungsi : Kedua paragraf ini (7,8) berfungsi sebagai penyeimbang dari ketiga paragraf sebelumnya (4,5,6) yang mana menjelaskan berbagai hal yang meringankan kelima terdakwa, sekaligus menjelaskan bahwa hukuman vonis 1 tahun 9 bulan penjara yang dijatuhkan pada kelima terdakwa bukan tanpa penyebab, namun ada kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan kelima terdakwa yaitu hal-hal memberatkan yang tertera dalam paragraf ini sehingga kelimanya dikenakan beberapa pa-</p> | <p>kum kelima terdakwa.</p> <p>■ Sidang pun juga diwarnai aksi unjuk dukungan yang dijelaskan dalam paragraf 18 sampai dengan 21. Para pengunjung rasa yang menuntut kebebasan para parajurit Ko-passus bersikap anarkis dengan membakar ban bekas.</p> <p>■ Pada paragraf 22 hingga terakhir (27) yaitu berbicara mengenai hasil pemantauan Komite Rakyat Pemantau Peradilan Militer (KRPM) terhadap proses persidangan di Pengadilan Militer. Selain mengapresiasi keputusan hukum yang tegas dengan memasukkan berbagai produk peraturan terbaru dan mengapresiasi keamanan di peradilan militer yang lebih baik, KRPM juga memberikan catatan-kritik yaitu melihat adanya seleksi pengunjung yang diskriminatif dan tidak menghadirkan saksi-saksi yang relevan.</p> | <p>untuk memperjelas pendapat yang disampaikan oleh Letol Chk Syarif Hidayat, Penasehat Hukum terdakwa bahwa ia melakukan pembelaan terhadap kliennya karena tidak setuju dengan putusan majelis hakim yang menyatakan bahwa kelima terdakwa turut membantu aksi pembunuhan empat tahanan titipan Polda DIY yang dilakukan oleh Uco cs, krena menurut Syarif, jika membantu mengetahui hal apa yang akan dibantu dan dilakukan, sedangkan kelima terdakwa tidak tahu menua akan penyerangan di Lapas Cebongan sehingga tidak dapat diungkapkan sebagai tindakan pembantuan.</p> <p>Depiction :</p> <p>(Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif; umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli</p> |
|--|---|--|---|

sal yang sudah dijelaskan pada paragraf 8. Sehingga selain memberikan pasal apa saja yang memberatkan kelima terdakwa, pembaca yang kritis dan mengerti mengenai bidang hukum pun dapat melakukan pengecekan lebih detail mengenai isi dari pasal-pasal tersebut.

9. **(paragraf 9)** Serti Tri Juwanto turut membantu aksi di dalam Lapas Cebongan, antara lain memaksa sipir menunjukkan lokasi kunci sel, lokasi CCTV, server CCTV, merusak properti di dalam Lapas, serta melakukan kekerasan terhadap sipir.

10. **(paragraf 10)** Mereka dalam mobil terpisah, bersama-sama berangkat dari Makopassus mengikuti kendaraan yang ditumpangi Serda Ucok dkk menuju ke Kota Yogya pada Jumat malam, 22 Maret 2013.

Fungsi : Secara detail dijelaskan dalam kedua paragraf ini (9,10) bagaimana dan apa saja aksi yang dilakukan kelima ter-

sesuatu)

- **“....hal-hal meringankan”** Kosakata “meringankan” pada paragraf keempat merupakan makna yang bersifat konotasi melukiskan bahwa ada hal-hal yang baik atau positif yang dilakukan oleh terdakwa, sehingga sikap dan perilaku positif tersebut dapat meringankan hukuman pidana para terdakwa yang awalnya 2 tahun menjadi 1 tahun 9 bulan potong masa tahanan.

- **“Hal memberatkan.....”**

Kosakata sebaliknya, pada paragraf 7 terdapat kata “memberatkan” sama dengan paragraf sebelumnya yaitu merupakan kata bermakna konotasi yang melabeli hal-hal negatif atau kesalahan para terdakwa, sehingga mereka dinyatakan melanggar berbagai peraturan yang berdampak pada upaya penegakan hukum serta dikenakan berbagai pasal dalam UU No 31

dakwa untuk membantu Ucockes melakukan penyerangan ke dalam Lapas Cebongan, sehingga paragraf ini juga dapat menggambarkan kronologi dan suasana pada saat itu, mulai keberangkatan dari Makopassus sampai di dalam Lapas Cebongan.

11. **(paragraf 11)** Sidang yang berlangsung selama kurang lebih tiga jam tersebut, Ketua Majelis juga menyampaikan hak-hak pada para terdakwa terkait putusan tersebut. Antara lain segera menerima putusan, menolak atau banding.

12. **(paragraf 12)** Sikap para terdakwa dan pihak terkait selanjutnya dibawa ke Pengadilan Militer Tinggi Jakarta. Sedangkan jika masih pikir-pikir diberikan waktu tujuh hari. Apabila tidak dijawab dianggap menerima putusan.

Fungsi : Kedua paragraf ini (11,12) menjelaskan bahwa terdakwa pun juga memiliki hak untuk mengambil sikap atas

tahun 1997 tentang Peradilan Militer.

Keywords :

- Lima Terdakwa
- Anggota Kopassus Grup 2
- Serda Tri Juwanto
- Lolos Hukuman Pemecatan
- Turut membantu
- 1 tahun 9 bulan penjara
- Main hakim sendiri
- Letkol Chk Syarief Hidayat
- Letkol Ananta Wira
- Gunung Lawu
- Teori-teori hukum baru
- Komite Rakyat Pemantau Peradilan Militer
- Privilege
- Setengah hati

Visual Image :

Di sebelah kanan artikel tersebut dapat gambar, namun gambar tersebut tidak menjelaskan mengenai artikel terkait, tetapi menjelaskan mengenai konten berita pada artikel 1, hal itu bisa terjadi karena panjang

putusan yang diberikan Majelis Hakim, yang kemudian akan diberikan waktu selama 7 hari untuk menentukan sikap menentang, menolak putusan atau banding. Sehingga pembaca pun juga mengetahui bahwa ada timbal balik dalam proses persidangan tersebut bahwasanya terdakwa tidak hanya melakukan kewajiban dan tanggungjawabnya, namun juga mendapatkan hak-haknya.

13. **(paragraf 14)** Menurut Syarief, Majelis Hakim tidak melihat fakta persidangan secara komprehensif, bahwa para terdakwa tidak melakukan tersebut secara terencana. Misalnya saat kem-bali dari Lapas Cebongan ada dialog antara lima terdakwa dengan Serda Ucook bahwa merka tidak mengetahui apa yang terjadi didalam Lapas.

14. **(paragraf 16)**, Syarief menilai, Majelis Hakim dalam memutuskan perkara ini tidak berdasarkan pengetahuan yang

gambar yang mencapai ½ halaman.

memadai. Mengenai kemampuan prajurit Kopassus, gerakan cepat dan taktis merupakan sudah karakter prajurit Kopassus, jadi tidak disimpulkan sebagai perencanaan.

Fungsi : Kedua paragraf ini (14,16) menjelaskan pernyataan pembelaan Letkol Chk Syarief Hidayat selaku penasehat Hukum terdakwa bahwa kelima terdakwa tidak melakukan tindakan penyerangan di Lapas Cebongan secara terencana. Bahkan Syarief justru mengatakan bahwa Majelis Hakim tidak mampu menangkap dan mengerti fakta dengan baik dan tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam memutuskan perkara. Dengan adanya kedua paragraf ini, pembaca pun menjadi mengetahui bahwa ada penolakan keras dari pihak terdakwa terhadap keputusan Majelis Hakim.

15. **(paragraf 18)** Sidang kasus penyerangan dan pembunuhan di

Lapas Cebongan kemarin diwarnai aksi unjuk dukungan untuk kebebasan para prajurit Kopassus. Aksi bertempat di depan gedung Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta.

16. (**paragraf 19**) Unjuk dukungan berbagai kelompok ormas sempat menyulut ketegangan ketika massa membaka ban bekas. Komandan Kodim ... Letkol Ananta wira pun turun memerintahkan pemadaman ban yang terbakar.

17. (**paragraf 20**) Namun upaya anggota TNI memadamkan ban yang dibakar mendapatkan tanggapan. Massa hendak memakarkan lagi. Ananta pun naik ke mobil bak terbuka untuk meredam aksi anarkis massa.

Fungsi : Adapun fungsi dari ketiga paragraf ini (18,19,20) adalah menjelaskan bahwa proses persidangan tidak berjalan mulus-mulus saja, namun ada unjuk rasa yang anarkis dari berbagai kelompok ormas di luar ruang sidang yang sempat me-

nyulut ketegangan saat mereka membakar ban. Paragraf ini sekaligus menekankan bahwa dukungan dari masyarakat kepada kelima terdakwa cukup banyak dan kuat untuk menuntut kebebasan para terdakwa.

18. **(paragraf 22)** Merespon vonis atas Serda Uock dkk, Komite Rakyat Pemantau Peradilan Militer (KRPM), menyatakan mengapresiasi pengadilan militer yang telah menyelenggarakan proses peradilan tingkat satu secara cukup efektif.

19. **(paragraf 23)** Mereka mengapresiasi ... majelis perkara satu yang telah berhasil memastikan penghukuman kepada pelaku sebagai ... pertanggungjawaban pidana atas kejahatan yang telah dilakukan para terdakwa.

20. **(paragraf 24)** Komite yang terdiri dari berbagai lembaga swadaya masyarakat itu, juga mengapresiasi perumusan putusan yang telah memasukkan berbagai produk peraturan terbaru

dan perkembangan teori-teori hukum baru.

Fungsi : Ketiga paragraf ini (22,23,24) menjelaskan mengenai apresiasi dan Komite Rakyat Pemantau Peradilan Militer (KRPM) yang terdiri dari berbagai lembaga swadaya masyarakat mengenai proses jalannya persidangan yang berjalan dengan tegas dan efektif. Terutama paragraf ke 24, disini KRPM terlihat memantau dengan sangat teliti terbukti dari apresiasi yang diberikan bahwa dalam merumuskan putusan, Majelis Hakim telah memasukkan peraturan dan teori-teori hukum baru.

21. (**paragraf 25**) Mereka, juga memberikan apresiasi pihak keamanan peradilan militer Tetapi, KRPM tetap memberikan sejumlah catatan kritis antara lain, masih menemukan anak-anak di bawah umur di dalam ruang sidang dan hakim membiarkan saja.

22. **(paragraf 26)** Mereka melihat adanya seleksi pengunjung yang diskriminatif dengan memberi privilege terhadap orang-orang tertentu. KRPM juga masih mencatat adanya upaya setengah hati dari pihak pengadilan untuk mengungkap fakta fakta hukum demi kebenaran materiil secara lebih optimal.

23. **(paragraf 27)** Proses peradilan, juga tidak menghadirkan saksi-saksi yang relevan seperti Kapolda DIY dan Pangdam IV/ Diponegoro pada saat waktu kejadian. Pernyataan disampaikan Eko Riyadi

Fungsi : Tidak hanya memberikan apresiasi mengenai keamanan peradilan militer yang lebih aman dibanding sebelumnya, KRPM pun juga memberikan kritikan. Catatan-catatan kritis itu dijelaskan pada tiga paragraf (25,26,27) ini yang bersumber dan pernyataan Eko Riyadi, Direktur Pusdam III yang juga elemen KRPM antara lain;

adanya pembiaran pada anak-anak yang datang dalam sidang, adanya sikap diskriminatif pada pengujung persidangan, dan adanya pemberian *privilege* pada orang-orang tertentu, serta tidak menghadirkan saksi-saksi yang relevan seperti Kapolda DIY dan Pangdam IV/Diponegoro. Selain mengkritisi mengenai seleksi pengujung dan saksi, KRPM pun dengan cermat mampu mendapatkan fakta bahwa pihak pengadilan masih setengah hati untuk mengungkapkan fakta hukum secara lebih optimal. Dengan adanya keterangan dan pernyataan dalam tiga paragraf ini, pembaca menjadi mengetahui dan dapat menyimpulkan sendiri bagaimana sikap majelis hakim dan suasana dalam proses persidangan di Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta yang *real*.

Pelibat Wacana :

- **Letkol Chk Syarief Hidayat,**

Penasehat Hukum terdakwa

1. **(paragraf 13)** Para terdakwa melalui penasehat hukum menyatakan banding. “Setelah kami berembung dan mencermati fakta hukum, terdakwa sangat memahami apa yang diuraikan dan kami nyatakan tidak sepakat. Maka kami menyatakan banding,” kata Syarief.

Fungsi : Paragraf ini menggambaran bahwa, terdakwa melalui penasehat hukumnya langsung menyatakan sikap banding dalam menanggapi putusan, tanpa ada pikir-pikir. Pernyataan dari Syarief ini selain untuk memberitahukan kepada pembaca apa saja yang diungkapkan Syarief mengenai pengajuan banding, tersebut, juga berfungsi untuk menambah keakuratan konten paragraf.

2. **(paragraf 15)** “Unsur pembantu pembunuhan itu pembantu kan tahu persis apa yang dibantu, tapi mereka tidak tahu apa yang terjadi di dalam. Semen-

tara perbuatan yang dilakukan oleh terdakwa lain itu berdiri sendiri. Sehingga tidak bisa dikategorikan sebagai tindakan pembantuan,” jelasnya.

Fungsi : Pernyataan dalam paragraf ini merupakan pembelaan yang dilakukan oleh penasehat hukum kelima terdakwa karena sikap tidak setuju terhadap majelis hakim yang menyatakan bahwa kelima terdakwa turut membantu aksi pembunuhan yang dilakukan oleh Serda Ucok Tigor Simbolon dkk melalui pendapat dan alibi penasehat hukum kelima terdakwa.

3. **(paragraf 17)** “Tidak ada dialog pembunuhan mulai gunung Lawu sampai markas. Menurut saya kalau ini terbukti sebagai perencanaan sangat lemah, harus ditolak,” katanya.

Fungsi : Pernyataan yang disampaikan penasehat hukum kelima terdakwa dalam paragraf ini dapat berfungsi untuk menekankan kembali sikap penola-

kan terhadap majelis hakim, karena dianggap membantu dan merencanakan melakukan pembunuhan pada empat tahanan titipan Polda DIY.

Pelantun Wacana :

▪ **Letkol (Arh) AnantaWira, Komandan Kodim (Dandim) 0734 Yogyakarta.**

1. **(paragraf 21)** “Kami semua mendukung kesatuan TNI, tapi cara yang anda semua sampaikan kurang tepat. Jangan ada bakar-bakar, kita harus tenang,” tegas Ananta.

Fungsi : Paragraf ini dapat menjelaskan dan memberitahukan kepada pembaca bahwa semua kesatuan TNI bersatupadu untuk mendukung para terdakwa dan mengajak para pendukung lain untuk bersamasama mendukung dengan cara yang benar, melalui pernyataan yang disampaikan oleh Dandim 0734 Yogyakarta saat meredam aksi anarkis massa.

| FRAME SELEKSI | FRAME SALIANSI |
|---|---|
| <p><i>Tribun Jogja</i> memberitakan bahwa kelima terdakwa terbukti turut membantu aksi pembunuhan oleh Serda Ucok Simbolon dkk, sehingga berdampak pada upaya penegakan hukum dengan diganjar pidana 1 tahun 9 bulan penjara potong masa tahanan yang lebih ringan dari tuntutan Oditur Militer sebelumnya dengan tuntutan 2 tahun penjara.</p> | <p><i>Tribun Jogja</i> menonjolkan berbagai kesalahan dan pelanggaran yang memberatkan terdakwa dengan menampilkan aksi apa saja yang dilakukan terdakwa dalam membantu aksi pembunuhan di Lapas Cebongan, dari perjalanan Makopassus Grup 2/Kandang Menjangan hingga aksi di dalam Lapas Cebongan.</p> |
| MEDIA FRAME | |
| <p><i>Tribun Jogja</i> membingkai peristiwa dalam artikel ini sebagai bentuk penolakan terhadap keputusan majelis hakim yang menyatakan bahwa kelima terdakwa turut membantu aksi pembunuhan oleh Serda Ucok T Simbolon di Lapas Cebongan, sehingga pihak terdakwa melalui penasehat hukumnya mengajukan banding beserta dengan berbagai pendapat, penilaian serta pembelaan terhadap keputusan Majelis Hakim Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta.</p> | |





MALAM MINGGU MIKO
MALAM INI 19.00 WIB
 KOMPAS TV

Serma Rohmadi cs Langsung Bebas

● Serda Ikhmalwan Suprpto Divonis 1,5 Bulan dan Tidak Dipecat dari Dinas Militer

OPUNG Yogyakarta, jenderal Serda Ikhmalwan Suprpto dan Serda Rohmadi langsung dibebaskan dari tahanan militer. Serda Ikhmalwan divonis 1,5 bulan penjara dan Serda Rohmadi divonis 1 bulan penjara. Keduanya juga dipecat dari dinas militer.

Peradilan Militer II-11 Yogyakarta pada Selasa (3/9) memutuskan Serda Ikhmalwan dan Serda Rohmadi langsung dibebaskan dari tahanan militer. Serda Ikhmalwan divonis 1,5 bulan penjara dan Serda Rohmadi divonis 1 bulan penjara. Keduanya juga dipecat dari dinas militer.

Opung Setia Tunggu Putra Kebanggaannya

OPUNG Setia menunggu lahirnya putra kebanggaannya. Setelah menunggu selama 15 tahun, Opung Setia akhirnya hamil. Perempuan berusia 47 tahun ini hamil dengan anak laki-laki. Opung Setia adalah istri dari seorang pria yang sudah meninggal dunia. Opung Setia adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Karangrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Karangrejo, Jawa Tengah.

Megawati Memilih Jokowi

● Bacakan Dedication of Life Bung Karno ● Mega Sebut Pilihannya Amanah Regenerasi

Dicoba 4 Kali
 Jakarta, Jokowi yang pernah menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, kini telah terpilih sebagai Presiden RI ke-14. Megawati Soedikartono, mantan Wakil Ketua DPR, bacakan dedication of life Bung Karno di Gedung Sate, Jakarta, Selasa (3/9). Megawati bacakan dedication of life Bung Karno di Gedung Sate, Jakarta, Selasa (3/9). Megawati bacakan dedication of life Bung Karno di Gedung Sate, Jakarta, Selasa (3/9).



JOKOWI NORME: Marwan Hefi. Rata Rata Joko Widodo membacakan dedication of life yang pernah dirumahnya Bung Karno pada pembukaan sidang DPR RI di Gedung Sate, Jakarta, Selasa (3/9).

Jokowi Miliki Kriteria-kriteria Marhaenisme

Jokowi memiliki kriteria-kriteria marhaenisme. Jokowi memiliki kriteria-kriteria marhaenisme. Jokowi memiliki kriteria-kriteria marhaenisme. Jokowi memiliki kriteria-kriteria marhaenisme. Jokowi memiliki kriteria-kriteria marhaenisme.

Belum Ada Acuan Menilai Mutu Guru

YOCYA, TRIBUN- Proses penentuan mutu guru belum ada acuan. Proses penentuan mutu guru belum ada acuan. Proses penentuan mutu guru belum ada acuan. Proses penentuan mutu guru belum ada acuan.

Neymar Tertawai Striker Australia

BENTANG Timnas Brasil Neymar tertawa di Silva menertawai ochaun luncur dengan Timnas Australia. Neymar tertawa di Silva menertawai ochaun luncur dengan Timnas Australia. Neymar tertawa di Silva menertawai ochaun luncur dengan Timnas Australia.



Induksi Senpi Bikin Cipacing Jadi Sorotan (1)

Bikin Senjata Api Untungnya Besar

Kincahan Cipacing, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dikenal sebagai sentra pembuatan senjata api. Kincahan Cipacing, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dikenal sebagai sentra pembuatan senjata api.

Banyak Penyakit yang Disebabkan Kolesterol Tinggi

Kolesterol yang tak terkontrol dapat menyebabkan berbagai penyakit. Kolesterol yang tak terkontrol dapat menyebabkan berbagai penyakit. Kolesterol yang tak terkontrol dapat menyebabkan berbagai penyakit.



HORMAT MAJELIS - Sama Rukmiati, Sekta Muhammad Zuhairi, dan Sekta Sultan mengantar, sedang berjalan beriring dengan kawan-kawan, rombongan di Pengadilan, Militer 9 11 Yogyakarta, Jumat (16/9). Majelis hakim menghormati wakil bupati Malioboro masing-masing empat bulan 20 hari dengan masa tahanan selanjutnya langsung bebas dari tahanan. Berita selengkapnya di halaman 1 (kiri 1).

Chang Minta Segera Ditutup

● Lokasi Post Shop Tak Termasuk di Ketentuan Peraturan Wali Kota

Langgar Perwa

- Dua minimarket yang beroperasi di Kantor Pos Besar dan Kantor Pos Suryadono melanggar Perwali Nomor 79/2010
- Ketua Komisi A meminta Pemkot legas melakukan penutupan
- Perwali Nomor 79/2010 menyebutkan hanya ada 52 minimarket beroperasi yang diizinkan beroperasi di kota.
- Dinas Perizinan Kota menegaskan tidak ada izin baru untuk minimarket beroperasi di Kota

YOGYA, 17 TRIBUN - Pelaksanaan izin perizinan minimarket yang melanggar Kantor Pos Suryadono dan Kantor Pos Besar tidak bisa diizinkan, sebab Perwali nomor 79/2010 tentang penentuan lokasi minimarket minimarket di Kota Yogyakarta, pelaksanaan perizinan.

Pengantar tersebut ditandatangani Ketua Komisi A DPRD Kota, Cheng Werdyaning, menanggapi persoalan ini. "Harus tegas, karena ada di dalam kota, maka harus sesuai aturan kota," ucap bupati, Jumat (16/9).

Pada perwali tersebut, jelas disebutkan hanya ada 52 minimarket beroperasi yang diizinkan beroperasi di kota. Dari 14 kecamatan, hanya 12 kecamatan yang diberi kuota, sedangkan lokasi minimarket bergang.

Rekomendasi adalah Kecamatan Kotagede (1), Lempit (1), Paksi (1), Mangrove (1), Widyadarmas (1), Ngampilan (1), Gedongtengen (1), Jetis (1), Tegalrejo (1), Darmasari (1) dan



MELANGGAR - Minimarket, Circle K yang melanggar di Kantor Pos Besar Yogyakarta ini dinilai melanggar Perwali.

Bagian dari Kantor Pos

KEPRIA Kantor Pos Besar Yogyakarta, Achmad Chaidir, mengatakan, ada 52 lokasi minimarket yang diizinkan beroperasi di kota. Dua dari lokasi tersebut adalah Kantor Pos Suryadono dan Kantor Pos Besar.

"Lokasi lain diizinkan jika melanggar Perwali. Sehingga, Kantor Pos yang melanggar Perwali, itu pun yang melanggar ketentuan dengan izin yang

Memiliki izin yang sesuai. Mengingat perizinan ini yang harus dipatuhi oleh semua minimarket yang beroperasi di kota. Kalau tidak dipatuhi, maka akan dikenakan sanksi administratif. Sanksi yang akan dikenakan secara administratif adalah penutupan yang berlaku.

Untuk memastikan, maka setiap lokasi yang melanggar Perwali akan diperiksa. Artinya, Kantor Pos yang telah memiliki izin perizinan harus patuh dengan ketentuan dengan izin yang

"Su bagian dari kantor pos, bukan bagian dari kantor pos," kata Chaidir. Jika tidak dipatuhi, maka akan dikenakan sanksi administratif. Sanksi yang akan dikenakan secara administratif adalah penutupan yang berlaku.

Untuk memastikan, maka setiap lokasi yang melanggar Perwali akan diperiksa. Artinya, Kantor Pos yang telah memiliki izin perizinan harus patuh dengan ketentuan dengan izin yang

Yoeke Sempatkan ke Ruang Kajiati

YOGYA, TRIBUN - Yoeke Agung Indro Laksono, Ketua DPRD DIY akhirnya menaruh nuhi penggilan Kejaksaan Tinggi (Kotij) TPI, Jumat (16/9). Yoeke akhirnya berangkat ke Kotij TPI sebagai saksi karena skandal selib Puskas Bantul 2011.

Sebelumnya, kotij desersi itu pernah diizinkan untuk penggilan pertama oleh Kotij pada penggilan Agustus. Namun, saat itu Yoeke tidak hadir karena berhalangan dengan agenda lainnya. Untuk penggilan kedua, setelah sekian lama, akhirnya Yoeke menaruh nuhi penggilan kedua dari kotij.

Yoeke datang sekitar pukul 09.00. Setelah itu, kotij, di periksa di ruang persidika dengan polisi khusus. Pengetahuan itu diperoleh setelah kotij datang

Konflik Hibah Perseus

Jika am, sampai sekitar pukul 12.00 atau sebelum waktu makan malam.

Maka demikian, soal penggilan saat itu Yoeke tidak hadir, menurut kotij adalah pemerintah Kabupaten Bantul. Dia harus mengesah di pergilan, tidak dalam kapasitasnya sebagai Ketua Panitia Pelaksanaan Penanganan gempa Kota Yogyakarta tahun 2010/2011.

Yoeke tiba di kotij sekitar pukul 12.00. Setelah itu, kotij, ditambah beberapa orang, berangkat ke ruang persidika. Yoeke berangkat ke ruang persidika sekitar pukul 12.00.

"Harus tidak Pampel (panggilan) sebelum ya, saya sudah diundang oleh kotij ke Kotij,"

dimana, lalu masuk ruang Kajiati. Tidak lama, Yoeke keluar bersama Kajiati Suyati yang sedang itu hendak menyerahkan saat Jumat. Saat itu pun Yoeke berangkat saja tanpa sempat mendengar kesempatan untuk kembali dikajiati. Yoeke langsung pulang dengan mobil Kijang yang hitam dengan nomor polisi 1000.

Dalam kasus skandal hibah Perseus ini, penyidik Kajiati telah menyerahkan dan menyerahkan, yaitu Ketua Umum panitia eksekutif Panitia Kajiati, Adhama Samudra dan Kajiati Dina Permuda dan Ghafira, Eli Dewo Nurhidayah. Sampai saat ini, mereka belum dipanggil penyidik kotij.

Skandal dana hibah yang melibatkan Komite Eksekutif Nasional Indonesia

Buah Bibir Siapkan Biglisan untuk Pasien

DINGSON saat berkegiatan di yayasan, dia sering berdiskusi dengan dokter gigi yang ada di rumah sakit. Dia juga sering berdiskusi dengan dokter gigi yang ada di rumah sakit. Dia juga sering berdiskusi dengan dokter gigi yang ada di rumah sakit.



Harus Fokus pada Pengakuan Sri Roso

YOGYA, TRIBUN - Perwakilan Wakil Ketua DPRD Yogyakarta Komhubsu Hal Ahmad Alif Pahlani yang mengemukakan bahwa pengakuan Sri Roso harus fokus pada pengakuan Sri Roso.

Hal Ahmad Alif Pahlani yang mengemukakan bahwa pengakuan Sri Roso harus fokus pada pengakuan Sri Roso.

Hiburan Topeng Monyet Masih Jadi Kontroversi

Atraksi Aik Raup Rp 50 Ribu per Hari



TERIK matahari yang menyengat siang itu tak menghalangi Aik untuk beraksi. Menggunakan topeng, sepeda motor dan gitaris kecil, monyet-monyet itu menari-nari perintis yang punyung mengikuti tawak terbahak gawalan sederhana.

ATRAKSI yang dilakukan tersebut menjadi modal bagi Aik dan rekan-rekannya untuk menyambung hidup. Ya, setiap hari, Aik dan rekan-rekannya, Pongdang, melakukan atraksi topeng monyet di pertempatan Ring Road Geyoran. Mulai pukul 08.00, Aik akan terus beraksi sampai tengah hari. Setelah istirahat siang, akhirnya kembali beraksi sampai menjelang sore.

"Tawak malam bisa dapat Rp 50 ribu. Tapi rata-rata bisa hanya pulang dua Rp 50 ribuan (per hari)," teriung Pongdang yang sudah setahun tinggal di Yogyakarta, Selasa (15/9).

Pria asal Luakmalaya ini mengakui, Aik merupakan monyet yang belum dewasa. Sehingga tidak terlalu responsif menanggapi

EGRANG - Aik, monyet betina berusia satu tahun bersama sang pawang, mengula lokasi dengan atraksi di pertempatan Ring Road Geyoran, Selasa (15/9).

Buy 1 Get 1 for Executive class
PERIODE TERBANG 19 AGUSTUS - 19 OKTOBER

JOGJA → JAKARTA 2X
JOGJA → SURABAYA
JOGJA → BALIKPAPAN
JAKARTA → DENPASAR → DILI

Klik www.sriwijayair.co.id

021 292 79 777
0804 1 777 777
www.sriwijayair.co.id

0274-414777

Sriwijaya Air

Analisis Berita III

Judul Berita : **Serma Rohmadi es Langsung Bebas**
 (Serda Ikhmawan Suprpto Divonis 15 Bulan dan Tidak Dipecat dari Dinas Militer)
 Media : *Tribun Jogja*
 Rubrik : Halaman Depan (Muka)
 Edisi : Sabtu, 7 September 2013

| ANALISIS SELEKSI | | ANALISIS SALIANSI | |
|--|--|--|--|
| Struktur Spiritual | Struktur Tematis | Struktur Sintaksis | Struktur Retoris |
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ What : Identifikasi Objek Wacana (realitas) yang diangkat. ▪ Majelis Hakim Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta memerintahkan ketiga terdakwa; Serma Rohmadi, Serma Muhammad Zainuri dan Serka Sutar untuk segera dibebaskan dari tahanan. ▪ When : - Jumat, 6 September 2013 ▪ Where : - Ruang Sidang Utama Pengadilan Militer II-1 Yogyakarta. | <p>Jenis Wacana : Dilantunkan oleh Wartawan</p> <p>1. (pada lead berita) Majelis Hakim Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta yang diketuai..... memerintahkan tiga terdakwa; segera dibebaskan dari tahanan.</p> <p>Fungsi : Lead yang ditulis oleh wartawan menekankan judul utama dalam artikel ini, dengan pernyataan Letkol Chk Faridah Faisal yang memerintahkan agar ketiga terdakwa segera dibebaskan, sehingga dapat lebih menjelaskan kepada pembaca bahwa pasca persidangan, Serma Roh-</p> | <p>Placement :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Artikel berita ini ada pada halaman utama (muka) dan menjadi berita utama, edisi Sabtu, 7 September 2013. Meskipun ada berita lain yang memiliki judul lebih besar dan menonjol pada halaman utama, namun artikel ini terletak pada posisi paling atas di halaman depan (muka). Walaupun artikel ini tidak dilengkapi foto ataupun ilustrasi, namun cukup menyita perhatian pembaca karena letaknya di posisi paling atas dan langsung | <p>Metaphors : (Perumpamaan atau Pengandaian)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “..... ketiga prajurit Koptass itu pun berhak menghirup udara bebas.” Wartawan menggunakan perumpamaan “menghirup udara bebas” pada paragraf 3 untuk digunakan menggambarkan ketiga terdakwa bebas dari hukuman pidana yaitu penjara. Karena yang kita tahu, penjara adalah tempat seseorang yang menjalani masa kurungan dan tidak bisa berhubungan dengan lingkungan luar, sehingga tidak bisa menjalani |

| | | | |
|--|---|---|--|
| <p>■ Who : Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keterlibatannya atau bentuk pemya- taannya.</p> <p>1. Serma Rohmadi, Serma Muhammad Zainuri dan Serka Kandang Menjangan, Kartasura yang menjadi terdakwa karena de- ngan sengaja tidak melapor- kan ketika Serda Ucok Tigor Simbolon es keluar Mako- passus Kandang menuju arah Yogyakarta.</p> <p>2. Serda Ikhmawan Suprpto merupakan terdakwa yang turut membantu aksi Serda UCo dkk dengan bertindak sebagai sopir.</p> | <p>madi, Serma Muhammad Zai- nuri dan Serka Sutar dapat langsung bebas dari masa tahanan.</p> <p>2. (paragraf 2) Menjatuhkan ke- pada ketiganya hukuman pidana masing-masing 4 bulan 20 hari dikurangi masa tahanan, Masa penahanan pas dengan vonis yang dijatuhkan kemarin. Fungsi : Paragraf ini merupa- kan penekanan dari <i>lead</i>, yang menggunakan kata “pas” de- ngan vonis yang dijatuhkan kemarin. Menggambarkan bah- wa masa tahanan 4 bulan 20 hari yang diberikan pada tiga terdakwa telah berakhir tepat pada Sidang Putusan Kedua, tanggal 6 September 2014.</p> <p>3. (paragraf 3) Perintah tersebut, disampaikan dalam berkas putusan kepada tiga terdakwa Sejak putusan dijatuh- kan, ketiga prajurit Kopassus itu pun berhak menghirup udara bebas.</p> <p>Fungsi : Penekanan kembali</p> | <p>tergabung dengan artikel la- imnya. Artikel ini tertulis da- lam dua halaman; (1) hala- man depan terdiri dari 3 pa- ragraf saja, sedangkan (2) pada halaman bersambung terdiri dari 17 paragraf.</p> <p>Judul : ■ “Serma Rohmadi cs Lang- sung Bebas”. Artikel ini memiliki judul dan sub judul, yang mana tulisan judul utama lebih besar dibandingkan dengan sub judul dan tercetak tebal. Sub judul artikel ini adalah, “Serda Ikhmawan Suprpto divonis 15 Bulan dan Tidak Dipecat dari dinas Militer.” Sedangkan sub judul memi- liki <i>font</i> lebih kecil, tidak dicetak tebal dan berada dibawah judul utama.</p> <p>Distribusi Halaman : ■ Perintah dari Majelis Ha- kim, pengadilan Militer II-</p> | <p>aktivitas sehari-hari seperti biasanya karena hanya bera- da di balik jeruji sel penjara. Oleh karena itu, wartawan memilih perumpamaan “menghirup udara bebas” untuk menggambarkan ber- akhirnya masa penahanan ketiga terdakwa pas dengan vonis yang dijatuhkan pada sidang kedua.</p> <p>■ “..... tujuan mendidik a- gar terdakwa insaf dan kembali ke jalan yang be- nar” Perumpamaan yang dipakai dalam paragraf 16, meng- gambarkan bahwa tindakan ketiga terdakwa adalah salah, tidak terpuji dan tidak patut dicontoh. Oleh karena itu, wartawan menggunakan pe- rumpamaan “kembali ke ja- lan yang benar” ketika pida- na dijatuhkan agar dapat mendidik ketiga terdakwa untuk melakukan hal yang benar di mata hukum dan dapat menjadi panutan bagi masyarakat, mengingat keti- ga terdakwa adalah kesatuan Kopassus yang seharusnya</p> |
|--|---|---|--|

| | | | |
|---|--|---|--|
| <p>bagai pihak yang mengemas dan mengisahkan fakta ke dalam bentuk berita yang membentuk suatu konstruksi mengenai Persidangan Kasus Penyerangan Lapas Cebo-ongan tanggal 6 September 2014, yang kemudian disajikan kepada khalayak.</p> <p>2. Letkol Chk Faridah Faisal merupakan Ketua Majelis Hakim Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta yang memerintahkan agar ketiga terdakwa, Serma Rohmadi, Serma Muhammad Zainuri dan Serka Sutar segera dibebaskan dari tahanan.</p> <p>3. Letkol Chk Syarif selaku penasehat hukum ketiga terdakwa</p> <p>4. Letkol KWH Estiningsih selaku Oditur Militer Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta.</p> <p>5. Letkol Chk Joko Sasmito selaku Ketua Majelis yang membacakan amar putusan</p> | <p>dilakukan dalam paragraf ini yang menjelaskan bahwa sejak sidang putusan hari kedua, ketiga terdakwa resmi bebas dari tahanan.</p> <p>4. (paragraf 5) Mereka dengan sengaja melalaikan meneruskan suatu pemberitahuan yang semestinya wajib diteruskan..... dan pendiamannya merugikan dinas dan dilakukan bersamasama.</p> <p>Fungsi : Melanjutkan penjelasan yang lebih rinci dari paragraf sebelumnya yaitu dengan menerangkan kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh ketiga terdakwa, sehingga menggambarkan bahwa ketiga terdakwa pantas mendapatkan hukuman yang dijatuhkan sesuai dengan pelanggaran yang diatur dalam pasal 121 (1) KUHPM Jo 55 (1) KUHP.</p> <p>5. (paragraf 6) Tiga anggota Komisi..... dianggap tidak melaporkan ketika Serda Ucock Tigor Symbolon cs keluar Ma-</p> | <p>11, Yogyakarta mengenai pembebasan ketiga terdakwa Serma Rohmadi, Serma Muhammad Zainuri dan Serka Sutar tercantum pada paragraf 1,2 dan 3, lengkap dengan penjelasan masa penahanan ketiga terdakwa.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelanggaran dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan terdakwa tertulis lengkap, rinci dan runtut dari paragraf 4, 5, hingga 6. Kemudian akibat yang muncul dari perbuatan terdakwa tercantum dalam paragraf 7, 8 dan 9, dengan sub judul “gagal cegah”. Terdapat pernyataan dari Ketua Majelis Hakim untuk memperkuat kedua paragraf sebelumnya. ▪ Paragraf 10 dan 11, menjelaskan kepada pembaca bahwa Faridah Faisal selaku Ketua Majelis Hakim, sudah menjelaskan dalam proses persidangan mengenai ren- | <p>memberikan teladan bagi masyarakat.</p> <p>Catchprases : (Frasa yang menarik, kontras, dan menonjol dari suatu wacana)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “Mereka dengan sengaja melalaikan meneruskan suatu pemberitahuan.....” Pernyataan dalam paragraf 5 ini menjadi salah satu kunci pelanggaran yang dilakukan terdakwa, yang mana tertulis “sengaja melalaikan”. Makna disini bisa dilihat bahwa ketiga terdakwa yang masing-masing menjabat sebagai Bintara Tinggi Intel dan Wakil Komandan Provos, apabila melalaikan tugas dan tanggung jawabnya sudah dinyatakan bersalah, apalagi dengan sengaja melalaikannya, sehingga dinilai melalaikan pemberian yang dapat merugikan dinas. ▪ “..... suatu pemberitahuan |
|---|--|---|--|

| | | | |
|---|--|---|---|
| <p>sebanyak 156 halaman.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Why: Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun. - Keterlibatan pelibat dan pelantun dalam artikel ini, berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca, kesalahan-kesalahan yang dilakukan keempat terdakwa beserta hukuman yang tepat yang diberikan kepada masing-masing terdakwa sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan terkait dengan Penyerangan di Lapas Cebongan. Disamping itu juga menjelaskan sikap pihak terdakwa terkait vonis yang diputuskan oleh Majelis Hukum Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta. ▪ How: - Penjelasan dilakukan dengan mencantumkan amar putusan yang dibacakan dalam proses | <p>kopassus Kandang Menjangan menuju arah Yogyakarta.</p> <p>6. (paragraf 7) Akibat tindakan terdakwa, Grup 2 Kopassus tidak mendapatkan pemberitahuan..... sehingga tidak dapat melakukan pencegahan kepada Serda Ucook saat melakukan penembakan.....</p> <p>7. (paragraf 8) kesatuan terlambat mengetahui bahwa ada anggotanya yang terlibat dalam penembakan tersebut.</p> <p>Fungsi: Jelas terlihat terdapat alur sebab-akibat dalam paragraf 6, 7 dan 8. Wartawan ingin menjelaskan secara lebih rinci, pelanggaran yang dilakukan terdakwa beserta akibat dari perbuatannya.</p> <p>8. (paragraf 11) Demikian juga terdakwa Setka Sutar sudah berupaya melaporkan tetapi terputus pada terdakwa Serma Rohmadi dan terdakwa Serma Zamuri yang tidak meneruskan hingga sampai pada penguasa berhak.</p> | <p>tetan terjadinya terputusnya pemberitahuan sehingga tidak dapat sampai ke penguasa yang berhak. Pembaca pun menjadi mengetahui siapa yang melakukan, bagaimana dan apa saja kesalahan yang telah dilakukan, terutama pada paragraf ke 11.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemudian masukan, pendapat dan peringatan dari Majelis Hakim mengenai kesalahan yang telah dilakukan oleh ketiga terdakwa tertulis pada paragraf 12 dan 13, bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran yang sama. Paragraf 12 pun diperkuat dengan paragraf 13 yang berisi tentang pernyataan dari Faridah Faisal mengenai peringatan dan perintah kepada semua prajurit Kopassus untuk memberitahukan segala hal yang berhubungan dengan kedinasan kepada atasan atau penguasa yang berhak. | <p>tidak harus menunggu suatu permufakatan jahat...." Pemilihan kata "permufakatan jahat" yang dipilih oleh wartawan dalam paragraf 12, sangat mencolok dan dapat menjelaskan bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Ucook adalah sebuah permufakatan atau bisa disebut sebuah perencanaan. Wartawan ingin menekankan akan hal tersebut, sehingga ketika majelis hakim memberikan sebuah perintah agar pelanggaran mengenai suatu pembunuhan atau hal yang mencurigakan atau semua hal yang berhubungan dengan kedinasan, wartawan memilih kata tersebut.</p> <p>Eksemplar: (Menggaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.</p> |
|---|--|---|---|

| | | | |
|--|---|--|---|
| <p>persidangan serta pendapat dan pernyataan yang dilon-tarkan baik dari Majelis Hakim Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta maupun pi-hak terdakwa beserta seka-ligus penasehat hukumnya.</p> | <p>Fungsi : Kronologi terjadinya kesalahan terdakwa terdapat dalam paragraf ini, runtutan peristiwa tertulis jelas, yang mana pemberitahuan tidak sampai pada penguasa yang berhak karena ada putusnya pemberitahuan.</p> | <p>Dari paragraf 14 sudah mulai dengan sub judul “efek jera”. Paragraf 14 dan 17 berisi tentang berbagai hal positif tentang ketiga terdakwa yang meringankan mereka sehingga dapat meringankan terdakwa. Di</p> | <p>■ “Menurut Majelis Hakim, melaporkan suatu pemberitahuan tidak harus menunggu suatu pemufakatan jahat atau suatu kejahatan. Atau pemberitahuan tersebut harus mengandung unsur menonjol atau berbahaya.....”</p> |
| <p>9. (paragraf 14) Majelis memberikan beberapa pertim-bangan antara lain dalam per-sidangan tidak ditemukan pem-benar maupun pemaaf dalam diri terdakwa. Para terdakwa adalah orang yang mampu ber-tanggung jawab atas perbuatannya,.....</p> | <p>Fungsi : Tidak hanya kesalahan dan pelanggaran saja yang di-tampilkan wartawan dalam arti-kel ini, namun hal positif ter-dakwa, yang juga menjadi per-timbangan bagi Majelis Hakim. Sehingga ketiga terdakwa tidak terlalu tersudut dalam artikel ini, karena ada hal yang dapat meringankan para terdakwa.</p> | <p>paragraf 14 lebih berisi me-ngenai sikap positif yang dilakukan terdakwa saat proses persidangan berlang-sung. Jika dalam paragraf 17 berisi pertimbangan lain yang lebih condong pada saat terdakwa menjalani masa tugas sebagai kesatuan Kopassus dan berisi penge-nai kronologi upaya-upaya yang dilakukan untuk meng-hentikan Ucook cs saat akan ke arah Yogya.</p> | <p>Fungsi : Pernyataan yang disampaikan Majelis Hakim dalam proses persidangan dicantumkan wartawan pada paragraf 12, yang mana di-gunakan untuk memberikan contoh, yaitu kasus penem-bakan di Lapas Cebongan itu sendiri yang menjelaskan bahwa peristiwa itu meru-pakan hal yang tidak terpuji dan mengandung kejahatan. Sehingga pembaca pun dapat membedakan peristiwa yang dimaksudkan serta mengerti isi perintah Majelis Hakim kepada anggota Kopassus untuk tidak hanya melapor-takan yang berbau kejahatan, namun semua hal yang berhubungan dengan kedina-masan kepada atasan atau pe-nguasaan yang berhak.</p> |
| <p>10. (paragraf 15) Hukuman yang</p> | <p>man yang diberikan kepada</p> | <p>■ Sedangkan pada paragraf 15 dan 16, mengenai pemya-taan dari Faridah saat proses persidangan yang mana menjelaskan bahwa huku-man yang diberikan kepada</p> | <p>■ Sedangkan pada paragraf 15 dan 16, mengenai pemya-taan dari Faridah saat proses persidangan yang mana menjelaskan bahwa huku-man yang diberikan kepada</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | <p>dijatuhkan, lanjut Faridah bukan semata-mata melakukan pembalasan atas perbuatan para terdakwa tetapi sebagai pembinaan sehingga menimbulkan..... efek cegah bagi para prajurit lainnya agar tidak ditiru.</p> <p>11. (paragraf 16) Pidana yang dijatuhkan, juga mempunyai tujuan mendidik agar terdakwa insaf dan kembali ke jalan yang benar.....</p> <p>Fungsi : Paragraf 15 dan 16 ini melihat bahwa wartawan ingin menampilkan kepada pembaca bahwa hukuman yang diberikan oleh Majelis Hakim bukan semata-mata sebagai bentuk balas dendam dari pihak Majelis Hakim sendiri atau permintaan dari keluarga, namun sesuai dengan undang-undang yang sudah diatur sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan terdakwa, serta bertujuan untuk memberikan efek jera dan efek cegah bagi prajurit lainnya.</p> <p>12. (paragraf 17) Pertimbangan</p> | <p>tersangka sudah sesuai dengan undang-undang yang berlaku tepat dengan pelanggaran yang dilakukan terdakwa bukan sebagai bentuk balas dendam, justru bertujuan untuk mendidik kembali menjadi warga negara serta prajurit sesuai Pancasila dan Sapta Marga.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap dari terdakwa melalui penasehat hukumnya serta sikap Oditur ditunjukkan pada paragraf 18. ▪ Pembahasan tentang Serma Rohmadi, Serma Muhammadiyah Zainuri dan Serka Sutar berakhir sampai paragraf 18 saja. Selanjutnya paragraf 19 dan 20 dengan sub judul “Serda Ikhmawan” membahas tentang pelanggaran yang dilakukan Serda Ikhmawan beserta vonis yang dijatuhkan kepadanya. Selain itu dalam paragraf terakhir (20) diperkuat dengan pernyataan Ketua Majelis | <p>Depiction : (Penggambaran atau pelukisan berupa kosakata atau leksikon untuk melabeli sesuatu sehingga memiliki kesan tertentu)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “....., setiap bawahan wajib melaporkannya ke atasan lalu diteruskan kepada penugasa yang berhak.....” <p>Fungsi : Wartawan memilih kata atasan dan bawahan untuk menggambarkan bahwa jabatan atau kedudukan dalam kesatuan Kopassus sangat beragam serta sekalisus menjelaskan bahwa Kopassus Grup 2 Kandang Menjangan juga mempunyai struktur kepengurusan, yang mana “bawahan” dan “atasan” melabeli kedudukan di setiap anggota adan yang lebih rendah, ada yang lebih tinggi, ada yang dipimpin dan ada yang memimpin sesuai dengan tugas dan kewajiban.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “..... menjadi warga negara serta prajurit sesuai Pan- |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|---|---|--|
| | <p>lain adalah yang meringankan, para terdakwa belum pernah dihukum, telah banyak berjasa..... Terdakwa Serka Sutar telah berupaya melapor tapi tidak pernah sampai ke penguasa yang berhak, Rohmadi dan Zainuri telah berusaha mengejar..... Tapi kurang persiapan sehingga tidak menemukan rekan-rekannya.....</p> <p>Fungsi : Hal yang meringankan ketiga terdakwa kembali dican-tumkan di paragraf ini, bahkan lebih lengkap dan rinci dibanding paragraf sebelumnya yang mana wartawan telah menuliskan <i>track record</i> yang positif ketiga terdakwa saat bertugas sebagai kesatuan Kopassus dan menuliskan pula usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh para terdakwa untuk mencegah re-kan-rekannya sesuai dengan kapasitas masing-masing, hal-hal itulah yang menjadi pertim-bangan Majelis Hakim.</p> <p>13. (paragraf 19) Sedangkan Maje-</p> | <p>Hakim Letkol Chk Joko Sasmito bahwa terdakwa benar terbukti membantu melakukan pembunuhan, serta tercantumkan sikap dari Ikhmawan yang menyanta-takan banding.</p> | <p>casila dan Sapta Marga” Fungsi : Kata “prajurit” sering digunakan wartawan dalam beberapa paragraf dalam artikel ini untuk melabeli anggota Kopassus, yang mana digambarkan bahwa anggota Kopassus adalah orang yang berkewajiban melindungi masyarakat, sebagai teladan bagi masyarakat, sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.</p> <p>Keywords :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Serma Rohmadi ▪ Serka Sutar ▪ Serma Zainuri ▪ Langsung Bebas ▪ Letkol Chk Faridah Faisal ▪ Tiga anggota Kopassus Grup 2 Kandang Menjangan ▪ Serda Ikhmawan ▪ Sopir Uck cs ▪ Letkol Chk Joko Sasmito |
|--|---|---|--|

lis Hakim yang menyidangkan berkas Serda Ikhmawan Suprpto, menjatuhkan hukuman 15 bulan penjara dan tidak dipecat. Ikhmawan terbukti..... bertindak sebagai sopir yang dipaki Ucok cs.

Fungsi : Meskipun hanya dijelaskan secara singkat oleh wartawan, namun paragraf ini cukup menerangkan kepada pembaca tentang pelanggaran apa yang dilakukan oleh Serda Ikhmawan Suprpto dan apa hukuman yang dijatuhkan akibat perbuatannya, yang mana terbukti membantu aksi Ucok cs sebagai sopir dalam perjalanan menuju Yogyakarta.

14. **(paragraf 20)** Ketua Majelis Hakim Letkol Chk Joko Sasmito, dalam amar putusan..... menyatakan terdakwa terbukti membantu melakukan pembunuhan,” ucapnya. Ikhmawan menyatakan banding. Oditur pikir-pikir.

Fungsi : Pernyataan yang

dipilih wartawan untuk disajikan dalam paragraf ini dapat semakin meyakinkan pembaca bahwa Ikhmawan memang benar terbukti bersalah karena pernyataan yang tertulis langsung dari amar putusan yang dibacakan oleh Ketua Majelis Hukum Lektol Chk Joko Sasmito, sehingga keakurasian artikel semakin kuat. Selain itu di akhir paragraf tidak ada pembelaan dari terdakwa yang tertulis, hanya pernyataan banding yang disampaikan terdakwa dan pikir-pikir dari Oditur.

Pelantun Wacana :

- **Ketua Majelis Hakim, Lektol Chk Faridah Faisal**
1. **(paragraf 9)** “Hakekat perbuatan terdakwa, menganggap remeh suatu pemberitahuan..... seharusnya pemberitahuan itu wajib disampaikan atau diberikan kepada penguasa yang berhak,” kata Faridah Faisal

Fungsi : Penekanan kembali

dilakukan wawancara pada paragraf ini, kali ini lebih meyakinkan pembaca dengan menggunakan pernyataan pada saat persidangan berlangsung yang dilontarkan oleh Ketua Majelis Hakim Letkol Chk Faridah Falis sebagai bentuk bukti yang akurat.

2. **(paragraf 12)** Menurut majelis hakim, melaporkan suatu pemberitahuan tidak harus menunggu suatu permafakatan jahat Atau pemberitahuan tersebut harus mengandung unsur..... berbahaya yang harus disampikan penguasa yang berhak.

3. **(paragraf 13)** “Pemberitahuan berkaitan dengan kedinasan, setiap bawahan wajib melaporkan ke atasan lalu diteruskan kepada penguasa yang berhak.....” sambung Faridah.

Fungsi : Majelis Hakim dalam dua paragraf 12 dan 13 menyatakan sikap tegasnya yang semakin menekankan bahwa ketiga terdakwa bersalah. Tidak

| | | | |
|--|---|---|---|
| | <p>hanya itu di kedua paragraf ini, Letkol Chk Faridah Faisal sebagai Ketua Majelis Hakim memberikan saran dan nasihatnya pada saat pembacaan amar putusan untuk di kemudian hari agar pemberitahuan berupa hal apapun yang berkaitan dengan kedinasan tetap harus disampaikan, bahkan bersifat wajib, tanpa terputus dan harus sampai kepada pihak penguasa yang berhak.</p> | | |
| <p style="text-align: center;">FRAME SELEKSI</p> | | <p style="text-align: center;">FRAME SALLIANSI</p> | |
| <p><i>Tribun Jogja</i> menyajikan fakta-fakta dan rentetan peristiwa (kronologi) yang membuktikan bahwa keempat terdakwa; Serma Rohmadi, Serma Muhammad Zainuri, Serka Sutar dan Serda Ikhmawan Suprpto dinyatakan bersalah karena telah membantu melakukan pembunuhan, lengkap dengan vonis hukuman yang dijatuhkan kepada keempat terdakwa sesuai dengan pelanggaran yang telah diperbuat.</p> | | | <p><i>Tribun Jogja</i> lebih menonjolkan akibat yang ditimbulkan dari kesalahan dan kelalaian yang dibuat oleh ketiga terdakwa; Serma Rohmadi, Serma Muhammad Zainuri, Serka Sutar, sehingga pencegahan tidak dapat dilakukan saat Serda Ucok melakukan perjalanan menuju Yogyakarta.</p> |
| <p style="text-align: center;">MEDIA FRAME</p> | | | |
| <p><i>Tribun Jogja</i> cenderung membahas tentang kelalaian dan pendiaman ketiga terdakwa yang dinilai sebagai sebuah pelanggaran karena dianggap tidak melaporkan ketika Serda Ucok Tigor Simolon cs keluar Makopassus Kandang Menjangan menuju arah Yogyakarta, sehingga berakibat fatal, yaitu terjadinya penembakan yang menewaskan empat orang di Lapas II B Sleman, DI Yogyakarta.</p> | | | |

Analisis Berita IV

Judul Berita : **Opung Setia Tunggui Putra Kebangannya**
 Media : *Tribun Jogja*
 Rubrik : Halaman Depan
 Edisi : Sabtu, 7 September 2013

| ANALISIS SELEKSI | | ANALISIS SALLANSI | |
|--|--|---|--|
| Struktur Spiritual | Struktur Tematis | Struktur Sintaksis | Struktur Retoris |
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ <u>What</u> : Identifikasi Objek Wacana (realitas) yang diangkat. - Pengakuan dari Opung teguh Simbolon, ayah dari Sersan Dua Ucoq Tigor Simbolon yang setia menemui putranya menjalani seluruh proses persidangan, mengenai pribadi, karakter dan vonis hukuman yang dijatuhkan kepada putra kebanggaannya, Ucoq Tigor Simbolon. ▪ <u>When</u> : - Jumat, 6 September 2013 ▪ <u>Where</u> : | <p><u>Jenis Wacana</u> :</p> <p>Dilantunkan oleh Wartawan</p> <p>1. (pada lead berita) Opung Teguh Simbolon, hampir kehilangan kata-kata menyaksikan putra kebangganya dipidana 11 tahun penjara dan dipecat</p> <p>Fungsi : Menjelaskan bahwa ada rasa kekecewaan dan kesedihan dari ayah Ucoq Tigor Simbolon, karena putra kebanggaannya yang menjadi anggota Kopassus akan dipecat dari dinas militer dan dipidana selama 11 tahun penjara.</p> <p>2. (paragraf 2) Pengadilan Militer, Kamis (5/9) menyatakan Ucoq terbukti melakukan</p> | <p><u>Placement</u> :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Artikel ini terletak pada halaman depan (pertama) dan menjadi <i>headline</i> pada edisi Sabtu, 7 September 2013. Artikel ini bergabung dengan artikel lain yang juga membahas tentang Sidang Putusan Kasus Cebo-ongan dan berada di sebelah kanan artikel lain. Terletak pada bagian teratas pada halaman depan. Semua paragraf tidak ditampilkan pada halaman depan, namun hanya 10 paragraf saja, 7 paragraf lain bersambung pada halaman 7. Artikel ini tidak dilengkapi dengan foto maupun ilustrasi, tetapi karena posisi artikel berada paling | <p><u>Metaphors</u> :</p> <p>(Perumpamaan atau pengandaian)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “ayah Ucoq hampir kehilangan kata-kata....” Wartawan dalam <i>lead</i> ini menggunakan perumpamaan “hampir kehilangan kata-kata” untuk menggambarkan bahwa Opung Teguh Simbolon, sangat terpukul dengan adanya vonis hukuman 11 tahun penjara dan pemecatan dari dinas militer yang dijatuhkan pada putra kebanggaannya, sehingga apa yang dirasakannya tidak bisa terucapkan atau terlontarkan akibat rasa kecewa yang begitu dalam. ▪ “.....mengaku terpukul ba- |

| | | | |
|---|--|---|---|
| <p>- Halaman depan, Pengadlan Militer II-1 Yogyakarta.</p> <p>■ Who : Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keterlibatannya atau bentuk pemnyataannya.</p> <p>1. Serda Dua Ucook Tigor Simbolon terdakwa sekaligus eksekutor pembunuhan berencana di Lapas Cebongan.</p> <p>2. Opung Teguh Simbolon, ayah Sersan Dua Ucook Tigor Simbolon.</p> | <p>pembunuhan berencana kepada empat tahanan titipan Polda DIY di Lapas II B Sleman.</p> <p>Fungsi : Artikel ini terbit pada edisi 7 September 2014, dua hari setelah sidang putusan berkas pertama dilaksanakan, sehingga wartawan mengingatkan kepada pembaca dengan menuliskan kembali pada paragraf ini mengenai vonis hukuman yang dijatuhkan kepada Serda Ucook Tigor Simbolon. Mengingat dalam artikel yang berjudul “Opung Setia Tunggui Putra Kebanggannya” ini membahas tentang Serda Ucook Tigor Simbolon.</p> | <p>atas di halaman depan, sehingga dapat menyita perhatian para pembaca.</p> <p>Judul :</p> <p>■ “Opung setia Tunggui Putra Kebanggannya” Judul ini terletak tepat di bawah judul artikel utama (lain) dengan tercetak <i>bold dan ukuran font</i> tidak lebih besar dengan judul artikel utama (lain). Artikel ini tidak mempunyai sub judul seperti artikel utama. Kedua artikel yang peletaknya menjadi satu, dapat menggambarkan bahwa dalam Sidang Putusan Kasus Cebongan ada dua peristiwa yang ingin disajikan <i>Tribun Jogja</i> kepada pembaca.</p> | <p>yang-bayang baret merah akan lenyap dari kepala anaknya...”</p> <p>Perumpamaan tersebut digunakan wartawan dalam paragraf 3 ini untuk menggambarkan bahwa adanya kekecewaan dari ayah Ucook Tigor Simbolon jika anaknya tidak akan memakai lagi baret merah di kepalanya (seragam dari Kopassus), yang mana berarti pemecatan Ucook Tigor Simbolon dari satuan Kopassus Grup 2 Kandangan Menjangan.</p> <p>■ “....tetap terlihat tenang tetapi tidak tahu dalam hatinya,....”</p> <p>Perumpamaan ini menggambarkan bahwa meskipun Ucook tidak terlihat gusar atau marah dan tetap terlihat tenang, namun tidak bisa diketahui kondisi sebenarnya apa yang dirasakannya ketika mendapat vonis hukuman 11 tahun penjara dan dipecat dari dinas militer.</p> <p>■ “Ia mencurahkan isi hatinya di halaman depan....”</p> <p>Perumpamaan</p> |
| <p>■ Who : Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan.</p> <p>1. Wartawan <i>Tribun Jogja</i>, sebagai pihak yang mengemas dan mengisahkan fakta ke dalam bentuk berita yang membentuk sebuah konstruksi mengenai “Opung Setia Tunggui Putra Kebanggannya” yang kemudian dihadir-</p> | <p>3. (paragraf 3) Pria yang rambutnya mulai memutih tersebut, mengaku terpukul bayang-bayang baret merah akan lenyap dari kepala anaknya akibat pemecatan itu. Menjadi prajurit elite merupakan kebanggaan tersendiri pada dia dan keluarga besarnya.</p> <p>Fungsi : Menggambarkan bah-</p> | <p>Distribusi Halaman :</p> <p>■ Paragraf 1 (<i>lead</i>) hingga paragraf 10 menjelaskan tentang “judul artikel” yaitu pernyataan, pendapat dan tanggapan Opung Teguh</p> | <p>■ “....tetap terlihat tenang tetapi tidak tahu dalam hatinya,....”</p> <p>Perumpamaan ini menggambarkan bahwa meskipun Ucook tidak terlihat gusar atau marah dan tetap terlihat tenang, namun tidak bisa diketahui kondisi sebenarnya apa yang dirasakannya ketika mendapat vonis hukuman 11 tahun penjara dan dipecat dari dinas militer.</p> <p>■ “Ia mencurahkan isi hatinya di halaman depan....”</p> <p>Perumpamaan</p> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| <p>kan kepada khalayak.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Letkol Inf Maruli Siamanjuntak, selaku Komandan Grup 2 Kopassus. 3. Manager Nasution, selaku Komisisioner Komnas HAM. | <p>wa ayah Ucock Tigor Simbolon sudah menginjak usia senja dengan penggambaran “rambut mulai memutih”. Paragraf ini merupakan penekanan dari <i>lead</i> berita yang menggambarkan bahwa ada rasa kekecewaan dari diri ayah Ucock Tigor Simbolon, karena tidak dapat melihat anaknya kembali bertugas sebagai prajurit elite lengkap beserta seragam dinas. Kebanggaannya pun terasa lenyap saat putranya tak lagi menjadi salah satu anggota Kopassus, karena ketika putranya menjadi pasukan elite itulah yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga besarnya.</p> | <p>Simbolon tentang vonis hukuman yang dijatuhkan kepada putra kebanggaannya, Serda Ucock Tigor Simbolon, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Paragraf 1-4, menceritakan terpukunya ayah Serda Ucock Tigor Simbolon, Opung Teguh atas vonis hukuman pidana 11 tahun penjara dan pemecatan dari dinas militer. Disamping itu ada pengakuan Opung Teguh yang merasa sedih ketika baret merah akan lenyap dari kepala anaknya yang menjadi kebanggaan, tidak hanya bagi dirinya, namun bagi keluarga kecil dan besar Ucock. b. Paragraf 5-7, menceritakan tentang sosok Serda Ucock Tigor Simbolon dari sikap, karakter dan badinya baik dalam dinas militer maupun dalam lingkup keluarga. Semua penjelasan tersebut bersumber dari Opung Teguh, ayah dari Ucock ketika mencurahkan isi hati- | <p>“mencurahkan isi hati” menjelaskan bahwa Opung Teguh, ayah dari Ucock mengungkapkan segala pendapat, komentar dan tanggapannya kepada wartawan di halaman depan Pengadilan Milite II-11, Yogyakarta mengenai segala sesuatu tentang Ucock.</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Why: Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibatan dan pelantun. - Menerangkan tanggapan dan pendapat Opung Teguh Simbolon, ayah Ucock Tigor Simbolon dan Letkol Inf Maruli Siamanjuntak selaku Komandan Grup 2 Kopassus mengenai vonis pidana 11 tahun penjara dan dipecat dari dinas yang dijatuhkan kepada putranya, sekaligus menjelaskan keribadian dan karakter sebenarnya dari Serda Dua Ucock Tigor Simbolon. ▪ How: - Opung Teguh Simbolon mencurahkan isi hatinya di halaman depan Pengadilan Milite | <p>4. (paragraf 4) Vonis atas anaknya itu sulit dimengerti. Opung Teguh pun belum tahu bagaimana nanti menjelaskan kepada saudara-saudara dan orang-orang di kampung mengenai keputusan pengadilan militer itu. Fungsi: Paragraf ini menggambarkan bahwa ada rasa malu</p> | <p>▪ “Jiwa korsa yang tertanam pada diri Ucock sudah sedemikian besar,” Kata atau perumpamaan “tertanam” disini menggambarkan bahwa jiwa korsa yang ada dalam diri Ucock sudah begitu dalam dan melekat dalam dirinya.</p> | <p>Catchprases: (Frasa yang menarik, kontras, dan menonjol dari suatu wacana) ▪ “Vonis atas anaknya itu sulit dimengerti” Kalimat ini menggambarkan bahwa sebenarnya ayah Ucock Tigor Simbolon belum bisa menerima apa yang</p> |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| <p>ter II-11 Yogyakarta, saat ditemui oleh wartawan. Sama halnya dengan Letkol Inf Maruli Simanjuntak yang menyatakan pendapatnya positifnya tentang Ucok Tigor Symbolon kepada wartawan.</p> | <p>dalam diri ayah Ucok Tigor Symbolon kepada keluarga besar dan masyarakat di kampung halaman mengenai putusan vonis yang dijatuhkan kepada putranya.</p> <p>5. (paragraf 5) Anak laki-lakinya itu, sudah mengabdikan 17 tahun di korps baret merah dan selalu mematuhi semua perintah dinas ketentaraan..... Ucok di mata keluarga sebagai sosok yang jujur, setia dan ceria kepada siapa saja.</p> <p>Fungsi : Wartawan menjelaskan tanggung jawab, karakter dan kepribadian Ucok Tigor Symbolon yang positif dalam paragraf ini yang sekaligus menjadi kebanggaan bagi Opung Teguh, ayahnya.</p> <p>6. (paragraf 7) Namun Opung Teguh mengatakan anak lakinya itu sudah berjiwa tentara sehingga siap menerima apapun kondisinya. Ia mencurahkan isi hatinya di halaman depan Pengadilan Militer.....</p> | <p>nya kepada wartawan, saat ditemui di halaman depan Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta.</p> <p>c. Paragraf 8-9, menceritakan sisi lain dari Serda Ucok Tigor Symbolon yang masih mempunyai anak balita yang menjadi tanggung jawabnya dan anaknya pun selalu hadir untuk memberikan semangat kepada sang ayah.</p> <p>d. Paragraf 10, di akhir paragraf yang menceritakan tentang curahan hati Opung Teguh mengenai anaknya Ucok Tigor. Opung mengucapakan terima kasih pada penasehat hukum yang telah berupaya membela putra kebanggaannya.</p> <p>▪ Kemudian dalam paragraf 11 hingga 15 menceritakan tentang komentar, pendapat dan tanggapan Komandan grup 2 Kopassus Letkol Inf Maruli Simanjuntak mengenai vonis hukuman yang dijatuhkan kepada anak bu-</p> | <p>menjadi keputusan majelis hakim mengenai vonis yang dijatuhkan kepada anaknya, sampai-sampai ia pun belum siap bertemu dengan keluarga besar dan orang-orang di kampung halaman untuk menjelaskan vonis hukuman yang diberikan kepada putra kebanggaannya.</p> | <p>▪ “.... apa yang dilakukan anak buahnya tindakan spontan karena tersulut emosi rekannya diperlakukan tidak manusiawi.”</p> <p>Kalimat ini menjelaskan bahwa adanya sikap pembelajaran yang diberikan Komandan Grup 2 Kopassus terhadap anak buahnya, terutama Ucok Tigor Symbolon. Tidak hanya pembelaan namun juga pembenaran, tetapi pernyataan tersebut sangatlah tidak sesuai dengan undang-undang dan tidak mencerminkan sebagai prajurit Kopassus yang tidak dapat</p> |
|---|--|---|---|--|

| | | | |
|--|---|---|--|
| | <p>7. (paragraf 8) Ia merasa kasihan kepada Ucoek, karena di sisi lain masih mempunyai anak balita. Ucoek, menurutnya masih mempunyai tanggungan anak yang berisi dua tahun.....</p> <p>Fungsi : Kedua paragraf (7,8) ini menjelaskan pendapat O-pung Teguh tentang sifat dan sisi kehidupan lain Serda Ucoek Tigor Simbolon yang disampaikan oleh ayahnya. Wartawan pun di kedua paragraf ini menampilkan sisi positif yang mana menunjukkan bahwa selain menjadi anggota Kopassus, ia pun memiliki keluarga dan kehidupan pribadi yang juga penting.</p> <p>8. (paragraf 9) Pria yang mengenakan kemeja warna putih tersebut, meyakini anak Ucoek selalu hadir dalam persidangan untuk memberikan semangat kepada sang ayah agar tetap tegar.</p> <p>Fungsi : Paragraf ini dapat menggambarkan kepada pembaca</p> | <p>ahnya dalam hal ini Serda Ucoek Tigor Simbolon, diantaranya;</p> <p>a. Paragraf 11-12, menjelaskan sikap pertengahan dari Maruli Simanjuntak mengenai vonis hukuman yang diberikan majelis hakim kepada anak buahnya, selain itu adapun pembelaan yang dilakukan oleh Komandan Grup 2 Kopassus untuk mendukung anak buahnya, terutama pada Ucoek yang menyatakan bahwa jiwa korsa dalam diri Ucoek sangat besar.</p> <p>b. Paragraf 13-15, menceritakan tentang pujian yang dilontarkan oleh Maruli Simanjuntak mengenai anak buahnya yang menjadi eksekutor tewasnya keempat tahanan, Ucoek Tigor Simbolon. Ia menyatakan bahwa Ucoek akan dengan</p> | <p>dijadikan teladan baik bagi masyarakat, yang mana ada pembenaran saat orang tersulut emosi dan akhirnya membunuh itu adalah tindakan spontan.</p> <p>▪ “Jiwa korsa yang tertanam dalam diri Ucoek sudah sedemikian besar,” kata Maruli.</p> <p>Menjelaskan kembali adanya pembenaran dan pembelaan kuat dalam kalimat ini yang menjadi satu paragraf dengan kalimat sebelumnya untuk lebih menekankan. Pembenaran pun kembali dilakukan serta dijadikan sebuah alasan bahwa jiwa korsa yang ada dalam diri Ucoek sudah sangat kuat sehingga penembakan itulah yang menjadi cara Ucoek untuk berbakti dengan kelompok.</p> <p>▪ “....banyak orang yang akan menawarkan pekerjaan kepada Ucoek....”</p> |
|--|---|---|--|

| | | | |
|--|---|--|---|
| | <p>ca bahwa keluarga dari Ucok Tigor Symbolon setia mememani, mendukung dan terus memberikan <i>support</i>, meskipun Ucok benar-benar dinyatakan bersalah dan terbukti melakukan kejahatan yaitu melakukan pembunuhan hingga menewaskan empat tahanan.</p> <p>9. (paragraf 11) Terpisah, Komandan Grup 2 Kopassus Letkol Inf Maruli Simanjuntak, menyatakan ucok banding. Maruli pun mengeluh dukungan masyarakat tidak diperhatikan majelis hakim</p> <p>Fungsi : Wartawan menggunakan kata “terpisah” di kata pertama dalam paragraf ini menjelaskan bahwa kali ini yang berbicara tidak lagi Opung teguh Symbolon, namun sudah berganti Letkol Inf Maruli Simanjuntak. Sikap kontra Komandan Grup 2 Kopassus terhadap putusan majelis hakim ditunjukkan disini dengan meneguhkan banyaknya duku-</p> | <p>mudah mendapat pekerjaan lagi setelah keluar dari dinas militer karena banyak keahlian yang dimiliki Ucok selain dalam bidang kemiliteran.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Paragraf 16-17, dua paragraf terakhir dalam artikel ini menjelaskan tentang apresiasi dari Komisioner Komnas HAM Manager Nasution mengenai jalannya persidangan yang independen sehingga dapat menjabar keraguan publik mengenai peradilan yang ada dalam Kasus Cebongan. | <p>Kalimat ini merupakan pujian sekaligus menunjukkan rasa ketidak khawatiran dari Komandan Grup 2 Kopassus jikalau Ucok tetap dikeluarkan dari dinas militer, Ucok pasti akan cepat mendapatkan pekerjaan karena keahlian dan kecerdasan yang dimilikinya. Rasa keyakinan yang dimiliki Komandan Grup 2 Kopassus ini dapat menjelaskan bahwa ia berhubungan dekat dengan Ucok sehingga dukungan yang diberikannya pun juga sangat besar.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “Hal ini sekaligus menjabar keraguan publik mengenai peradilan secara umum,” <p>Kalimat pernyataan ini cukup menjelaskan kepada pembaca ternyata publik pun antusias dan ingin mengetahui keadilan dalam proses persidangan kasus Cebongan sehingga sampai memunculkan</p> |
|--|---|--|---|

ngan dari masyarakat tidak menjadi pertimbangan majelis hakim.

10. **(paragraf 13)** Tapi ia menyebutkan, setelah bebas menurutnya banyak orang yang akan menawarkan pekerjaan kepada Ucok jika dikeluarkan dari kedinasan militer.

11. **(paragraf 14)** Banyak pekerjaan yang bisa dilakukan Ucok, tidak hanya sekedar mengandalkan keahliannya di bidang militer tetapi juga bidang lainnya. Ucok, menurut Maruli adalah prajurit yang cerdas.....

Fungsi : Kedua paragraf (13,14) ini menampilkan sisi positif dari Ucok dengan menjelaskan sisi lain seorang Ucok bahwa ia memiliki keahlian di bidang lain selain di bidang militer sehingga tidak ada kekhawatiran Ucok tidak mempunyai pekerjaan setelah dikeluarkan dari dinas militer, akan banyak orang yang menawarkan pekerjaan kepadanya.

kan keraguan di masyarakat, namun karena adanya pengawasan dari Komnas HAM Manager Nasution, dapat ditemukan bahwa majelis hakim mampu independen dan keraguan publik pun terjawab.

Eksemplar :

(menggaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai)

▪ **“Belum tentu yang berpangkat bintanga seperti dia mempunyai kecerdasan dan kepintaran melebihi yang berpangkat perwira,”** Pernyataan yang dilontarkan oleh Komandan Grup 2 Kopassus Letkol Inf Maruli bertujuan untuk lebih memperjelas keahlian Ucok pada paragraf sebelumnya, yang mana membandingkan Ucok dengan anggota Kopassus yang berpangkat lebih tinggi untuk memberikan contoh bahwa anggota lainnya belum tentu bisa melakukan

12. (paragraf 16) Komisioner Komnas HAM Manager Nasution, mengapresiasi jalannya persidangan. Hakim menurut Nasution mampu independen dilihat dari alibi para terdakwa yang diabaikannya.

Fungsi: Dari paragraf ini pembaca bisa melihat bahwa Komnas HAM juga turut mengawasi jalannya proses persidangan hingga vonis dijatuhkan kepada terdakwa. Hasil pengawasan tersebut pun membuktikan bahwa hakim mampu bersikap independen dan hakim terlihat tidak mempertimbangkan berbagai alibi dari para terdakwa.

Pelibat Wacana :

- **Opung Tigor Simbolon (Ayah Serda Ucok Tigor Simbolon)**

1. (paragraf 6) “Dia selalu terbuka kepada siapa saja, Setelah divonis bersalah, Ucok tidak terlihat gusar atau marah dan tetap terlihat tenang tetapi tidak tahu dalam hatinya,” kata

apa yang Ucok bisa lakukan.

Depiction:

(Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu)

▪ **“Korps baret merah”**

Korps berarti himpunan orang (badan organisasi yang merupakan satu kesatuan), sedangkan baret merah adalah topi seragam anggota Kopassus sehingga “korps baret merah” melambangkan kesatuan Kopassus. Oleh sebab itu dalam paragraf 5, Ucok disebut sudah mengabdikan selama 17 tahun di korps baret merah yang berarti Ucok adalah salah anggota yang sudah lama bergabung dalam Kopassus Grup 2 Kandang Menjangan.

▪ **“Jiwa korsa”**

Berasal dari istilah “*spirit de corps*” yang diperkenalkan oleh ahli perang ulung asal perancis Napoleon Bonaparte. Jiwa korsa itu melukiskan

Opung.

Fungsi : Pernyataan ini menggambarkan bahwa Ucok menerima dengan lapang dada tentang segala keputusan yang terjadi dan vonis hukuman yang dijatuhkan kepadanya dan mau bertanggung jawab atas kesalahannya. Namun disamping itu, terlihat bahwa sikap terbuka Ucok Tigor Simbolon tidak dapat dibuktikan pasca dinyatakan bersalah, karena sebagai ayah pun, Opung Tigor Simbolon tidak tahu akan keadaannya sebenarnya.

2. **(paragraf 10)** “Terimakasih sebesar-besarnya kepada bapak penasehat hukum yang telah memberikan segala upaya membela anak saya,” tutur Opung.

Fungsi : Pernyataan Opung Teguh dalam paragraf ini menggambarkan bahwa ayah dari Ucok bersiap lapang dada dan menyerahkan semua keputusan yang dijatuhkan kepada

semangat yang dimiliki setiap anggota kelompok yang mengobarkan semangat yang besar, kesetiaan, serta bakti yang kuat akan kehormatan kelompok. Maka dan itu dalam paragraf 12, Ucok dinyatakan memiliki jiwa korsa yang besar, karena demi baktinya kepada kelompok yaitu kepada seniornya, ia membalas dendam karena salah satu kelompoknya dibunuh oleh empat tahanan yang menjadi korban penembakannya.

▪ **“prajurit yang cerdas”**

Kata “prajurit” disini untuk melabeli anggota Kopassus, yang mana digambarkan bahwa anggota Kopassus adalah orang yang berkewajiban melindungi masyarakat, sebagai teladan bagi masyarakat, sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Keywords :

- Opung Teguh Simbolon
- Ucok Tigor Simbolon
- Letkol Inf Maruli Siman-

putranya. Ucapan terimakasihnya untuk penasehat hukum tersebut juga terlihat bahwa tidak ada amarah yang muncul dari Opung Teguh, meskipun putranya yang dibanggakan dipecat dari dinas militer dan mendapat pidana 11 tahun penjara.

Pelantun Wacana :

- **Komandan Grup 2 Kopassus Letkol Inf Maruli**
1. **(paragraf 12)** Menurutnya, apa yang dilakukan oleh anak buahnya tindakan spontan karena tersulut emosi rekannya diperlakukan tidak manusiawi. “Jiwa korsa yang tertanam pada diri Ucook sudah sedemikian besar,” kata Maruli.
Fungsi : Pernyataan ini menggambarkan bahwa adanya pembelaan dari Komandan Grup 2 Kopassus Letkol Inf Maruli Simanjuntak terhadap anak buahnya dan melihatkan adanya sikap kontra terhadap keputusan majelis hakim.

2. **(paragraf 15)** Ia mampu men-

juntak

- Manager Nasution
- Putra kebanggaan
- Baret merah
- Mencurahkan isi hati
- Jiwa korsa
- Alat pendeteksi radio berbagai komputer

ciptakan alat pendeteksi radio berbasis komputer. “Belum tentu yang berpangkat bintang seperti dia mempunyai kecerdasan melebihi yang berpangkat perwira,” jelasnya.

Fungsi : Pernyataan yang dilontarkan Letkol Inf Maruli Si-manjuntak dalam paragraf ini menggambarkan bahwa ia sangat mengerti dan memahami kepribadian dan keahlian Ucok. Dukungan yang diberikannya kepada Ucok pun sangatlah kuat terlihat dari pernyataannya yang cenderung memuji Ucok.

▪ **Komisioner Komnas HAM
Manager Nasution**

1. **(paragraf 17)** “Hal ini sekaligus menjawab keraguan publik mengenai peradilan secara umum,” tambah Manager yang melihat hakim justru dapat menemukan unsur pembunuhan berencana dan keputusannya di luar per-timbangan oditur.

Fungsi : Dari pernyataan yang dilontarkan Manager dalam paragraf ini dapat membuktikan dan merupakan fakta yang kredibel bahwa memang benar

| | | | |
|--|--|--|--|
| | <p>majelis hakim bersikap bijaksana dalam menentukan vonis hukuman yang dijatuhkan kepada terdakwa, sehingga pembaca pun juga dapat mengetahui bagaimana jalannya proses peradilan yang mana justru majelis hakim menemukan adanya unsur pembunuhan berencana.</p> | | |
| FRAME SELEKSI | | | |
| <p><i>Tribun Jogja</i> menceritakan komentar, tanggapan dan pendapat dari Opung Teguh Simbolon, ayah Serda Ucok Tigor Simbolon dan Komandan Grup 2 Kopassus Letkol Inf Maruli Simanjuntak mengenai vonis hukuman 11 tahun penjara dan pemecatan dari dinas militer yang dijatuhkan kepada Serda Ucok Tigor Simbolon.</p> | | | <p>FRAME SALLIANSI</p> <p><i>Tribun Jogja</i> menonjolkan pernyataan tentang pribadi, karakter dan sisi lain yang positif Serda Ucok Tigor Simbolon dari Opung Teguh Simbolon, ayahnya dan Komandan Grup 2 Kopassus Letkol Inf Maruli Simanjuntak, lengkap dengan pujian dan pembelaan terhadap Ucok Tigor Simbolon sesuai dengan pendapat dan porsi masing-masing.</p> |
| MEDIA FRAME | | | |
| | | | <p><i>Tribun Jogja</i> dalam artikel ini membingkai bahwa Opung Teguh dan Letkol Inf Maruli Simanjuntak beranggapan bahwa Ucok berhak mendapat keringanan vonis hukuman dari majelis hakim Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta, sehingga mereka melakukan pembelaan dan memberi dukungan yang besar serta pujian kepada Serda Ucok Tigor Simbolon, melalui pernyataannya.</p> |

CODING SHEET ANALISIS FRAMING PAN DAN KOSICKI

Analisis Berita I

Judul Berita : **Dikalungi ‘Plintheng’ Pendukungnya** (Vonis 1 Sampai 11 Tahun Pelaku Kasus Cebongan)

Media : *Kedaulatan Rakyat*

Rubrik : Halaman Muka

Edisi : Jumat, 6 September 2013

| ANALISIS SELEKSI | | ANALISIS SALIANSI | |
|--|--|---|---|
| Struktur Spiritual | Struktur Tematis | Struktur Sintaksis | Struktur Retoris |
| <p>▪ <u>What</u></p> <p>Identifikasi objek wacana (realitas) yang diangkat.</p> <p>- Pengadilan Militer II-1, Yogyakarta menjatuhkan vonis 11 tahun penjara kepada eksekutor penyerangan Lapas Cebongan, Serda Ucook Tigor Symbolon dan vonis 8 tahun penjara kepada Serda Sugeng serta Koptu Kodik divonis 6 tahun penjara. Selain mendapat hukuman pidana, ketiga terdakwa mendapat hukuman tambahan yaitu dipecat sebagai anggota TNI.</p> | <p><u>Jenis Wacana :</u> Dilantunkan Wartawan</p> <p>1. (pada lead berita) Serda Ucook Tigor Symbolon, eksekutor penyerangan Lapas Cebongan akhirnya divonis 11 tahun penjara dan dipecat sebagai anggota TNI..... Serda Sugeng divonis hukuman penjara 8 tahun dan Koptu Kodik divonis 6 tahun penjara.....</p> <p>Fungsi : Dari <i>lead</i> berita diatas yang ditulis oleh wartawan, menggunakan kata akhirnya divonis..... yang memberikan penjelasan bahwa persidangan sudah dilakukan sebelumnya</p> | <p><u>Placement.</u></p> <p>▪ Berita ini ada pada halaman utama (depan) di <i>Kedaulatan Rakyat</i> edisi Jumat, 6 September 2013. Artikel berita ini menjadi <i>headline</i> yang terletak pada sisi sebelah kiri. Artikel ini dilengkap dengan gambar yang berada pada sebelah kanan artikel. Besar keseluruhan artikel dari judul, artikel dan gambar hampir mencapai ½ halaman, dengan judul mencolok dan foto tiga terdakwa yang menarik pembaca, namun artikel ini hanya mem-</p> | <p><u>Metaphor :</u> (Perumpamaan atau pengandaian)</p> <p>▪ “..... Iwan Gunawan SH semakin memanas mendengar putusan hakim tetap memberatkan para terdakwa.....”</p> <p>Perumpamaan yang dipakai dalam paragraf ini menggambarkan bahwa sikap pengunjuk rasa semakin anarkis dan suasana di halaman depan Persidangan Militer II-11 semakin tidak kondusif setelah mendengar keputusan hakim yang</p> |

| | | | |
|--|---|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ <u>When</u> - Kamis, 5 September 2013 ▪ <u>Where</u> - Ruang Sidang dan Halaman Depan Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta. ▪ <u>Who</u> Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keterlibatannya atau bentuk pernyataannya. | <p>(adanya proses persidangan) dan menunjukkan bahwa Kamis, 5 September 2013 merupakan sidang akhir untuk memutuskan vonis hukuman pada para terdakwa. Wartawan juga menggunakan label ‘eksekutor’ pada terdakwa utama yaitu Serda Ucok Tigor Simbolon yang mana menjelaskan adanya perbedaan vonis hukum dengan terdakwa lainnya sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.</p> <p>2. (paragraf 2) Sementara di ruang sidang lainnya, lima terdakwa masing-masing..... divonis 1,9 tahun penjara. Namun kelima terdakwa ini tidak dipecaat sebagai anggota TNI.</p> <p>Fungsi :Paragraf kedua menjadi lanjutan dari <i>lead</i> yang mana wartawan menjelaskan bahwa masih ada lima terdakwa lainnya yang juga dijatuhkan vonis sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya yaitu 1,9 tahun penjara, secara bersamaan namun dalam ruang sidang berbeda.</p> | <p>liki 9 paragraf saja, 5 paragraf pertama berada pada halaman pertama sedangkan 4 paragraf lainnya bersambung ke halaman 7.</p> <p>Judul :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “Dikalungi Plintheng Pendukungnya” judul tersebut dicetak tebal dengan <i>font</i> besar yang menarik pembaca, karena artikel ini merupakan artikel teratas pada halaman depan, sehingga letak judul artikel juga <i>center</i> dan berada di posisi teratas setelah sub judul. Artikel ini juga dilengkapi dengan sub judul yaitu, “Vonis 1 Sampai 11 Tahun Pelaku Kasus Cebongan”. Berbeda dengan judul utama, sub judul dalam artikel ini ditulis lebih kecil dan pendek dibanding judul utama. Judul yang dipilih wartawan sudah dapat menjelaskan konten artikel bah- | <p>tidak sesuai dengan tuntutan para pengunjuk rasa.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “Hal senada disampaikan Komandan Grup 2 Kopasus Kandang Menjangan” <p>Perumpamaan “hal senada” dalam paragraf terakhir (9) ini menjelaskan bahwa ada hal yang sama baik konten atau topik dari paragraf-paragraf sebelumnya mengenai pendapat kritis dan sikap kontra yang turut disampaikan dan disampaikan Komandan Grup 2 Kopasus Kandang Menjangan tentang keputusan majelis hakim yang tidak melihat fakta hukum secara komprehensif.</p> |
| <p>3. Lima Terdakwa Lainnya, antara lain Sertu Tri Juanto, Sertu Anjar Rahmanto, Sertu Suprpto, Sertu Herman Siswoyo dan Sertu Robertinus Martinus yang semuanya divonis 1,9 tahun penjara, namun tidak dipecaat sebagai anggota TNI.</p> | | | <p>Catchprases : (Frasa yang menarik, kontras, dan menonjol dari suatu wacana)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “Usai sidang, Serda Ucok dan kawan-kawan sudah |

| | | | |
|--|---|---|---|
| <p>4. Iwan Gunawan SH, koordinator ormas (FKPPI, Korkam, GAM, Banser, Grip, Pemuda Pancasila dan lainnya dari Jateng-DIY) yang melakukan unjuk rasa dan orasi menuntut agar para terdakwa dibebaskan dari hukuman.</p> <p>5. Kolonel Chk Rokhmat, penasihat hukum ketiga terdakwa (Ucok Tigor S, Serda Sugeng dan Koptu Kodik)</p> <p>6. Letkol Syarif Hidayat, penasihat hukum kelima terdakwa lainnya. (Sertu Tri Juanto, Sertu Anjar Rahmanto, Sertu Suprpto, Sertu Herman Siswoyo dan Sertu Robertinus Martinus)</p> | <p>3. (paragraph 3) Usai sidang, Serda Ucok dan kawan-kawan sudah disambut para pendukungnya kemudian mendapat kalungan ‘plintheng’ dan ‘iket’ dari masyarakat. Serda Ucok melakukan orasi yang disambut histeria masyarakat. Sejumlah orang tampak memeluk dan menyalami mereka satu persatu. masih berebut menyalaminya.</p> <p>Fungsi : Sudut pandang yang dipilih wartawan untuk mengkonstruksi sebuah realita tentang persidangan kasus penyerangan Lapas Cebongan, terlihat dalam paragraf ini. Wartawan menuliskan adanya banyak pendukung 12 anggota kopasus. Penekanan kerap dilakukan wartawan dalam setiap kalimat diparagraf ini untuk menjelaskan kepada pembaca bahwa para terdakwa dianggap bak pahlawan oleh para pendukungnya. Wartawan menekankan pada pemberian</p> | <p>wa para terdakwa (12 anggota Kopassus) memiliki pendukung yang kuat, terlihat dengan pemberian kalung ‘plintheng’ pada para terdakwa sebagai bentuk dukungan mereka.</p> <p>Distribusi Halaman :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada <i>lead</i> dan paragraf 2 menjabarkan sub judul tentang vonis hukuman yang dijatuhkan kepada 8 terdakwa. <i>Lead</i> menjelaskan vonis ketiga terdakwa yang menjadi eksekutor dan terdakwa utama, sementara paragraf 2 melanjutkan penjelasan <i>lead</i> mengenai vonis 5 terdakwa lainnya. ▪ Kemudian masuk ke paragraf 3 mulai menjabarkan tentang judul artikel bahwa 12 kopassus disambut para pendukungnya dan mendapat kalungan ‘plintheng’ dan ‘iket’, kemudian berlanjut ke paragraf 4 yang menje- | <p>disambut para pendukungnya.”</p> <p>Kalimat pertama dalam paragraf 3 ini menggambarkan bahwa 12 Kopassus oleh pendukungnya dianggap bagaikan pahlawan, mengingat Ucok es membunuh tahanan tiptan Polda DIY yang dianggap sebagai preman oleh masyarakat. Sehingga masyarakat menganggap bahwa terdakwa sudah memberantas premanisme di Yogyakarta.</p> <p>▪ “Sejumlah orang tampak memeluk dan menyalami mereka satu persatu.”</p> <p>Pernyataan yang dilantunkan wartawan menggambarkan begitu kuat loyalitas, dukungan dan antusias para pendukung 12 terdakwa. Sampai-sampai memeluk dan menyalami para terdakwa yang menggambarkan sikap setuju kepada apa yang dilakukan oleh</p> |
|--|---|---|---|

| | | | |
|---|---|---|---|
| <p>berita yang membentuk suatu konstruksi mengenai Persidangan Kasus Penyerangan Lapas Cebongan yang kemudian ditampilkan kepada khalayak (pembaca)</p> <p>2. Faridah Faisal SH MH merupakan ketua Majelis Hakim dalam Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta.</p> <p>3. Ambar Anto dari Paguyuban Kawula Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat yang merupakan perwakilan dari masyarakat yang mendukung 12 terdakwa.</p> <p>4. Letnan Kolonel Maruli Si-manjuntak, Komandan Grup 2 Kopassus Kandang Menjangan.</p> <p>■ Why</p> <p>Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibatan dan pelantun.</p> <p>- Menjelaskan bahwa ada banyak pihak seperti masyarakat dari Paguyuban Kawula</p> | <p>‘plimtheng’ dan ‘iket’ kepada 12 terdakwa, kemudian pemakaian kata ‘histeria’ masyarakat, saat Serda Ucoq melakukan orasi pada kalimat ketiga. Penekanan dilakukan kembali pada kalimat 4 dan 5, ditampilk-an bahwa masyarakat berebut untuk memeluk dan menyalami 12 terdakwa yang mengambark-an bahwa para pendukung 12 terdakwa begitu loyal dan kuat untuk mendukung kebebasan para terdakwa.</p> <p>4. (paragraf 5) puluhan ormas melakukan unjuk rasa dan orasi menuntut agar para terdakwa dibebaskan dari hukuman. hakim dianggap tidak berpihak pada masyarakat Yogyakarta.</p> <p>Fungsi : Tidak hanya pembe-rian ‘plimtheng’ dan ‘iket’ yang menjadi fokus wartawan, namun unjuk rasa untuk mendukung kopassus juga dipilih wartawan untuk menjadi sudut pandangnya dalam menulis berita.</p> | <p>laskan makna dari pemberi-an kalung tersebut dengan mencantumkan pernyataan dari perwakilan paguyuban para pendukung.</p> <p>■ Paragraf 5 dan 6 wartawan mengambil <i>angle</i> lain dengan menyajikan keadaan di luar pengadilan yang sudah dipenuhi para pegunjuk-rasa lengkap dengan penyebutan ormas yang terlibat, serta penggambaran begitu kuatnya para pendukung 12 terdakwa.</p> <p>■ Setelah itu paragraf 7 dan 8, menjelaskan adanya sikap pertentangan dari pihak terdakwa kepada keputusan hukum, baik dari terdakwa maupun Penasihat Hukum para terdakwa yang kemudian mengajukan banding, lengkap dengan pendapat PH mengenai keputusan pengadilan.</p> <p>■ Di paragraf terakhir pun berisi tentang pernyataan</p> | <p>para terdakwa. Kuatnya empati dan dukungan tersebut mendorong para pendukung berunjuk rasa menuntut kebebasan 12 terdakwa (anggota Kopassus)</p> <p>■ “Mengingat pertimbangan majelis hakim tidak sesuai dengan fakta persidangan, banyak yang dikurangi dan ditambahi”</p> <p>Pernyataan dalam kalimat terakhir dalam paragraf 6 ini merupakan ungkapan yang cukup berani yang dilontarkan oleh PH terdakwa untuk menunjukkan adanya pertentangan terhadap keputusan Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta dengan kritikan pedas bahwa ada fakta persidangan yang tidak sesuai dengan fakta sebenarnya dan berujung pada pengajuan banding dari pihak terdakwa, dan penasihat hukumnya.</p> |
|---|---|---|---|

| | | | |
|--|--|--|--|
| <p>Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat, puluhan ormas, Komandan Grup 2 Kopassus Kandang Menjangan, para terdakwa beserta penasihat hukumnya tidak setuju dengan keputusan vonis Oditur Militer dan Majelis Hakim yang dinilai terlalu berat dan mengabaikan keadilan.</p> <p>▪ How</p> <p>- Pernyataan tidak setuju atas keputusan majelis hakim yang dijatuhkan kepada para terdakwa terlihat pada pernyataan dan tanggapan yang dilontarkan oleh penasihat hukum para terdakwa pada proses persidangan, yaitu Kolonel Chk Rokhmat dan Letkol Syarif Hidayat. Selain itu hal senada juga dilontarkan Komandan Grup 2 Kopassus Kandang Menjangan, Letnan Kolonel Maruli Simanjuntak atas ketidak setujuannya dengan keputusan majelis ha-</p> | <p>Wartawan dengan detail menuliskan siapa saja puluhan ormas yang terlibat dalam unjuk rasa lengkap dengan koordinator unjuk rasa dan orasinya, guna meyakinkan pembaca akan fakta yang ada sehingga kredibilitas tulisan semakin kuat. Wartawan lagi-lagi memakai kata ‘masyarakat’ di kalimat terakhir untuk menggambarkan siapa yang pro kopassus dan kontra terhadap putusan hakim. Padahal tidak semua masyarakat menuntut para terdakwa dibebaskan dari hukuman.</p> <p>5. (paragraf 6) Karena dianggap mengganggu jalannya sidang, pihak keamanan dari Korem 072 meminta para pengunjukrasa tidak membakar ban, tetapi pengunjukrasa tidak menggubris permintaan para perwira tersebut.</p> <p>Fungsi :Paragraf ini selain sebagai pelengkap paragraf 5 mengenai sikap pengunjukrasa, pembaca menjadi mengetahui</p> | <p>dari pihak yang pro Kopassus bukan yang kontra dengan Kopassus yaitu Komandan Grup 2 Kopassus Kandang Menjangan yang semakin melengkapi penekanan berturut-turut dari paragraf 3 hingga 8 yang berisi tentang sikap pro terhadap 12 terdakwa dan sikap kontra terhadap putusan Pengadilan Militer II-1, Yogyakarta.</p> | <p>Depiction: (Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu)</p> <p>▪ “Plintheng dan Iket”</p> <p>Penjelasan mengenai makna dari pemberian kalung ‘plintheng’ dan ‘iket’ terdapat pada paragraf 3 dan 4 yaitu merupakan simbol perlawanan atas ketidakadilan terhadap vonis yang dijatuhkan kepada para anggota Kopassus dan bentuk solidaritas masyarakat terhadap 12 Kopassus. Namun makna itu berasal dari penjelasan narasumber Ambar Anto yang merupakan perwakilan dari kelompok pengunjuk rasa. Dari cara penulisan dalam artikel ini, plintheng diberi tanda petik atas yang menunjukkan ada makna yang terkandung di dalamnya yaitu mengenai</p> |
|--|--|--|--|

kim. Di samping itu juga dapat dilihat begitu banyak dan kuat dukungan masyarakat, dan puluhan ormas dengan melakukan unjuk rasa dan orasi menuntut agar para terdakwa dibebaskan dari hukuman.

bahwa adanya pengamanan ke-tat saat berlangsungnya persidangan. Wartawan kembali menekankan pada kalimat terakhir dalam paragraf ini bahwa para pengunjukrasa begitu antusias mendukung 12 terdakwa, hingga perintah para perwira berani di-abaikan.

6. **(paragraph 7)** ketiga terdakwa langsung mengajukan banding. Sementara Oditur Militer menyatakan pikir-pikir. Penasihat Hukum (PH) akan melakukan banding. Mengingat pertimbangan majelis hakim tidak sesuai dengan fakta persidangan, banyak yang dikurangi dan ditambahi.

Fungsi :Paragraf ini menunjukkan sikap penolakan tiga terdakwa terhadap putusan vo-mis yang kepada para terdakwa dengan mengajukan banding. Dipertegas kembali dengan pernyataan Kolonel Chk Rokhmat, penasihat hukum tiga terdakwa yang juga menyatakan banding.

pengambaran begitu kuat, solid, dan loyal para pendukung 12 Kopassus yang memiliki rasa empati yang kuat hingga rela berkorban untuk menuntut kebebasan 12 terdakwa.

Keywords :

- Serda Ucok Tigor
- Eksekutor
- Serda Sugeng
- Koptu Kodik
- Pelaku Kasus Cebongan
- Dipecat
- Dikalungi ‘Plintheng’ dan ‘Iket’
- Ambar Anto
- Simbol perlawanan atas ketidakadilan
- Memeluk dan menyalami
- Histeria masyarakat
- 12 Terdakwa
- Banding
- Pengadilan Militer II-1 Yogyakarta
- Letnan Kolonel Maruli Si-manjuntak

Pernyataan banding dan pikiran dari 'Oditur Militer terlihat wartawan tidak melakukan wawancara langsung, namun hanya mendengar pernyataan saat proses persidangan. Pada kalimat terakhir wartawan menggunakan kata 'mengingat' yang kemudian dilanjutkan pernyataan bahwa fakta persidangan banyak yang dikurangi dan ditambahkan. Disini wartawan tidak menunjukkan secara gamblang asal sumber pernyataan tersebut, dari narasumber atau pernyataan yang terlontar saat proses persidangan.

7. **(paragraf 8)** vonis yang dijatuhkan majelis hukum untuk kelima terdakwa lebih ringan dari tuntutan oditur dua tahun penjara. Dengan putusan tersebut PH terdakwa langsung banding. Syarif mengatakan, fakta hukum yang dijadikan majelis hakim sangat parsial dan tidak komprehensif.

Fungsi :Paragraf ini meru-

Visual Image :

▪ Terdapat 3 *visual image* yang melengkapi artikel ini yaitu foto tiga terdakwa yang letaknya saling sejajar dan berada di tengah-teengah dengan dicetak *full colour*, berikut ini penjela-san ketiga foto tersebut,

1. Foto Serda Ucook Tigor Simbolon dengan tangan mengepal serta tampak menggunakan kalung 'plintheng' dan 'iket'.

2. Foto Serda Sugeng dengan tangan yang tampak mengalami sesorang dengan berkalungkan 'iket'.

3. Foto Koptu Kodik dengan tangan mengepal dan menunjukkan jemputnya dan berkalungkan bunga.

▪ Tiga foto tersebut dilengkapi dengan *caption* dibawah

pakan lanjutan dari paragraf 7, dijelaskan juga ada sikap kontra dari pihak kelima terdakwa kepada putusan hukum, namun hanya melalui penasihat hukumnya, berbeda dengan paragraf sebelumnya, tidak dilengkapi pernyataan sikap dari para terdakwa. Kata 'langsung' dalam kalimat "Letkol Hidayat langsung banding", menunjukkan bahwa sikap tersebut ditunjukkan pada saat persidangan langsung. Berbeda pula dengan paragraf sebelumnya, disini wartawan menjelaskan dengan gamblang, sumber dari pernyataan yang dipakai mengenai pendapat Letkol Syarif Hidayat mengenai fakta hukum. Meskipun tidak menggunakan kalimat langsung, namun terlihat jelas di kalimat terakhir wartawan menggunakan kata 'Syarif mengatakan.....'. Sehingga dapat meyakinkan pembaca bahwa pernyataan dalam artikel tersebut benar dari PH terdakwa

foto yang menerangkan vonis masing-masing terdakwa. Ketiga foto tersebut tampak diatur sedemikian rupa sehingga foto tersebut hanya fokus kepada wajah, tangan dan setengah badan terdakwa dan tidak menampilkan foto disekitarnya. Sehingga foto ketiga terdakwa terlihat tidak ada rasa bersalah justru terlihat gagah dengan *angle* foto tersebut. Selain itu foto ini terlihat menjadi satu foto karena digabungkan dengan *caption* lain dan berwarna lain yang menerangkan mengenai vonis yang dijatuhkan kepada kelima terdakwa lainnya, yaitu Sertu Tri Juanto, Sertu Anjar Rahmanto, Sertu Suprpto, Sertu Herman Siswoyo dan Sertu Robertinus Martinus.

yang merupakan ahli di bidang hukum.

Pelibat Wacana :

- **Ambar Anto, Paguyuban Kawula Mataram Ngayogyakarta**

1. (paragraph 4) ‘Plintheng’ tersebut menurut Ambar Anto diakui sebagai simbol perlawanan atas ketidakadilan terhadap vonis yang dijatuhkan ‘Plinteng’ ini juga sebagai bentuk solidaritas masyarakat terhadap 12 terdakwa.

Fungsi : Tidak hanya menampilkan suasana pada usai persidangan di luar ruang sidang, wartawan juga menampilkan penjelasan makna simbol ‘plintheng’ dalam paragraf ini dari narasumber Ambar Anto, Perwakilan dari Paguyuban Kawula Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat yang diwawancarai oleh wartawan. Wartawan disini memakai kata ‘masyarakat’ untuk melabeli pihak mana yang men-

dukung 12 kopassus, padahal hanya sekelompok masyarakat saja, bukan seluruh masyarakat Yogyakarta.

- **Komandan Grup 2 Kopassus Kandang Menjangan, Letnan Kolonel Maruli Simanjuntak**

1. (paragraf 9) Hal senada disampaikan Komandan Grup 2 Kopassus Kandang Menjangan.... Menurutny, putusan yang diterima UcoK Cs sebenarnya sangat mengabaikan keadilan. Dukungan masyarakat yang begitu kuat harusnya menjadi sebuah pertimbangan tersendiri.

Fungsi :Penekanan sikap pertentangan dari pendukung pihak terdakwa kembali dimunculkan wartawan dalam pargaraf ini dengan memakai penyataan dari Komandan Grup 2 Kopassus Kandang Menjangan, namun tidak menggunakan kalimat langsung. Selain itu penulis melihat dalam artikel ini wartawan juga tidak memakai per-

| | | |
|--|--|-----------------------|
| | <p>nyataan dari narasumber yang pro dengan putusan vonis di Pengadilan Militer II-1, Yogyakarta, sehingga sudah dapat terlihat bingkai dari artikel ini. Dalam kalimat terakhir pun wartawan memilih penggalan pernyataan dari Letnan Kolonel Maruli Simanjuntak yang mengkritik putusan majelis hakim bahwa seharusnya dukungan masyarakat yang begitu kuat menjadi pertimbangan tersendiri dalam menjatuhkan vonis kepada para terdakwa.</p> | |
| FRAME SELEKSI | | |
| <p><i>Kedaulatan Rakyat</i> memperlihatkan penilaian dari pihak pendukung 12 Kopassus yang cenderung menentang dan menolak keputusan Majelis Hukum Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta atas vonis yang dijatuhkan kepada 12 terdakwa dengan berunjuk rasa di depan pengadilan untuk menuntut kebebasan para terdakwa.</p> | | FRAME SALIANSI |
| MEDIA FRAME | | |
| <p><i>Kedaulatan Rakyat</i> mengkonstruksi bahwa 12 Kopassus sebagai penyerangan di Lapas Cebongan dianggap sebagai pahlawan oleh masyarakat karena dinilai telah memberantas premanisme di Yogyakarta dan pantas mendapat dukungan serta berhak mendapatkan rasa keadilan untuk bebas dari vonis hukuman penjara.</p> | | |

Analisis Berita II

Judul Berita : **Suami Divonis, Istri UcoK Pingsan**(Ingin Tinggal di Yogya Berantas Preman)
 Media : *Kedaulatan Rakyat*
 Rubrik : Halaman Depan
 Edisi : Sabtu, 7 September 2013

| ANALISIS SELEKSI | | ANALISIS SALLANSI | |
|---|---|--|--|
| Struktur Skriptural | Struktur Tematis | Struktur Sintaksis | Struktur Retoris |
| <p>▪ What : Identifikasi Objek Wacana (realitas) yang diangkat. - Keinginan dan rencana UcoK untuk tinggal di Yogya setelah menjalani hukuman didu- kung penuh oleh pendu- kungnya. Namun tidak hanya tinggal saja di Yogya, UcoK juga mengajak masyarakat untuk memberantas prema- nisme yang mengganggu ma- syarakat Yogyakarta ber- sama dirinya.</p> <p>▪ When : - Kamis, 5 September 2013</p> | <p>Jenis Wacana : Dilantunkan oleh Wartawan 1. (pada lead berita)Terdakwa UcoK yang divonis 11 tahun dan dipecat dari anggota Kopas- sus, berencana ingin tinggal di Yogya setelah menjalani huku- man. Keinginan itu lantaran du- kungan masyarakat Yogya ter- hadap dirinya dan terdakwa la- innya cukup luar biasa selama menjalani persidangan. Fungsi :Lead ini menjadi pen- jelas dari ‘sub judul’ yang dipi- lih oleh wartawan. Tentang vonis UcoK, wartawan kembali mengingatkan kepada pembaca pada kalimat pertama. Paragraf</p> | <p>Placement: ▪ Artikel ini terletak tepat dibawah <i>headline</i> yang ju- ga memberitakan tentang kasus Lapas Cebongan di halaman depan edisi Jumat, 6 September 2013. Artikel ini dilengkapi dengan foto, sehingga pembaca dapat langsung tertarik untuk membacanya. Panjang arti- kel ini hanya 6 paragraf sa- ja, 2 paragraf pertama di halaman depan, sedangkan 4 paragraf lain bersambung ke halaman 7 dan sekitar 3 kolom lebarnya.</p> | <p>Catchprases : (Frasa yang menarik, kontras, dan menonjol dari suatu wa- cana) ▪ “Keinginan itu lantaran du- kungan masyarakat Yogya terhadap dirinya” Kalimat dalam paragraf 1 ini menceritakan tentang keingi- nan UcoK untuk tinggal di Yogya, namun kata ‘lanta- ran’ dalam penggalan kali- mat ini cukup menonjol, karena lantaran disini berarti; sesuatu/hal yang menjadi se- bab, atau gara-gara. SeHING- ga kalimat ini menggambar- kan bahwa keinginan masya-</p> |

| | | | |
|---|--|--|--|
| <p>■ Where :</p> <p>- Halaman depan Gedung Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta.</p> <p>■ Who :</p> <p>Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keterlibatannya atau bentuk pemertaannya.</p> <p>1. Serda Ucook Tigor Simbolon, terdakwa yang divonis 11 tahun penjara yang berencana akan tinggal di Yogya setelah menjalani hukumannya.</p> <p>2. Enis Nurwanti SH Mkn, Istri Serda ucook Tigor Simbolon yang pingsan saat mendengar putusan majelis hakim yang dijatuhkan kepada suaminya.</p> <p>■ Who :</p> <p>Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan.</p> | <p>ini juga kembali mengingatkan bahwa Ucook es memiliki pendukung yang kuat dan luar biasa dan keinginan Ucook tinggal di Yogya setelah menjalani hukuman itupun lataran dukungan dari masyarakat yang mendukungnya bersama terdakwa lainnya selama proses persidangan.</p> <p>2. (paragraf 2) Istri Ucook, Enis Nurwati SH Mkn tak bisa menahan tetesan air mata setelah mendengarkan putusan majelis hakim. Bahkan, ia pingsan saat akan menuju ke mobil, dengan menggendong anaknya yang masih berusia 2,5 tahun, Evano Royan Simbolon. Saat dimintai komentar tentang putusan itu, tak bisa menjawab dan hanya menangis.</p> <p>Fungsi :Paragraf ini menggambarkan bahwa istri dan anak Ucook setia menunggunya selama proses persidangan. Wartawan disini juga menjelaskan mengenai usia dari anak Ucook yang tergolong masih balita</p> | <p>Judul :</p> <p>■ “Suami Divonis, Istri Ucook Pingsan” dicetak dengan <i>bold</i> dan <i>font</i> yang cukup besar, cukup menarik perhatian pembaca meskipun tulisan judul tidak lebih besar dari judul <i>headline</i>. Artikel ini juga dilengkapi dengan sub judul “Ingin Tinggal di Yogya Berantas Preman” yang dicetak dengan huruf <i>capital</i> semua, namun lebih kecil dibanding judul utama dan tidak dicetak <i>bold</i>. Padahal isi artikel lebih sesuai dengan sub judul, namun wartawan tidak menjadikannya judul. Kemungkinan judul utama dipilih karena sesuai dengan foto yang melengkapi gambar mengenai istri Ucook yang sedang menggendong anaknya.</p> <p>Distribusi Halaman:</p> <p>■ Paragraf 1,3 dan 4 membahas tentang keinginan dan</p> | <p>rakat yang mendukung Ucook es agar dapat memberantas premanisme itulah yang mendorong Ucook memiliki keinginan tinggal di Yogya, bukan murni dari keinginannya sendiri.</p> <p>■ “ia mengajak masyarakat untuk sama-sama memberantas premanisme dan kejahatan.”</p> <p>Kalimat yang berisi tentang ajakan Ucook kepada masyarakat untuk memberantas premanisme ini cukup mengjutkan dan menonjol. Berarti Ucook tidak memiliki rasa jera, masyarakat pun juga menganggap bahwa memberantas premanisme dengan kekerasan seperti yang dilakukan Ucook cs adalah tindakan benar. Kalimat itu sama saja bahwa Ucook mengajak masyarakat untuk melakukan tindakan kriminal.</p> <p>■ “Saya menuntut keadilan karena yang di bela suami</p> |
|---|--|--|--|

| | | | |
|---|--|---|--|
| <p>1. Istri Serda Sugeng Sumaryanto yang menuntut keadilan bagi suaminya karena telah membela negara.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Why: Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun. - Keterlibatan pihak pelibat maupun pelantun dalam artikel ini terlihat dari pernyataan yang mereka lontarkan untuk menyatakan bahwa Ucok akan tinggal di Yogya dan membantu memberantas premanisme yang ada di Yogyakarta dan tindakannya tersebut juga didukung oleh masyarakat dan keluarganya. <ul style="list-style-type: none"> ▪ How: - Pernyataan yang dilontarkan oleh semua pihak dalam artikel ini, didapat wartawan saat melakukan wawancara di halaman luar gedung Pengadilan Militer II-11, Yog- | <p>dengan tujuan menggambarkan bahwa Ucok masih memiliki tanggung jawab besar untuk membiayai dan membesarkan anaknya, sedangkan ia harus menjalani hukuman penjara selama 11 tahun, maka dari itu pada paragraf ini istri Ucok, Enis Nurwanti sangat terpukul dan langsung pingsan setelah mendengar vonis putusan majelis hakim yang dijatuhkan kepada suaminya.</p> <p>3. (paragraf 4)Jika nanti sudah tinggal di Yogya, ia mengajak masyarakat untuk sama-sama memberantas premanisme dan kejahatan. Mengingat, keberadaan premanisme hanya akan merugikan masyarakat. “Nanti sama-sama berantas premanisme yang ada di Yogya,”.....</p> <p>Fungsi :Paragraf ini menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Ucok cs didukung oleh masyarakat. Dengan adanya pernyataan bahwa Ucok akan mengajak masyarakat un-</p> | <p>rencana Ucok untuk tinggal di Yogya setelah menjalani proses hukuman, serta akan mengajak masyarakat untuk bersama-sama memberantas premanisme di Yogyakarta.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Paragraf 2 menceritakan tentang terpukunya istri Ucok setelah mendengarkan putusan majelis hakim. ▪ Kemudian paragraf 5 membahas tentang pengakuan Ucok yang sudah siap mental untuk menerima hukuman tambahan yaitu pemecatan dari anggota TNI. ▪ Paragraf terakhir berisi tentang istri Serda Sugeng Sumaryanto yang menuntut keadilan karena menilai suaminya sudah membela negara. | <p>saya adalah negara” Ungkapan yang terlontar dari istri Serda Sugeng Sumaryanto ini juga menonjol dan cukup mengejutkan karena tindakan suaminya yang jelas-jelas dinyatakan bersalah oleh majelis hakim hingga mendapat vonis 8 tahun penjara dan dipecat dianggap sebagai tindakan positif, malahan istri Sera Sugeng Sumaryanto menuntut keadilan untuk suaminya karena berpendapat bahwa suaminya telah membela negara.</p> <p>Depiction : (Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “Baret Merah” Pada paragraf 5 ini ada kalimat yang menyatakan “Bagi Ucok, pengabdian tidak harus di ‘Baret Merah’, yang di |
|---|--|---|--|

yakarta, sesuai proses persidangan pada Kamis, 5 September 2013.

tuk sama-sama memberantas premanisme dan kejahatan, menggambarkan bahwa Ucook tidak jera untuk melakukan tindak kriminal, meskipun memberantas premanisme, namun jika main hakim sendiri tetap saja disebut melawan dan melanggar hukum. Kalimat langsung pada akhir kalimat semakin memperkuat dan mempertegas pernyataan bahwa Ucook akan tinggal di Yogya dan akan memberantas premanis di Yogya.

4. **(paragraf 5)** Secara khusus ke-pada KR Ucook mengaku, ke-siapan mental untuk menerima hukuman tambahan berupa pemecatan ini sudah disiapkan Bagi Ucook, pengabdian tidak harus di 'Baret Merah'. Namun menjadi warga negara yang baik setelah menjalani putusan sudah bentuk sebagai pengabdian ke-pada bangsa dan negara.

Fungsi : Paragraf ini menjelaskan bahwa wartawan melaku-

maksud 'Baret Merah' tersebut adalah untuk melabeli kesatuan Kopassus, karena baret atau topi merah merupakan seragam yang identik dengan Kopassus.

Keywords :

- Istri Ucook Pingsan
- Ucook Tigor Simbolon
- Ingin tinggal di Yogya
- Evano Royan Simbolon
- Memberantas premanisme dan kejahatan
- Pemecatan
- Baret Merah
- Istri Serda Sugeng S.
- Membela Negara

Visual Image

- Foto yang melengkapi artikel ini cukup besar sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Foto tersebut adalah foto istri Serda Ucook Simbolon enis Nurwanti SH Mkn yang sedang menggendong anaknya Evano Royan Simbolon

kan wawancara eksklusif kepada Ucok untuk membahas mengenai pemecatannya sebagai anggota Kopassus, namun dalam paragraf ini, tidak ditemukan kalimat langsung hanya tulisan ari wartawan mengenai hasil wawancaranya dengan Ucok. Paragraf ini menjelaskan bahwa Ucok sudah berbesar hati untuk tidak dapat mengabdikan lagi 'Baret Merah' dan pada paragraf ini wartawan menampilkan sisi positif yaitu mengenai pengabdian Ucok yang akan terus dilakukannya, meski sudah tidak lagi menjadi bagian dari Kopassus, namun Ucok akan terus mengabdikan kepada bangsa dan negara sebagai warga negara yang baik setelah menjalani hukuman.

Pelibat Wacana :

- **Serda Ucok Tigor Symbolon, eksekutor kasus Lapas Cebongan**

1. **(paragraf 3)**“Saya hormati hu-

asai sidang putusan. Foto itu tepat berada disamping foto artikel yang menjadi *headline* dan artikel, foto yang digunakan untuk melengkapi artikel ini, sesuai dengan judul artikel yaitu “Suami Divonis, Istri Ucok Pingsan”, sesuai dengan ekspresi sedih dan rambut sedikit berantakan dengan membawa tas dan tissue di tangannya yang nampak pada foto istri Serda Ucok Tigor Symbolon tersebut.

kum dan akan menggunakan hak hukum saya untuk mengajukan banding. Terima kasih kepada masyarakat yang telah peduli keadilan dan kebenaran sehingga mendukung saya dan teman-teman. Jika pengadilan tetap memberikan pemecatan, saya bersama anak dan istri berjanji akan tinggal di Yogya setelah selesai menjalani hukuman,' kata Ucok

Fungsi : Pernyataan yang diontakan oleh Ucok ini seakan-akan menggambarkan bahwa putusan hukum yang diberikan majelis hakim kepada Ucok dan teman-temannya tidak adil sehingga masyarakat mendukung Ucok dan kawan-kawannya agar dapat terbebas dari hukuman karena melanggar tindakan Ucok cs adalah benar untuk memberantas premanisme di Yogya. Pada kalimat terakhir Ucok menyatakan bahwa "Jika pengadilan tetap memberikan pemecatan", disini terlihat bah-

wa Ucok masih memiliki harapan ketika ia mengajukan banding, dirinya dapat terbebas dari hukuman pemecatan. Namun jika tetap akan dipecat, janji Ucok untuk tinggal di Yogya setelah menjalani putusan juga diucapkannya sesuai persidangan kepada wartawan.

Pelantun Wacana :

• **Istri Serda Sugeng Sumaryanto**

1. **(paragraf 6)** Sedangkan istri Serda Sugeng Sumaryanto menuntut keadilan karena suaminya telah membela negara. “Saya menuntut keadilan karena yang dibela suami saya adalah negara,” ujarnya.

Fungsi :Artikel ini tidak hanya menampilkan tentang istri Ucok, namun istri terdakwa lainnya juga ditampilkan untuk menggambarkan perasaan keluarga ketika para terdakwa divonis hukuman sesuai dengan putusan majelis hakim. Melalui

| | | |
|--|--|--|
| | <p>pernyataan ini, terlihat bahwa istri Serda Sugeng Sumaryanto juga berpendapat dan beranggapan bahwa tindakan para terdakwa adalah benar, justru dirinya menuntut keadilan karena dinilai suaminya membela negara melalui tindakan suaminya.</p> | |
| FRAME SELEKSI | | |
| <p><i>Kedaulatan Rakyat</i> memberitakan bahwawencana dan keinginan terdakwa Serda Ucok Tigor Symbolon untuk tinggal di Jogjasetelah menjalani putusan itu lantaran adanya dukungan masyarakat Yogya terhadap dirinya dan terdakwa lainnya yang cukup luar biasa selama menjalani persidangan.</p> | | <p>FRAME SALLIANSI</p> <p><i>Kedaulatan Rakyat</i> menonjolkan yang menjadi ‘sub judul’ dalam artikel ini, bukan judul utama, yang cenderung menonjolkan bahwa Serda Ucok Tigor Symbolon akan tinggal di Yogya dan mengajak masyarakat untuk sama-sama membasmi premanisme.</p> |
| MEDIA FRAME | | |
| <p><i>Kedaulatan Rakyat</i> dalam artikel ini membincangkabahaya tindakan pembumuhan di Lapas Cebongan yang dilakukan Ucok es adalah benar, karena dianggap telah memberantas premanisme di Yogyakarta, bahkan ada yang berpendapat bahwa tiga terdakwa yaitu Serda Ucok, Serda Sugeng dan Koptu Kodik telah membela negara, oleh sebab itu para pendukung Ucok es juga mendukung agar Ucok Bersama dengan keluarga untuk tinggal di Yogyakarta setelah menjalani hukuman.</p> | | |



Tiga rombongan meeting-masing-masing TNI, Polri, dan TNI-AD berangkat ke ruang sidang Pengadilan Militer II-II Yogyakarta.

Sopir Ucoq Divonis 1 Tahun 3 Bulan 3 Kopassus Langsung Bebas

OPTIK MODERN DIS 30% FRAMENYA
 7 MOTOR TVS
 7 MOTOR TVS

YOGYAKARTA - Empat terdakwa anggota Kopassus yang terlibat dalam penyergaman Letnan Kolonel Prasetyo di Lapas Cologan, Senin, (4/9) setelah diadili Pengadilan Militer II-II Yogyakarta, Jumat (6/9).

Judi Supriyanto, Anom yang dituntut Rp 200 juta, Tiga Hidayat, serta Soemarto dan Supriyanto yang dituntut Rp 200 juta.

Putra Supriyanto yang tidak ada pada hari Selasa, dengan alasan sedang sakit, tidak hadir dalam sidang. Tiga Hidayat yang dituntut Rp 200 juta, dan Soemarto yang dituntut Rp 200 juta.

KPK TEGASKAN PALSU Jero 'Digoyang' Sprindik

JAKARTA (KRI) - Ketua Pemberantasan Korupsi (PKK) kembali menegaskan bahwa kasus dugaan korupsi yang melibatkan Jero Wicak, mantan Kepala PT Prindo, dan Jero Wicak, mantan Kepala PT Prindo, adalah kasus yang sama. Ketua KPK, Bambang Widyaningrat, pada Agustus 2013. Pada bagian ini, ia mengatakan bahwa kasus ini berkaitan dengan dugaan korupsi yang melibatkan Jero Wicak dan Jero Wicak.

Wicak yang berkedudukan sebagai Kepala PT Prindo, dan Jero Wicak yang berkedudukan sebagai Kepala PT Prindo, adalah kasus yang sama. Ketua KPK, Bambang Widyaningrat, pada Agustus 2013. Pada bagian ini, ia mengatakan bahwa kasus ini berkaitan dengan dugaan korupsi yang melibatkan Jero Wicak dan Jero Wicak.



optikTUGU.com
 INFO: 08-222-333-2070
 TAMPA BUKUKAN 2013

Analisis Jendela Politik Kebangsaan

Lambang Trjono MA
 KORBAN kebangsaan ini sedang berlangsung dalam keretakan kebangsaan. Hal ini ditandai dengan semakin terbelah bangsa, yang ditandai dengan semakin terbelah bangsa, yang ditandai dengan semakin terbelah bangsa.

ADA KASUS LEBIH BESAR DARI CEBONGAN LPSK Siap Lindungi Ucoq

YOGYA (KRI) - Lembaga Penyelidikan Sahak dan Korbah (LPSK) melalui kasus Lapas Cologan adalah kasus terbesar dalam sejarah Indonesia. Kasus ini yang lebih besar yang melibatkan lebih dari 100 orang.

peristiwa di Lapas Cologan yang melibatkan lebih dari 100 orang. Kasus ini yang lebih besar yang melibatkan lebih dari 100 orang.

RAKERNAS PDIP BELUM SEBUT CAPRES Megawati Puji Jokowi Habis-habisan



JAKARTA (KRI) - Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo (Jokowi) menjadi bintang di acara Rapat Kerja Nasional (Rakernas) PDIP Perjuangan, Minggu (8/9) di Jakarta. Ketua Umum PDIP Perjuangan, Megawati Soedikartono, memuji Jokowi sebagai calon pemimpin yang terbaik.

Keputusan pengadilan ini menimbulkan kekecewaan di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa terdakwa yang dituduh melakukan pembunuhan berencana telah dibebaskan.

Keputusan pengadilan ini menimbulkan kekecewaan di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa terdakwa yang dituduh melakukan pembunuhan berencana telah dibebaskan.

Keputusan pengadilan ini menimbulkan kekecewaan di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa terdakwa yang dituduh melakukan pembunuhan berencana telah dibebaskan.

2 hari awal Tiket
 11.800 14.800 17.800 19.800 24.200

Alma Ata
 11.800 14.800 17.800 19.800 24.200

Laporan Wartawan KRI dari Singapura Jayadi Kastari

DATANG dan makan di Dignity Kitchen sebagai bagian dari proyek Dignity Kitchen. Dignity Kitchen adalah proyek sosial yang bertujuan untuk membantu orang-orang dengan disabilitas.

PADUKAN MISI KEMANUSIAAN, SOSIAL DAN BISNIS

Dignity Kitchen, Memberi Harapan Kaum Cacat
 Dignity Kitchen adalah proyek sosial yang bertujuan untuk membantu orang-orang dengan disabilitas. Dignity Kitchen adalah proyek sosial yang bertujuan untuk membantu orang-orang dengan disabilitas.

Alma Ata
 11.800 14.800 17.800 19.800 24.200

Analisis Berita III

Judul Berita : **3 Kopassus Langsung Bebas** (Sopir Ucook Divonis 1 Tahun 3 Bulan)
 Media : *Kedaulatan Rakyat*
 Rubrik : Halaman Depan
 Edisi : Sabtu, 7 September 2013

| ANALISIS SELEKSI | | ANALISIS SALLIANSI | |
|---|---|--|---|
| Struktur Skriptural | Struktur Tematis | Struktur Sintaksis | Struktur Retoris |
| <p>▪ <u>What</u> :</p> <p>Identifikasi Objek Wacana (realitas) yang diangkat.</p> <p>- Serda Ikhmawan divonis 1 tahun 3 bulan penjara karena terbukti membantu menjadi sopir Ucook dkk, sedang tiga terdakwa lainnya yakni Serma Rokhmadi, Serma Muhammad Zaenuri serta Serka Sutar terbukti bersalah karena tidak menyampaikan informasi kepada atasan sehingga divonis 4 bulan 20 hari</p> <p>▪ <u>When</u> :</p> <p>- Jumat, 6 September 2013</p> | <p><u>Jenis Wacana</u> :</p> <p>Dilantunkan oleh Wartawan</p> <p>1. (pada lead berita) Empat terdakwa anggota Kopassus yang terkait kasus penyerangan..... (Lapas) Cebongan Sleman, divonis bersalah oleh Pengadilan Militer.....</p> <p>Fungsi : <i>Lead</i> ini belum menjawab judul artikel. Paragraf utama ini hanya menampilkan jumlah terdakwa, namun sudah menjelaskan kepada pembaca bahwa Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta sudah menjatuhkan vonis kepada empat terdakwa pada Jumat, 6 September 2014.</p> <p>2. (paragraf 2) Serda Ikhmawan Suprpto, yang saat kejadian</p> | <p><u>Placement</u> :</p> <p>▪ Artikel ini terletak pada halaman depan (pertama) dan menjadi <i>headline</i> pada edisi Sabtu, 7 September 2013. Artikel ini terletak di sebelah kiri tepat berada bawah gambar pelengkap artikel ini. Letak gambar berada pada posisi teratas halaman depan, besar gambar hampir mencapai ½ halaman, namun panjang tulisan yang ada di halaman depan hanya 2 paragraf saja, 7 paragraf lainnya bersambung ke halaman 11. Cara peletakkan gambar, tulisan dan judul kesamping (lebar) sama</p> | <p><u>Metaphors</u> :</p> <p>(Perumpamaan atau pengandaian)</p> <p>▪ “menghirup udara segar”</p> <p>Perumpamaan tersebut untuk menggambarkan bahwa tiga terdakwa yang divonis 4 bulan 20 hari sudah bebas dari penjara setelah di potong masa tahanan, mengingat yang masyarakat tahu, aktivitas dalam penjara sangat terbatas dan tidak bisa berhubungan dengan dunia luar.</p> <p><u>Catchphrases</u> :</p> <p>(Frasa yang menarik, kontras, dan menonjol dari suatu wacana)</p> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| <p>■ Where :</p> <p>- Ruang Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta.</p> <p>■ Who :</p> <p>Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keterlibatannya atau bentuk permya- taannya.</p> <p>1. Serda Ikhmawan Suprpto, terdakwa yang divonis 1 tahun 3 bulan karena terbukti bersalah dengan membantu sebagai Sopir Ucok dkk.</p> <p>2. Serma Rokhmadi, Serma Muhammad Zaenuri serta Serka Sutar, ketiga terdakwa lainnya yang divonis 4 bulan 20 hari karena terbukti tidak menyampaikan informasi ke pada atasan terkait keberangkatan Ucok dkk ke Yogyakarta.</p> <p>3. Kolonel Chk Rokhmat, se- laku penasihat hukum Serda Ikhmawan yang mewakili terdakwa dalam menyatakan tanggapan di persidangan.</p> | <p>menjadi sopir... Serda Ucok.... menuju Lapas Cebongan, divonis 1 tahun 3 bulan penjara. Se- dang tiga terdakwa lain, divonis empat bulan dua puluh hari. Dengan vonis tersebut, ter- dakwa langsung bisa menghi- rup udara bebas..... Karena penahanan tiga terdakwa sudah dilakukan sejak 22 April 2013.</p> <p>Fungsi : Paragraf ini menje- laskan bahwa adanya perbedaan vonis hukuman yang diterima masing-masing terdakwa. Hal itu bisa terjadi karena pelang- garan yang dilakukan pun juga berbeda. Serda Ikhmawan Su- prpto divonis 1 tahun 3 bulan penjara karena turut membantu aksi pembunuhan sebagai sopir Ucok es dari markas menuju Lapas Cebongan, sedangkan ti- ga terdakwa lainnya langsung bisa bebas karena hanya divonis 4 bulan 20 hari dan sudah be- rakhir sejak 22 April 2013.</p> <p>3. (paragraf 3) Menurut majelis hakim yang diketuai Letkol Chk</p> | <p>yakni 5 kolom, namun tu- lisan artikel hanya memakai 3 kolom, sisa 2 kolom lain- nya dipakai untuk iklan yang teretak di bawah judul, di kiri artikel.</p> <p>Judul :</p> <p>■ “3 Kopassus Langsung Be- bas” Judul ini sangat men- colok karena tercetak <i>bold</i> dengan font yang cukup besar dan terletak tepat di bawah gambar artikel ini, sehingga dapat menyita per- hatian pembaca. Judul tuli- san juga dapat menarik pembaca karena judul arti- kel ini menyatakan kebeba- san terdakwa (Kopassus) Artikel ini juga dilengkapi dengan sub judul yaitu “So- pir Ucok Divonis 1 Tahun 3 Bulan”, tidak terletak di bawah judul utama, namun berada di atas judul utama yang tercetak <i>bold</i> dan <i>font</i> tulisan jauh lebih kecil.</p> | <p>■ “ diminta mengantar Ucok mencari keberadaan Marcel.”</p> <p>Dengan adanya pernyataan ini di paragraf 5, pembaca menjadi tahu bahwa Ucok mencari rekannya yang bisa dan mau dimintai bantuan untuk menjadi sopir. Menja- di sopir bukan inisiatif atau keinginan terdakwa, namun karena permintaan dari Ucok (eksekutor utama).</p> <p>■ “saat di Lapas Cebongan, terdakwa hanya tidur di mobil”</p> <p>Pernyataan ini masih di para- graf yang sama dengan sebe- lumnya (paragraf 5). Penulis menilai pernyataan ini me- miliki keganjalan yaitu ter- dakwa hanya tidur di mobil, sedangkan suara tembakan yang terdengar pada saat itu terdengar oleh masyarakat sekitar, yang menjadi perta- nyaan, “Apakah terdakwa masih tetap tidur ketika men-</p> |
|--|--|--|---|

| | | | |
|---|---|--|--|
| <p>4. Letkol Syarif Hidayat, penasihat hukum ketiga terdakwa yakni Serma Rokhmadi, Serma Muhammad Zaenui serta Serka Sutar dan sekaligus menjadi wakil ketiga terdakwa dalam menyatakan respon dalam persidangan.</p> <p>■ Who : Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataanya serta kepentingan yang direpresentasikan.</p> <p>1. Letkol Chk Joko Sasmito, Ketua Majelis Hakim Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta yang menyatakan serda Ikhmawan membantu melakukakan pembunuhan sebagai mana dakwaan subsidair.</p> <p>2. Ketua Majelis Hakim Fridah Faisal SH MH yang mengadili terdakwa dan membacakan amar putusan untuk ketiga terdakwa yakni Serma Rokhmadi, Serma Muhammad Zaenui dan Serka Sutar.</p> | <p>Joko Sasmito, Serda Ikhmawan terbukti bersalah membantu melakukan pembunuhan sebagai dakwaan subsidair. Vonis tersebut sedikit lebih ringan dari tuntutan Oditur Militer..... 1 tahun 6 bulan penjara.</p> <p>Fungsi : Paragraf ini menyatakan bahwa dakwaan mengenai Serda Ikhmawan terbukti bersalah membantu melakukan pembunuhan dinilai sebagai dakwaan subsidair yang berarti dakwaan yang lebih ringan. Selain itu juga menjelaskan bahwa tuntutan yang diterima 1 tahun 6 bulan, merupakan vonis yang lebih ringan dibanding tuntutan sebelumnya dari Oditur Militer, dimana menunjukkan bahwa ada keringanan yang diberikan kepada para terdakwa.</p> <p>4. (paragraf 4) Kolonel Chk Rokhmat menyatakan, vonis yang dijatuhkan kepada para terdakwa seharusnya putusan bebas. Mengingat para terdakwa tidak mengetahui adanya pem-</p> | <p>Distribusi Halaman :</p> <ul style="list-style-type: none"> Paragraf 1 sampai 3 membahas mengenai Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta yang memvonis Serda Ikhmawan, Serma Rokhmadi, Serma Muhammad Zaenui dan Sutar bersalah beserta dengan vonis hukuman pidana yang dijatuhkan kepada masing-masing terdakwa sesuai pelanggaran yang dilakukan. Sedangkan paragraf 4 sampai 6, menjelaskan mengenai sikap kontra dan penolakan (tanggapan) pihak terdakwa terhadap putusan majelis hakim, melalui pernyataan Kolonel Chk Rokhmat, penasihat hukum terdakwa. Pada paragraf 7 ini, menampilkan pasal-pasal yang dilanggar oleh tiga terdakwa tentang tidak menyampaikannya informasi kepada atasan melalui amar putusan yang dibacakan Ketua Majelis | <p>dengar suara tembakan tersebut?”</p> <ul style="list-style-type: none"> “mengakibatkan penyerangan Lapas terlambat diketahui oleh kesatuan” Kata “terlambat” pada pernyataan ini sangat kontras, karena jika benar terlambat diketahui, maka penyelidikan tentang siapa yang menjadi dalang pembunuhan tidak perlu dilakukan, karena satuan Kopassus pasti akan langsung bertindak, sedangkan pasca penyerangan di Lapas Cebongan penyelidikan selama beberapa hari terus dilakukan. Namun hal itu akan menjadi berbeda ketika pihak Kopassus menutupi, meskipun sudah mengetahui siapa pelakunya. Akan menjadi berbeda lagi, pernyataan dalam kalimat ini dirubah “terlambat” menjadi “tidak”, jika itu terjadi maka yang menutupi pelaku atas peristiwa itu bukan pihak |
|---|---|--|--|

| | | | |
|---|---|--|--|
| <p>3. Ny Nuryanti, Istri serma Muhammad Zaenuri yang menyatakan bagian mendengar sang suami dihukum lebih ringan dibanding rekan lainnya dan tidak dipecat.</p> | <p>bunuhan. Fungsi : Pernyataan dari Kolonel Chk Rokhmat, penasihat hukum terdakwa yang terdapat dalam paragraf ini menggambarkan adanya penolakan atau sikap tidak setuju terhadap putusan hakim, karena menilai bahwa vonis yang dijatuhkan kepada para terdakwa seharusnya putusan bebas. Maksud putusan bebas disini adalah tindakan pidana yang didakwakan majelis hakim tidak terbukti secara sah dan meyakinkan menurut hukum serta tidak memenuhi asas, mengingat para terdakwa tidak mengetahui adanya rencana melakukan pembunuhan oleh Ucook Cs di Lapas Cebongan.</p> | <p>Hakim Faridah Faisal SH MH. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemudian dalam paragraf selanjutnya, paragraf 8 kontennya mengenai tanggapan penasihat hukum tiga terdakwa, Letkol Syarif Hidayat tentang vonis yang dijatuhkan kepada tiga terdakwa yang sudah disinggung pada paragraf sebelumnya. ▪ Pembahasan terakhir dalam artikel ini di paragraf 9 mengenai pendapat istri Serma Muhammad Zaenuri mengenai vonis hukuman yang dijatuhkan kepada suaminya, mengingat vonisnya lebih ringan dibanding terdakwa lain. </p> | <p>Kopassus, namun dari terdakwa Serda Ikhmawan itu sendiri.</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Why : Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun. - Keterlibatan semua pihak dalam artikel ini untuk menjelaskan bahwa empat terdakwa masing-masing memiliki pelanggaran dan kesalahan berbeda-beda sehingga mereka pun mendapatkan vonis hukuman yang berbeda pula. Keputusan vonis tersebut pun juga mendapat perlakuan dari pihak terdakwa melalui penasihat hukum masing-masing terdakwa, ada yang mengajukan banding dan yang lain masih pikir-pikir, sesuai dengan pendapat dan tanggapan masing-masing terdakwa. | <p>5. (paragraf 5) Untuk terdakwa Ikhmawan hanya sebagai sopir karena diminta mengantar Ucook mencari keberadaan Marcel. Bahkan saat di Lapas Cebongan, terdakwa hanya tidur di mobil....., bukan untuk membunuh Diki Cs. Sehingga tidak</p> | <p>Depiction : (Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu) <ul style="list-style-type: none"> ▪ “putusan bebas” Kosakata “putusan bebas” dalam paragraf 4 ini untuk melabeli sebuah tindak pidana yang didakwakan majelis hakim Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta dalam surat dakwaannya yang tidak terbukti secara sah dan meyakinkan menurut hukum serta tidak memenuhi asas minimum pembuktian (2 alat bukti) dalam memutuskan vonis kepada terdakwa Serda Ikhmawan, mengingat terdakwa tidak mengetahui adanya pembunuhan. </p> | <p>Kopassus, namun dari terdakwa Serda Ikhmawan itu sendiri.</p> |

▪ How:

- Bentuk keterlibatan dari semua pelibat dan pelantun diperoleh wartawan saat proses persidangan melalui pernyataan-pernyataan yang dilon-tarkan masing-masing pihak pelibat dan pelantun saat si-dang berlangsung serta men-dapatkan data dari narasum-ber melalui wawancara ter-kait putusan yang dijatuhkan kepada empat terdakwa.

tahu kalau Ucook membunuh Diki Cs.

Fungsi : Ada pembelaan kem-bali yang dilakukan oleh Kolo-nel Chk Rokhmat dalam para-graf ini yang mengatakan bah-wa Serda Ikhmawan tidak tahu kalau Ucook akan membunuh Diki Cs, karena hanya diminta mengantar Ucook mencari kebe-radaan Marcel dan saat di Lapas Cebongan hanya tidur di mobil. Marcel yang dimaksud dalam paragraf ini adalah pelaku yang melakukan penganiayaan terha-dap Sertu Sriyono yang merupa-kan salah satu intel Kodim Yog-yakarta dan juga dulu mantan anggota Kopassus. Wartawan tidak menjelaskan kembali siapa Marcel tersebut, kemungkinan berasumsi bahwa pembaca su-dah mengetahui siapa Marcel tersebut, mengingat peristiwa itu terjadi pada 20 Maret 2013, sehari setelah peristiwa di Hu-go's café yang menewaskan Serka Heru Santoso, pelakunya

Keywords:

- Serda Ikhmawan Suprpto
- Tiga terdakwa (Serma Rokh-madi, Serma Muhammad Za-enuri serta Serka Sutar)
- 1 tahun 6 bulan
- Sopir Mobil Avanza
- 3 Kopassus Langsung Bebas
- Lapas Cebongan
- 22 April 2013
- Dakwaan subsidair
- Kolonel Chk Rokhmat
- Putusan bebas
- Tidur di mobil
- Mencari keberadaan Marcel
- Letkol Syarif Hidayat
- Ny Nuryanti

Visual Image

- Gambar terletak tepat di atas artikel dan di posisi teratas pada halaman depan. Luas gambar hampir mencapai ½ halaman dengan lebar 5 ko-lom. Gambar tersebut dileng-kapi dengan *caption* yang menjelaskan gambar yaitu “Tiga terdakwa masing-ma-

Sering Serma Rokhmadi, Serma M. Zaenuri dan Serka Sutar, memasuki ruang sidang Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta.” gambar yang diambil oleh wartawan foto mellihatkan adanya pengawalan saat tiga terdakwa memasuki ruangan dan juga memperlihatkan bahwa pada saat proses persidangan banyak pengujung yang hadir. Namun pada gambar tidak ditampilkan foto dari Serda Ikhmawan Suprpto yang juga menjadi bahasan dari artikel ini.



yaitu Deki Cs.
6. **(paragraf 6)** Sedangkan untuk tiga terdakwa lainnya, hanya mencari Ucok Cs ke Yogya. Bahkan saat di Yogya tidak bertemu dengan Ucok, sehingga tidak tahu apa yang dilakukan Ucok Cs.
Fungsi : Paragraf ini merupakan kelanjutan dari paragraf sebelumnya yang juga merupakan pernyataan pembelaan dari Komonel Chk Rokhmat selaku penasihat hukum terdakwa, yang menceritakan tentang posisi tiga terdakwa lainnya saat terjadi peristiwa penyerangan di Lapas Cebongan.
7. **(paragraf 7)** Ketua majelis hakim Faridah Faisal SH MH yang mengadili tiga terdakwa dalam amar putusannya mengatakan, tiga terdakwa secara sah melanggar pasal tentang tidak menyampaikan informasi kepada atasan..... tindakannya tersebut mengakibatkan penyerangan Lapas terlambat diket-

hui oleh kesatuan.

Fungsi : Paragraf ini menjelaskan kepada pembaca bahwa ada sebab akibat yang ingin disampaikan wartawan, para terdakwa di vonis hukuman pidana bukan karena tanpa alasan, namun ada pelanggaran yang dilakukan yaitu menurut hakim para terdakwa terkena beberapa pasal tentang tidak menyampaikan informasi kepada atasan, sehingga mengakibatkan penyerangan Lapas Cebongan terlambat diketahui oleh kesatuan. Informasi dalam paragraf ini jelas terlihat di dapat wartawan bukan melalui wawancara, namun saat proses persidangan ketika majelis hakim membacakan amar putusan.

Pelibat Wacana :

- **Kolonel Chk Rokhmat, penasihat hukum terdakwa.**

1. **(paragraf 3)** “Kami menyatakan banding,” tegas penasihat hukum terdakwa, Kolonel Chk

Rokhmat.

Fungsi : Kalimat langsung dalam paragraf ini merupakan perlawanan dari tanggapan pihak terdakwa yang tidak setuju dengan keputusan hakim, maka dari itu melalui penasihah hukumnya, terdakwa menyatakan banding.

2. **(paragraf 6)** “Untuk terdakwa Ikhmawan, kami akan mengajukan banding. Sedangkan terdakwa Serma Rokhmadi Cs, kami masih pikir-pikir,” kata Rokhmat.

Fungsi : Pernyataan yang ditulis langsung dalam paragraf ini guna memperkuat kredibilitas tulisan, yang mana langsung dilontarkan dari pihak yang bersangkutan yaitu mengenai tanggapan para terdakwa terkait keputusan yang diberikan majelis hakim. Terdakwa Ikhmawan sudah memutuskan untuk banding, sedangkan terdakwa Serma Rokhmadi Cs masih berpikir yang berarti belum mem-

berikan keputusan.

- **Letkol syarif Hidayat, penasihat hukum tiga terdakwa.**

1. (paragraf 8) Dengan vonis tersebut, penasihat hukum tiga terdakwa, Letkol Syarif Hidayat menyatakan pikir-pikir. “Menganalisis vonis ini relatif ringan jika dibandingkan dengan terdakwa lainnya, tetapi banyak fakta hukum tidak sesuai,” ujarnya. Dengan harapan jika dikonfrontir nantinya akan ditemukan fakta hukum yang sebenarnya. Oditur militer juga menyatakan pikir-pikir dengan vonis majelis hakim itu.

Fungsi : Paragraf ini kembali menekankan bahwa ketiga terdakwa masih pikir-pikir terhadap keputusan majelis hakim, namun dilontarkan dari narasumber yang berbeda yaitu Letkol Syarif Hidayat, penasihat hukum tiga terdakwa. Pemnyataan tidak setuju atas keputusan hakim juga dilontarkan oleh pe-

nasihat hukum terdakwa dalam paragraf ini yang berupa kalimat langsung, sehingga semakin memperkuat tulisan tersebut benar-benar berasal dari Letkol Syarif Hidayat, bukan asumsi wartawan. Letkol Syarif Hidayat menyatakan bahwa banyak fakta hukum yang tidak sesuai pasti juga berdasarkan pertimbangan tertentu. Namun pernyataan selanjutnya tidak berupa kalimat langsung yang menyatakan bahwa “dengan harapan jika dikonfrontir nantinya akan ditemukan fakta hukum yang sebenarnya”. Dikonfrontir yang dimaksud dalam paragraf ini adalah kata lain dari konfrontasi artinya perihal berhadap-hadapan langsung (antara saksi dan terdakwa).

Pelantun Wacana :

- **Ny Nuryanti, istri Serma Muhammad Zaenuri**

1. **(paragraf 9)** Ny Nuryanti, istri Serma Muhammad Zaenuri ti-

tidak bisa menyembunyikan ke-bahagiaannya begitu mendengar vonis terhadap sang suami. “Saya bahagia karena suami saya dihukum ringan, tetapi rekan lainnya lebih berat dan dipecat itu membuat hati ini terasa sakit sekali,” ujarnya lirih.

Fungsi : Paragraf ini menjelaskan bahwa keluarga dari pihak terdakwa juga turut hadir dalam persidangan. Pernyataan dari Ny Nuryanti ini menggambarkan bahwa keluarga juga menunggu kabar baik dari hasil persidangan. Selain itu kalimat yang disampaikan Ny Nuryanti juga dapat menjelaskan bahwa adanya rasa kepedulian yang kuat dengan rekan kerja suaminya yang sama-sama merupakan anggota Kopassus Grup 2 / Kandang Menjangan, dengan menunjukkan rasa empati yang disampaikan saat diwawancara oleh wartawan.

| FRAME SELEKSI | FRAME SALIANSI |
|--|---|
| <p><i>Kedaulatan Rakyat</i> memberitakan bahwa empat terdakwa dari anggota Kopassus yaitu Serda Ikhmawan Suprpto dan tiga terdakwa lainnya, Serma Rokhmadi, Serma Muhammad Zaenuri serta Serka Sutar divonis bersalah oleh Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta dengan masing-masing dijatuhkan hukuman pidana 1 tahun 6 bulan penjara dan tiga terdakwa lainnya 4 bulan 20 hari.</p> | <p><i>Kedaulatan Rakyat</i> menonjolkan pembelaan yang dilontarkan oleh penasihat hukum para terdakwa bahwa seharusnya vonis yang dijatuhkan kepada para terdakwa merupakan putusan bebas karena Serda Ikhmawan hanya diminta mengantar Ucok sebagai sopir untuk mencari keberadaan Marcel, sedangkan tiga terdakwa lainnya hanya mencari Ucok Cs ke Yogya, tanpa mengetahui adanya pembunuhan di Lapas Cebongan.</p> |
| MEDIA FRAME | |
| <p>Kedaulatan Rakyat dalam artikel ini membingkai bahwa banyak fakta hukum yang tidak sesuai, sehingga keempat terdakwa melalui penasihat hukumnya, Kolonel Chk Rokhmat dan Letkol Syarif Hidayat menyatakan tidak setuju dan menunjukkan sikap penolakan terhadap amar putusan yang dijatuhkan kepada empat terdakwa, meskipun tiga terdakwa Serma Rokhmadi, Serma Muhammad Zaenuri serta Serka Sutar dapat langsung bebas.</p> | |

Analisis Berita IV

Judul Berita : **LPSK Siap Lindungi Uco** (Ada Kasus Lebih besar Dari Cebongan)
 Media : *Kedaulatan Rakyat*
 Rubrik : Halaman Depan
 Edisi : Sabtu, 7 September 2013

| ANALISIS SELEKSI | | ANALISIS SALLANSI | |
|---|--|---|---|
| Struktur Skriptural | Struktur Tematis | Struktur Sintaksis | Struktur Retoris |
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ <u>What</u> : Identifikasi Objek Wacana (realitas) yang diangkat. - Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) melihat bahwa kasus Lapas Cebongan merupakan puncak dari rentetan kasus sebelumnya. LPSK juga menemukan adanya kasus yang lebih besar yang melatarbelakangi terjadinya kasus Lapas Cebongan, namun kasus tersebut seakan hilang dan tidak terungkap karena tertutupi dengan putusan Pengadilan Militer II,11, Yogyakarta. ▪ <u>When</u> : - Jumat, 6 September 2013 | <p><u>Jenis Wacana</u> : Dilantunkan oleh Wartawan</p> <p>1. (pada lead berita) LPSK melihat kasus Lapas Cebongan adalah klimaks rentetan kasus sebelumnya. Kasus lain yang lebih besar yang melatarbelakangi terjadinya kasus Lapas Cebongan ini seakan hilang, tertutupi dengan putusan Pengadilan ...</p> <p>Fungsi : <i>Lead</i> ini menjelaskan mengenai sub judul artikel ini. Wartawan membuat pembaca semakin penasaran dengan adanya <i>lead</i> ini agar membaca keseluruhan artikel. Disini wartawan mengingatkan kembali kepada pembaca bahwa kasus</p> | <p><u>Placement</u> :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Artikel ini terletak di halaman depan (muka) pada edisi Sabtu, 7 September 2013, namun tidak menjadi <i>headline</i>. Tepatnya berada di bawah artikel pertama dan tepat di tengah halaman depan. Artikel ini memiliki panjang tulisan 11 paragraf, 6 paragraf pertama terletak pada halaman depan, sedangkan 5 paragraf lainnya bersambung ke halaman 11. <p>Selain itu artikel ini terlihat cukup kecil selain lebar artikel yang tertulis pada halaman depan hanya 2 kolom</p> | <p><u>Metaphors</u> : (Perumpamaan atau pengandaian)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ “..... pasar peredaran narkotika terselubung” <p>Pada paragraf 4, Teguh Sudarsono mengatakan bahwa Yogyakarta menjadi pasar peredaran narkotika, perumpamaan ‘pasar’ digunakan untuk menggambarkan bahwa adanya aktivitas transaksi jual dan beli narkotika yang besar dan terselubung.</p> <p><u>Catchprases</u> : (Frasa yang menarik, kontras, dan menonjol dari suatu wa-</p> |

| | | | |
|--|--|---|---|
| <p>■ Where :</p> <p>- Hotel Santika Yogyakarta, pada saat LPSK menggelar jumpa pers.</p> <p>■ Who :</p> <p>Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keterlibatannya atau bentuk penyertaannya.</p> <p>1. Komisioner Lembaga Perindugan Saksi dan Korban, (LPSK) Teguh Sudarsono yang menggelar jumpa pers dan juga menjadi narasumber utama dalam artikel ini, yang mewakili LPSK untuk menyatakan bahwa disinyalir ada kasus lebih besar yang melatarbelakangi kasus Lapas Cebongan.</p> <p>2. Danrem 072/Pmk, Kolonel Ing Mohamad Sabra Fadhillah yang antusias mengarahkan kepada semua lapisan masyarakat untuk turut andil memberantas premanisme.</p> | <p>penyerangan Lapas Cebongan adalah sebuah peristiwa sebab akibat dan puncak dari rentetan kasus sebelumnya. Paragraf ini menjelaskan apa yang akan diangkat oleh wartawan pada artikel ini yaitu mengenai pengalihan isu kasus besar yang melatarbelakangi kasus penyerangan Lapas Cebongan, seakan tertutup dan sudah usai ketika vonis hukuman para terdakwa diputuskan.</p> <p>2. (paragraf 3) Menurut Teguh, proses hukum kasus Lapas Cebongan hanya melihat klimaksnya saja tanpa melihat proses dan latar belakang dilakukannya penembakan di Lapas Cebongan yang menewaskan 4 tahanan.</p> <p>Fungsi : Paragraf ini merupakan kelanjutan dari paragraf sebelumnya, selain pernyataan kritikan dari komisioner LPSK tentang proses hukum yang hanya melihat hasil akhir saja tanpa melihat detail apa yang melatarbelakangi kasus itu bisa</p> | <p>saja, artikel ini juga tidak dilengkapi dengan gambar, foto ataupun grafik.</p> <p>Judul :</p> <p>■ “LPSK Siap Lindungi U-cok” Judul dalam artikel ini ditulis <i>bold</i>, namun dengan <i>font</i> yang tidak terlalu besar sehingga tidak langsung menarik perhatian pembaca. Jika pembaca tidak cermat pun, juga tidak mengetahui bahwa artikel ini merupakan kelanjutan dari artikel pertama yang juga membahas tentang kasus Lapas Cebongan. Namun pemilihan judul dalam artikel ini cukup menarik sehingga pembaca penasaran untuk membaca keseluruhan artikel. Artikel ini juga dilengkapi dengan sub judul yaitu “Ada Kasus Lebih Besar Dari Cebongan” yang ditulis dengan <i>font</i> yang lebih kecil daripada judul utama, tidak dice-</p> | <p>cana)</p> <p>■ “LPSK melihat kasus Lapas Cebongan adalah kli-maks rentetan kasus sebelumnya.”</p> <p>Pernyataan dalam paragraf 1 ini cukup menonjol karena menyatakan bahwa kasus Lapas Cebongan adalah puncak dari rentetan kasus sebelumnya yang merupakan peristiwa sebab akibat, jika tidak ada sebab yang melatarbelakanginya pasti juga tidak akan terjadi pembunuhan di Lapas Cebongan. Pernyataan ini pun kembali mengingatkan kepada pembaca bahwa kasus Lapas Cebongan tidak terjadi begitu saja, namun ada awal kejadian yaitu pembunuhan anggota Serka Heru Santosa di Hugo’s Café dan pembunuhan itu juga ada sebabnya, maka dari itu latar belakang kasus itulah yang akan dibahas dalam artikel ini.</p> |
|--|--|---|---|

| | | | |
|---|---|---|---|
| <p>■ Who : Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataanya serta kepentingan yang direpresentasikan.</p> <p>1. Wartawan, sebagai pihak yang mengemas dan mengisahkan fakta dalam bentuk berita yang membentuk suatu konstruksi mengenai Persidangan Kasus Penyerangan Lapas Cebongan yang kemudian ditampilkan kepada khailayak (pembaca)</p> <p>2. Komisioner Komnas HAM, Drs Manager Nasution MA yang memberikan apresiasi terhadap masyarakat terkait dalam menyampaikan aspirasi dengan tertib.</p> <p>3. Kapolda DIY Brigjen Pol Haska Astana yang berpendapat meskipun termasuk tindakan memberantas premanisme, namun hal itu tetap tindakan yang melawan hukum dan harus ditindak.</p> | <p>terjadi. Paragraf ini menjelaskan kepada pembaca bahwa adanya kasus lebih besar yang melatarbelakangi kasus Lapas Cebongan dan belum terungkap.</p> <p>3. (paragraf 6) Teguh berharap ada pihak yang berani dan bersedia menjadi <i>whistle blower</i> atau <i>justice collaborator</i> yang akan membongkar kasus yang lebih besar yang ada di balik kasus Lapas Cebongan ini. LPSK pun siap memberikan perlindungan bagi siapa pun yang akan memberikan informasi terkait kasus ini.</p> <p>Fungsi : Paragraf ini masih merupakan kelanjutan paragraf sebelumnya yang berisi mengenai harapan Teguh agar kasus besar yang ada di balik kasus Lapas Cebongan dapat terbongkar. Selaku komisioner LPSK, dirinya juga menyatakan bahwa LPSK siap memberikan dukungan kepada siapapun yang memberikan informasi tentang kasus kartel narkoba yang sudah</p> | <p>terjadi. Paragraf ini menjelaskan kepada pembaca bahwa adanya kasus lebih besar yang melatarbelakangi kasus Lapas Cebongan dan belum terungkap. Komisioner LPSK, Teguh Sudarsono melalui pernyataannya saat jumpa pers mengatakan bahwa LPSK siap memberikan perlindungan bagi siapapun, terutama Ucock cs yang memberikan informasi terkait kasus besar yang melatarbelakangi kasus Lapas Cebongan yaitu adanya kartel narkoba yang beroperasi di Yogyakarta.</p> <p>■ Paragraf 2 berisi tentang pernyataan Komnas HAM yang memberikan apresiasi terhadap masyarakat yang</p> | <p>■ “Kartel itu membutuhkan proteksi dari kekuatan-kekuatan yang ada.” Penyebab dari peristiwa pembunuhan Serka Heru Santosa terlihat jelas pada paragraf 5 dari pernyataan ini, karena ternyata kartel narkoba tersebut diproteksi oleh kekuatan tertentu, entah kekuatan darimana tidak dijelaskan secara detail dalam paragraf 5 ini, kemungkinan sesuai dengan asumsi penulis, pihak yang memiliki kekuatan dan kekuasaan di negeri ini juga turut terlibat, sehingga terjadi perang untuk merebutkan wilayah peredarannya.</p> <p>■ “Kalau Ucock cs ingin menyampaikan informasi yang lebih besar lagi terkait kasus ini....” Pernyataan dalam paragraf 6 ini sangat menonjol karena seakan-akan Ucock cs mengetahui akan kartel narkoba ter-</p> |
|---|---|---|---|

| | | | |
|--|--|--|---|
| <p>▪ Why: Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun. - Keterlibatan semua pihak baik pelibat wacana maupun pelantun wacana bertujuan untuk mengungkapkannya kepada pembaca bahwa ada kasus lebih besar daripada kasus Lapas Cebongan yaitu adanya perebutan wilayah/kepentingan kartel narkoba yang beroperasi di Yogyakarta yang harus terungkap.</p> | <p>dijelaskan pada 2 paragraf sebelumnya. Oleh sebab itu, ia berharap ada yang berani menjadi <i>whistle blower</i> yaitu sebagai ‘pihak yang mengetahui dan melaporkan tindak pidana tertentu dan bukan bagian dari pelaku kejahatan yang dilaporkan’ atau menjadi <i>justice collaborator</i> yaitu ‘salah satu pelaku tindak pidana tertentu, mengakui yang dilakukannya, bukan pelaku utama dalam kejahatan tersebut serta memberikan keterangan sebagai saksi di dalam proses peradilan.’ Maka perlindungan dari LPSK pasti akan diberikan. Paragraf ini juga dilengkapi dengan kutipan dari pernyataan Teguh yang akan dijelaskan dalam pelibatan wacana. (Sumber : Surat edaran Mahkamah Agung) 4. (paragraf 7) Sementara itu, komisioner HAM Memberi apresiasi terhadap masyarakat Yogya yang telah menyampaikan aspirasinya secara tertib</p> | <p>tertib selama proses persidangan. ▪ Kemudian paragraf 8 sampai 10 berisi tentang pernyataan dari Danrem 072/Pmk, Kolonel Inf Mohamad Sabra Fadhillah mengenai pemberantasan premanisme di Yogyakarta yang menjadi tanggungjawab bersama. ▪ Paragraf terakhir berisi tentang pernyataan Kapolda DIY Brigjen Pol Haka Astana yang berpendapat bahwa siapapun dan apapun tindakan yang melawan hukum harus tetap ditindak, meskipun hal itu terkait dengan pemberantasan premanisme.</p> | <p>sebut sehingga hal itu juga melatarbelakangi penyeringan di Lapas Cebongan, selain kasus pembunuhan Senka Heru Santosa. ▪ “...efek kasus Lapas Cebongan ada dampak positifnya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan Ueok Cs sebagai bentuk membantu pemberantasan premanis di Yogyakarta, sehingga berdampak positif bagi masyarakat Jogja, karena menjadi aman dan kondusif. Depiction: (Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu) ▪ “kartel narkoba” Kosakata ini digunakan pada paragraf 4 dan 5 untuk melabeli sebuah organisasi be-</p> |
| <p>▪ How: - Tujuan tersebut disampaikan wartawan kepada pembaca melalui pernyataan-pernyataan dari komisioner LPSK, Teguh Sudarsono saat menggelar jumpa pers di Hotel Santika Yogyakarta yang dituliskan oleh wartawan dalam artikel ini. Tidak hanya itu untuk melengkapi tulisan agar menjadi kredibel dan akurat, wartawan</p> | | | |

juga menuliskan pernyataan-pernyataan dari narasumber lainnya yang terlibat dan memiliki hubungan dengan kasus Lapas Cebongan diantaranya; Komisiner Komnas HAM, Drs Manager Nasution MA, Danrem 072/Pmk, Kolonel Inf Mohamad Sabra Fadhillah dan Kapolda DIY Brigjen Pol Hana Astana.

tanpa menimbulkan korban selama proses persidangan.
Fungsi : Paragraf ini menjelaskan bahwa komisiner Komnas HAM, Drs Manager Nasution juga turut mengawasi jalannya persidangan. Wartawan menyatakan bahwa Drs Manager Nasution, memberikan apresiasi kepada masyarakat Yogya yang telah memberikan aspirasinya dengan tertib tanpa menimbulkan korban selama proses persidangan, namun pernyataan ini tidak menggunakan kalimat langsung, sehingga tidak terlihat wartawan melakukan wawancara langsung atau hanya mende-ngar saat proses persidangan, serta pernyataan yang dilontarkan Drs Manager Nasution dituliskan semuanya atau hanya sebagian saja.

5. **(paragraf 8)** Di tempat terpisah, Danrem 072/Pmk, menegaskan, dalam memberantas preman harus melibatkan semua pihak, tidak hanya dari penegak

sar di Yogyakarta yang memproduksi narkotika dan juga mengendalikannya harga barang tersebut, oleh sebab itu Yogyakarta disebut menjadi pasar peredaran narkotika

■ **“.... terjadi perang untuk merebutkan wilayah...”**

Kata ‘perang’ dalam paragraf 5 ini merupakan pelukisan suatu isu dan bersifat konotasi yaitu yang menggambarkan bahwa adanya perkelahian diantara dua kelompok untuk merebutkan wilayah peredaran narkoba sehingga menimbulkan konflik sampai menimbulkan korban jiwa.

■ **“whistle blower”**

Kosakata pada paragraf enam (6) ini menggunakan kosakata ‘whistle blower’ untuk melabeli pelapor tindak pidana yaitu pihak yang mengetahui dan melaporkan tindak pidana tertentu dan

hukum.

Fungsi : Paragraf ini menjelaskan bahwa pernyataan dari Danrem 072/Pmk, Kolonel Inf Mohamad Sabra Fadhilah didapat wartawan dari tempat terpisah, bukan pada acara jumpa pers di Hotel Santika Yogyakarta. Pada paragraf ini narasumber seakan-akan menilai bahwa ada banyak preman di Yogyakarta dan menilai yang membunuh Serka Heru Santosa adalah preman, sehingga narasumber juga menilai bahwa 12 terdakwa yang merupakan anggota Ko-passus sudah membantu untuk memberantas premanisme di Yogyakarta. Oleh sebab itu Danrem 072/Pmk berharap agar masyarakat dan pihak-pihak yang bertanggungjawab lainnya juga harus turut ambil bagian dalam memberantas premanisme di Yogyakarta.

6. **(paragraf 10)** Mengenai efek adanya kasus Lapas Cebongan, Danrem mengaku, dari berbagai

bukan bagian dari pelaku kejahatan yang dilaporkannya’
▪ **“justice collaborator”**
Sedangkan *‘justice collaborator’* dalam paragraf 6 ini berguna untuk melabeli saksi pelaku yang bekerjasama ya-pidana tertentu, mengakui yang dilakukannya, bukan pelaku utama dalam kejahatan tersebut serta memberikan keterangan sebagai saksi di dalam proses peradilan.’

Keywords :

- Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban
- Komisioner LPSK, teguh Sudarsoo
- Klimaks
- Badan Narkotika Nasional
- Kartel Narkoba
- Pasar peredaran narkotika
- *Whistle blower*
- *Justice collaborator*
- LPSK beri perlindungan
- Danrem 072/Pmk

informasi dan masukan efek kasus Lapas Cebongan ada dampak positifnya. Kriminalitas di Yogya menurun drastis sehingga situasi Yogya menjadi kondusif.

Fungsi : Paragraf ini semakin mempertegas dan melengkapi paragraf sebelumnya, yang mana paragraf ini merupakan klimaks dari paragraf 8 dan 9. Tujuan dicantumkannya pernyataan dari Danrem 072/Pmk oleh wartawan berada pada paragraf ini. Dapat terlihat dalam paragraf ini korban pembunuhan Ucok es di Lapas Cebongan yang merupakan tahanan titipan Polda DIY dianggap sebagai preman yang meresahkan masyarakat di Yogyakarta. Sehingga Danrem disini beranggapan bahwa tindakan Ucok es yang melakukan penyerangan sekaligus pembunuhan di Lapas Cebongan ada dampaknya positifnya. Preman di Yogyakarta menjadi takut untuk melakukan

- Kriminalitas di Yogya menurun drastis
- Pemberantasan premanisme.

aksinya, alhasil kriminalitas di Yogyakarta menurun drastis. Di paragraf ini sangat terlihat bagaimana konstruksi yang dibuat oleh wartawan yang secara tidak langsung melabeli 12 terdakwa (anggota Kopassus Grup 2) sebagai pahlawan dan 4 korban pembunuhan (tahanan titipan Polda DIY) sebagai kelompok premas yang pantas untuk diberantas.

Pelibat Wacana :

- **Teguh Sudarsono, Komisioner LPSK.**

1. **(paragraf 2)** “Jangan sampai kasus-kasus yang lebih besar hilang karena sudah ada yang di hukum,” kata komisioner LPSK Teguh Sudarsono. Hadir dalam acara itu komisioner Komnas HAM Drs Manager Nasution ...

Fungsi : Paragraf ini menunjukkan bahwa pernyataan ini dilontarkan narasumber saat menggelar jumpa pers di Hotel Santika Yogyakarta. Ungkapan

ini merupakan pernyataan pemerintah yang disampaikan kepada semua pihak dan media yang hadir dalam jumpa pers tersebut. Pernyataan ini berguna untuk menjelaskan bahwa ada kasus besar dibalik kasus penyerangan Lapas Cebongan dan kasus tersebut harus diungkap, jangan sampai hilang, ketika para terdakwa sudah dinyatakan bersalah dan di vonis hukuman penjara. Selain itu paragraf ini juga menjelaskan bahwa jumpa pers tersebut juga dihadiri komisioner Komnas HAM Drs Manager Nasution MA yang juga turut mengawasi jalannya proses persidangan kasus penyerangan di Lapas Cebongan.

2. **(paragraf 4)** Teguh menjelaskan, berdasarkan informasi dan sumber terpercaya di ... (BNN), kasus cebongan dilatarbelakangi adanya perebutan wilayah / kepentingan kartel narkoba ... “Yogya menjadi pasar peredaran narkotika terselubung,” ka-

tanya. Hal itu didasari dengan terjadinya pembunuhan anggota Kopassus Serka Heru Santosa di Hugo's Cafe.

Fungsi : Paragraf ini menuliskan semua pernyataan yang dilontarkan oleh komisioner LP-SK, Teguh Sudarsono mengenai latarbelakang kasus penyerangan di Lapas Cebongan. Di kalimat pertama, dalam pernyataannya tidak menjelaskan siapa yang menjadi sumber dari BNN tersebut, tanpa menyebutkan nama hanya memakai sebutan 'sumber terpercaya'. Wartawan disini juga tidak mengejar nama narasumber dari BNN tersebut, hanya mengikuti apa yang dikatakan Teguh Sudarsono. Paragraf ini menjelaskan ternyata ada kasus besar yang melatarbelakangi kasus penyerangan Lapas Cebongan. Melalui pernyataan Teguh yang dicantumkan wartawan di paragraf ini menjadikan pembaca mengetahui bahwa pembunuhan Serka Heru

Santosa yang terjadi di Hugo's cafe karena didasari adanya perebutan wilayah / kepentingan kartel narkoba yang beroperasi di Yogya. Selain itu pernyataan dari Teguh yang ditulis dalam kalimat langsung semakin memperkuat bahwa tulisan benar-benar dilontarkan oleh Teguh Sudarsono selaku komisioner LPSK bukan asumsi wartawan yang menjelaskan memang benar ada peredaran narkoba di Yogyakarta yang terselubung dan harus terungkap.

3. **(paragraf 5)** "Kartel itu membutuhkan proteksi dari kekuatan-kekuatan yang ada. Sehingga terjadi perang untuk merebutkan wilayah peredarannya," **Fungsi** : Pernyataan ini merupakan lanjutan dari pernyataan sebelumnya yang berfungsi untuk semakin menegaskan dan menjelaskan bahwa kartel narkoba tersebut membutuhkan proteksi dari kekuatan tertentu sehingga terjadi 'perang'. 'Pe-

rang' yang dimaksudkan disini adalah adanya kekerasan yang dipakai untuk merebutkan wilayah peredaran narkoba. Dalam paragraf ini, wartawan hanya menuliskan pernyataan langsung tanpa ada penjelasan lain sehingga dapat memunculkan banyak asumsi dari pembaca.

4. **(paragraf 6)** "Kalau Ucok cs ingin menyampaikan informasi yang lebih besar lagi terkait kasus ini, LPSK pasti beri perlindungan penuh," katanya.

Fungsi : Menjadi sangat kredibel ketika paragraf ini juga menggunakan kalimat langsung pada kalimat terakhir untuk mencantumkan pernyataan dari Teguh. Pernyataan tersebut berisi tentang kesiapan LPSK untuk memberi perlindungan sepenuhnya jika Ucok cs ingin menyampaikan informasi lain yang lebih besar lagi terkait kasus pembunuhan Serka Heru santosa di Hugo's café. Dapat dilihat bahwa pernyataan terse-

but seakan-akan menggambarkan Ucook es mengetahui dan menyimpan informasi tersebut. Sehingga LPSK memberikan penawaran perlindungan langsung kepada Ucook es agar kasus tersebut terbongkar.

Pelantun Wacana :

▪ **Danrem 072/Pmk, Kolonel Inf Mohamad Sabra Fdhilah**

1. (paragraf 9) “Ketika ada preman mengganggu masyarakat, penegak hukum harus turun menindaknya. Setelah ditindak juga harus dibina. Sedangkan masyarakat jangan membiarkan keberadaan preman, melainkan melaporkannya dan jangan main hakim sendiri,” kata Fadhilah.

Fungsi : Pernyataan yang ditulis berupa kalimat langsung dalam paragraf ini merupakan kelanjutan dari paragraf sebelumnya yang masih membahas tentang pemberantasan premanisme. Pernyataan yang dilontarkan oleh Kolonel Inf Mohamad

Sabra Fadhilah merupakan mahasiswa, arahan, serta harapan yang ditujukan kepada semua pihak berwajib yang menangani kasus kriminalitas untuk lebih serius memberantas premanisme dan meminta masyarakat untuk bahu-membahu turut membantu memberantas premanisme dengan melaporkan keberadaannya ke penegak hukum.

▪ **Kapolda DIY Birgjen Pol Haka Astana**

1. **(paragraf 11)** Terpisah Kapolda DIY Brigjen Pol Haka Astana menegaskan, siapapun yang bertindak melawan hukum akan ditindak. Terkait pemberantasan premanisme, harus dikedepankan penegakan hukum. “Definisi preman sendiri itu apa? Kalau saya, ada pelanggaran ya harus ada penegakan hukum,” kata Kapolda di Mapolda DIY.

Fungsi : Berbeda dengan paragraf sebelumnya, paragraf terakhir ini berfungsi sebagai pe-

nyeimbang dalam artikel ini, karena ketika pernyataan dari Brigjen Pol Haka Astana yang berpendapat bahwa “siapapun yang bertindak melawan hukum akan ditindak, meskipun hal tersebut terkait dengan pemberantasan premanisme, tetap harus mengedepankan penegakan hukum” tersebut dicantumkan dalam artikel ini, maka kesubyektifan dapat tertutupi, walaupun pada paragraf sebelumnya sangat nampak keberpihakannya, sehingga wartawan terlihat netral disini. Kalimat terakhir yang berupa kalimat langsung (kutipan) tersebut semakin mempertegas bahwa Kapolda DIY Brigjen Pol Haka Astana berpendapat kasus pembunuhan di Lapas Cebongan yang dilakukan Ucok es merupakan tindakan melawan hukum meskipun disebut-sebut sebagai pemberantasan premanisme, namun tetap harus ada penegakan hukum.

| FRAME SELEKSI | FRAME SALIANSI |
|---|--|
| <p><i>Kedaulatan Rakyat</i> dalam artikel ini memberitakan bahwa menurut Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), kasus Lapas Cebongan merupakan klimaks dari rentetan kasus sebelumnya, oleh sebab itu proses kasus dan latarbelakang dilakukannya penembakan di Lapas Cebongan harus diperhatikan agar kasus yang lebih besar di balik kasus Lapas Cebongan yaitu pasar peredaran narkotika ter- selubung di Yogyakarta dapat terbongkar.</p> | <p><i>Kedaulatan Rakyat</i> dalam artikel ini menonjolkan pernyataan dari Teguh Sudarsono, komisionaris LPSK yang mengatakan bahwa adanya perebutan wilayah atau kepentingan kartel narkoba sehingga terjadi perang untuk mendapatkan wilayah peredarannya, serta LPSK pun siap memberikan perlindungan bagi siapapun yang berani dan bersedia, terutama Ucok cs untuk memberikan informasi terkait kartel-kartel narkoba yang beroperasi di Yogyakarta.</p> |
| MEDIA FRAME | |
| <p>Kedaulatan Rakyat dalam artikel ini membinkai bahwa efek kasus Lapas Cebongan ada dampak positifnya karena empat korban tahanan titipan Polda DIY yang membunuh anggota Kopassus Serka Heru Santosa dinilai sebagai preman dan merupakan bagian dari kartel narkoba dan Ucok cs dinilai melakukan premanisme terkait dengan kasus pembunuhan di Hugo's café tersebut, sehingga kriminalitas di Yogyakarta menurun drastis dan situasi menjadi kosndusif.</p> | |



INTERVIEW GUIDE

A. Pertanyaan Umum untuk wartawan *Tribun Jogjadan Kedaulatan Rakyat*

1. Biodata narasumber yang diwawancarai, seperti ;
 - a. Latar belakang pendidikan
 - b. Pengalaman kerja sebelum bergabung di media tersebut
 - c. Sejak kapan bekerja di media tersebut
 - d. Alasan bekerja di media tersebut
 - e. Organisasi apa yang pernah diikuti atau sedang diikuti?
 - f. *Job desk* di media
 - g. Status dalam perusahaan media tersebut
2. Bisa dijelaskan, bagaimana rutinitas organisasi media saat melakukan proses pengemasan berita, dari pra dan paska peliputan berita, kemudian penulisan berita, editing, hingga penerbitan?
3. Apa saja prosedur yang diterapkan media dalam proses peliputan, penulisan berita hingga pengemasan berita? Siapa saja yang terlibat di dalamnya?
4. Bagaimana kebijakan redaksional yang berlaku di media tersebut terkait untuk para pekerja media terkait proses pengemasan berita, apakah harus sesuai dengan visi dan misi yang ada di masing-masing media?
5. Kriteria apa saja untuk menentukan kelayakan berita? Bagaimana sistem seleksi untuk berita yang dimuat dan tidak? Siapa yang berhak menentukan?
6. Apakah ada target foto untuk wartawan dalam satu hari? Biasanya wartawan mencari berita sendiri atau media yang menentukan peliputan? Jam berapakah *deadline* tulisan harus diserahkan? Bagaimana pada saat kasus
7. Berapa sering rapat redaksi dilakukan? Apa saja yang dibahas? Apakah ada evaluasi? Siapa yang memimpin rapat tersebut dan siapa saja yang harus hadir dalam rapat tersebut?

8. Bagaimana posisi wartawan dalam rapat tersebut? Apakah ada sanksi jika ada yang sering tidak mengikuti rapat redaksi?
9. Pada umumnya media dipengaruhi berbagai pihak kepentingan, pihak mana yang paling berpengaruh? Seberapa besar pengaruhnya (seperti *influence* dari *owners*, pengiklan, masyarakat, organisasi di luar perusahaan, maupun pemerintah) dalam proses pengemasan berita?
10. Sebagai wartawan yang bersentuhan langsung dengan suatu peristiwa di lapangan, fakta seperti apa yang dicari dan dipilih untuk diliput, serta apa yang biasanya lebih ditonjolkan?
11. Kemudian terkait dalam penulisan beritanya, bagaimana pemilihan *angle*, narasumber, penentuan judul, sub judul, *lead* berita dan *frame* berita? Siapa yang menentukan apakah dari bagian redaksi atau otoritas wartawan?
12. Sekarang kita mengarah ke peristiwa penyerangan Lapas Cebongan, apakah ada arahan atau kebijakan dari bagian redaksi untuk mengatur proses peliputan hingga penulisan berita? Misalnya saja seperti penentuan *angle*, pengambilan gambar, *frame* yang dibentuk dan narasumber yang diwawancarai, dll?
13. Jika ada arahan tersebut, bagaimana kekritisian wartawan dalam proses peliputan berita? Apakah ideologi wartawan dapat berperan dalam hal ini?
14. Dalam pemenuhan aspek 5W + 1 H selama proses peliputan hingga penulisan berita, apa yang biasanya dilakukan wartawan untuk mendapatkan informasi secara mendalam? Apakah ada pendekatan khusus kepada narasumber?
15. Selama proses peliputan berita, kasus Lapas Cebongan, fakta seperti apa dan siapa narasumber yang jadi fokus peliputan?
16. Dalam proses peliputan berita (seperti pemilihan *angle*, narasumber, fakta, judul, *lead* berita), apa yang menjadi pertimbangan wartawan atau redaksi dalam hal tersebut? Apakah ada intervensi dari pihak lain mengenai konten kasus Lapas Cebongan tersebut?

17. Siapa yang lebih berwenang menentukan judul, sub judul, *lead* berita, kutipan langsung, narasumber, dan foto dalam artikel berita kasus Lapas Cebongan?
18. Kemudian bagaimana kriteria sebuah berita dapat menjadi *headline*? Apa alasannya sidang putusan kasus Lapas Cebongan menjadi *headline*, mengingat selama 2 hari paska sidang putusan 4 artikel yang ditampilkan di halaman depan terus menjadi *headline*?
19. Bagaimana pendapat wartawan secara pribadi dalam melihat peristiwa kasus penyerangan Lapas Cebongan?

B. Pertanyaan Khusus untuk wartawan *Tribun Jogja*

1. Apakah anda mengikuti dan meliput perkembangan kasus Lapas Cebongan dari akhir hingga sidang putusan?
2. Apakah ada kendala selama proses peliputan berita, terutama saat meliput proses persidangan hingga sidang putusan? Bagaimana menyikapinya?
3. Sebagai media cetak lokal dan bisa dibilang baru, apakah ada target tertentu untuk dapat mengkonstruksi masyarakat sehingga memunculkan opini publik di tengah masyarakat Yogyakarta?
4. Bisa dijelaskan bagaimana sebenarnya pandangan dan *frame* yang diberikan *Tribun Jogja* kepada masyarakat melalui pemberitaan peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan?
5. Ketika menentukan *angle*, *frame*, dan narasumber kasus Lapas Cebongan, apakah ada pihak yang berkepentingan baik secara internal maupun eksternal yang mempengaruhi proses pengemasan berita? Kepentingan apa saja dan seperti apa pengaruh serta dampaknya?
6. Dalam hal ini, apakah masih ada independensi wartawan? Apakah anda tetap memperjuangkan atau hanya mengikuti alur yang ada? Kemudian apakah ada kendala yang wartawan alami selama proses peliputan?

7. Hal itu peneliti tanyakan dikarenakan, menurut pemberitaan *Tribun Jogja* dan media lainnya, *Tribun Jogja* mengalami intimidasi dari pihak penasihat hokum terdakwa (anggota Kopassus)? Jika benar, bagaimana kronologi intimidasi tersebut dan siapa saja yang terkena intimidasi tersebut?
8. Jika benar, apakah anda mengetahui alasan apa pihak Kopassus melakukan intimidasi? Kemudian, apa yang dilakukan pada saat itu dan bagaimana pihak *Tribun Jogja* menyikapinya? Apakah ada ketakutan tersendiri? Apakah intimidasi tersebut juga mempengaruhi konten berita?
9. Setelah saya melakukan analisis data sebanyak 4 artikel pada edisi tanggal 6 sampai 7 September 2013, apa alasan *Tribun Jogja* lebih cenderung menonjolkan aspek penegakan hukum dan fakta hukum dari amar putusan yang dibacakan pada proses persidangan terkait kesalahan-kesalahan dan tindakan kriminal yang dilakukan oleh para terdakwa (anggota Kopassus)?
10. Kemudian dalam pencatuman narasumber sebagian besar hanya narasumber-narasumber di saat proses persidangan, apakah wartawan mengalami kesulitan dalam mencari data, khususnya dalam mewawancarai, terutama pihak terdakwa?
11. Selain itu, apakah anda mengetahui bahwa selama proses persidangan, adanya permainan dan adanya banyak kepentingan didalamnya?
12. Jika anda mengetahuinya, bagaimana sikap anda menyikapinya terkait dengan penulisan berita, hanya menulis fakta yang ada atau ada sikap kritis dan ideologi wartawan yang dapat mempengaruhi konten berita?
13. Sejauh ini apakah anda mengetahui perkembangan kasus Lapas Cebongan, mengingat para terdakwa mengajukan banding?
14. Bagaimana menurut wartawan, mengenai pihak korban yang tidak hadir dalam proses persidangan? Apakah anda mengetahui informasinya?
15. Menurut anda, bagaimana pandangan media secara keseluruhan terkait dengan kasus Lapas Cebongan sendiri, jika memang benar intimidasi itu terjadi dengan pihak *Tribun Jogja*?

C. Pertanyaan Khusus untuk wartawan *Kedaulatan Rakyat*

1. Apakah anda mengikuti dan meliput perkembangan kasus Lapas Cebongan dari hari penyerangan, peenyelidikan, hingga sidang putusan?
2. Apakah ada kendala selama proses peliputan berita, terutama saat meliput proses persidangan hingga sidang putusan? Bagaimana menyikapinya?
3. Sebagai media cetak lokal tertua di Yogyakarta, apakah ada target tertentu untuk dapat mengkonstruksi masyarakat sehingga memunculkan opini publik di tengah masyarakat Yogyakarta?
4. Apakah pelanggan *Kedaulatan Rakyat* yang cukup banyak juga mempengaruhi konten dan *frame* pemberitaan kasus Lapas Cebongan?
5. Jika benar pelanggan mempengaruhi, apakah ada pihak lain yang berkepentingan baik secara internal maupun eksternal yang mempengaruhi proses pengemasan berita (menentukan *angle*, *frame*, dan narasumber kasus Lapas Cebongan)? Kepentingan apa saja dan seperti apa pengaruh serta dampaknya?
6. Bisa dijelaskan bagaimana sebenarnya pandangan dan *frame* yang diberikan *Kedaulatan Rakyat* kepada masyarakat melalui pemberitaan peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan?
7. Dalam hal ini, apakah masih ada independensi wartawan ketika meliput kasus Lapas Cebongan? Apakah anda tetap memperjuangkan atau hanya mengikuti alur yang ada terkait kebijakan dari pimpinan redaksi?
8. Kemudian selama meliput kasus Lapas Cebongan, terutama saat proses sidang berlangsung, apakah ada kendala bagi wartawan? Bagaimana caramenyikapinya? Apakah kendala tersebut berpengaruh dalam penulisan berita, terutama pemilihan *angle* dan narasumber? Apakah ada kesulitan dalam memperoleh data?
9. Banyak media yang juga mendapatkan intimidasi dari pihak Kopassus, hal itu tidak lagi menjadi rahasia umum, mengingat menjadi pemberitaan di berbagai media? Terkait hal ini, apakah pekerja media di *Kedaulatan Rakyat* juga mendapatkan intimidasi?

10. Jika benar, apakah hal itu yang mempengaruhi pemberitaan di Kedaulatan Rakyat, karena mengingat dari hasil analisis 4 teks berita selama 2 hari sidang putusan, 6 sampai 7 September, *Kedaulatan Rakyat* cenderung menganggap para terdakwa sebagai pahlawan karena sudah membantu memberantas premanisme di Yogyakarta dan terkesan membela 12 terdakwa anggota Kopassus tersebut?
11. Jika tidak, apakah pihak *Kedaulatan Rakyat* memiliki kedekatang dengan anggota TNI atau Kopassus? Apakah ada sejarah hubungan antara keduanya?
12. Jika tidak, apakah *frame* tersebut ditentukan dari redaksional atau mumi dari wartawan? Apa alasannya?
13. Selain itu, apakah anda mengetahui bahwa selama proses persidangan, adanya permainan dan adanya banyak kepentingan didalamnya?
14. Jika anda mengetahuinya, bagaimana sikap anda menyikapinya terkait dengan penulisan berita, hanya menulis fakta yang ada atau ada sikap kritis dan ideologi wartawan yang dapat mempengaruhi konten berita, atau bahkan menutupinya dengan tidak menampilkan dalam artikel?
15. Sejauh ini apakah anda mengetahui perkembangan kasus Lapas Cebongan, mengingat para terdakwa mengajukan banding?
16. Bagaimana menurut wartawan, mengenai pihak korban yang tidak hadir dalam proses persidangan? Apakah anda mengetahui informasinya?
17. Apakah menurut wartawan, berita yang ditulis dan disebarakan Kedaulatan Rakyat mengenai kasus ini dapat mempengaruhi masyarakat dalam memandang peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan? Bagaimana anda memandangnya? Apakah ada dampak tersendiri?
18. Menurut anda, bagaimana pandangan media secara keseluruhan terkait dengan kasus Lapas Cebongan sendiri?

TRANSKRIP WAWANCARA

I. Transkrip wawancara dengan wartawan *Tribun Jogja*

Narasumber : **Hasan Sakri Ghozali** (Hasan)
Jabatan : Wartawan Foto (fotografer) SKH *Tribun Jogja*
Pewawancara : Mega Latu (Ega)
Tempat : Kantor SKH *Tribun Jogja*
Hari/Tanggal : Kamis, 24 Juli 2014
Waktu : 15.10 – 16.40

| | |
|--------------|---|
| Ega | Kita ke biodata dulu ya mas, latar belakang pendidikan? Sebelum bekerja di <i>Tribun Jogja</i> ada pengalaman kerja apa? |
| Hasan | Komunikasi di UNS. Angkatan 2005. Lulus 2009. Sempat menjadi kontributor ANTARA (sejak pertengahan 2009 sampai akhir 2010). Akhir 2010 langsung ke <i>Tribun</i> sampai sekarang. Waktu penerimaan angkatan pertama pada waktu itu benar-benar dipersiapkan sebagai <i>staff</i> , untuk seleksinya seperti pada umumnya, melalui beberapa tingkatan tes, mulai dari pengetahuan umum dsb, ada wawancara, psikotes, tes untuk memotret, akhirnya penilaian final, penilaian final baru diterima ada pendidikan selama 3 bulan. Setelah itu kita kemudian mengerjakan <i>project</i> untuk <i>Tribun</i> , kita mulai dari awal setelah satu tahun diangkat menjadi <i>staff</i> . |
| Ega | Pendidikannya seperti apa mas, bisa diceritakan? |
| Hasan | Pendidikan/pelatihan mengenai pengetahuan tentang apa itu <i>Tribun</i> dan gaya pemberitaannya dsb, lalu pendidikan peliputan mengenai berita pada umumnya, olahraga, <i>straight news</i> , berita kejadian, semua diberikan pendidikan mulai dari nol, meskipun sudah ada bekal dari kuliah, sudah tahu tentang pemberitaannya, tapi di sini kita digembeleng lagi untuk lebih dikenalkan mengenai <i>soul Tribun</i> . Ada pendidikan untuk fotografer juga, untuk reporter, dan pembuatan video juga. |

| | |
|--------------|--|
| | Wartawan tulis harus bisa foto, wartawan foto juga harus bisa <i>nulis</i> . Syarat, masuk di <i>Tribun</i> minimal S1. |
| Ega | Apa mas, alasannya bekerja di <i>Tribun Jogja</i> ? |
| Hasan | Alasan kerja di <i>Tribun</i> adalah ketika saya memilih sebagai pewarta, waktu ada lowongan di <i>Tribun</i> yang dikenal sebagai media yang dinaungi media yang besar yaitu <i>Kompas</i> , saya tertarik di situ dan di sini <i>multimedia Tribun</i> juga bagus, untuk foto tidak hanya ditampilkan di <i>Tribun Jogja</i> , tapi kita punya beberapa jaringan, seperti <i>Kompas image</i> , kita punya kanal sendiri untuk <i>image</i> , untuk memuat foto dan video, kita juga bisa berjejaringan dengan <i>Kompas</i> , karena kita juga berada di bawahnya <i>Kompas</i> Gramedia. |
| Ega | Bagaimana <i>sih</i> mas, karakter atau gaya dari <i>Tribun Jogja</i> ? |
| Hasan | Gaya pemberitaan <i>Tribun</i> berbeda dengan yang lain, di sini lebih penekanan kepada ' <i>micro people</i> ', bagaimana melihat sesuatu yang besar dari sesuatu yang kecil. |
| Ega | Organisasi yang sudah pernah diikuti atau yang sedang diikuti? Status dalam <i>Tribun Jogja</i> ? |
| Hasan | Aktif mengikuti PFI (Pewartawana Foto Indonesia) dari Solo sampai di PFI Jogja. PFI merupakan organisasi profesi, jadi harus memiliki profesi dulu, baru bisa bergabung. PFI sebagai ajang untuk berbagi ilmu, berkumpul, bertukar pikiran, dan tempat advokasi. Di Jogja, berusaha melakukan pendidikan foto jurnalistik. PFI memiliki program siaran di radio Sonora seminggu sekali selama satu jam untuk berbagi ilmu dengan masyarakat luar. Tidak hanya anggota dari anggota, tapi juga anggota ke masyarakat luar. Saya sudah sebagai pegawai tetap. Sudah melewati masa percobaan selama satu tahun. |
| Ega | Bisa dijelaskan, bagaimana rutinitas media di <i>Tribun Jogja</i> , dari peliputan hingga pengemasan berita? |
| Hasan | Rutinitas media, pada umumnya gini, mulai dari pagi, kita melakukan perencanaan, mau liputan apa, kemana aja, agenda jam berapa, |

| | |
|--------------|---|
| | <p>kemudian ada <i>mapping agenda</i>, <i>mapping issue</i>, isu yang berkembang seperti apa, kita kemudian berusaha mengembangkan dan membagi waktu dan tugas, karena kita bekerja sebagai <i>team</i>. Waktu ada agenda <i>double</i>, kita bisa membagi waktu dengan teman, karena kita <i>team</i>, setelah peliputan bila ada agenda mepet dengan jam <i>deadline</i>, kita harus <i>prepare</i> dari awal, bukan hanya kamera saja, tapi jarak tempuh tempat liputan harus diperhitungkan, cara pengiriman, jangan sampai tidak persiapan karena akan membuat kacau. Selama peliputan tidak hanya memotret tapi juga harus menggali informasi apa saja dari sumber yang diliput, kita dituntut dan ditekankan untuk menampilkan informasi, karena sebagai salah satu syarat karya jurnalistik memang harus memiliki 5w +1H, kan dalam foto harus ada <i>caption</i>. Kemudian dari foto, editing, <i>caption</i> semua dikerjakan fotografer. Setelah itu kita serahkan ke editor halaman, kita tidak ada editor foto tapi editor halaman (pengelola halaman). Editor halamanlah yang berhak memilih dan menampilkan foto dan berita (artikel dari reporter). Mas Chrisna biasanya editor untuk <i>cover</i> dan <i>Malioboro Blitz</i>, Ibnu Taufik.</p> |
| Ega | <p>Bagaimana pembagian tugasnya kalau reporter dan fotografer, terjun liputan dalam peristiwa yang sama?</p> |
| Hasan | <p>Kalau reporter dan fotografer, terjun dalam peristiwa bersama, masing-masing dari kita harus menangkap informasi sebanyak mungkin. Misalnya, dalam ruang sidang, pas aku mengambil gambar, kan tidak mungkin reporter ikut terus, maka dia pasti akan melakukan tugasnya, tugasnya sendiri-sendiri, dia akan merangkum apa yang dia lihat, saya juga merangkum apa yang saya lihat melalui foto. Harus ada kerjasama dengan reporter karena tugas berbeda, tapi pasti <i>angle</i> yang kita ambil akan berbeda. Aku juga dituntut adanya <i>caption</i>, makanya aku juga harus tahu informasi-informasinya tidak hanya sekedar memotret. Soalnya, kalau di sini, pembuatan <i>caption</i> dituntut harus mandiri, tidak bergantung dengan reporter, karena keberadaan foto dan tulisan tidak</p> |

| | |
|--------------|---|
| | harus terus berkaitan. |
| Ega | <i>Job desk</i> mas hasan di <i>Tribun Jogja</i> ? |
| Hasan | Foto di sini ada 3 orang, sebenarnya bisa masuk semua, tapi untuk memudahkan, kita di bagi <i>job desk</i> nya ada yang di olahraga, dan wilayah kepatihan/propinsi, wilayah kota, <i>life style</i> dan bisnis. Kalau aku sendiri, memegang olahraga dan propinsi. Kalau Di kota Jogja ada dua pihak yaitu Jogja sebagai Kota dan Jogja sebagai Provinsi. Saya berada di Jogja sebagai Provinsi, jadi saya mengawal berita-berita yang berkaitan dengan provinsi, misalnya kebijakan Sultan, kebijakan-kebijakan Provinsi. Berita provinsi, bisa luas dan bisa juga terlihat menjadi secara sempit. Karena, secara area memang luas, tapi secara isu bisa menjadi sangat sempit, karena kita hanya di ranah provinsi. Berita provinsi dapat juga diangkat menjadi berita nasional. |
| Ega | Bagaimana dengan foto waktu sidang putusan di artikel yang edisi 6 September 2014 ini, mas Hasan sebenarnya mengirim berapa berita? |
| Hasan | Sidang putusan aku meyerahkan sekitar 30 sampai 40 foto yang dikirim ke editor halaman, untuk hari-hari biasa tergantung situasi, tidak mungkin hanya 3 atau 5, pasti lebih dari itu dalam setiap peristiwanya. Makanya itu, kalau di cetak kita sangat terbatas halaman, dan pasti terjadi kekecewaan pada saat berita tidak dimuat seperti yang diharapkan. Ya itu tadi, kalau tidak di muat masih ada portal yang dapat memuat karya kita. Tidak hanya mengendap di komputer, tapi masih bisa dilihat orang. Makanya jadi motivasi saya, karena kita ada di jaringan yang besar, kita punya halaman lebih luas seperti <i>Kompas Image</i> , yang bisa menampilkan berapapun foto dan bisa dimuat dan dilihat oleh publik. Jadi, fotoku bisa dimuat dalam tiga media yaitu <i>Tribun cetak</i> , <i>Kompas Image</i> , dan <i>Tribun.com</i> . Tapi kalau <i>Kompas</i> pas sidang putusan, sudah ada wartawan khusus, karena ini berita nasional jadi <i>Kompas</i> tidak mengambil dari <i>Tribun</i> . Kemudian dari editor halaman diserahkan ke bagian grafis untuk <i>layout</i> . |

| | |
|--------------|---|
| Ega | Bagaimana kriteria foto yang layak untuk ditampilkan dan bagaimana kebijakannya dari <i>Tribun Jogja</i> ? |
| Hasan | Kriterianya, prosedur foto yang ditampilkan, <i>Tribun</i> memiliki karakter <i>woman taste</i> , kenapa <i>woman taste</i> , karena segmentasi kita adalah tidak hanya kalangan tertentu, tapi kita dapat menjangkau seluruh lapisan, juga untuk ibu rumah tangga, anak-anak, dan wanita. Karena kita tidak ingin menyajikan unsur kekerasan, seks, atau unsur berdarah-berdarah dan fulgar. Jadi ketika seorang bapak membeli koran ini, masih merasa layak untuk dibaca anaknya. Target <i>Tribun</i> ekonomi, menengah ke atas, dan rentan usia 15-40. Kita juga menarget sasaran untuk masing-masing bidang seperti ekonomi, life style, dll, tapi lebih jelasnya aku ga tau. Kemudian untuk pemilihan foto di lapangan kita pasti akan pilih paling terbaik, baik itu ekspresi, baik itu <i>angle</i> . Karena ini versi cetak, kita harus memiliki 2 foto dengan 2 <i>angle</i> yang berbeda dalam satu momen, kita harus menyediakan 2 <i>angle</i> yaitu horizontal dan vertikal, untuk mengan-tisipasi <i>layout</i> , karena kita tidak tahu bentuk <i>layout</i> akan seperti apa. Agar bisa ditampilkan yang terbaik, agar tidak terjadi pemotongan atau <i>cropping</i> dan akhirnya bisa megurangi esensi foto dan menghilangkan apa yang akan kita sampaikan. |
| Ega | Apakah ada target khusus, dalam 1 hari harus meliput berapa peristiwa? |
| Hasan | Ada, kita stardartnya biasanya 3 foto yaitu 2 foto terkait dengan berita yang digarap oleh reporter, dan ada satu foto lepas. Kita harus koordinasi dengan reporter, terkait dengan berita yang akan dikerjakan bersama. Tapi tidak melulu dengan reporter, kita berjalan sendiri-sendiri, jadi gini kadang berita yang ditulis tidak dapat divisualkan, begitu juga sebaliknya foto tidak bisa ditulis atau dibahasakan. Reporter tulis juga harus siap <i>gadget</i> . Kau fotografer tidak bisa untuk meliput, jadi reporter bisa mengambil gambar sendiri. Tidak ada rapat khusus, kalau mau liputan bareng hanya koordinasi, lalu mengumpulkan berita dan ditelaah mana berita yang baik, mana yang penting dan didiskusikan. |

| | |
|--------------|--|
| Ega | Bagaimana dengan <i>deadlinenya</i> ? |
| Hasan | <i>Deadline</i> berita kota (<i>malioboro blitz</i>) jam 6 sore, halaman depan jam 10 atau sekitar 11 malam. <i>Deadline</i> mempengaruhi masalah jam cetaknya makanya berbeda-beda. Kalau cetaknya halaman kota sekitar jam 8 atau 9 malam, sedangkan halamn depan (cover) cetak jam 12 malam. |
| Ega | Bagaimana dengan penentuan foto itu <i>full colour</i> atau <i>black and white</i> ? |
| Hasan | Sudah ada pembagian halamannya mana yang <i>full color</i> , mana yang BW. Yang punya halaman itu yang menentukan warna. Misalnya Halaman 1 dan 12 pasti <i>full color</i> , maka kalau foto masuk ke dalam halaman 1 atau 12 itu, pasti akan <i>full colour</i> . Itu terjadi juga di semua media, misalnya seperti <i>Harian Jogja</i> dan <i>Solo Pos</i> membuat halaman khusus untuk Presiden tapi beda penempatan, sehingga mereka menampilkan dengan materi yang sama, tapi ada yang <i>full colour</i> dan ada yang BW, sesuai dengan kebijakan di masing-masing media. Penentuan halaman di <i>Tribun Jogja full colour</i> atau tidak sudah <i>paten</i> . |
| Ega | Bagaimana dengan rapat redaksinya mas? |
| Hasan | Ada rapat redaksi tiap hari ada, tapi tingkatan redaktur, tentang pembagian berita, foto dan perencanaan <i>follow up</i> besok bagaimana. Yang mengikuti rapat redaktur ke atas. Wartawannya hanya koordinasi dengan wartawan lain melalui <i>gadget</i> , kita memanfaatkan tekhnologi informasi dan kita tidak harus datang ke kantor, kita bekerja secara <i>flexible</i> . Kalau evaluasinya, kita ada program khusus yaitu ada lembar evaluasi yang isinya mengenai lembar penilaian kinerja wartawan. Kalau evaluasi secara langsung jarang dilakukan karena dalam kantor ini kita berkoordinasi melaui <i>gadget</i> . Kalau masalah evaluasi tulisan, kita sudah melewati masa itu, karen kita sudah ditempa dari awal melalui pendidikan. Kalau kemudian ada kesalahan personil, pasti akan dipanggil. Tujuan rapat direksi lebih untuk plot berita. |
| Ega | Baik, kita masuk ke beritanya, apakah mas meliput secara keseluruhan berita Kasus Cebongan ini, dari awal hingga akhir? |

| | |
|--------------|---|
| Hasan | Ya, semua, tapi pas ada kunjungan di LP saja, ada kunjungan pejabat tidak sempat meliput, digantikan rekan lain. Wartawan utamanya saya kalau pas Kasus Cebongan ini. Ketika meliput, kita tidak ada pengarahan foto, oleh pimpinan redaksi kita hanya ditugaskan untuk mengawal Kasus Cebongan. Waktu kejadian penembakan Cebongan pun tidak ada media yang ada gambar di dalam LP, pasti gambar di luar. Karena tidak boleh masuk, jadi gambar yang beredar bukan dari wartawan, mungkin dari polisi. |
| Ega | Bagaimana dengan <i>angle</i> , apakah ada arahan atau kesepakatan dari jajaran redaksi? |
| Hasan | Tidak ada kesepakatan <i>angle</i> dari penyerangan itu. Waktu penyerangan, kita hanya diharuskan menampilkan semaksimal mungkin karena media cetak hanya 2 dimensi, kita harus berusaha menampilkan tanda-tanda apapun untuk bisa mengungkap fakta yang ada di situ, misalnya di LP, kita bisa mengungkapkan beberapa simbol dalam satu <i>frame</i> , misal ada garis polisi, pintu masuk LP, logo LP, ada polisi, kita bisa merekam situasi dan kondisi dalam satu <i>frame</i> . Ketika dalam satu <i>frame</i> tidak bisa menampilkan apa yang kita maksud, kita tambahi di <i>captionnya</i> . Dalam satu peristiwa kebanyakan ada satu foto, kecuali ada momen-momen khusus mungkin 2 atau lebih, ketika dalam satu momen penting akan dicari visual paling puncak, kalau ga dicari foto seri. Seperti <i>Royal Wedding</i> , misalnya prosesi <i>wedding</i> , kirab, pasti akan lebih dari satu, karena momen itu penting semua, maka dalam satu artikel akan ada beberapa foto pendukung. |
| Ega | Apakah di <i>Tribun Jogja</i> , foto berfungsi sebagai pelengkap? |
| Hasan | Tidak, dari awal, dalam berita foto berdiri sendiri, kita tidak sebagai pelengkap dan bukan saling melengkapi. Bukan foto menjelaskan berita atau berita menjelaskan foto. Tapi foto dan tulisan berdiri sendiri. Tulisan kadang tidak dapat divisualkan. Visual juga sulit untuk ditulis. Kenapa di artikel ketiga ini misalnya tidak ada foto, kadang pengaruh |

| | |
|--------------|---|
| | <p>keterbatasan <i>space</i>, media cetak pasti akan seperti itu, karena memang <i>space</i> terbatas. Kalau membuat satu halaman berita itu penting semua, di edit sebagaimana caranya, yang mana yang harus dibuang, yang mana harus dipindah ke halaman lain. <i>Nah</i>, kalau ga ada foto, biasanya akan ada di halaman kota. Kadang ada juga di halaman bersambung, jika foto itu dianggap penting. Sama dengan sebuah berita ada prolog, klimaks, kemudian anti klimaks. Jadi editor halamanlah yang menentukan, per editor itu memegang per halaman, tapi ada yang memegang untuk beberapa rubrik atau halaman. Ada sekitar 10 editor, tugas editor mengatur sesuai <i>frame</i> editor halaman. Yang <i>design</i> ada <i>layout</i> sendiri. Tapi secara keseluruhan yang memiliki kuasa adalah editor halaman, konsepnya dari dia, dia punya kuasa di situ. Satu orang bisa memegang beberapa halaman. Dialah yang berhak untuk memilih foto.</p> |
| Ega | <p>Pada artikel pertama ini, kenapa memilih foto ini mas, karena menurut saya, berkebalikan dengan konten beritanya? Justru foto ini, menunjukkan bahwa Ucok tegar, gagah, dan merasa tidak bersalah?</p> |
| Hasan | <p><i>Nah</i> itu, sebenarnya dari runtutan peristiwanya, menurut saya pada saat foto ini diambil adalah situasi saat rapuhnya Ucok. Jadi foto ini ketika Ucok setelah mendapat <i>support</i>, foto ini berada di mobil tahanannya, karena dikerumuni pendukungnya yang terus meneriakkan Ucok, dan semua pendukungnya juga pada saat itu mengangkat tangan, akhirnya ucok pun juga mengangkat tangan kepada pendukungnya. Saya langsung mengambil ekspresi tersebut, karena selama sidang itu ekspresi Ucok cenderung datar, tidak menunjukkan ekspresi apapun. Berusaha mencari ekspresi yang lain, apa yang dia ekspresikan ketika di hukum, jadi melihat perjalanannya dia menunjukkan Ucok berusaha tegar dan kuat. Memang dalam artikel kita memberatkan terdakwa, namun di situlah kita berusaha menampilkan foto atau berita yang kontradiksi, kita menampilkan selama sidang Ucok merasa tidak melakukan pembunuhan, tidak bersalah. Kita tidak menghakimi, tapi itu faktanya justru selama</p> |

| | |
|--------------|---|
| | <p>sidang terdakwa menunjukkan rasa ketidakbersalahannya. Padahal fakta sidang terdakwa bersalah, melakukan pembunuhan berencana, jadi kita ingin menampilkan sosoknya terdakwa merasa tidak bersalah.</p> |
| Ega | <p>Bagaimana dengan penjelasan foto dalam artikel kedua ini? Sepertinya gerak wartawan terbatas? Kemudian, apakah ada kendala selama proses persidangan, mungkin terkait dengan prosedur saat masuk ruang sidang?</p> |
| Hasan | <p>Wartawan dibatasi ruang geraknya. Waktu itu ada 2 ruang sidang. Ruang sidang pertama Ucok dengan <i>space</i> yang lebih besar. Ruang sidang yang kedua hanya 4x5m, ruang sidangnya kecil, sisanya ada 3 m untuk pengunjung. Sangat terbatas, tapi kita tetap berusaha untuk menampilkan semaksimal mungkin. Kendalanya tidak begitu ada hanya waktu sidang pertama ketat dan sidang putusan Ucok yang paling ketat. Ketat, ya karena ini menyangkut kesatuan militer, agak sulit untuk meliput, ya karena berhubungan dengan aparat TNI. Kita harus isi daftar hadir, id harus bawa, sampai ada pengacakan sinyal <i>handphone</i> selama sidang, sinyal dihilangkan. Sangat-sangat merasa teras terbatasi, karena ada sejumlah teman-teman yang tidak bisa bekerja karena tidak ada sinyal, kalau media <i>online</i> kan harus bekerja secara <i>real time</i>, jadi mengalami kesulitan, dan aku juga sempat memalsukan no HP.</p> |
| Ega | <p>Mas, sudah menjadi rahasia umum, kalau <i>Kompas</i> dan <i>Tribun</i> mendapat intimidasi, bisa diceritakan kronologinya?</p> |
| Hasan | <p>Kronoli intimidasinya, dari awal yang dicari adalah reporter <i>Kompas</i> dan <i>Tribun</i>. Reporter <i>Tribun</i> berusaha dicari dua-duanya, dan waktu itu reporter sebenarnya ada, tapi mereka tidak masuk ruangan, karena ada speaker di luar untuk mendengarkan sidang, ada juga monitor TV, ruang sidang penuh pada saat itu, sinyal juga sulit, sehingga reporter tidak ada dalam ruang sidang. Saya masuk ke dalam, bawa ID <i>Tribun</i>, akhirnya yang di bawa aku, kita ngobrol. Saya ditanyai mengenai masalah pemberitaan <i>Tribun</i>. Akhirnya aku mengajukan untuk dapat menggunakan hak jawab, tapi pihak mereka tidak mau, ya aku sama</p> |

| | |
|--------------|--|
| | <p>Indra <i>Kompas</i>, di bawa ke petinggi mereka, di situ kita berusaha saling menjelaskan. Mereka memang ternyata memantau pemberitaan media.</p> |
| Ega | <p>Apakah ada efek setelah intimidasi tersebut, mungkin perubahan <i>frame</i>?</p> |
| Hasan | <p>Tidak ada efek setelah intimidasi, tapi setelah itu kita berusaha untuk mendinginkan dulu, tapi tidak berarti, tidak keluar kebenarannya, hanya saja tidak terlalu frontal dan tidak menyudutkan. Tidak ada efek secara berkelanjutan, kita bersikap mendinginkan karena berusaha untuk melindungi teman yang dicari walaupun tahu di mana kondisi teman, daripada merembet, kita mendinginkan sejenak, karena kita ada stigma buruk dengan pihak Kopassus. Kalau arahnya hanya bersikap dingin dulu, terus kalau ada apa-apa langsung kontak pihak pimpinan redaksi. Mas Krisna pada saat itu, wakil pimred. Sempat ikut turun lapangan, ada pendampingan waktu peliputan. Lebih tepatnya juga datang nyaksiin sidang. Tapi bekerja <i>tetep</i> jalan sendiri-sendiri, dan ideologi <i>Tribun Jogja</i> tetap seperti sebelumnya, intimidasi tidak berpengaruh.</p> |
| Ega | <p>Menurut mas Hasan sendiri, sebenarnya bagaimana <i>sih frame Tribun Jogja</i> memberitakan Kasus Cebongan ini?</p> |
| Hasan | <p><i>Frame Tribun</i> terkait sidang tersebut sesuai dengan fakta sidangnya, sebenarnya yang sempat dipermasalahkan oleh pihak Kopassus adalah artikel Edy Pras itu, sebenarnya mereka tidak menangkap secara penuh apa yang diungkap dalam sidang sehingga, fakta sidang yang kita tampilkan dianggap kontroversi oleh pihak Kopassus. Ya mungkin, secara keseluruhan mereka sudah ingin melakukan intimidasi, tapi tidak ada pematiknya, yang paling menonjol artikel Edy Pras itu, karena mereka merasa, tidak ada fakta di persidangan tersebut, ya akhirnya Kopassus mengintimidasi wartawan <i>Tribun</i> mengenai artikel “Edy Prass Kenali Wajah Ucok” tersebut. Kopassus merasa tidak ada di fakta sidang, tapi sebenarnya fakta sidang itu ada dan diucapkan oleh saksi.</p> |
| Ega | <p>Setelah intimidasi itu, ada kendala lain mas, mungki merasa di awasin, lantas bagaimana dengan reporternya, apakah mengalami kesulitan</p> |

| | |
|--------------|--|
| | dalam menggali informasi? |
| Hasan | Ada merasa <i>diawasin</i> , namun berusaha <i>cuek-cuek aja</i> . Kalau dari sisi reporter mereka belum ketemu langsung, jadi ga tahu wajahnya, dia ga tau siapa yang menulisnya, karena di ID <i>card</i> hanya ada kode. |
| Ega | Kalau keluarga korban, saya lihat di beberapa artikel di media tidak dicantumkan? Apakah tidak dihadirkan atau merasa terintimidasi atau seperti apa mas? |
| Hasan | Tidak ada keluarga korban yang datang, tapi ada kerabat korban yang masih berhubungan dengan korban yang datang, pada sidang awal. Pas awal sidang sempat terjadi keributan karena pendukung Kopassus banyak pada sidang pertama. Akhirnya dari pihak korban, mungkin merasa secara <i>ga</i> langsung terintimidasi, demi keamanan juga, mereka mungki <i>ga</i> datang lagi, mungkin secara jarak jauh memantaunya. |
| Ega | Menurut mas Hasan, karena mengawal kasus ini dari awal, apakah ada permainan di dalamnya? |
| Hasan | Permainan sepertinya tidak ada, dilihat dari putusan, antara tuntutan sampai putusan masih rasional 12 tahun penjara turun jadi 11 tahun, hanya turun satu tahun, jadi masih rasional, sampai putusan dirasa tidak ada permainan. Tapi ga tahu sampai putusan mereka kemana, sudah tidak ada kabarnya dan tidak ada pemantauan lagi, ga tau juga kalau sekarang dia jalan-jalan di Malioboro. Belum ada kepastian sekarang terdakwa di mana. Orang yang lebih ekspresif pada saat putusan adalah orang yang bukan berada di persidangan militer, tapi pendukung di luar. Menurutku, selama sidang berjalan baik, karena pihak militer berani melakukan sidang secara terbuka. Karena sidang terbuka, jadi tidak tahu apakah keluarga korban datang karena diundang atau tidak. Sidang pertama dan kedua, pihak pendukung terdakwa pada saat itu sangat banyak, sampai ada keributan pada waktu itu. menurut saya, karena jumlah masa yang begitu banyak, jadi kaum minoritas bisa menimbulkan kekawatiran sendiri, pendukung terdakwa pun sampai |

| | |
|--------------|--|
| | mencari pihak KOMNAS HAM, karena dianggap melawan, yang mereka dukung, dan dianggap pihak-pihak yang kontra dengan mereka. |
| Ega | Apakah <i>Tribun Jogja</i> , memiliki target sendiri untuk mengkonstruksi masyarakat (pembaca)? |
| Hasan | Tidak ada target untuk mengkontruksi masyarakat. Tapi misi sebenarnya menunjukkan apa yang terjadi sebenarnya, menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi ke masyarakat. Menunjukkan ada kasus pelanggaran HAM, ketika korban ada di kepolisian, di dalam LP, kan mereka ada dalam perlindungan negara. Hak hidup justru dirampas, itu yang berusaha kita angkat, ini ada pelanggaran secara serius, bisa menimpa semuanya, ini yang harus kita kawal kerena dalam kecenderungannya, ketika kasus-kasus militer tidak dikawal, biasanya tertutup, <i>nah</i> ini makanya kita bisa mengawal, termasuk kasus besar, teitorial juga dengan kita, makanya kita harus mengawal. |
| Ega | Boleh saya simpulkan ya mas, berarti benar bahwa <i>frame Tribun Jogja</i> kontra terhadap sikap Kopassus? |
| Hasan | Jelas kita tidak setuju, siapa yang setuju jika hak hidup orang dihilangkan, pasti kan kita tidak setuju. <i>Tribun Jogja</i> juga memiliki fakta-fakta yang tersembunyi, tapi karena kita media, kita benar-benar mnengeluarkan fakta yang ada. Banyak yang tersembunyi, informasi yang tersembunyi, kita berusaha untuk menampilkan berdasarkan fakta, kalau ingin menampilkan tapi tidak fakta yang kuat, kita tidak bisa menimbulkan, ya kita <i>keep</i> dulu. |
| Ega | Bagaimana dengan pengaruh ke khalayaknya? <i>Feedback</i> dari pembaca? |
| Hasan | <i>Feedback</i> dari masyarakat kurang aku ketahui. Ya, waktu itu, orang-orang yang kontra dengan Kopassus tidak berani menampilkan ekspresinya dan pendapatnya. Jadi waktu itu, banyak yang kontra tapi di pendam sendiri, jadi tidak dikeluarkan dan tidak disampaikan. |
| Ega | Terimakasih mas, nanti aku bisa minta <i>company profile</i> ? |
| Hasan | Sama-sama, ya nanti aku coba carikan. |

Narasumber : **Puthut Ami Luhur** (Puthut)
 Jabatan : Wartawan Tulis (reporter) SKH *Tribun Jogja*
 Pewawancara : Mega Latu (Ega)
 Tempat : Warkop Bardiman, Seturan
 Hari/Tanggal : Jumat, 8 Agustus 2014
 Waktu : 16. 35 – 18.50

| | |
|---------------|--|
| Ega | Baik mas, kita mulai dari biodata ya. Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja sebelum masuk di <i>Tribun Jogja</i> ? Organisasi yang sudah pernah atau sedang diikuti? |
| Puthut | Latar belakang pendidikan D3 UNDIP jurusan <i>Public Relation</i> masuk tahun 1999 sampai 2003 dan lanjut S1 UNDIP jurusan jurnalistik tahun 2005 sampai 2010. Pengalaman kerja tahun 2004 sampai 2006 sebagai produser radio dalam program <i>public service</i> . Organisasi yang diikuti selama masa kuliah GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) dan ROTAR-C (Organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan). Selain itu pada masa kuliah aku juga bekerja di Harian Semarang 2009 sampai 2010. |
| Ega | Apa alasan mas untuk memilih bekerja di <i>Tribun Jogja</i> ? Bagaimana awalnya masuk ke <i>Tribun Jogja</i> , bisa diceritakan mas? |
| Puthut | Alasanku kerja di <i>Tribun Jogja</i> karena masuk dalam Kompas Group dan melihat sebagai koran yang independen, tidak berbasis agama dan berimbang. Meskipun sebagian besar beragama katholik, tapi tidak ada masalah dengan hal itu. Awalnya, Tahun 2010 aku masuk di <i>Tribun</i> wilayah Semarang, <i>jobdesk</i> pantura <i>ex</i> karesidenan Semarang, kemudian 2012 pertengahan di tarik ke <i>Tribun Jogja</i> untuk masuk ke rubrik Olahraga sampai 2013 pertengahan, tapi 2013 awal di bulan Maret diletakkan selam satu bulan di <i>Tribun Jateng</i> lagi ada penugasan di sana, tepat kasus cebongan, satu minggu ditugaskan di Jateng. Maret sampai April saja, terus April kembali lagi ke <i>Tribun Jogja</i> dan langsung masuk |

| | |
|---------------|---|
| | <p>bagian rubrik hukum dan kriminal, terus tahun 2014 awal balik lagi ke rubrik olahraga. Untuk penugasan wartawan memang harus siap untuk ditugaskan di manapun, <i>expert</i> di olahraga tapi lebih suka di hukum dan kriminal karena ada tantangan baru. Aku awal masuk <i>Tribun Jogja</i> November 2010 di <i>training</i> dulu selama 6 bulan karena pada waktu itu <i>Tribun Jogja</i> belum terbit jadi diperpanjang, tapi <i>online</i> sudah ada jadi hasil liputan ditayangkan di <i>Tribunnews.com</i>.</p> |
| Ega | <p>Bagaimana status mas di <i>Tribun Jogja</i> sekarang? Apa saja yang dilakukan waktu <i>training</i>?</p> |
| Puthut | <p>Aku di kontrak satu tahun, sekarang sudah melewati masa itu jadi sekarang sudah diangkat sebagai pegawai tetap. Kita ada <i>mars</i> selama <i>training</i>, waktu <i>training</i> kita sudah terjun lapangan satu kelompok 3-7 orang, jangan heran sampai sekarang kadang kita liputan dalam satu peristiwa ada 3-4 orang yang meliput untuk mengambil berita dari <i>multi angle</i>. <i>Tribun Jogja</i> memiliki faham itu, '<i>multi angle</i>', misalnya satu peristiwa ada 4 <i>angle</i> (berita satu jadi <i>headline</i> dan yang lain jadi berita utama). Contohnya dalam sidang Cebongan ada 3 wartawan yang meliput, satu wartawan fokus di dalam ruang persidangan dan ada yang di luar dan yang satu mengamati peristiwa lain, misalnya jika ada demo atau peristiwa-peristiwa yang menarik untuk dijadikan berita. Dalam pemberitaan sidang cebongan ada 2 wartawan dengan kode PTT dan HAD, jika peletakan kode di akhir artikel itu diletakkan di depan/pertama, berarti wartawan tersebut yang mengetahui informasi paling banyak, jika ada 2 atau 3 yang meliput dan <i>menulisnya</i>. Selain itu, kita kadang ada kode ANT dan DTC itu berarti kita mengambil referensi berita dari ANTARA dan <i>detik.com</i> atau <i>kompas.com</i> (KDC) jika ada informasi yang kurang.</p> |
| Ega | <p>Bagaimana terkait rutinitas media dari peliputan hingga pengemasan berita di <i>Tribun Jogja</i>?</p> |
| Puthut | <p>Ada rapat setiap hari di sore hari, tapi hanya dilaksanakan jajaran</p> |

| | |
|---------------|--|
| | <p>redaksi untuk menentukan penempatan berita pada halaman yang diinginkan, kalau wartawan <i>ga</i> ada rapat, hanya koordinasi via grup BBM (media sosial) atau via SMS dan telepon. Setiap peliputan biasanya ada penugasan dari redaksi, kalau <i>ga</i> ada, kita cari berita sendiri jika ada penugasan mendadak dari redaksi juga via <i>gadget</i>, redaksi juga masuk di grup itu. Kita <i>ga</i> ada rapat evaluasi biasanya setelah peliputan, misalnya aku <i>nulis</i> di kantor terus aku <i>serahin</i> ke redaktur, biasanya pimpinan redaksi juga baca kalau <i>ga</i> ngerti mereka langsung tanya ke aku terkait pemberitaan itu, setelah masuk redaksi itu udah aku <i>serahin</i> ke mereka jadi mereka udah edit sesuai <i>frame</i> mereka sendiri. Kalaupun ada kesalahan, kita biasanya hanya ditegur, terkait penulisan dan kurangnya data. Kalaupun rapat besar kita <i>gak</i> membahas tentang pemberitaan tapi tentang visi dan misi kantor kedepan seperti apa. Kalau kita lagi diluar berita dikirim melalui <i>mailing list (email group)</i> jadi semua wartawan bisa baca. Kita kirim harus sudah ada kode tanggal, bulan, kode wartawan, rubrik, dan kode redaktur. Jadi kita harus sudah hafal editor dalam setiap rubriknya.</p> |
| Ega | <p>Apa kriterianya berita itu jadi <i>headline</i> dan di letakkan di halaman 1?</p> |
| Puthut | <p>Peristiwa besar dan punya dampak. Ada pertimbangan dari pimpinan redaksi <i>Tribun Jogja</i> terkait peletakkan halaman, kalau berita itu punya pengaruh <i>proximity, prominence, actual</i>, skala prioritas berita itu masuk di halaman nasional (utama). Kalau halaman utama, rubrik kota dan kasus Cebongan ini biasanya mas Krisna yang menjadi editornya. <i>Deadline</i> untuk halaman 1 sekitar jam 11 malam, kalau rubrik kota, hukum dan kriminal sekitar jam 6 sore. Karena halaman depan, berita-berita yang paling <i>update</i> dan aktual. Tapi di halam depan yang posisinya di atas belum tentu itu <i>headline</i> seperti edisi Sabtu, 7 September ini, berita Kasus Cebongan ini bukan <i>headline</i> tapi berita utama, <i>headline</i> hanya satu per edisi. Ada istilah <i>upper</i> dan <i>engker</i> juga di <i>Tribun Jogja</i>, <i>upper</i> adalah berita yang letaknya di atas halaman</p> |

| | |
|---------------|---|
| | utama, tapi bukan <i>headline</i> dan juga bukan berita <i>straight news</i> , berita tentang <i>feature</i> (berita ringan), kalau <i>engker</i> (jangkar) selalu ada di halaman utama, yang letaknya di bawah dan merupakan berita <i>feature</i> . |
| Ega | Bagaimana prosedur dan kebijakan yang ada di <i>Tribun Jogja</i> ? |
| Puthut | <i>Tribun Jogja</i> fleksibel, absennya dari berita yang kita kirim, kalau kita <i>ga</i> ijin biasanya <i>dihubungin</i> pimred. Tapi kalau sudah ijin, juga <i>ga</i> akan dicari <i>kok</i> . Kalau penulisan beritanya tidak ada kebijakan khusus, ya berita yang aku tulis tentang apa yang aku dengar aku lihat, yang aku rasain itu yang menjadi sebuah fakta dalam berita, ciri khas pemberitaan <i>Tribun Jogja</i> kita harus bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, <i>multi angle</i> , presisi, tidak ada unsur kekerasan dan lebih ke <i>human interest</i> (lebih ke sisi kemanusiaan). Ideologi <i>Tribun Jogja</i> menurutku lebih menjunjung kemanusiaan, HAM, dan hukum. |
| Ega | Apakah bekerja di <i>Tribun</i> mas merasa ada independensi? |
| Puthut | Kalau menurutku semua media itu <i>ga</i> independen <i>sich</i> , bisa dikatakan independen kalau wartawan sudah satu visi dan misi dengan media tersebut, tempat ia bekerja. Aku merasa suda satu visi dan misi sama <i>Tribun Jogja</i> , makanya aku keluar dari Harian Semarang karena aku <i>ga</i> satu visi dan misi. |
| Ega | Mas, seperti apa <i>Mars Tribun Jogja</i> itu? |
| Puthut | <i>Mars Tribun Jogja</i> : “Kami wartawan <i>Tribun</i> , Disiplin dan Tangguh Bekerja, Jujur dan Adil Jadi Sikap, Cermat Seksama dalam Memberita, Jalankan Profesi dengan Terhormat, Taat Norma dan Etika, Ya Ya Ya. ‘Kami Bertekad, Menjadi Besar dan Terkemuka’, <i>Tribun Yes, Tribun Yes Yes!!!</i> ” (Sumber : <i>Mars Tribun</i> , Director Riezky Andhika Pradana) |
| Ega | Apa kriterianya berita itu layak untuk ditampilkan? |
| Puthut | Berita yang menyentuh, kita target pembaca itu bisa membaca 4-5 paragraf. Jika tidak ada dramanya kita akan dramatisir. Berita <i>ga</i> sekedar wawancara, kan ada fakta yang bisa kita lihat dan rasakan. Menurutku ‘pemberitaan itu tidak ada yang murni’ kalau hanya memenuhi 5W +1H |

| | |
|---------------|--|
| | <p>dan hanya wawancara dan <i>straight news aja ga</i> menarik. Kalau dramatisir di kasus Cebongan misalnya, ‘terdakwa berbadan tegap’, ‘saksi banyak gerak’, tapi kita tidak bisa beropini kalau tindakan yang dilakukan saksi sebagai sikap yang resah, ya kita tulis saja ‘berbicara dengan terbata-bata’, ‘arah pandangan mata tidak melihat ke arah terdakwa’. Semua itu merupakan fakta, gerak-gerik terdakwa ataupun saksi kita tampilkan apa adanya, jadi pembaca yang menilai sendiri, kita tidak bisa mencampurkan opini dalam pemberitaan, tapi tetap memakai <i>angle</i> kita sendiri. Menurutku “independensi itu pada fakta, bukan pada <i>angle</i>”, karena pada setiap media tidak ada <i>angle</i> yang independen.</p> |
| Ega | <p>Dalam pemberitaan Kasus Cebongan, apa yang lebih ditonjolkan oleh <i>Tribun Jogja</i>?</p> |
| Puthut | <p><i>Tribun Jogja</i> lebih menampilkan pada sistem penegakan hukumnya, kalau diaplikasikan ke kasus Cebongan, ketika tersangka sudah masuk ranah hukum dan sudah dinyatakan bersalah dan diproses hukum dengan ditahan dan dipenjara, ketika tersangka itu dibunuh dalam tahanan, pembunuhnya membawa senjata, itu pasti sudah salah. Jadi hal-hal tentang mana yang salah dan yang mana yang benar, tentang penegakan hukum itu sendiri yang kita tampilkan.</p> |
| Ega | <p>Apakah mas mengetahui, alasan Kopassus melakukan intimidasi kepada <i>Tribun Jogja</i>? Apakah ada pengaruhnya setelah adanya intimidasi tersebut, terkait dengan pemberitaan <i>Tribun Jogja</i>?</p> |
| Puthut | <p>Terkait intimidasi yang dialami Kompas dan <i>Tribun Jogja</i>, dari pihak Kopasus, Kompas memang pada saat itu bersalah karena ada ‘judul’ berita yang sudah ‘memvonis’, tapi pihak Kompas sudah meminta maaf. kalau <i>Tribun Jogja</i>, kita ga memvonis tapi itu berdasarkan fakta yang ada, artikel “Edy Pras Kenali Wajah UcoK” yang menjadi pemicu pihak kopasus mengintimidasi pihak <i>Tribun Jogja</i>, memang itu salahku karena pada waktu itu aku <i>ga</i> merekam omongannya Edy Pras (sipir lepas Cebongan). Edi Pras memang <i>ga ngomong</i> pada saat sidang pada berkas</p> |

| | |
|---------------|--|
| | <p>Ucok cs, tapi dia <i>ngomong</i> di sidang lainnya yang berbeda ruang dengan vonis terdakwa lainnya. Kata Edy Pras saat sidang ketika ditanya oleh Oditur Militer, ketika para terdakwa masuk, apakah sipir ada yang dikenal, dia menjawab “pada saat penyerangan tidak semua pakai sebo (penutup kepala), ada 2 yang tidak pakai sebo, hanya di taruh diatas kepala, yang satu diluar yang 1 di dalam lapas, pada waktu itu saya tidak tau siapa yang tidak pakai sebo dalam lapas tersebut, jarak antara saya dan pelaku hanya 1 meter dan saya tidak mengenalnya, tapi pada saat persidangan ternyata saya ‘mengenal’ yang tidak memakai sebo pada waktu itu ternyata adalah Ucok”. Makanya waktu itu aku <i>nulis</i> judulnya “kenali” bukan “mengenal” karena artinya beda. Kata-kata Edy Pras pada saat persidangan “kemudian saya kenali itu Ucok” yang aku tulis di berita, itu yang jadi persoalan pihak kopasus. Awalnya aku <i>gak</i> ingin <i>nulis</i> karena gak ada bukti rekaman tapi karena aku yakin fakta itu benar-benar ada, akhirnya aku tulis. Ketika temanku yang di Sleman melakukan konfirmasi dengan sipir lapas cebongan mereka tidak keberatan terkait pemberitaan itu. Pemberitaan itu keluar besok, langsung paginya ada intimidasi. Habis intimidasi, pemberitaan <i>Tribun Jogja</i> agak diperhalus, tidak terlalu menyerang Kopassus. Intimidasi itu ya karena menurut mereka, <i>Tribun Jogja</i> tidak berpihak kepada mereka, padahal faktanya seperti itu. Memang beresiko, setelah intimidasi pun juga ada rasa ketakutan, waswas paska aku diintimidasi itu.</p> |
| Ega | Apakah ada target penulisan berita dalam setiap harinya? |
| Puthut | Ada, 2 atau 3 berita setiap hari, kalau pas sidang pengecualian ya, itu harus fokus di sidang itu. Kalau penyajiannya, pas Kasus Cebongan ini kadang aku kirim 3 berita, 3 <i>angle</i> berbeda, tapi kadang mereka jadiin satu tulisan digabung jadi satu <i>angle</i> . Terkadang juga kalau aku tulis fokus satu <i>angle</i> dan panjang, tapi mereka pisah-pisah jadi beberapa tulisan. Ya itu hak redaksi untuk mengedit dan menyajikannya. |
| Ega | Menurut mas, pihak apa saja yang bisa mempengaruhi pemberitaan |

| | |
|---------------|--|
| | Kasus Cebongan ini? |
| Puthut | <i>Ga</i> ada menurutku, dari internal <i>ga</i> ada, <i>ga</i> ada kebijakan khusus, edit dari wartawan sendiri <i>ga</i> bisa diubah, kalau ada perubahan <i>angle</i> , karena lebih menarik tapi intinya sama, tidak pernah ada arahan juga beritanya harus seperti apa, tidak ada intervensi dari redaksi. Dari awal kita sudah tahu karakter <i>Tribun Jogja</i> , ku biasakan apa yang aku lihat yaitu yang ku tulis. Hanya pada awalnya memang diberitahukan bahwa harus memberitakan dengan fakta, owners juga tidak ada pengaruhnya. Pihak Kopassus itu yang menekan, ada intimidasi dari pihak luar. |
| Ega | Mas, bisa diceritakan <i>ga</i> , kronologi intimidasi yang sebenarnya? |
| Puthut | Pagi itu pemberitaan keluar, aku langsung ditelepon sama orang tidak dikenal, kita ngobrol ngakunya dari Penasihat Hukum Kopassus, ada keberatan mengenai pemberitaan “Edy Pras Kenali wajah Ucok”. Aku jawab, “kalau keberatan dengan pemberitaan kami, silahkan melayangkan surat atau datang saja di kantor, kalau mau ketemu saya, silahkan ke kantor saya sedang di kantor”, padahal aku sedang di Pengadilan Militer (dilmil), sambil lihat-lihat siapa yang telepon, makanya aku bilang di kantor ada rasa was-was juga. Kalau <i>id cardku</i> memang aku simpan di tas, jadi dia belum tahu wajahku, tapi yang heran mereka bisa tahu nomor teleponku, padahal nomor sudah aku acak. Aku juga mnyembunyikan informasi siapa wartawan yang ada di dilmil, padahal ada aku, Hasan (fotografer) dan Huda (reporter), pada waktu itu aku langsung telepon mas Krisna, karena udah takut. Sudah <i>ga</i> fokus untuk meliput, tapi aku berusaha tetap professional, pas istirahat, anak-anak Kompas sudah dipanggil semua, fotografer dan reporternya. Waktu lagi istirahat, Novan wartawan Sindo mendatangi aku dan Huda, kita disuruh pergi sama Novan, karena sedang dicari pihak Kopassus. Aku dan Huda langsung keluar dan ke kantor, Hasan ternyata sudah di interogasi pada saat itu dan sepertinya yang nyuruh Novan <i>ngomong</i> ke aku itu Hasan. Cerita-cerita itu baru tahu pas di kantor. Sebelum itu aja aku juga |

| | |
|---------------|--|
| | sempet masuk ruang sidang lagi, mereka juga telepon lagi tapi ga aku angkat, karena aku tahu, mereka pasti mengawasi aku. |
| Ega | Bagaimana dengan pemilihan fakta dalam memberitakan Sidang Putusan Kasus Cebongan? |
| Puthut | Ya, fakta yang ada persidangan, apa yang diucapkan oditur, penasihat hukum dan saksi, saat proses persidangan. Tidak ada wawancara lagi karena mereka biasanya <i>sih ga</i> mau, kalau saksi kadang mau kadang <i>ga</i> . Tapi itu tetap fakta, jika tidak ada konfirmasi atau wawancara. Kalau yang membedakan liputan hukum dan yang lain adalah fakta yang ada pada persidangan tersebut sudah merupakan fakta, meskipun kita tidak <i>cross check, ga</i> masalah. Itu sah kalau kita lansir. Entah itu bohong atau <i>ga</i> terserah dia ya. Perkataan di sidang juga bisa jadi kalimat langsung, meskipun tidak wawancara. Biasanya aku <i>ngrekam</i> kalau pas sidang tapi pas kesaksian Edy itu aku <i>ga nulis</i> . Sampai mas Krisna tanya berkali-kali, <i>bener ga</i> beritanya dan kesaksiannya ada apa <i>ga</i> ? Aku yakin dengan berita itu, tapi kesalahanku ya <i>ga ngrekam</i> itu. |
| Ega | Siapa saja yang diwawancarai pada saat Sidang Putusan? |
| Puthut | Wawancara kepada Penasihat Hukum terdakwa, wawancara dengan bapak Ucok di luar persidangan, kumpul-kumpul wartawan aku ikutan, disitu wawancara mendalam, pemberitan tentang Opung, ayah Ucok itu kan juga termasuk berita yang mendinginkan. <i>Pengennya</i> ingin melakukan wawancara secara langsung dengan pihak Kopassus terutama terdakwa tapi <i>gak</i> berani, “ <i>serem</i> ”. Keluarganya Ucok juga <i>pengen</i> aku wawancara tapi susah, kalo keluarga korban mereka <i>ga</i> datang, “takutlah”. Mereka (pihak Kopassus) saja, membawa senjata di ruang persidangan. |
| Ega | Bagaimana dengan iklan, apakah mempengaruhi pemberitaan? |
| Puthut | Fakta persidangan tentang banding itu kita tampilkan, tapi kita tidak besar-besarkan, iklan <i>gak ngaruh</i> dengan pemberitaan, mereka <i>ga</i> punya kepentingan atas pemberitaan itu, pengiklan itukan pengusaha, <i>kan ga</i> |

| | |
|---------------|--|
| | ada hubungannya sama kasus Cebongan. Kalau misalnya pihak Kopassus ngiklan di <i>Tribun Jogja</i> pun juga tetap <i>ga</i> pengaruh menurutku. Kecuali, perusahaan besar yang dirugikan, yang mengiklan ke <i>Tribun Jogja</i> justru keluarga korban yang meminta maaf. |
| Ega | Siapa yang berhak menentukan Judul dan <i>lead</i> berita? Apakah ada kendala selama melakukan peliputan, mungkin dalam mencari data? |
| Puthut | Judul, <i>lead</i> yang menulis wartawan tapi yang berhak mengedit editor. Arahan yang diberikan redaksi hanya “ikuti saja fakta yang ada”. Tidak ada kendala lain dalam proses peliputan, belum pernah mencoba melakukan wawancara dengan terdakwa, sebenarnya <i>pengen</i> tapi <i>serem</i> . Pada saat persidangan, Ucok tidak pernah memperhatikan saksi, penasihat hukum, tapi dia menyaksikan orang yang datang kalau memperhatikan Oditor pun, pada saat ditanya saja dan jawabannya tegas, “Siap Tidak!, Siap Iya!”. |
| Ega | Apakah <i>Tribun Jogja</i> memiliki target khusus untuk melakukan konstruksi terhadap masyarakat? |
| Puthut | Ya ada target untuk mengkonstruksi masyarakat agar masyarakat mengutamakan penegakan hukum. Agar masyarakat tahu bahwa dalam persidangan siapa yang bersalah memang harus dihukum siapapun dia, tanpa terkecuali, tentarapun kalau salah harus dihukum, kalau perlu disidang secara sipil. Pandanganku, karena latar belakang keluargaku militer dan aku dulu tinggal di kompleks militer. Ayah PNS dan Ibu militer Angkatan Laut, tapi aku <i>gak</i> berpihak kepada mereka, aku tahu cara pola pikir mereka, mereka <i>ga</i> ingin militer itu dibawa ke hukum sipil, <i>gak</i> ingin kalau militer itu disalahkan, karena masuk hukum sipil hukumannya lebih berat, mungkin bisa jadi hukuman mati karena terbukti melakukan pembunuhan berencana. Kalau hukum sipil yang mengukum kan independen, kalau hukum militer, semuanya dari militer, mulai dari Oditor, penasihat hukum, majelis hakim, dll. Menurutku pasti ada kongkalikong dan orang-orang yang selalu demo setiap hari itu |

| | |
|---------------|--|
| | permainan, itu <i>settingan</i> , menurutku untuk mengalihkan opini, memutarbalikkan fakta. |
| Ega | Bagaimana menurut pandangan mas, para pendukung Kopassus itu, disebut sebagai 'masyarakat'? |
| Puthut | Para pendukung yang dikatakan masyarakat, masyarakat yang mewakili siapa? Spanduk-spanduk itu juga dari pihak mereka (Kopassus). Polisi netral kok dan sebenarnya polisi gak bisa apa-apa. Bukannya mereka ikut di dalamnya, tapi mereka takut juga. Karena salah satu korban adalah salah satu pecatan polisi. Kalo aku lihat itu, aneh, kebetulan ya, faktanya pagi dia dipecat, terus dipindah dari Lapas Polda DIY ke Lapas Cebongan, dini harinya mati, menjadi korban pembunuhan Ukok. Pemecatan itu juga karena kasus deserse, kasus narkoba, tapi yang menjadi pertanyaan, kenapa pada hari itu juga pemecatannya. Ya, karena menurutku 'dunia tidak terbentuk apa adanya tapi sudah ada yang membentuk'. Kalau ada tentara yang korupsi mana bisa ditangkap KPK, karena hukum dia beda sama hukum sipil, kalau hukum militer semuanya bisa tertutupi. Tentara menurutku tidak ada sisi kemanusiannya, hanya lawan atau kawan, abu-abu itu <i>gak</i> ada di mata tentara. |
| Ega | Bagaimana menurut pendapat mas pribadi melihat kasus Cebongan ini secara keseluruhan? |
| Puthut | Kalau menurut saya, terdakwa mengikuti proses persidangan secara normatif, <i>oke!</i> Mereka bisa di katakan sebagai ksatria karena mau mengaku, tapi kalau jendralnya <i>ga</i> pernah <i>ngomong</i> duluan, "siapa yang bertanggung jawab atas kasus ini?" Ukok juga <i>ga</i> akan <i>ngomong</i> , "apakah itu disebut sebagai sikap ksatria?" Tindakan yang mereka lakukan <i>ga</i> <i>benerlah</i> dari kaca mata hukum. Kalau menurut mereka itu bener yah <i>monggo</i> , silahkan. Mereka berantas preman? "Premannya itu siapa, <i>elu</i> apa dia?" Semua serba penuh pertanyaan. Masalah 4 korban itu preman, mungkin benar dan mungkin mereka benar yang membunuh Serka Heru, tetapi ketika sudah masuk dalam proses hukum, itu kan |

| | |
|---------------|--|
| | <p> jelas tindakan yang salah. <i>Tribun Jogja</i> kayaknya ga pernah melabeli 4 korban tersebut sebagai preman, tapi sebagai 4 tahanan titipan Polda. Memang tindakan Kopassus bisa dinilai sebagai <i>'esprit de corps'</i> atau <i>'jiwa korsa'</i>, wartawan <i>Tribun Jogja</i> juga mengenal hal itu, di mana merasa senasib sepenanggungan, <i>Tribun</i> kan punya <i>mars</i>, nilai-nilai <i>Tribun</i> ditanamkan lewat <i>mars</i> itu, kita juga merasa susah senang bersama. Pada proses persidangan memang ada pengakuan bahwa tindakan Ucok didasari dari semangat <i>'jiwa korsa'</i>, tapi tetap saja, sekali lagi tindakannya bertentangan dengan hukum.</p> |
| Ega | <p> Kemudian, bagaimana dengan <i>Frame Tribun Jogja</i> dalam memberitakan sidang kasus Cebongan ini?</p> |
| Puthut | <p> <i>Frame Tribun Jogja</i> lebih ke penegakan hukum, memandang Kopassus main hakim sendiri, menampilkan kesalahan-kesalahan terdakwa karena memang mereka salah. Ucok cs tidak mungkin menjadikan Marcel cs sebagai target utama karena Marcel menyerahkan dirinya ke Polisi Militer, pasti Ucok cs juga ga berani menyerang kesana. Banyak hal yang menurutku jadi <i>'kebohongan publik'</i>. <i>Tribun Jogja</i> tidak memiliki akses untuk melakukan wawancara ke pihak kopasus terutama terdakwa. Ada akses sih, tapi setelah adanya intimidasi, karena petinggi <i>Tribun Jogja</i> dan petinggi Kopassus sudah saling bertemu. Media menurutku salah satu dari empat pilar demokrasi, media sebagai kontrol sosial. Nah jika media sudah tidak berfungsi sebagai kontrol sosial lalu buat apa? Kontrol sosial diantaranya, memberikan kontrol terhadap masyarakat dan aparat negara tetap sesuai dengan norma, etika dan hukum yang berlaku. Dalam Kasus Cebongan itu, <i>Tribun Jogja</i> memosisikan sebagai kontrol sosial.</p> |
| Ega | <p> Baik, mas akhirnya selesai juga. Terimakasih banyak ya, sudah mau meluangkan waktu ditengah liputan.</p> |
| Puthut | <p> Ya, santai, sama-sama, BBM aja kalau masih ada yang mau ditanyakan.</p> |

Narasumber : **Edy Utama (Edy)**
 Jabatan : Manajer Sirkulasi SKH *Tribun Jogja*
 Pewawancara : Mega Latu (Ega)
 Tempat : Kantor Sirkulasi *Tribun Jogja*
 Hari/Tanggal : Jumat, 3 Oktober 2014
 Waktu : 13.25 – 14.15

| | |
|------------|--|
| Ega | Apakah ada kenaikan tiras atau oplah ketika ada pemberitaan Kasus Cebongan? |
| Edy | Kasus Cebongan itu di tahun 2013 dan pada saat itu posisi kita memang masih di harga 1000. <i>Progress</i> pertumbuhan kita tanpa ada Kasus Cebongan pun sebenarnya sudah ada <i>progress</i> perkembangan terus, ini jujur. Nah artinya Kasus Cebongan adalah warna-warna saja untuk bumbunya penambahan oplah. Kasus ini kan <i>boom</i> juga, pembaca penasaran dengan Kasus Cebongan, jadi <i>antusiasme</i> pasar semakin tinggi, lebih tinggi dari sebelumnya. Pengaruh pasti, artinya memang banyak orang yang mengikuti perkembangan kasus tersebut seperti apa. Jadi <i>progress</i> perkembangan signifikan. |
| Ega | Apakah Kasus Cebongan menjadi momentum <i>Tribun Jogja</i> untuk penambahan oplah? |
| Edy | Jadi momentum <i>sih ga</i> ya, karena sebelum Kasus Cebongan oplah kita terus bertambah secara signifikan, karena dulu <i>return</i> produk, yang kita jual-jual di agen itu tidak boleh kembali, harus <i>sold out</i> . Kenaikan oplah kita naik terus. Jujur saja, normanya penerbit memotivasi bagaimana orang itu bisa nambah banyak terus oplahnya, tapi kita bagaimana bisa komposisi oplah harus pas banget, karena kenaikan oplah kita tidak terbendung. Sampai kita penerapan <i>return</i> , 10%, 5%, sampai 0%. Senjata pamungkasnya akhirnya hingga 0%, artinya setiap produk yang kita keluarkan tidak boleh kembali dan itu wajib laku, sampai segitunya. Artinya bahwa dari 85.000 produk yang kita cetak setiap hari rata-ratanya, |

| | |
|------------|--|
| | <p>sama sekali tidak ada yang kembali ke kita dan itu <i>sold out</i> semuanya. Artinya kalau kita tidak menerapkan 0%, oplah bisa naik, 100.000 bahkan. Kita juga mempertimbangkan kapasitas mesin juga. Kita lihat memang ada kenaikan penghasilan, tapi ini efeknya ke pelayanan pelanggan. Kenapa <i>kok</i> bisa pelayanan pelanggan, misal seharusnya cetak selesai jam 3, tapi karena banyak yang dicetak harus mundur sampai jam 6, sampai jam berapa sampai di tangan pelanggan? Adanya Kasus Cebongan ini, bukan sebagai momentum juga, karena historisnya, kami bukannya sombong, tapi historisnya kita memang sudah seperti itu, seperti yang sudah aku jelaskan tadi mbak.</p> |
| Ega | Berarti ada batasan untuk tirus tidak terus naik ya mas? |
| Edy | <p>Naik harga per Mei, karena harga kertas naik, BBM naik. Kita naikan jadi 2000 rupiah, pada saat itu oplah mencapai 80-85 ribuanlah oplah kita. Kita turun oplahnya, progresnya jadi menurun 75.000-an, karena memang faktor biaya kan. Jadi ada pembeli dengan segmentasi tertentu, ada segmetasi bisa beli dengan harga 1000, kalau jadi harga 2000 tetap ada pertimbangan juga. Di situ kita ada penyaringan, mana <i>sih</i> pelanggan yang loyal, mana <i>sih</i> pelanggan yang benar-benar pelanggan <i>Tribun</i>. Jadi bagi kami, pelanggan-pelanggan <i>Tribun</i> yang berkurang itu, pelanggan yang pembaca tidak rutin. Sebenarnya di atas 85.000 masih bisa, cuma kita memikirkan durasi pengiriman juga. Apalagi pengirman tidak cuma di Jogja saja <i>kan</i>, Kartasura, Magelang secangkupannya.</p> |
| Ega | Berarti Kasus Cebongan tidak mempengaruhi kenaikan oplah ya mas? |
| Edy | <p>Penambahan iya, tapi bukan momentum untuk menaikkan oplah. Soalnya pas momentum Kasus Cebongan itu posisi kita sudah terkunci. Penambahan oplah pun kita seleksi, artinya tidak bisa menambah secara signifikan. Ada batasan-batasannya.</p> |
| Ega | Media cetak di Jogja kebanyakan menganggap Kasus Cebongan sebagai momentum untuk menaikkan oplah, kalau <i>Tribun Jogja</i> tidak ya mas? |
| Edy | Kalau <i>Tribun ga</i> ya, jujur aja kita malah nangkapnya biasa-biasa aja ya, |

| | |
|------------|--|
| | bisa di <i>cross check</i> di semua agen. Apakah ada waktu Kasus Cebongan orderan <i>Tribun</i> di <i>naikin</i> . Kalau ada penambahan oplah benar-benar diseleksi. Posisi <i>Tribun</i> pada saat itu memang seperti itu, mungkin pada saat <i>Tribun</i> pada fase-fase tumbuh mungkin bisa dijadikan momentum, tapi ngepasin aja <i>ga</i> sampai kelonjakan sekian itu tidak. Kita malah khawatir kalau ada banyak penambahan, kalau kasusnya pas kita lagi tumbuh 1 tahun, 2 tahun <i>ya</i> , sedang butuh oplah tinggi bisa dijadikan momentum, analisis SWOT-nya main di situ, ada kejadian Kasus Cebongan, bisa jadi momentum. |
| Ega | Kekawatirannya seperti apa mas? |
| Edy | Nah karena <i>gini</i> , durasi cetak, normanya sampai 85.000 eksemplar, kalau kita nambah lagi sampai jam berapa sampai ke pelanggan. Kita juga bisnis pelayanan bukan hanya bisnis media, koran <i>kan</i> hanya <i>tool</i> -nya, bisnis kita di informasi. Nah informasi itu juga mempertimbangkan ke pembaca, pelanggan. |
| Ega | Kalau <i>Tribun Jogja</i> targetnya lebih ke pengecer atau pelanggan? |
| Edy | Pengecer mendominasi pasti iya, rata-rata 70%, 30%-lah amannya 65% eceran dan pelanggan 35% lah, komposisi kita seperti itu. Efeknya seperti telur dan ayam, orang langganan karena eceran, eceran terbit karena ada orang langganan. |
| Ega | Penambahan oplah pada saat ada Kasus Cebongan berapa persen mas? |
| Edy | Kalau kita buka pasti akan banyak <i>banget</i> , kalau <i>kran</i> -nya kita buka pasti penambahan oplahnya kita banyak <i>banget</i> , tapi pada saat itu <i>kran</i> kita tutup. |
| Ega | Tidak bisa jadi ukuran ya? Tapi memang terbukti ya kalau berita Kasus Cebongan itu sangat diminati masyarakat? |
| Edy | Kita menyadari bahwa berita itu diminati, tapi pada saat itu posisi <i>Tribun</i> memang sudah tinggi, kalau kita lagi tumbuh, oke itu bisa dijadikan momentum. Kejadiannya posisi saat itu penguncian. Jujur saja itu momentum, saya juga <i>ga</i> munafik, kalau kita lagi tumbuh, pasti kita akan |

| | |
|------------|---|
| | <p>jadikan itu momentum. Jangankan yang seheboh Kasus Cebongan, hal sederhana saja kita sering ada <i>meeting</i> setiap bagian dengan redaksi besuk beritanya apa. Kita mencoba sosialisasi ke agen-agen. Contohnya Sleman, ini ada kejadian, taruhlah ada kasus apa di sleman, kasus heboh, kalau kita bisa mengeksplor itu, ini <i>lo</i> mas ada berita di Sleman. Tetap momen-momen itu sebagai acuan, tetap sebagai momentum, bukan sebagai momentum karena pada saat itu posisi kita sudah mencapai target malahan sudah <i>over</i>. Jangankan Kasus Cebongan, momentum menangkap peluang pasar itu penting, tidak harus momentum <i>gede</i>, Kasus Cebongan lebih mengglobal DIY. Kalau ada kejadian di Klaten berarti manfaatin pasaran di Klaten.</p> |
| Ega | Penghasilan utama <i>Tribun</i> dari iklan ya mas? |
| Edy | Semua media belanja dari iklan, RCTI misalnya kita nonton tayangannya gratis, bayar-bayar orang-orang RCTI itu ada pengiklan. Lebih yang terutama iklan. Koran hanya <i>tool</i> . Koran hanya <i>tool</i> , bisnisnya adalah informasi. Jadi bagaimana informasi itu bisa berpengaruh di masyarakat. <i>Tribun</i> bisnisnya informasi, koran hanya sebagai alatnya. |
| Ega | Apakah ada sinergis antara redaksi dan sirkulasi? |
| Edy | Pasti mbak, itu wajib. Jangankan redaksi hal yang paling mendasar aja, iklan, promosi, umum, percetakan harus ada ikatannya yang kuat. Redaksi sangat berpengaruh terhadap sirkulasi, demikian sebaliknya sirkulasi sangat berpengaruh dengan redaksi. Redaksi pasti monitoring kita juga, selain itu sirkulasi juga memberikan <i>report</i> pasar, penjualan hari ini gimana jualannya, laporan tentang pasar, bagaimana penjualannya. Efeknya gimana? Bisa mempengaruhi pembaca, ada berita tentang hidrosipalus, untuk berbondong-bondong menyumbang si pasien tersebut. Informasi itu adalah pengaruh. Buat kami adalah pengaruh. Bagaimana pemberitaan bisa mempengaruhi. Membuat tulisan bisa membuat pembaca berempati. |
| Ega | Apakah ada <i>survey</i> mengenai minat baca masyarakat terhadap suatu |

| | |
|------------|---|
| | pemberitaan? |
| Edy | Sampai sekarang, setiap pagi mengunjungi ke pengecer, minimal 5 pengecer. <i>Survey</i> penjualan itu bagaimana, kita kombinasi dengan cuaca, kombinasi dengan hari, karena faktor tingkat laku itu tidak semata-mata hanya berita. Berita memang pengaruh, tampilan juga. Tapi ada pengaruh lainnya, faktor jamnya, lokasi jual, banyak pengaruh yang mempengaruhi penjualan. |
| Ega | Berapa oplah sekarang mas? |
| Edy | <i>Yaa</i> sekarang waktu harga 2000. Penurunan 69 sampai 70-an ribu. Kita juga ada rapat untuk penambahan oplah. Pasti setiap bagian ada, sirkulasi biasanya menyampaikan kepada fotografer, misalnya sama Hendra. Foto <i>mu</i> bagus banyak masyarakat yang suka dengan fotomu, <i>Tribun</i> kan grafisnya gila-gilaan, pertama <i>Tribun</i> yang pertama. Aporan dari sirkulasi ke redaksi secara lisan aja, tapi kalau perlu mendetail pakai laporan data. |
| Ega | Berarti kalau pada saat itu posisi sedang bertumbuh, bisa kemungkinan Kasus Cebongan bisa jadi momentum ya mas? |
| Edy | Ya bener, makanya pada saat Kasus Cebongan kemarin, saya laporkan ke redaksi beritamu <i>kapiken</i> , agen-agen <i>nesu-nesu</i> minta <i>nambah</i> , boleh <i>cross check</i> . Situasi harus seperti itu tidak bisa dipungkiri, pelayanan itu nomor satu. Bisnis kepercayaan juga. Sekarang menurun, jadi berita-berita banyak yang bisa dijadikan momentum, pilpres, sebentar lagi ada pilkada, momentum-momentum perlu dicermati. Kalau Kasus Cebongan berada di tahun ini bisa menjadi momentum, karena tahun kemarin ada penguncian jadi di seleksi benar-benar. Kasus Cebongan banyak permintaan, tapi kita tidak bisa mengikuti. Bikin berita tidak semata-mata secara benefit, berita yang harus kredibel, meskipun ada resiko yang harus ditemui, kembali ke independen dan kredibel. |
| Ega | Bagaimana strategi menghadapi <i>competitor</i> media lokal di Jogja? |
| Edy | Persaingan bukan dengan penerbit cetak. Jujur saja meskipun di Jogja ini banyak media cetak, tapi sebenarnya persaingan kita ada di <i>online</i> . Rival |

| | |
|------------|--|
| | <p>kita sebenarnya <i>online</i>. Bertahan dan lebih berkembang di era internet, tantangan kita disitu. Kalau cetak nanti tergantung pasar mbak. Target pasar kita ke <i>middle up</i>. Kita juga ada <i>on flight, on boat</i> Garuda Indonesia, Sriwijaya ada <i>Tribun</i> di penerbangan pertama dari jogja. <i>Competitor</i> kita adalah <i>KR</i>. Kita hadapannya dengan dotcom bukan koran a, b, c, d, e. Karena <i>online</i> lebih <i>update</i>. Urusannya <i>visitor</i> bukan <i>reader</i>.</p> |
| Ega | Apa pengaruh ke masyarakat selain penambahan sirkulasi? |
| Edy | <p>Kasus Cebongan pengaruh ke masyarakat, masyarakat jadi tahu kornologisnya, mana yang bener, kejadiannya seperti apa <i>sih</i>, mau <i>ga</i> mau harus diikuti terus. Terlepas siapa a,b,c,d, terlepas siapa yang salah dan benar. Jadi kayak cerita bersambung yang memang harus diikuti, hari ini <i>Tribun</i> bahas apa ya, besok bahas apa.</p> |
| Ega | Bagaimana jika masyarakat tidak suka dengan pemberitaan <i>Tribun</i> , tiras menurun, apakah ada perubahan <i>frame</i> ? |
| Edy | <p>Saya optimis naik, masyarakat Jogja sudah pinter-pinter, bukan era 20 atau 30 tahun, masih dibungkam, sudah lebih bijaksana lagi teman-teman. Pemberitaan tidak akan berubah, karena memang itu yang ingin disampaikan ke masyarakat. Dari dulu memang seperti itu, tidak ada efeknya dan tetap konsisten.</p> |
| Ega | Baik mas, terima kasih sudah meluangkan waktu dan mau membantu. |
| Edy | Sama-sama mbak, ditunggu langganan <i>Tribun</i> Jogja lagi ya. |

Narasumber : **Sulistiono (Sulis)**
 Jabatan : Koordinator Liputan SKH *Tribun Jogja*
 Pewawancara : Mega Latu (Ega)
 Tempat : Kantor Redaksi *Tribun Jogja*
 Hari/Tanggal : Jumat, 3 Oktober 2014
 Waktu : 14.50 – 16.00

| | |
|--------------|---|
| Ega | Sebenarnya tugas Koordinator Liputan itu seperti apa saja mas? |
| Sulis | Korlip itu bagian perencana dan pengendalian liputan. Bertanggungjawab untuk belanja. <i>Tribun kan</i> ada dua bagian, yang satu manajemen liputan, satu manajemen redaksi. Korlip bertanggung jawab belanja bahannya, liputan-liputan, kemudian nanti setelah liputan, diolah yang kemudian bertanggung jawab itu redaksi. Ada dua sayap. Setelah belanja kemudian diolah, dapurnya itu redaksi. |
| Ega | Apakah korlip ikut terjun lapangan untuk meliput? |
| Sulis | Bisa saja momen-momen tertentu, tapi standart kinerjanya tidak untuk liputan, <i>kan</i> sudah ada wartawan. Proses <i>editing</i> sudah ada editor, dia yang mengedit tulisan-tulisan wartawan. Korlip yang mengendalikan isu-isunya. Nanti rapat jam 4-an, hasil belanja teman-teman kita kumpulkan. Setiap pagi lebih ke koordinasi peliputan untuk perencanaan. Setiap hari ada dua kali rapat pagi dan nanti jam 4. Kalau sore kita <i>mapping</i> isu, apa yang jadi jualan besok, apa yang jadi berita di halaman satu, mana berita di halaman dalam, jam sore ini sudah kelihatan. Editor, korlip, produksi, pimred rapat di jam 4 sore. Rapat untuk wartawan nanti langsung di bawah editor, jadi nanti kalau editor mau konsolidasi <i>kan</i> mereka bisa per <i>desk kan</i> . Editor mengendalikan teknis, jadi nanti koordinasi lebih ke kebijakan-kebijakan. Selain itu kita memastikan target-target liputan. |
| Ega | Bagaimana <i>mapping</i> isu Kasus Cebongan yang dilakukan korlip? |
| Sulis | Kebetulan pas Cebongan belum ada di posisi ini, dulu masih editor. Bulan Maret, pas itu saya di jawa tengah. Setiap isu kita tidak perkotak- |

| | |
|--------------|--|
| | perkotak, diskusinya tentang Kasus Cebongan itu semua terlibat, tidak dipikir korlipnya saja, editor saja, kita semua tim. Di rapat redaksi itu kan ada banyak kepala yang beda-beda pemikiran, kita selalu membuat argumentasi-argumentasi, nanti <i>kan</i> akan mengerucut kemudian diolah seperti apa. Nah begitu semua terlibat, saling memberi masukan. |
| Ega | Apakah ada rapat khusus, mau dibawa kemana, <i>frame</i> KR dalam menghadapi Kasus Cebongan? |
| Sulis | Itu terjadi di rapat redaksi, tidak ada rapat khusus, ini kita perlakukan sama, ini peristiwa penyerangan Cebongan ini bagian dari peristiwa yang menjadi sorotan kita. Kita selalu diskusinya disitu. Idealnya kita rapat 3 kali, rapat pagi, rapat setelah <i>deadline</i> , rapat sore. Setelah <i>deadline</i> kita rapat, setelah itu sore yang semua ada dikantor, korlip, editor, pimred, apa yang kita akan bidik besok. Malam itu sudah nemu, pagi-pagi itu menindak lanjuti ke reporter, selain dia liputan lapangan ada titipan konsep dari kantor nanti arahnya begini, begitu dan itu arahnya tidak baku, sesuai dengan temuan lapangan, namanya juga perencanaan kan, nanti kalau di lapangan ada perubahan, bisa bergeser isunya, apalagi kita koran harian pergeserannya <i>cepat banget</i> . Rapat pagi itu memang ada evaluasi isu. Evaluasi isu ada dua, berita kita yang muat hari ini, dan perbandingan koran-koran lain plus minusnya apa? Kita baca-baca koran lain ada yang kecolongan <i>ga</i> , ada yang plus <i>ga</i> , ada yang minus <i>ga</i> ? Di rapat pagi itu kita juga mencari informasi-informasi baru, ada undangan, ada acara apa, kita koordinasikan. Kita distribusikan ke wartawan, ini ada ini. Siang itu kontrol, korlip mulai aktif siang sampai sore. Sore sudah terkumpul baru rapat, jam 3 ini. Isu-isu yang kita dapatkan didiskusikan mana yang jadi <i>headline</i> , berita apa yang akan di letakan di <i>cover</i> . |
| Ega | Berita yang seperti apa yang layak di jadikan <i>headline</i> ? |
| Sulis | Kita patokannya standart, ya nilai berita itu. Kita ada unsur penting, misalnya apakah informasi ini, informatif untuk pembaca, apakah mempunyai kedekatan untuk pembaca, apakah berita ini menarik atau <i>ga</i> , |

| | |
|--------------|--|
| | apakah berita ini dramanya bagus, apakah berita ini spektakular, nilai-nilai berita itu yang menjadi rujukan. |
| Ega | Jika Kasus Cebongan sebgaiian besar beritanya menjadi <i>headline</i> , unsur <i>news value</i> apakah yang paling kuat pada Kasus Cebongan? |
| Sulis | Lebih pada peristiwa ke berdampak, dampaknya luas. Itu banyak sekali dari beberapa nilai berita memenuhi banyak nilai berita. Kasus Cebongan itu informatif, dia aktual, dia berdampak, dia ada kedekatan dengan pembaca juga, dramanya juga mengerikan, dan ini baru pertama kali di Indonesia. Nilai beritanya sangat kompit, memiliki bobot berita yang sangat kuat. Sehingga berita yang memiliki bobot itu memenuhi kelayakan untuk jadi <i>headline</i> . Praktis berita-berita Kasus Cebongan itu hampir semua di halaman pertama. |
| Ega | Bagaimana <i>Tribun Jogja</i> memandang Kasus Cebongan? Apakah dijadikan momentum untuk menarik minta pembaca? |
| Sulis | Kalau dalam media itu gini, ada dua pendekatan. Tadi dikatakan minat pembaca, konkritnya <i>kan</i> biar dibeli orang. Dari sisi bisnis, layak <i>ga</i> untuk dijual, itu memang dipikirkan, berita ini layak <i>ga</i> untuk dipasarkan. Laku <i>ga</i> untuk dijual, apakah secara <i>news value</i> memenuhi standart <i>ga</i> . Tidak sekadar menjual, tapi harus memenuhi kriteria, kalau ada 5 yang memenuhi, 5 itu kita akan mikrokkan lagi. Kita lebih fokus <i>kan</i> lagi, mana yang lebih membumi lagi. Dari sisi redaksi layak baca, kalau dari sisi bisnis layak jual. Kita cara berfikirnya begitu. Jangan sampai <i>ngawur</i> , yang penting laku, tapi isinya <i>ga</i> jelas. Kalau pers itu kan ada banyak fungsi, ada salah satunya misalnya edukasi, jangan sampai berita yang kita muat itu tidak ada nilainya itu. Hal-hal seperti itu kita jadikan rujukan. Kasus Cebongan tui dia bobot nilainya sangat komplit. |
| Ega | Apakah ada dinamika dalam <i>news room Tribun Jogja</i> , misalnya ada perdebatan dalam diskusi ketika menentukan <i>frame</i> saat ada intimidasi? |
| Sulis | Kemarin ada indikasi-indikasi yang dirasakan oleh teman-tema, itu juga dirapatkan, kita ada rapat redaksi dengan tema itu. Ketika rapat sore, |

| | |
|--------------|---|
| | <p>diskusi panjangnya disitu. Kebijakannya nanti pecah telurnya <i>kan</i> disitu. <i>Kayak</i> kemarin <i>kan</i> Kasus Cebongan, kerena ini baru, banyak yang terlibat, tidak hanya perseorangan, kemudian melibatkan lembaga, nama lembaga juga diseret-seret, memang ada semacam apa ya, mau <i>ga</i> mau media menyebut darimana, sebut saja Kopassus. Mungkin Kopassus merasa disebut-sebut, padahal cuma beberapa orang. Itu mungkin bisa melukai mereka, nah maka dari itu kita harus hati-hati. Nah eksek dari pemberitaan Cebongan, menurut laporan teman-teman di lapangan ada semacam indikasi. Indikasi intimidasi yang dilakukan oleh mereka, sesuai dengan cerita Puthut dan Hasan. Kemudian <i>kan</i> kita menghadapi situasi ini, kita menentukan sikap kita. Kita diskusikan, ada pergerakan yang kita tidak tahu, sehingga ini ada semacam mengurangi agar tidak terjadi kehebohan, tapi Tribun Jogja pada saat itu kita kenceng aja. Kita pokoknya Kasus Cebongan ini jadi konsentrasi isu. Melihat peristiwanya ini selain baru, pertama kali di Indonesia, ini insiden buruk, jadi kita harus kawal. Apapun resikonya. Sehingga Tribun termasuk kenceng di pemberitaannya. Kenceng itu dalam arti keberpihakan kita terhadap pengungkapan kasus ini, pokoknya kita harus usut tuntas, seperti itu bahasa normatifnya. Selain edukasi, ada kontrol sosial, nah untuk menjalankan kontrol sosial itu. Kasus Cebongan memang harus ditempatkan pada posisi yang benar.</p> |
| Ega | <p>Apakah ada pro dan kontra saat rapat redaksi untuk membahas <i>frame</i> pemberitaan pasca intimidasi untuk mendinginkan atau tetap kencang?</p> |
| Sulis | <p>Ada setiap temen-temen punya pemahaman dan pikiran berbeda-beda, “saya pengennya keceng, salah satu sisi kita juga harus merespon wartawan”, karena dia yang ada di lapangan. Itu memang ada <i>kayak</i> semacam bagaimana kita mengolah isu memainkan isu ini, tarik ulur, itu seninya. Seni mengolah isu, kapan saatnya begini, kapan saatnya begitu. Jadi misalnya, ini perkembangannya <i>kayak gini</i>, maka kita tulis saja yang dingin-dingin, yang penting kita tetap ada isunya. Kita tetap ada perhatian</p> |

| | |
|--------------|---|
| | tapi tidak perlu keraslah karena pemberitaan memang disesuaikan dengan perkembangan. Kalau landai ya landai saja, kita tetap tulis tapi kerangkanya yang dingin dulu. Kalau ada isu lagi, ya kita tulis tajam lagi, jadi lebih memainkan isu, manajemen isu. |
| Ega | Apakah ada ketegangan-ketegangan yang dirasakan pasca intimidasi? |
| Sulis | Ada ketegangan juga. Kita dalam diskusi-diskusi, melakukan simulasi resiko, kita lakukan resiko terburuklah. Kalau Tribun diserang bagaimana? Ada diskusi semacam itu, tapi tidak terlalu parno, kita biasa saja. Tapi hal-hal seperti itu menjadi bahan, karena teman-teman ini juga berpengalaman. Teman-teman yang senior juga banyak, pada zaman orde baru liputannya bagaimana, masa-masa orde baru terpikir lagi, <i>flash back</i> , jangan-jangan. Hanya sebatas, jangan-jangan saja. Tapi pada faktanya, dari pihak sana tidak seperti yang kita bayangkan, ketakutan kita pasti ada. Tapi kebetulan kasusnya itu sangat besar, Kasus Ceboongan itu levelnya itu kasus yang nasional bahkan internasional. Maka kesatuan mereka juga akan hati-hati melakukan tindakan, apalagi sampai menciderai wartawan, pasti akan berfikir panjang. Sehingga menjadi keuntungan kita waktu itu, kita berspekulasi, kayaknya memang <i>ga</i> berani macam-macam. Kalau macam-macam mereka akan semakin terpojok. Faktanya memang mereka tidak lebih dari itu, misalnya setelah ada indikasi ada intimidasi dan di teror, kemudian tidak ada tekanan yang lebih tinggi, ya sudah <i>mandeg</i> sampai disitu saja. Itu cuman permainan mereka, bagian teknik mereka untuk mengguncang mental wartawan, biar takut tulis, kita tutup mata aja. Kita diskusikan panjang soal itu, kita timbang-timbang juga. |
| Ega | Pertimbangan-pertimbangan apa yang dibahas dalam diskusi tersebut? Bagaimana suasana <i>news room</i> pada saat pasca intimidasi? |
| Sulis | Yang jelas jurnalistik tadi kan, isu tadi masuk <i>hot issue</i> . Suasana kebatinan wartawan pada saat itu, ada kekawatiran karena yang kita hadapi ini bukan kesatuan <i>ecek-ecek</i> , tapi kesatuan <i>elite</i> yang memiliki |

| | |
|--------------|--|
| | <p>keampilan khusus, kita di manapun mereka bisa tahu. Bisa bahaya <i>banget</i>, sehingga kita juga punya candaan-candaan, cemas-cemas gimana <i>gitu</i>, lazim terjadi, karena kasus yang kita hadapi itu. Untungnya itu sudah kasus yang mengemuka ke publik, semua koran juga tahu, pihak sana juga <i>ga</i> akan <i>macem-macem</i>, pasti juga akan lebih hati-hati.</p> |
| Ega | <p>Apakah ada keluhan dari wartawan saat meliput ketika pasca intimidasi?</p> |
| Sulis | <p>Mas Krisna memantau keadaan, turun lapangan ikut menemani mereka, sehingga memang kita tunjukkan ini itu kerja tim, jadi yang dilapangan juga mereka merasa terlindungi dengan begitu. Karena merupakan tanggung jawab kita bersama, itu kita lakukan banyak cara. Akhirnya sampai mas Krisna turun lapangan, karena merasa perlu turun lapangan. Kalau ada apa-apa, langsung ke pimpinan saja, langsung seperti itu <i>kan</i> bisa, ketika pihak Kopassus mempermasalahkan pemberitaan kembali.</p> |
| Ega | <p>Berapa lama suasana mendinginkan pasca intimidasi?</p> |
| Sulis | <p>Tidak lama, <i>ga</i> menghantam terus. Pasti <i>kan kentara</i> banget. Kadang agak <i>soft</i>. Waktunya kenceng, ya kenceng, waktunya <i>soft</i> ya <i>soft</i>, lebih mengatur irama saja, pada waktu itu.</p> |
| Ega | <p>Ketika awal-awal Kasus Cebongan, apakah ada diskusi <i>frame</i> berita?</p> |
| Sulis | <p>Ada semacam diskusi, bagaimana sudut pandang kita ini seperti apa dalam memandang Kasus Cebongan ini, tujuannya cuma satu supaya kasus ini diurut tuntas. Tertangkap kemudian diadili. Cuma itu saja.</p> |
| Ega | <p>Diskusi tersebut di ranah redaksi, bagaimana kemudian hasilnya diturunkan ke wartawan, apakah ada rapat dengan wartawan?</p> |
| Sulis | <p>Pengarahannya langsung ke manajer liputan, ini visinya begini, ini misinya begini. Misi-misi khusus kita sampaikan. Manajer liputan <i>kan</i> juga ikut rapat disitu. Misalnya saya tadi telepon sama wartawan itu ada misi khusus, nanti liputannya begini, kita koordinasikan. Jadi rapat besar tidak ada, ketika muncul hasilnya bisa langsung ke editornya untuk koordinasi ke wartawan.</p> |
| Ega | <p>Apa <i>sih</i> mas yang ingin disampaikan ke masyarakat, terkait Kasus</p> |

| | |
|--------------|--|
| | Cebongan ini mengingat empat korban adalah preman? |
| Sulis | Bahwa kemarin itu rentetan peristiwa, pembantaian itu ada sebab akibatnya, kalau berdasarkan pengakuan di persidangan itu terkait pembunuhan di Hugo's cafe, <i>nah</i> kemudian korban itu bagaimana menurut versi mereka adalah preman. Kita jadikan itu sebagai bahan diskusi, itu iya. Itu <i>background</i> kita untuk melakukan liputan-liputan, <i>background</i> pemahaman kita. Satu kunci untuk liputan bagus itu kita harus memahami konteksnya, <i>nah</i> dalam konteks itu, kita pahami sebagai konteks yang harus kita diskusikan, dalam mengambil keputusan dalam liputan-liputan tidak terlalu sudut kesana. Kita akan normatif, menampilkan fakta-fakta yang kita temukan, itu lebih ke berbasis data data yang kita dapatkan. Kalau itu menjadi referensi iya, kalau korban itu preman, tapi kita tidak <i>ngomong</i> kalau korban terlalu ekstrem kita tidak simpulkan dari kita sendiri. |
| Ega | Apakah <i>Tribun Jogja</i> menjelaskan <i>background</i> preman? |
| Sulis | Kalau secara detail tidak, itu <i>kan</i> harus ada klarifikasi. Itu <i>kan</i> nanti akan menggeser fokus kita, fokus kita <i>kan</i> di peristiwa pembantaian itu ya, bahwa kasus itu kemudian dilihat entah itu yang dibunuh pencuri entah itu yang dibunuh pemerkosa, entah itu anaknya siapa, nanti jadi beda fokusnya. Fokus kita itu <i>kan</i> , ada sebab peristiwa, yang dahsyatnya seorang kesatuan elite masuk ke lembaga pemasyarakatan merampas CCTV, membungkam sipir, memaksa masuk sel, kemudian masuk ke sel, lalu target di bantai, kita fokusnya <i>kan</i> kesana. Kita <i>ga</i> peduli lagi yang dibunuh siapa, bukan <i>ga</i> peduli. Kalau bermain pada konteks ini, ini kan siapa saja korbannya, tapi <i>kan</i> kebetulan korban <i>kan</i> ada kaitannya dengan pembunuhan di Hugo's cafe. Dalam konteks ini <i>kan</i> , meskipun korban bajingan, tetapi ketika dia dipenjara, dia <i>kan</i> sedang mempertanggungjawabkan perbuatannya, dalam kondisi tidak berdaya. Sehingga apapun alasannya yang ditemukan satuan <i>elite</i> itu, itu menjadi lemah, tidak masuk akal, karena dia ada di lembaga, dia dalam kondisi lemah |

| | |
|--------------|--|
| | <p>karena ditahan. Dia ingin mengalihkan isu saja, kita memahaminya waktu seperti itu. Itu <i>kan</i> isu yang digaungkan dari pihak Kopassus. “Itu <i>kan</i> preman, masa preman dilindungi kita bunuh saja, <i>nah</i> kira-kira begitu”. Kemudian masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, yang <i>ga ngerti</i> bagaimana, ceritanya <i>kok</i> sampai mendukung kopassus Bantai preman <i>kan</i> banyak spanduk-spanduk waktu itu <i>kan</i>, siapa yang mengkondisikan itu, kita <i>ga</i> paham siapa yang mengkondisikan itu. Akhirnya <i>kan</i> waktu itu jadi pro kontra, wacana yang muncul, siapa yang dibunuh, akhirnya jadi pro kontra di masyarakat. Ada yang pro kopassus, ada yang kontra kopassus, apapun alasannya itu tidak bisa dibenarkan. Mungkin yang pro bilang, “<i>halah mung preman dipateni wae</i>”, kasarannya seperti itu. Tetapi kalau dalam konteks jurnalistik <i>kan</i> tidak begitu, tetap berdasarkan pada faktanya. Faktanya adalah terjadi pembantaian dalam lapas, munculnya <i>kan</i> disitu, <i>nah</i> kita bermain isunya disana, fokusnya disana. Nanti kita terbawa dengan isu yang dimainkan koran lain, sehingga nanti kita, tidak punya pendirian, pegangan kita yang kita peroleh di lapangan itu, disana fokusnya. Ada peristiwa pembantaian ini dalam lapas, yang dilakukan oleh TNI. Kita fokusnya kesana.</p> |
| Ega | <p>Bagaimana pandangan Tribun Jogja mengenai korban adalah orang-orang yang terlibat dengan jaringan narkoba, karena ada media yang juga menampilkan <i>background</i> empat korban tersebut?</p> |
| Sulis | <p>Itu memang kita berusaha ditengah netral, kita punya juga datanya seperti itu, kita <i>denger</i>, tapi <i>kan</i> kalau tidak ada klarifikasi, ini preman, ini riwayatnya begini begitu, waktu itu ada <i>broadchast</i> dari BBM tidak jelas, semua wartawan mendapatkan itu. Kita fokus ke kasusnya, isu primernya adalah pembantaian oleh sekelompok kesatuan terlatih, bahwa korban punya <i>background</i> a,b,c,d itu bagian dari data tambahan saja. Kalau kita fokusnya kesana, kita akan bergeser, <i>frame</i> juga bergeser lagi. Kalau dalam bahasa keberpihakan kita bisa tidak netral karena bisa saja dituduh ini koran pro kopassus, ini pro korban, kita pegang yang netral saja. Kita</p> |

| | |
|--------------|--|
| | yang pegang konteks itu kejadian pembantaian di lapas oleh kesatuan elite, kita usut sampai tuntas, sampai sidang, dan pelaku diadili. Variasi-variasi lain, itu tambahan pelengkap cerita. |
| Ega | Bagaimana dengan kebijakan-kebijakan redaksi atau karakter Tribun? |
| Sulis | Konsep perkawinan antara media koran harian dengan majalah. Kita itu, berbasis sisi lain, drama cerita. Kalau kawin silang antara majalah dengan koran harian itu <i>Tribun</i> . Jadi <i>Tribun</i> ini, dalam model cerita ini berbasis drama, berbasis cerita, berita dibalik berita. Kayak mbak Mega baca Nova, tabloid mingguan ya <i>kayak gitu</i> , menceritakan sisi lain. Kalau dalam bahasannya kita itu <i>micro people</i> , menceritakan entah itu korban, itu pelaku, itu saksi. Sehingga model tulisan atau laporan yang kita tulis seperti itu. Kalau dipetakan itu, <i>news value</i> dibagi jadi dua kelompok, satu kelompok penting, satu kelompok menarik. Memproduksi karyanya dalam Cebongan tetap <i>micro people</i> , jadi jangan dipahami yang menarik ditulis tapi yang penting tidak. Tapi yang penting itu ditulis, agar menarik cara menyusun saja. <i>Kan</i> setiap berita pasti ada unsur penting dan menarik. Penempatan situasional, konsep tetap <i>micro people</i> itu, ada aktor, entah itu pelaku, entah itu pejabat berwenang. Itu yang kita lakukan itu yang jadi pembeda, jadi perbedaan produk yang kita jual, lebih ke arah kisah. Konsep itu memang susah dipahami karena memang <i>internal</i> kami yang dipahami. <i>News value kan</i> di bagi dua kelompok besar, penting dan menarik. Penting itu <i>normative</i> , aktual, berdampak. Kalau menarik itu <i>kan</i> , ada <i>human interest</i> , ada unik, ada dramatis. Dua kelompok itu di semua berita <i>kan</i> ada, di kasus cebongan ada semua ini. Kasus Cebonga kalau dinilai 9, komplit unsur <i>news value</i> -nya. |
| Ega | Apa visi dan misi dari <i>Tribun Jogja</i> ? |
| Sulis | Visi dan misi <i>Tribun</i> , saya rasa ada di <i>tagline</i> -nya, Spirit Baru Jateng – DIY. Jadi <i>Tribun</i> ingin menginspirasi pembaca, menjadi inisiator, kita pengen selangkah lebih maju. Kalau penegakan demokrasi, itu asas pers secara makro. Ada undang-undang pers yang mengatur, demokrasi, |

| | |
|--------------|---|
| | keadilan, supremasi hukum, itu yang jadi rujukan kita. Saya kira semua koran juga seperti itu. Fungsi-fungsi pers <i>kan</i> juga diatur dalam undang-undang, fungsi mengedukasi, kontrol sosial, kitabnya disitu. |
| Ega | Bagaimana dengan ideologi <i>Tribun Jogja</i> ? |
| Sulis | Semua koran itu pancasila, induknya <i>kan</i> undang-undang pers, ya pancasila itu. Asasnya juga penegakan hukum. Sudah diatur semua, dia berfungsi sebagai edukasi, kontrol sosial, menghibur. Di <i>Tribun Jogja</i> tidak dikenalkan ideologi kita apa. Mungkin yang pas bukan ideologi tapi karakter, kalau di <i>Tribun</i> lebih ke <i>human interest</i> -nya, karakternya kesana. Karena model pendekatannya lebih ke <i>micro people</i> . Lebih menjual ke sisi lain, dramanya, sisi menariknya. |
| Ega | Udah satu jam ternyata, sudah <i>kan</i> , aku masih mau rapat lagi |
| Sulis | Baik mas, maaf sudah lebih dari setengah jam, terimakasih sudah meluangkan waktunya. |

Narasumber : **Setya Krisna Sumarga (Krisna)**
 Jabatan : Pimpinan Redaksi SKH *Tribun Jogja*
 Pewawancara : Mega Latu (Ega)
 Tempat : Ruang Kantor Pimpinan Redaksi *Tribun Jogja*
 Hari/Tanggal : Selasa, 7 Oktober 2014
 Waktu : 16.05 – 17.55

| | |
|---------------|---|
| Ega | Bagaimana dengan penentuan sikap, ketika awal-awal Kasus Cebongan sebelum ditentukan siapa pelaku penyerangan? |
| Krisna | <p> Baik, memang di awal ketika kita mendengar dan mencoba untuk mengelola peristiwa, kita tidak punya banyak bayangan, kecuali kita melihat bahwa peristiwa itu adalah penjara yang diserang dari luar dan ada korbannya di dalam. Dari situ saja kemudian kita melihat ini peristiwa yang besar, <i>magnitude</i>-nya besar. Barangkali mencatatkan sejarah, karena di Indonesia belum pernah terjadi penjara yang diserang dari luar, kemudian menyerang menggunakan senjata api. Ada korban meninggal di eksekusi di sel, ini luar biasa betul. Tetapi pada awalnya kita melihat ini peristiwa biasa saja, hanya memang kemudian meskipun tidak dirumuskan dalam sebuah pertemuan, hasil pertemuan, tapi kita sudah saling memahami bahwa ini tidak biasa, peristiwa punya dimensi yang berbeda, apa asumsi kita, yang pertama belum pernah ada penjara yang diserang dari luar, kemudian penyerang ini sangat berat karena yang di serang adalah tempat yang dilindungi negara, ketiga kemampuan si pelaku ini, tidak biasa juga, tidak dimiliki oleh orang biasa. Dia mampu memasuki penjara yang berkeamanan dan kemudian masuk ke sel, korbannya. Dari korbannya kita sudah tahu, karena peristiwanya sudah terjadi sebelumnya, sebuah kebetulan jadi sehari itu di siang hari, kita melihat sendiri, korban yang ditembak mati. Kebetulan kita ada keperluan di Polda sana, pas kita datang kesana mereka ini </p> |

dipindahkan dari sel Polda, untuk dipindahkan kemana kita tidak tahu, hanya pengamanan waktu itu sangat ketat, ada brimob banyak bersenjata lengkap, pemindahan menggunakan bus besar dikawal. Nah karena kita punya perlu urusan lain, sehingga kita tidak melihat, kita juga tahu diantara tersangka yang dipindahkan itu ada yang terlibat dalam kasus Hugo's Cafe. Ada yang bercanda diantara kita, ada empat orang, ada saya, ada pimpinan redaksinya pada waktu itu, kita kesana ada *rerasan*. Pasti ini ada mata-matanya, karena kita sudah tahu, bahwa korban di Hugo's itu melibatkan anggota Kopassus, kita membaca ada indikasi ada kepentingan. Kita canda-canda kalau misal dicegat dijalan itu akan sangat gampang. Ternyata tidak disangka-sangka, malamnya itu kejadian sehingga kemudian dini hari itu kita mendengar. Kita melihat peristiwa itu bukan peristiwa biasa, pada akhirnya seperti ada benang merah kasus yang di Hugo's dan Kasus Cebongan. Ini pada awalnya, kita sudah langsung memuat asumsi seperti itu, meskipun di penyajian koran kita, sama sekali tidak menampilkan, kita tidak punya fakta atau narasumber bahwa ini terkait dengan Cebongan. Tapi bekal informasi yang di luar ini, diluar fakta memberi dasar dan kerangka berfikir kita, bagaimana kemudian menyaksikan apa yang terjadi di Cebongan di koran kita, di *online* lebih cepat, kemudian sliwar-sliwer informasinya. Penyajian di cetak, karena lebih ketat ya, sehingga kita pada edisi 1, sesudah peristiwa ini, kita tampilkan drama di dalam penjara saja, berdasarkan kesaksian petugas penjara, kemudian kalau tahanan dan narapidana tidak bisa kita akses. Cerita atau drama yang kita sajikan di edisi pertama Kasus Cebongan, lebih banyak dari kepala petugas, karena mereka yang melihat sendiri kejadian dini hari tersebut, bahkan jadi korban ketika para penyerang masuk, korban kekerasan, kalau soal kerangka bagaimana melihat peristiwa sudah mengupayakan tidak menyia-nyiakan berdasarkan asumsi kita. Selain itu secara pribadi mendapatkan informasi dari teman, si

| | |
|---------------|--|
| | teman ini, teman juga dari Kopassus. Malam itu saya sempat kontak-kontakan dengan teman saya ini, kira-kira jam 12-an waktu saya baru datang dari rumah. Saya tanya lagi dimana, dia jawab lagi nongkrong di jalan palagan, dan <i>ga</i> ngomong ngapain disana. Besuknya baru dia ngomong, semalem saya sama anak-anak ke Cebongan, ternyata dia satu rombongan dengan yang menyerang itu, <i>nah</i> informasi itu saya jaga betul, sampai sehari-hari kemudian, saya juga tidak berusaha mempengaruhi temen-temen, saya cuma memberikan <i>background</i> informasi sehingga berikutnya kita menjadi jelas kerangkanya untuk memotret peristiwa ini, sehingga ini mempengaruhi sikap dan posisi kita terkait Kasus Cebongan. |
| Ega | Apakah ada pertemuan khusus untuk membahas Kasus Cebongan? |
| Krisna | Tidak ada, di rapat sore itu kita menghimpun pendapat-pendapat, <i>sharing</i> , diantara kita, kemudian disitu juga muncul banyak masukan. Selain itu kita menyampaikan seperti apa dan bagaimana posisi kita membaca Kasus Cebongan itu, tetapi ada pertemuan khusus kita duduk bersama membahas Kasus Cebongan tidak secara spesifik begtju. Tapi bahwa kemudian di pertemuan rutin kita ada porsi besar membahas soal Cebongan itu, iya ada. |
| Ega | Bagaimana menyampaikan penentuan <i>frame</i> ke wartawan? |
| Krisna | Dari sisi cara, di level pimpinan dari editor ke atas, ada manajer liputan, ada manajer redaksi, memberikan informasi <i>background</i> kepada mereka yang bertugas melakukan liputan, saya pun juga aktif untuk memberikan informasi-informasi, yang tidak saya sebutkan sumbernya, tapi saya mendapatkan informasi dari salah satu teman saya tadi itu, bagaimana kira-kira gambaran si pelaku saya ceritakan, dari situ juga kemudian teman-teman di lapangan juga punya keyakinan yang sama, memang pelakunya ada kaitannya dengan Hugo's, sejak awal kita yakin ada kaitannya dengan kasus Hugo's. Kalau dikalangan pimpinan di TNI dan Polri, kita pernah mendengar ada panglima Kongdam ini pelakunya preman, kemudian kita |

| | |
|---------------|---|
| | <p>anggap sambil lalu saja, karena tidak mungkin preman sampai menggepur penjara, kemudian yang diincar para tersangka kasus yang melibatkan anggota Kopassus, kita abaikan, sehingga itulah yang kemudian informasi-informasi yang kita berikan dan kita dapatkan kita <i>share</i> kepada teman-teman yang dilapangan. Yang penting ceritanya, mereka kita yakinkan bisa mengikuti polanya, sehingga yang dilapangan itu fokus pada apa pernyataan yang harus digali di lapangan, jadi <i>frame</i>-nya kita yakin ada ‘benang merah’ dengan cebongan dan Hugo’s, kita mencoba mencari fakta-fakta yang meyakinkan kita semua, bahwa ini pelakunya orang yang terlatih, orang yang mampu menjangkau peralatan yang mematikan. Contohnya kita banyak menggali dari para petugas lapas gambaran para pelaku, kita tampilkan profilnya. Kalau investigator serius pasti <i>kan</i> mengamati serius, tapi kita <i>kan</i> terbatas, tapi kita berusaha mencari data sehingga kita bisa menampilkan <i>profil</i>ing pelaku, misalnya berapa lama mereka beraksi, sejak datang atau sejak masuk, sejak ketuk pintu ada eksekusi, kemudian kita tampilkan, orang biasa tidak bisa melakukan seperti itu, misal dalam jangka waktu 10 menit. Kemudian postur, apakah ada yang tidak menggunakan penutup kepala, “ada satu orang terlihat wajahnya, pola-pola yang spesifik, disitu kemudian kita mendapatkan fakta yang semakin meyakinkan.</p> |
| Ega | Kemudian ketika sudah diketahui pelakunya, bagaimana <i>frame</i> Tribun? |
| Krisna | Jadi begini yang di luar itu seiring dengan pengakuan para pelaku, <i>kan</i> sampai memakan waktu sehari-hari, kemudian di Jakarta siapa pelakunya, secara ksatria mengaku. Kita langsung berfikir, bagaimana orang membunuh orang di sel ada di dalam tahanan, dalam satu institusi negara yang dilindungi, ini di sebut tindakan yang ksatria membunuh, membunuh <i>lo</i> . Persoalan siapa yang dibunuh ini tidak kita lihat karena aksinya, perbuatanya, kalau misalnya kita melihat siapa korbannya, barangkali kita akan mengikuti arus kampanye publik yang digelar setelah kasus terungkap |

| | |
|---------------|--|
| | <p>bahwa ini adalah tindakan melawan premanisme, ini ada kampanye yang secara tematis, kita yakin ini pelakunya orang-orang TNI, di balik kampanye premanisme. Dari situ kita menetapkan bahwa kita tidak ikut arus kampanye yang keliru ini. Kemudian yang akhir kita bersepakat persoalan-persoalan yang mengarahkan ini adalah tindakan yang salah tidak ditolerir, aksi ini sangat brutal melanggar HAM tidak pantas oleh siapapun apalagi dilakukan dipilih oleh negara untuk menjalankan tugasnya sebagai pasukan khusus. Itulah yang dasar, kenapa kita tidak memberikan porsi besar kepada kelompok-kelompok tertentu yang mengampunyeakan harus bersih dari preman, kita kasih kecil ada tapi tidak dalam porsi yang besar.</p> |
| Ega | Apakah Tribun Jogja tidak menampilkan <i>background</i> para korban? |
| Krisna | <p>Kalau <i>background</i> tetap diceritakan bahwa diantara korban ini ada yang pernah terlibat tindak pidana ada yang sedang dalam proses <i>scorsing</i>, kita ceritakan, kemudian ditangkap karena diduga terlibat dalam kasus Hugo's. Tapi tidak menjadi fokus, tapi hanya pelengkap cerita bahwa memang tidak boleh dieksekusi begitu saja, sementara mereka sebetulnya ada ditangan aparat penegak hukum yang sedang disorot kasusnya, di tengah perjalanan malah dieksekusi, ini betul-betul menurut kita adalah sebuah pelanggaran yang luar biasa yang kesannya dibiarkan oleh negara, dalam hal ini kepolisian, karena apa? Setelah kita tahu pada hari itu dipindahkan ke Lapas Cebongan, karena siangnya kita belum tahu mau dipindahkan kemana, karena berlalu saja karena ada urusan di Polda. Nah begitu malam, oo ternyata dipindahkan kesana selain itu kita juga mencoba meruntut kronologisnya di menit-menit akhir kelompok penyerang di Cebongan, kita runtut dari kepala lapas, menghubungi kepala kanwil, kepala kanwil <i>kan</i> yang membawahi lapas, penjara disemua wilayah ini kan di bawah kewenangan kemenkuham, kemudian kita urut, apa yang dilakukan kepala kanwil setelah ditelepon oleh kepala lapas, tetapi sebelumnya kepala lapas</p> |

| | |
|---------------|---|
| | <p>waktu itu tidak ada di penjara, jadi dari kepala pengamanan, kepala kanwil menghubungi kapolda, hanya ada ajudannya, karena kapolda sebelum jam 12 sedang tidur sehingga tidak bisa diganggu, kemudian menghubungi salah seorang direktur ke kapolda, pejabat yang lebih tinggi lagi. Dari situlah ketika kita melihat bahwa ada upaya kesengajaan dan pembiaran yang dilakukan oleh kapolda, orang-orang yang sebetulnya sedang dalam bahaya yang sudah diincar oleh teman-temannya yang dibunuh di Hugo's, dipindahkan ke lokasi pengamanannya jauh lebih longgar, sekalipun bertembok ada pintu, dibandingkan dengan kapolda, mereka disana lengkap, penjaganya bersenjata. Alasannya apa, kita juga telusurin, katanya selnya juga diperbaiki di Polda, itu kemudian tidak menjadi alasan yang kuat kenapa tidak ke markas brimob. Tersangka teroris yang ditangkap di Klaten dan sekitar Jogja ini, biasanya di taruh di Brimob. Kasus Cebongan juga tingkat kerawanannya sangat tinggi seperti kasus terorisme, tidak diperlakukan seperti itu. Kemudian dari fakta-fakta itu, memang ada pembiaran. Ada informasi bahwa ada pertemuan polda dan kopaasus, saling mengancam kita ambil di markas polda. Saya punya foto pada saat transfer tersangka Hugo's ke Lapas Cebongan, kita melihat sebagai puncak ketika di ancam oleh kopassus. Itu semua yang membuat menetapkan sikap dan menetapkan posisi sampai ke persidangan.</p> |
| Ega | <p>Ketika di tengah-tengah persidangan Tribun Jogja mendapatkan intimidasi dari Kopassus, apakah ada diskusi-diskusi setelah itu?</p> |
| Krisna | <p>Kalau intimidasi dari orang Kopassus, kita sudah memprediksi ini tidak akan mudah posisi kita, dari pemberitaan yang kita lakukan, kita menyebutnya itu intimidasi, tapi bahasa mereka apapun itu, setelah mereka bertemu ini <i>kan</i> tidak bernuansa untuk mengklarifikasi atau apa, sifatnya atau suasananya itu menekan, ini sebaliknya begini, tapi ini tidak, Kopassus main panggil aja nanti kita ketemu, bolak-balik lah ketemu dimana,</p> |

| | |
|------------|--|
| | <p>menekan kita untuk mengikuti selera mereka itu jelas sekali, saya yang selalu dihubungi, pihak dari kopassus memang itu terasa betul di persidangan-persidangan, kita mengangkat fakta-fakta yang memberatkan para terdakwa, mungkin media lain landai-landai saja, seperti <i>ceremony</i> di persidangan saja. Tapi kita dari awal punya <i>framing</i> seperti itu, sehingga terarah, misalnya si saksi dari petugas di cebongan, mengaku melihat wajah si terdakwa, ya kita ambil itu, untuk meyakinkan bahwa ini <i>bener-bener</i> pelaku orang ini. Di persidangan diantara para terdakwa saling <i>nutupin</i>, ada yang membantah, memperlihatkan surat berkop polda, ini <i>kan</i> di bantah, sementara saksi ini melihat sendiri, ketika membuka pintu kecil yang ada di penjara memperlihatkan surat kop polda. Ini apa maksudnya untuk mengelabui sipir untuk masuk penjara, tetapi ini di bantah oleh terdakwa, tapi saksi ini berulang-ulang di cek ulang oleh hakim, apakah yakin dengan kesaksian anda, apakah ingin mengubah kesaksian anda, ternyata tidak. Itulah yang kita ambil, kita meyakinkan bahwa ini adalah pelakunya orang ini pelakunya, ini betul. Di sidang saling menutupi, eksekutornya kalau tidak dikawal betul kabur juga, katakanlah Ucok yang menembak, terdakwa lainnya menutupi saya hanya mendengar tembakan tidak tahu siapa yang menembaknya. Kita ambil sisi fakta-fakta yang memberatkan, bahasa mereka mungkin menyudutkan tapi ini kan fakta. Kita tidak menyudutkan siapapun tapi ini fakta, menyampaikan bahwa ini faktanya seperti ini, makanya ini terjadi penekanan-penekanan agar kita mengikuti selera mereka. Kita sepakat, kita tidak akan mengikuti permintaan mereka dan pada akhirnya kita bertemu dengan orang kopassus, di suatu tempat tidak ada kesepakatan apa-apa, kalau anda mau klarifikasi silahkan, melengkapi data. Ternyata tidak ada klarifikasi, penjelasan dari mereka, niatnya mereka hanya menekan.</p> |
| Ega | Bagaimana suasana <i>news room</i> pada saat pasca intimidasi? |

| | |
|---------------|---|
| Krisna | Intimidasi yang kencang teman-teman juga takut, waktu di persidangan juga ada yang dicari-cari orang-orang dari kopassus, saya terpaksa menarik teman-teman yang ada di lapangan, jangan disana dulu diganti orang lain, bahkan saya sendiri yang turun ke lapangan di pengadilan saya mencoba membantu teman-teman untuk meyakinkan dan memberi perasaan nyaman disana, sehingga saya ikut mendampingi teman-teman yang bertugas disana, saya juga ketemu dengan orang kopassus <i>say hello</i> saja, dia juga tidak dekat-dekat juga <i>ga</i> berani, upaya apa lagi. Kalau tim kuasa hukum, menempuh cara intimidasi, saya tidak percaya karena mereka mengerti hukum, saya tahu bahwa kuasa hukum juga dari perwira-perwira TNI. Saya yakin betul mereka yang menentukan langkah-langkah intimidasi begitu, saya ambil kesimpulan bahwa anak-anak itu yang main, itu kesimpulan saya setelah saya disana. |
| Ega | Kemudian pasca intimidasi, ketika ada arahan untuk mendinginkan pemberitaan Kasus Cebongan, apakah itu benar pak? |
| Krisna | Memang kemudian kita juga berfikir, setiap hari kenceng terus, ini sidangnya <i>kan</i> setiap hari, maraton, kalau kenceng terus, ketegangan makin tinggi, ada rasa khawatir, maka coba variasi dengan isu-isu lain, kita juga tidak mungkin angkat Cebongan terus, kita coba variasi berita lain, Kasus Cebongan hanya volume kecil tapi tetap fokus, itu mungkin upaya untuk mendinginkan suasana, tidak menjadi <i>headline</i> , <i>cooling down</i> biasa-biasa saja, kemudian menjelang vonis kita kembali kenceng, ketika ada kesaksian-kesaksian yang memberatkan, ada tuntutan berapa tahun, kita kembali lagi jadi <i>headline</i> , vonis kita saksikan sebagai <i>headline</i> koran cetak. |
| Ega | Pasca intimidasi apakah ada pro kontra dengan jajaran redaksi saat ada pertimbangan untuk mendinginkan pemberitaan terlebih dahulu? |
| Krisna | Pertentangan secara substantif itu tidak ada, kita sepakat pemahaman sama, peletakan posisi kita sama. Tapi kalau ada yang mengusulkan supaya |

| | |
|---------------|--|
| | <p><i>cooling down</i> ya saya juga tidak keberatan, agak <i>ngerem</i> sedikit, ada yang tidak setuju kita mengangkat fakta yang memberatkan itu tidak ada sama sekali. Tidak ada yang keberatan untuk <i>brand</i> yang kita ambil. Kalau mereka <i>ngrusak</i> kesini ya, saya punya keyakinan, saya komunikasikan ke anak-anak, ke teman saya itu. Itu <i>ga</i> tau caranya tolong sampaikan anak-anak di Kandang Menjangan supaya jangan <i>kayak gini</i> lagi <i>kampungan</i>, <i>ga</i> tahu pesan itu sampai atau tidak, saya yakin sampai karena kita cukup dekat, hanya temen saya ini tidak bercerita kalau saya ini temennya dia ke orang-orang kopassus, tidak cerita, <i>ga</i> tahu bahasa dia gimana, posisi dia juga aman, karena dia juga di dua wilayah, ke saya kasih <i>background</i> informasi, disana harus berteman dengan kopassus, ya teman-temannya yang masuk di Cebongan itu, teman kariblah.</p> |
| Ega | <p>Meskipun ada resiko, Tribun Jogja juga tetap memberitakan <i>frame</i> seperti itu ya pak? Apa yang ingin disampaikan ke masyarakat?</p> |
| Krisna | <p>Yaa kita tidak punya beban, bebas dari <i>politik policy</i>, kalau KR ada idam samawi yang tergabung dalam suatu partai, RCTI pemiliknya pengusaha. Kita tidak ada keberpihakan pada perseorangan atau kelompok, tidak ada hutang ke siapa-siapa. Kita menyampaikan kebenaran sesuai dengan fakta yang didapat dilapangan, keadilan, adanya pelanggaran HAM, seperti dituduhkan, menampilkan motifnya ini benar atau salah, mengingat pelakunya ini adalah produk negara yang dididik oleh negara. Menurut Tribun, ini kejahatan negara, <i>extraordinary crime</i>, bukan tindakan melawan premanisme. Karena insan disini banyak yang muda, roh idealisme juga masih kuat, sehingga mereka mampu membedakan mana yang baik dan benar dan berusaha tetap profesioanal, meksipun ada banyak tekanan.</p> |
| Ega | <p>Baik pak, terimakasih untuk waktunya, saya kira sudah cukup</p> |

II. Transkrip wawancara dengan wartawan *Kedaulatan Rakyat*

Narasumber : **Surya Adi Lesmana** (Surya)
Jabatan : Wartawan Foto (fotografer) SKH *Kedaulatan Rakyat*
Pewawancara : Mega Latu (Ega)
Tempat : Kantor SKH *Kedaulatan Rakyat*
Hari/Tanggal : Kamis, 31 Juli 2014
Waktu : 15.15 – 18.00

| | |
|--------------|--|
| Ega | Sebelum masuk ke pertanyaan inti, saya mau bertanya seputar biodata ya mas. Bagaimana dengan latar belakang pendidikan? Kemudian sejak kapan bergabung di <i>Kedaulatan Rakyat</i> , apakah ada pengalaman kerja sebelumnya? |
| Surya | Iya mbak, saya lulusan S1 UII, Fakultas Hukum angkatan 1998 dan lulus tahun 2004, jadi 5,5 tahun kuliah. Sebelum bekerja di KR, semenjak kuliah saya sudah bekerja sebagai fotografer lepas, bisa dikatakan <i>freelance</i> , karena saya hobi dengan fotografi selama kira-kira 2 tahun. Kemudian di tahun 2006 sampai 2009 saya bekerja di Bernas Jogja, sebagai <i>fotografer</i> sama seperti sekarang ini. Setelah itu tahun 2009 saya mulai masuk di KR hingga sekarang. |
| Ega | Bisa diceritakan mas, bagaimana awalnya bisa bekerja di KR? Melakukan pelamaran atau ada <i>link</i> yang membantu untuk masuk ke KR? |
| Surya | Saya mendapat tawaran dari salah satu redaktur KR untuk bekerja di KR Magelang yang pada saat itu merupakan suplemen baru dari KR Group. Ketika mendapat tawaran itu saya posisinya masih bekerja di Bernas Jogja. Saya mendapat telepon, “Surya, KR membutuhkan fotografer yang sudah jadi dan siap untuk berperang selama 24 jam di Magelang karena target kita untuk merebut pasar di Magelang, sebelum didahului media lokal lain, kita juga akan merebut pasar <i>Suara Merdeka</i> di Magelang, kamu mau ga bergabung di KR Magelang?” Saya menerima tawaran tersebut untuk bekerja dan siap perang di Magelang. |

| | |
|--------------|--|
| Ega | Bagaimana proses keluar dari Bernas Jogja mas, kan pada saat itu masih ada ikatan dengan Bernas Jogja? |
| Surya | Proses keluar pada saat itu sangat mudah dan hanya membutuhkan waktu satu hari saja. Saat saya memutuskan untuk bergabung dengan KR Magelang, saya langsung mengurus pengunduran diri saya di Bernas Jogja dan keesokan harinya berkas-berkas yang dibutuhkan sudah bisa keluar dan saya keesokan harinya juga langsung ke kantor KR untuk disidang para petinggi KR mengenai komitmen, kesiapan, mental dll untuk berperang di Magelang, karena pada saat itu KR memang membutuhkan orang-orang baru yang siap berperang di Magelang untuk melakukan pengembangan. Setelah itu saya ke Magelang untuk langsung melakukan peliputan sebagai wartawan KR. <i>Nah</i> , kebetulan pada saat itu ada peristiwa besar dan baru pertama kali terjadi yaitu sekitar tanggal 7 Agustus 2009, peristiwa penangkapan teroris di Temanggung. Dari situ saya ingin menunjukkan bahwa saya sanggup melakukan tugas dengan baik, tepat sekali waktunya untuk pembuktian. Di sisi lain, pada saat itu KR memang sedang melakukan pengembangan besar-besaran dengan membuat media baru yaitu 'KR Bisnis', namun tidak berkembang dengan baik yang akhirnya KR group melakukan 'likuidasi' yang sekarang menjadi Merapi yang merupakan anak perusahaan dari KR. Pada masa-masa itu juga, KR Magelang juga hanya bertahan selama 2 bulan saja, namun karir saya tidak berhenti di situ, KR melihat saya memiliki potensi bagus dan akhirnya saya ditarik di KR Pusat sampai sekarang ini. |
| Ega | Apa <i>sih</i> mas alasannya mau bekerja di KR, apakah ada tawaran penghasilan yang lebih besar dibanding dengan Bernas Jogja? Apakah mas sudah memiliki pandangan tersendiri mengenai KR, mungkin terkait karakter atau manajemennya? |
| Surya | Ya, jujur saja penghasilan di KR bisa 10 kali lipat dibanding media sebelumnya saya bekerja. Karena di sini sistem gajinya bukan perbulan, namun perfoto yang tayang per edisinya, kalau reporter berarti per artikel |

| | |
|--------------|--|
| | <p>yang ditayangkan. Sehingga para wartawan di sini kalau dia mau dan rajin melakukan peliputan dan semakin banyak foto atau artikel yang tayang, maka penghasilan juga akan semakin banyak. Alasan lain ya KR merupakan koran terbesar di Jogja ya, kadang mahasiswa di Jogja gengsi untuk bekerja di KR, padahal di sini kita bisa berprestasi dan mendapat gaji seperti bekerja di Jakarta meskipun di koran lokal. Mengenai karakter KR saya suka dengan bahasa yang dipakai, seakan bersahabat dan tidak berat ketika di baca dengan masyarakat Jogja.</p> |
| Ega | <p>Mas, banyak orang mengatakan, bahwa KR itu sangat membatasi <i>fresh graduate</i> untuk bekerja di sini? Kemudian manajemennya masih sangat kolot dan kuno, dan dinominasi oleh orang-orang lama? Apakah benar seperti itu?</p> |
| Surya | <p>Saya tidak bisa mengatakan iya, namun ketika masuk di sini sepertinya benar, karena KR memang membutuhkan orang-orang yang sudah jadi dengan kata lain sudah berpengalaman. Kalau masalah manajemen memang di sini masih kuno, terkait tekhnologinya masih belum bisa mengikuti perkembangan jaman. Ketika saya pernah kunjungan di Jakarta, setiap harinya apa yang akan diliput dan apa yang ditayangkan sudah termonitor di layar besar, kalau di KR, kebanyakan masih manual. Ketika penyerahan foto pun, memang melalui email ataupun server yang sudah tersedia, namun saya masih harus menyerahkan <i>print out</i> foto yang saya kirim dengan kertas biasa dan hitam putih untuk mencocokkan kepada editor halaman agar tidak terjadi kesalahan.</p> |
| Ega | <p>Sebelumnya pernah mengikuti organisasi apa mas, mungkin semasa kuliah dan sedang diikuti sekarang?</p> |
| Surya | <p>Semasa kuliah saya mengikuti HIMMAH yang merupakan majalah mahasiswa di UII, setelah itu tidak pernah mengikuti organisasi apapun. Semenjak bekerja di KR, saya mengikuti organisasi PFI (Pewartu Foto Indonesia) yang ada di Jogja, yang biasa kumpul di Semesta cafe sama teman-teman yang kamu kenal itu. Terus saya juga anggota PWI,</p> |

| | |
|--------------|---|
| | <p>kebanyakan wartawan di KR tergabung dalam PWI karena berturut-turut ketua dari PWI adalah orang KR. Tapi sekarang bukan orang KR, karena beliau adalah pimpinan redaksi Minggu Pagi, tapi ya masih merupakan KR Group. Saya merupakan pengurus PWI tapi tidak aktif, saya masuk anggota sie fotografer. Saya juga sudah mengikuti UKW (Uji Kompeten Wartawan) ada tiga tingkatan wartawan muda, madya, dan utama, saya masih termasuk wartawan muda.</p> |
| Ega | <p>Kegiatan apa mas yang dilakukan di PFI dan tugas mas di PWI sebagai sie fotografi seperti apa?</p> |
| Surya | <p>PFI Jogja itu merupakan kumpulan dari anak-anak fotografer di Jogja dari berbagai media di jogja, entah itu yang lingkupnya lokal atau nasional. Kita biasanya sharing-sharing masalah peliputan, bagi-bagi informasi dan kita juga sering mengadakan pameran foto jurnalistik. Kalau di PWI tugas saya kalau ada peristiwa besar atau even besar yang melakukan pengambilan foto itu tugas saya, ya itu tadi karena <i>gak</i> aktif, jadinya jarang mendapat tugas.</p> |
| Ega | <p><i>Job desk</i> mas di KR apa saja mas?</p> |
| Surya | <p>Tidak dikhususkan, <i>job desk</i> ku melingkup semua. Seluruh wilayah, kota Yogyakarta bahkan sampai keluar kota dan pulau. Namun, <i>job desk</i> ku pasti dipercayakan untuk peliputan tugas-tugas berat, kerusuhan, kriminalitas, perang, bencana, peristiwa bahaya-bahaya seperti itu. Saya dipercaya di situ mbak, pasti tugas yang <i>gak</i> enak-enak dikasih saya, bukan difotografer lain. Padahal ada 4 fotografer lapangan dan satu redaktur foto di sini. Kemungkinan melihat saya waktu pertama kali masuk KR, seperti yang saya ceritakan tadi, saya berhasil meliput peristiwa besar, penangkapan teroris dengan adanya adu tembak di Temanggung, kan foto saya sampai dipakai media nasional juga mbak, kemungkinan dari situ ya, akhirnya saya dipercaya untuk meliput peristiwa besar dan bahaya. Kemarin waktu gempa di Sumatera Barat selama 4 hari saya ditugaskan kesana, kemudian dikirim lagi ke Padang,</p> |

| | |
|--------------|---|
| | <p>padahal baru saja pulang di Jogja, pada saat KR melakukan penggalangan dana untuk bencana gempa. Proyek-proyek iklan besar KR juga saya yang melakukan peliputan, jadi <i>job desk</i> saya ini bisa dikatakan ‘umum’. Baru-baru ini saya mengerjakan proyek Djarum. Terus sebelumnya Java Jazz, penanaman tanaman Trembesi di Pantura, iklan mesin cuci kemarin artisnya Dian Sastro. Kemarin saya lupa kapan, pas pada saat itu ada peristiwa besar yang banyak, tapi tetap saja yang berhubungan dengan bahaya yang pasti yang diterjunkan.</p> |
| Ega | <p>Mas Surya untuk rapat dilakukan setiap hari apa? Apa saja yang dibahas? Siapa yang hadir dalam rapat tersebut? Apakah ada evaluasi dalam setiap rapatnya? Bagaimana dengan anggota rapat yang tidak bisa hadir?</p> |
| Surya | <p>Kita rapatnya setiap hari mbak, jam 8.30 sampai 9.30, kita rapatnya ya di meja ini mbak (tempat penulis melakukan wawancara). Dalam rapat yang hadir jajaran pimpinan redaksi, biasanya mereka bergantian dalam setiap harinya untuk memimpin rapat, pasti ada salah satu pimpinan redaksi, wakil pimpinan redaksi ataupun redaktur pelaksana, kemudian para reporter dan fotografer. Setiap rapat kita melakukan koordinasi dan <i>share</i> kepada semua yang hadir tentang isu-isu yang akan kita liput, kita memberikan info-info yang layak untuk diliput, kita kadang juga minta pendapat kepada pimpinan redaksi terkait peristiwa yang akan kita liput, selain itu kita melakukan pembagian tugas pada masing-masing <i>job desk</i> agar tidak terjadi bentrok peliputan di tempat yang sama. Evaluasi pun juga dilakukan pada setiap rapat yang ada, evaluasi itu berisi tentang pemberitaan pada edisi hari kemarin. Pemimpin rapat menggelar dan membandingkan semua surat kabar di meja, mulai dari Republika, <i>Kompas</i>, <i>Tribun Jogja</i>, <i>Bernas Jogja</i>, <i>Jawa Pos</i>, <i>Jakarta Pos</i>, <i>Media Indonesia</i>, dll semua surat kabar ada misalnya saja ada berita yang diliput media lain, namun KR tidak meliputnya maka pimpinan redaksi akan meminta pertanggungjawaban kepada semua wartawan, mengapa tidak meliput? Kenapa alasannya? Kemana? dsb. Jika ada kesalahan pribadi,</p> |

| | |
|--------------|--|
| | <p>biasanya akan dipanggil sendiri. Kalau pun ada yang tidak bisa hadir dalam rapat, biasanya mereka sudah ada tugas dan melakukan peliputan sebelum jam rapat dilakukan, jika memang ada halangan, bisa SMS ke pimpinan untuk tidak bisa mengikuti rapat. Kemudian, biasanya ada laporan dari sirkulasi jam 8 koran sudah habis terjual, karena masyarakat mencari pemberitaan ‘ini’, hal itulah yang menjadi evaluasi, ada pengembangan di situ biasanya. Kalau jajaran pengurus senin dan kamis, aku <i>ga</i> bisa menjadwal karena otoritas mereka, kalau reporter dan fotografer rapatnya membahas mengenai jadwal dan rencana hari ini mau liputan apa saja. Tapi kalau rapat bos-bos, bukan domainku untuk menjawab apa yang dibahas dalam rapat.</p> |
| Ega | <p>Apakah ada target peliputan dalam setiap harinya? Biasanya wartawan melakukan peliputan sendiri atau ada penugasan dari kantor? Bagaimana dengan koordinasi antara ‘reporter’ dan ‘fotografer’, apakah harus melakukan peliputan bersamaan?</p> |
| Surya | <p>Tidak ada target untuk melakukan peliputan, biasanya wartawan sudah tahu dan sadar sendiri harus melakukan beberapa peliputan, karena itu juga bisa memacu wartawan menjadi ‘stimulus’ tersendiri bagi wartawan, yang mana semakin banyak foto atau tulisan yang tayang, maka semakin banyak gajinya. Tapi biasanya dalam setiap harinya minimal saya meliput 4 sampai 5 peristiwa. Penugasan ada, namun jika tidak ada penugasan, dalam setiap harinya, wartawan harus melakukan peliputan sendiri, sesuai dengan rapat di pagi hari, jika ada peristiwa mendadak, kami hanya melakukan koordinasi melalui SMS atau Telp untuk pembagian tugas. Reporter dan fotografer tidak harus liputan bareng-bareng, karena reporter juga dibekali kamera, tapi kalau memang dalam sebuah liputan dibutuhkan fotografer, pasti kita melakukan peliputan bersama. Namun, sering kali fotografer juga melakukan peliputan sendiri untuk mencari foto lepas karena tidak semua foto bisa diungkapkan dengan tulisan panjang, demikian sebaliknya ada beberapa tulisan yang tidak bisa</p> |

| | |
|--------------|---|
| | <p>mencantumkan foto, karena kemungkinan besar peristiwa tersebut tidak menarik untuk ditampilkan secara visual. Saya juga meliput dalam rubrik pariwisata, arsitektur, dan griya, dalam rubric itu sering menggunakan foto lepas, karena biasanya foto lepas berupa berita jenis <i>feature</i>.</p> |
| Ega | <p>Kemudian bagaimana dengan <i>caption</i> tulisan untuk memberikan keterangan pada foto? Apakah fotografer meminta data kepada reporter atau mencari data sendiri?</p> |
| Surya | <p>Kita bertanggungjawab untuk melakukan peliputan sendiri-sendiri, sehingga fotografer pun juga bertanggungjawab untuk mencari data sendiri, jika tidak memungkinkan mencari data lengkap, fotografer dan reporter bekerjasama dan reporter membantu untuk memberikan data terkait informasi yang akan digunakan untuk memberikan <i>caption</i>. Saya sendiri, lebih senang dibilang tulisan saya lebih bagus dari foto saya. Sebagai seorang wartawan, tentunya kita juga harus dapat mencari informasi dan mengerti apa yang kita liput, karena foto yang disajikan ke masyarakat pun, harus bisa dipertanggungjawabkan. Saya juga suka menulis, meskipun jarang, namun ada yang sudah pernah ditayangkan.</p> |
| Ega | <p>Bisa dijelaskan mas, bagaimana rutinitas organisasi media, terkait peliputan, penyerahan foto hingga penerbitan?</p> |
| Surya | <p>Jadi waktu rapat koordinasi pagi hari, kita sudah ditentukan meliput untuk halaman berapa. Setelah kita melakukan liputan ke lapangan, fotografer mengedit foto, untuk reporter menulis artikelnya, kemudian ke kantor untuk memasukan hasil peliputan ke komputer dengan server yang sudah tersedia ke login halaman masing-masing yang sudah ditentukan sebelumnya. Data yang sudah dimasukkan itu bisa terhubung ke komputer lainnya, sehingga redaktur halaman bisa mengedit foto atau tulisan di komputernya sendiri. Jika wartawan tidak bisa ke kantor untuk menyerahkan foto/artikel, maka wartawan mengirimkannya melalui email ke alamat khusus, dengan memeberikan kode halaman dan kode identitas wartawan, kemudian ada petugas <i>upload</i> foto atau tulisan</p> |

| | |
|--------------|--|
| | <p>sendiri. Pengupload itulah yang bertugas untuk memasukkan data atau artikel ke server di komputer kantor di masing-masing folder halaman yang tersedia, maka akan sampai pada redaktur halaman. Jadi editor per halaman berbeda-beda. Editor halaman itu yang berhak menentukan foto dan artikel yang ditayangkan pada halaman tersebut, istilahnya tersebut mau diisi apa saja, editor halamanlah yang berhak. Kemudian bagian grafis dan <i>layout</i>lah yang menentukan distribusi halaman dan tampilan foto dan design halaman secara keseluruhan, lalu diserahkan pada bagian cetak sesuai dengan <i>deadline</i>, karena setiap halaman memiliki <i>deadline</i> berbeda-beda.</p> |
| Ega | <p>Bagaimana <i>sih</i> mas kebijakan-kebijakan KR untuk menentukan sebuah berita layak untuk ditampilkan? Terus, bagaimana karakter KR dalam memberitakan?</p> |
| Surya | <p>Berita-berita yang disajikan KR lebih 'saklek', misalnya saja pada saat pelantikan Sultan HB ke X kemarin, yang menjadi <i>headline</i> atau berita utama adalah berita pelantikannya di Keraton Jogja, fotonya juga pada saat Sultan HB X berdiri untuk dilantik. Adapun sisi lain dari pelantikan Sultan HB X yang ditampilkan, misalnya arak-arakan warga, antusias warga, namun tidak menjadi berita utama. Tetapi karakter KR memiliki tafsiran yang berbeda dengan media lain, media lain memberitakan A, maka KR akan tampak memberitakan dengan pandangan dan tafsiran berbeda, dengan tujuan lebih menjual dan dapat menguasai pasar Jogja.</p> |
| Ega | <p>Terkait dengan <i>space</i> halaman yang terbatas, pasti ada foto yang tidak ditampilkan, apakah hanya menjadi arsip atau ditampilkan di kemudian hari? Bagaimana mas menyikapi hal itu?</p> |
| Surya | <p>Ya mbak, karena cetak sangat terbatas dan foto memang terbukti memakan kolom yang sangat banyak, apalagi kalau ada iklan-iklan yang besar, pasti banyak foto yang tidak terpakai. Foto yang tidak terpakai pada hari itu, bisa ditampilkan di keesokan harinya mbak atau juga bisa menjadi ilustrasi, jika kemudian hari ada peristiwa yang sama. Biasanya</p> |

| | |
|--------------|---|
| | <p>yang bisa ditampilkan keesokan harinya adalah berita-berita <i>feature</i> dan tidak basi atau kadaluarsa. Ya kalau misalnya, malam takbiran yang menggambarkan suasana yang meriah dan ramai, tidak mungkin bisa ditampilkan, maka berita itu mati atau terbuang, namun kemungkinan ya itu tadi, bisa dijadikan ilustrasi. Untuk menyikapi hal itu, harus tahu karakter KR, aku mengambil gambar yang benar-bener menarik, misalnya pada saat sidang putusan Kasus Cebongan kemarin ya, selama proses persidangan ekspresi para terdakwa benar-bener datar, <i>nah</i> saya mencari ekspresi tersangka yang menarik, ternyata beruntung pada saat usai persidangan, mereka dikalungi para pendukungnya <i>nah</i> di situ aku dapat ekspresi tersangka yang berbeda dengan biasanya. Mereka semua berjajar, 12 tersangka itu terus dikalungi satu-satu sama pendukungnya.</p> |
| Ega | <p>Mas pada saat peliputan biasanya ada arahan <i>ga</i> si dari pimpinan redaksi, misalnya terkait foto harus seperti apa, <i>angle</i> fotonya harus bagaimana?</p> |
| Surya | <p>Ya, kadang ada arahan dari pimpinan. Misalnya kemarin waktu 'Indonesia Open' lebih diarahkan untuk memotret ekspresi wajah dari peserta, saat menang atau kalah, tapi aku juga motret saat pertandingannya juga, siapa tahu juga dibutuhkan. Terus kasus Ibnu Subianto, ada arahan ekspresinya jangan terlihat teraniaya, tapi lebih 'humanis', akhirnya aku dapat foto bagus, saat dia dipeluk rekannya keluar dari mobil, <i>nah</i> foto itu yang aku serahkan. Ada lagi misalnya, Ramayana pada saat itu rekor dunia, disediakan 7 kolom, ada arahan untuk meliput kemeriahaannya terkait pemecahan rekor dunia.</p> |
| Ega | <p>Oke mas, kita mengarah ke foto pada artikel pertama edisi 6 September 2014, saat pengalungan pada tersangka, apakah mas mengirim foto lain selain ini? Apakah ada pengeditan dari redaktur halaman atau bagian grafis? Apakah mas sudah menduga sebelumnya kalau foto ini yang akan ditampilkan?</p> |
| Surya | <p>Ya, aku mengirim banyak foto pada saat persidangan, karena aku meliput dari awal persidangan sampai akhir. <i>Nah</i> pada saat itu, aku mendapat</p> |

| | |
|--------------|---|
| | <p>informasi, kalau akan ada gejala-gejala pendukung terdakwa mengalungi bunga, ya udah aku tunggu sampai akhir, pada saat itu banyak wartawan dari media lain yang sudah pulang. Aku lupa, entah mereka dapet apa ga fotonya, setauku cuma yang dapat saat pengalungan ini, karena sebelum sidang putusan ini, pendukungnya juga mengalungi terdakwa, jadi 2 kali yang ku bilang tadi. Kita kan juga langganan ANTARA (fotonya si noveradika itu), fotonya ANTARA kan lingkup nasioanal makanya jadi patokan KR, ternyata pas aku <i>check</i> waktu pengalungan 12 terdakwa berjajar sebelum sidang putusan itu, ANTARA ga ada fotonya. Kemungkinan hanya KR yan punya. Tapi, kalau yang putusan ini, kayaknya banyak juga yang dapat foto pas prosesi pengalungan bunga dan plinthengnya. Hasan <i>Tribun</i> juga dapat kan? Aku juga sudah menduga kok, kalau foto ini yang ditayangkan karena yang paling menarik dan paling ekspresif daripada menampilkan proses persidangan yang monoton, tapi foto proses persidangan juga aku serahkan kok. Tapi sebenernyaa foto yang aku kirim <i>ga</i> seperti ini, masih ada <i>background</i> yang tampak di belakang terdakwa, Ucok ini fotonya ada kaca disampingnya, oleh bagian grafis ini di <i>cropping</i> menjadi 3 bagian seperti ini, alhasil menjadi foto <i>close up</i> 3 terdakwa utama.</p> |
| Ega | <p>Mas, Siapa yang memiliki kebijakan untuk menentukan berita ini ditaruh di halaman utama?</p> |
| Surya | <p>Bos-bos mbak, mereka jam 20.30 melakukan rapat sendiri, ya jajaran redaksi itu, rapat penentuan halaman pertama akan diisi berita apa, karena halaman pertama kan jadi <i>cover</i> koran, jadi memang <i>deadline</i> masih ditunggu hingga tengah malam. <i>Cover</i> itulah yang menjadi daya tarik masyarakat untuk membeli. Artikel dan foto ini sudah menjadi pertimbangan tersendiri untuk dijadikan <i>cover</i>.</p> |
| Ega | <p>Mas Surya setuju tidak, dengan pernyataan bahwa foto atau gambar itu berfungsi sebagai pelengkap tulisan atau artikel?</p> |
| Surya | <p>Saya kurang setuju ya mbak, berkaitan dengan <i>cover</i> pasti orang tertarik</p> |

| | |
|--------------|---|
| | <p>membaca karena judul dan foto, bukan sebaliknya membaca isi tulisan terlebih dahulu baru melihat fotonya. Kalau aku pribadi, jika foto itu tidak menarik, ya cari media lain, tapi kalau foto itu bagus dan sangat menarik, pasti aku akan baca dari awal <i>lead</i> sampai paragraf terakhir. Pasti orang pertama kali akan melihat tampilan visual, foto memiliki nilai tersendiri, bahkan berperan penting untuk memikat pembaca, bukan sebagai pelengkap tulisan. Sampai pernah pada saat proses persidangan Kasus Cebongan, saya lupa kapan, sebelum sidang putusan pokoknya, aku pernah menyuruh Ucok untuk berekspresi dengan mengepalkan tangannya, sehingga dapat menarik perhatian pembaca, ketika dia mau dengan arahan saya, wah seneng saya. Tapi foto ini (edisi 6 September 2014, “Dikalungi Plintheng Pendukungnya”) asli, tanpa ada <i>setting</i>.</p> |
| Ega | <p>Mas, banyak media yang terkena intimidasi, ada Mas Indra dari <i>Kompas</i>, terus Mas Hasan <i>Tribun</i>, kalau KR sendiri bagaimana mas, ada intimidasi tidak dari pihak Kopassus, terkait pemberitaan di KR?</p> |
| Surya | <p>Bentar ya aku cari kalimat dulu, yang pas dan tidak bisa. Aku memosisikan diri sebagai orang lapangan. Aku bergerak setengah atau satu meter saja aku harus tetap dapat gambarnya apa saja, saat dipersidangan kemarin, apapun yang dilakukan tersangka aku harus dapat. Tapi ketika sudah ditangan redaktur sudah ku serahkan semuanya dan aku tidak ada urusan dengan itu, walaupun ada urusan aku hanya melengkapi berita dengan <i>caption</i>, itu yang aku lakukan secara personal dan pribadi, aku mengatakan bahwa aku bekerja secara profesional. Apapun tugas dari redaktur atau peminan redaksi harus ku laksanakan semuanya, intinya aku meliput dan setelah itu urusan selesai, karena tugas ku di situ tugas sebagai seorang fotografer, kan memang seperti itu. Urusan redaktur adalah untuk menampilkan dan kemudian membuat kebijakan-kebijakan atau menyatakan sikap seperti apa. Ku kaitkan dengan intimidasi tadi, KR pada saat Kasus Cebongan mungkin dianggap oleh pihak-pihak dari kopassus dan dari tersangka itu sangat '<i>media</i></p> |

| | |
|--------------|---|
| | <p><i>darling</i>' sekali, intinya seperti itu. Penjabaran-penjabaran lainnya ada banyak, aku akui kemarin 'kapengdamnya' juga memberikan selamat (silaturahmi), dan aku juga belum denger media lain juga dapat atau tidak, menurutku KR adalah satu-satunya media yang 2 (dua) wartawannya dapat mengakses langsung kepada Ucok, tapi aku tidak tahu pertimbangan dari pihak mereka apa? Wartawan KR, bisa bertemu ditahanannya, bisa ngobrol secara santai, berbincang dengan santai, saya rasa wartawan KR saja. Alasannya kenapa, disukai pihak-pihak ini, mungkin bukan domain kita untuk menjawab, tetapi lebih tepat yang menjawab dari pihak kopassus atau dari pihak lain seperti pengacaranya, kenapa bersikap seperti itu kepada KR?</p> |
| Ega | <p>Lantas bagaimana menurut mas Surya, <i>frame Kedaulatan Rakyat</i> terhadap pemberitaan Kasus Cebongan ini?</p> |
| Surya | <p>Ya oke, di halaman berapa aku lupa, kita ada SMS warga mulai dari pejabat, dari lintas profesi dan masyarakat, SMS akan masuk semuanya, biasanya SMS dari 081234xxxxx, kita tampilkan suara dan pendapatnya. Pada saat peristiwa Kopassus itu, gila-gilaan luar biasa SMS yang masuk, isu pada saat itu terkait 'preman', aku tidak tahu juga kenapa warga memberikan dukungan, itu bukan setingan, bukan bantahan. Secara real SMS masuk sampai ratusan bahkan ribuan, ada yang menghujat dan mendukung, dukungan itu masuk sangat banyak, sangat telak, tidak tahu alasannya apa? SMS berisi macam-macam, 'preman harus dituntaskan', 'preman meresahkan' dsb. SMS yang masuk tanpa filter, kita tampilkan tapi harus difilter, mana yang layak dan tidak, tanpa mengurangi substansi dari SMS yang masuk. Mungkin aku mengatakannya 'mungkin' ya, aku juga tidak tahu alasan yang sebenarnya dari redaksional apa? Mungkin salah satunya seperti itu, arahnya warga jogja kok malah sepertinya malah memberikan dukungan kepada Kopassus, pengamat yang kita liput juga cenderungnya mendukung, kita tampilkan faktanya saja, kita tidak melulu harus keluar dari konteks pemberitaan</p> |

| | |
|--------------|---|
| | <p>yang ada, tetapi apa deh fakta nya yang ada dilapangan. Karena ibaratnya gini, karena koran KR sebenarnya bukan milik kita, tapi milik rakyat yaitu dari warga Jogja. Semacam itulah yang perlu ada penyampaian, ini adalah suara dari warga Jogja. Mungkin seperti itu kebijakannya, tapi selebihnya bukan domainku untuk menjawab.</p> |
| Ega | <p>Baik mas, saya tarik kesimpulan bahwa KR yang dibidang tertua di jogja bahkan Indonesia dan bisa dibidang masyarakat Jogja sangat mempengaruhi pemberitaan Kasus Cebongan ini, karena bisa dibidang KR adalah teman lama warga Jogja, sehingga KR tidak mau mengecewakan dan kontra dengan masyarakat ya?</p> |
| Surya | <p>Bisa jadi juga, KR tidak mau melukai warga Jogja. Sebagai perbandingan ya, kebetulan yang belum lama ini pilpres Jokowi dan Prabowo. KR pemiliknya H. Idam Samawi, kebetulan merupakan ketua DPP PDI Pusat dan Ketua DPW DIY. Bisa saja jika ada kepentingan maka pemberitaan akan lebih condong ke Jokowi, karena memang H. Idam Samawi merupakan anggota dari PDIP, ya memang tidak bisa dipungkiri bahwa media tidak lepas dari kepentingan, <i>TV One</i>, <i>Metro TV</i> dsb. Tetapi pada kenyataannya, ternyata KR memberitakan Pilpres Jokowi dan Prabowo dengan netral dan berimbang, tidak ada yang dijelek-jelekkkan ataupun disanjung-sanjung. Namun, berita Cebongan dengan berita pilpres itu beda kasus. Benar warga jogja banyak yang dukung Jokowi, tapi pendukung Prabowo kan juga ada sekian juta orang di Jogja. Jadi tidak bisa digeneralisir berita pilpres itu disamakan dengan berita Cebongan. Seperti di awal saya ceritakan, pada kasus Cebongan 'ibaratnya KR mewakili suara warga Jogja', sedangkan Pilpres, 'suara warga jogja terbelah jadi 2 (dua). Kemungkinan alasan kebijakan KR memberitakan pilpres dengan berimbang, menurut asumsi pribadiku, agar ada pemasukan iklan dari kedua kubu, Jokowi ataupun Prabowo. Tapi itu aku masih menduga, kebenaran itu yang bisa menjawab ini tentu level diatas ku atau manajemen perusahaan. Ternyata, iklan yang masuk bukan dari</p> |

| | |
|--------------|---|
| | <p>pihak Prabowo melainkan Jokowi, sangat kebetulan sekali, bahwa Jokowi yang memenangkan pilpres tahun ini, sudah akan terlihat jelas bagaimana <i>frame</i> KR terhadap pemerintahan Indonesia nantinya. Sebaliknya, jika Prabowo yang menang, sedangkan pihaknya tidak beriklan di KR, padahal KR sudah berbaik hati untuk menampilkan berita yang berimbang kepada masyarakat Jogja, yang jelas merupakan markas besar pendukung Jokowi, kemungkinan besar KR akan memantau dan mengkritik pemerintahannya, kemungkinan seperti itu gambaran dan contohnya.</p> |
| Ega | <p>Baik, mas bagaimana kalau misalnya Kasus Cebongan ini tidak ada kaitannya dengan ‘isu premanisme’ sehingga masyarakat pun juga tidak memiliki dukungan yang begitu kuat? Apakah <i>frame</i> KR tetap seperti ini? Kemudian apakah mas Surya yakin bahwa SMS warga yang masuk ke KR bukan merupakan setingan dari pihak luar?</p> |
| Surya | <p>Kembali ke awal, bahwa surat kabar itu milik rakyat, kita menyajikan berita, ya untuk rakyat. Bisa jadi, kemungkinan <i>frame</i> KR akan berubah 180 derajat, ketika ternyata masyarakat sangat kontra dengan tindak kriminal yang dilakukan Kopassus. Saya rasa SMS warga tersebut ada sebagian yang merupakan arahan, seperti demonstrasi yang ada pada saat proses persidangan, itu juga ada yang merupakan settingan dan ada arahan dari pihak-pihak tertentu.</p> |
| Ega | <p>Kita ke foto pada artikel pertama ini mas, mengapa foto pada artikel di sini, menunjukkan ketegaran dari Ucok dan seperti menampilkan ekspresi tidak bersalah, apa alasannya?</p> |
| Surya | <p>Ya, aku juga ingin menampilkan bahwa Ucok dan terdakwa lainnya memiliki <i>background</i> tentara, tegap, dan kuat. Ekspresi dalam foto ini menunjukkan ketegarannya meskipun mendapatkan hukuman penjara dan pemecatan, tapi aku juga tidak tahu apa yang sebenarnya ada dalam hatinya. Ekspresi dari Ucok dan terdakwa lainnya di foto ini sangat menarik, ekspresif, karena setiap sidang Ucok dkk tidak menampilkan</p> |

| | |
|--------------|--|
| | ekspresi apapun, sehingga seperti momen yang langka. |
| Ega | Kemudian pada artikel 2 di edisi 6 September 2014, mengapa foto dan judul serta isi artikel tidak sinkron atau kurang tepat, karena penjelasan judul dan foto hanya pada paragraf 2 saja, selebihnya menjelaskan tentang 'sub judul' artikel? |
| Surya | Foto ini sudah diedit oleh bagian <i>grafis</i> , sudah <i>dicropping</i> , awalnya ada <i>background</i> keramaian di belakang istri Ucok. Dugaan saya, kenapa redaktur halaman dan jajaran redaksi lainnya menampilkan ini dan tidak sinkron dengan isi tulisan karena sangat menarik, ekspresi istri Ucok yang menampilkan kesedihan, bukan pada saat pingsan sesuai dengan 'judul' selain kurang etis, bisa jadi tidak menarik juga. Menurut saya, apa yang belum ada di berita, bisa ditampilkan dengan foto, sebaliknya apa yang belum ada di foto, bisa ditampilkan dalam bentuk tulisan. Rasa sedih yang ditunjukkan istri Ucok juga tidak bisa dituliskan dengan kata-kata, maka dari kemungkinan besar 'judul' dan 'foto' kurang tepat dengan isi tulisan, semata-mata hanya membuat daya tarik. |
| Ega | Selama peliputan, apakah ada kendala yang dialami mas Surya, mendengar prosedur untuk masuk ke ruang sidang sangat ketat? Bagaimana pendapat mas surya, terhadap keluarga korban yang tidak hadir dalam persidangan? Apakah ada tanda-tanda permainan? |
| Surya | Kendala selama ini tidak ada, memang hanya harus melalui prosedur yang ketat untuk dapat masuk ke dalam ruang persidangan. Harus menunjukkan <i>id card</i> , menulis daftar hadir, nama, asal dan nomor HP. Nomor HP yang aku tulis adalah nomor yang sangat jarang aku pake, aku punya dua nomor HP. Terkait keluarga atau pihak dari korban, kemungkinan mereka datang, tapi tidak menunjukkan identitas yang sebenarnya, bisa jadi memang diundang tapi karena banyak sekali pihak pendukung dari Kopassus mereka tidak datang. Kalau ada permainan atau tidak aku juga tidak tahu, karena aku hanya melihat fakta persidangan yang ada, itupun persidangan dibuka untuk umum. Tapi pada saat |

| | |
|--------------|--|
| | <p>peliputan, aku melihat beberapa orang sama yang selalu hadir dalam persidangan, aku tahu pasti mereka dari TNI, Intel, Tentara, LSM-LSM BIN, dsb. Maka dari itu, aku tidak melakukan banyak komunikasi, hanya sebatas berbincang seperlunya jika diajak ngobrol, tidak berusaha bertanya asal dari mana ataupun berkenalan, karena sangat rawan, kalau tidak mereka kadang bercerita sendiri asal mereka. Tapi terlepas dari itu semua tidak ada kendala, terkait pencarian data kepada narasumber. Maka dari itu KR juga memiliki strategi tersendiri untuk memberitakan Kasus Cebongan dengan bahasa yang ringan dan aman, karena ada tanggungjawab moral yang harus ditanggung. Sejauh ini hubungan dengan pihak Kopassus baik, meskipun sebelumnya kita tidak ada yang saling kenal, Kodam kemarin juga datang dan melakukan silaturahmi. Entah mengapa pihak Kopassus menganggap KR sebagai sahabat, kemungkinan karena pemberitaannya terkesan membela dan melakukan pencitraan Kopassus yang baik terhadap masyarakat Jogja.</p> |
| Ega | <p>Saya simpulkan ya mas, bahwa ada beberapa kepentingan yang dapat mempengaruhi pemberitaan? Bagaimana dengan independensi mas sebagai wartawan?</p> |
| Surya | <p>Ya tentunya ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pemberitaan, iklan yang besar pengaruhnya, <i>space</i> halaman jadi semakin sempit apalagi iklannya <i>gede</i> satu halaman penuh. Intern tentu ya dari jajaran redaksi, eksternalnya dari masyarakat. Kalau dari pemerintah saya rasa tidak ada. Ideologi saya terus ada, namun masalah idependensi, jujur ada batasan-batasan di situ. Masalah foto yang diedit, <i>dicroping</i>, terkadang saya kurang puas, karena hasil foto saya tidak sama dengan yang ditayangkan, itu sering aku rasakan, ya begitulah.</p> |
| Ega | <p>Apakah ada arahan dari pimpinan redaksi terkait peliputan pemberitaan Kasus Cebongan? Apakah dukungan dari masyarakat adalah hasil dari konstruksi yang dilakukan KR?</p> |
| Surya | <p>Tidak ada, aku melakukan pengambilan gambar sendiri. Karena kasus</p> |

| | |
|--------------|--|
| | <p>Cebongan ini sudah berjalan lama, jadi kita sebagai wartawan sudah tahu karakter KR dalam memandang kasus ini, kita sudah tahu pemberitaan ini mau di bawa kemana. Saya rasa masyarakat sudah bersikap dari awal, karena mereka yang merasakan dampaknya, wartawan hanya menampilkan yang ada dalam fakta persidangan. Jadi dukungan masyarakat itu dari awal sudah ada, sehingga pemberitaan KR seperti sudah <i>terframing</i> dari awal.</p> |
| Ega | <p>Bagaimana pendapat mas Surya sendiri terkait kasus ini? Lantas jika disuruh menulis sendiri pemberitaan kasus Cebongan, tapi keluar dari konteks bekerja di KR? Apakah <i>framenya</i> masih akan tetap sama? Ada harapan <i>ga</i> dengan KR?</p> |
| Surya | <p>Perbedaan ideologi dalam menulis itu pasti ada, tapi kita juga arus memiliki kesamaan visi dengan media tempat kita bekerja. Aku setuju kalau premanisme di berantas, namun tidak dengan tindakan main hakim sendiri. Pemberantasan preman baik dilakukan, namun tidak dengan tindak kekerasan dan aku setuju dengan pengadilan militer, jelas Ucock dkk bersalah, aku juga <i>basic</i> dari hukum, jadi tahu tentang penegakan hukum tersebut, dimana-mana menghilangkan nyawa orang lain itu jelas-jelas bersalah. Ketika aku menulis ya, kita tahulah tidak bisa melawan media, kepentingan dan kebijakannya, di media lain juga akan sama seperti itu. Mungkin akan sedikit berbeda, dengan versi pendapat dan pandanganku sendiri, yang intinya tidak setuju dengan tindakan Kopassus yang menghilangkan nyawa oranglain dengan main hakim sendiri, tapi disamping itu setuju juga premanis diberantas, karena itu mengganggu dan meresahkan warga Jogja. Harapannya ya, masalah teknologi mbak, di sini masih banyak ketinggalan dengan yang lainnya. Semoga KR <i>online</i> bisa semakin berkembanglah, <i>kan</i> pimpinan redaksi KR <i>online</i> itu wakil KR cetak, jadi kebijakannya berbeda-beda, pasarnya beda, induknya itu cetak. Kenapa kadang di <i>online</i> tidak ada berita yang ada di cetak, ya itu strategi kenapa tidak ditampilkan di <i>online</i>, karena cetak</p> |

| | |
|--------------|---|
| | lebih eksklusif, hanya terkadang saja berita di cetak ada di <i>online</i> , kalau reporter dari <i>online</i> tidak menyerahkan berita yang dibutuhkan. Tapi era <i>online</i> sudah tidak bisa dibatasi, <i>online</i> sudah menjalar, setiap hari, setiap jam, setiap saat pembaca bisa kapanpun membuka <i>online</i> , ya semoga KR <i>online</i> bisa semakin berkembang. |
| Ega | Oke, terimakasih mas sudah bersedia diwawancara, saya puas, banyak fakta-fakta mengejutkan yang saya belum tahu sebelumnya. Kalau ada yang kurang informasinya, saya bisa BBM lagi kan mas? |
| Surya | Sama-sama mbak, ya <i>ga pa pa</i> kalau ada yang kurang BBM saja mbak. |



Narasumber : **Saifullah Nur Ichman** (Ifull)
 Jabatan : Wartawan Tulis (reporter) SKH *Kedaulatan Rakyat*
 Pewawancara : Mega Latu (Ega)
 Tempat : Kongkalikong Cafe
 Hari/Tanggal : Sabtu, 2 Agustus 2014
 Waktu : 20.35 – 23.20

| | |
|--------------|---|
| Ega | Oke, aku mulai wawancara tentang biodata ya mas? Latar Belakang pendidikan? Pengalaman Kerja sebelum di KR? Sejak Kapan di KR? |
| Ifull | Aku dulu D3 di AKY (Akademi Komunikasi Yogyakarta), sekarang S1 di STPMD (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa) APMD (Akademi Pembanguna Masyarakat Desa), sedang skripsi. Pengalaman kerja di KR tahun 2009 sampai sekarang. Aku masuk D3 tahun 2007, terus lulus tahun 2009. Nah, D3 itu kan nanda magangnya, aku magang di KR. Pada saat itu pas ada bukaan ku daftar, pas udah lulus itu langsung. Proses trainingnya, selama 2 minggu, disaring karena ada beberapa orang, dilihat yang layak berapa orang. Pelatihannya terjun ke lapangan untuk meliput, ikut wartawan yang senior atau reporter, kemudian hasil peliputannya disuruh menulis sendiri, nanti dibandingkan dengan tulisan wartawan senior itu. Tes masuknya itu dalam bentuk liputan di lapangan. Pada saat training, meskipun tulisan kita bagus, tapi belum bisa muncul di koran. Semasa training kita diberi materi tentang jurnalistik, penulisan bahasa, karakter KR dll. Setiap liputan, hasilnya dikoreksi bareng, kita bisa tahu kelemahannya dimana, ada evaluasi, tulisan ini layak <i>ga</i> untuk masuk. Seteah dinilai layak masuk, diangkat jadi reporter, masuk masa magang beberapa bulan, sudah bisa diberi kode, dan bisa menulis dan di muat di koran. Kemudian masuk masa magangnya sekitar satu tahun. |
| Ega | Apa alasan mas iful ingin bekerja di KR? |
| Ifull | Alasan kerja di KR, lokal tertua dan terbesar, bahasanya lebih santun istilah orang KR itu, " <i>ngono yo ngono tapi ojo ngono</i> ". Masalah |

| | |
|--------------|---|
| | <p>penghasilan kita lebih bersaing udah dapat gaji besar, karena sistemnya per tulisan yang tayang akan dikalikan nominal rupiah. Gaji yang gaji kamu sendiri, ingin gaji berapa, dengan cara melakukan banyak liputan, agar memacu kita untuk membuat tulisan kreatif dan menarik. Kalau pegawai tetap kemungkinan, penghasilannya udah bulanan, kalau aku masih kontrak, tetap apa ga kontrak sama <i>aja sih</i>. Meskipun kita <i>freelance</i> dan bebas, tapi kita punya kewajiban, punya desk sendiri-sendiri, ada moment penting kalau tidak ada, bisa kacau juga. Kita memang dituntut untuk menyajikan ide-ide kreatif, kinerjanya bagus. Masalah manajemennya KR standart, kalau teknologi masih belum canggih, masih ketinggalan.</p> |
| Ega | <p>Pada saat training diberikan penjelasan <i>ga</i>, mengenai karakter KR? Apakah pemilik KR dikenalkan, sejarahnya? Apakah ada arahan mungkin pada saat kasus Persiba Bantul, kan pemilik media juga terseret kasus ini, bagaimana pemberitaannya? Harus seperti apa misalnya?</p> |
| Ifull | <p>Ya, kita ditunjukkan karakter KR seperti apa, seperti yang aku bilang di awal, "<i>ngono yo ngono tapi ojo ngono</i>". Kalau kamu menegur cukup dengan mencubit <i>ga usah</i> terlalu mendalam, sama-sama kena sama kerasa, tapi beda, kalau kita mencubit ya mencubit <i>aja</i>, akan kerasa, tanpa harus kita pukul. Hati-hati saat menulis, bahasa sangat diperhatikan. Serapan bahasa jawa jarang digunakan, kalau digunakana adalah kutipan dari narasumber yang bagus dan kita anggap menarik sebagai seorang penulis. Terkait masalah kasus Persiba Bantul, ya tentunya setiap media semua seperti itu, jelas ada kepentingan. Pemilik <i>TV One</i> dengan pemberitaannya sendiri, versinya sendiri dan gaya sendiri, dengan bahasa sendiri, dengan penulisan sendiri. Hal itu menurut saya, hal yang sah kan, KR tetap menyajikan fakta, tapi dengan menggunakan bahasa yang halus. <i>Metro TV</i> dan <i>TV One</i> kan juga cari kesalahan sendiri-sendiri, terkait pilpres kemarin, mereka menerbitkan dengan caranya sendiri. Setiap perusahaan pasti punya kepentingan sendiri.</p> |

| | |
|--------------|---|
| Ega | <i>Job Desk</i> mas di KR apa? Organisasi apa yang sudah atau sedang diikuti? |
| Ifull | Aku masuk <i>desk</i> rubrik hukum dan kriminal, wilayah Sleman dan kota, <i>feature</i> juga. Wilayah Sleman aku bukan ke kriminal, tapi ke <i>feature</i> , even-even, pokoknya selain hukum dan kriminal dll. Kalau hukum dan kriminal wilayah Sleman ada bagiannya sendiri, rekanku yang lain, kalau aku hukum dan kriminal yang wilayah kota. Aku ikut PWI, banyak wartawan KR yang ikut menjadi anggota, tapi tidak diwajibkan juga untuk bergabung, masih banyak juga yang tidak bergabung. Organisasi hanya itu saja, semasa kuliah tidak pernah ikut organisasi, karena malas. |
| Ega | Mas, bisa diceritakan bagaimana rutinitas media setiap harinya, dari pra peliputan hingga penerbitan? |
| Ifull | Setiap hari kita <i>adain</i> rapat, setiap paginya. Kita punya berita apa, kita udah punya <i>planning</i> , kita sharing, kita ada isu coba <i>dikembangin</i> , kita ada ide apa, kita ada info apa misalnya, semua kita <i>sharing</i> di rapat. Kita saling memberikan ide dan berkoordinasi untuk kegiatan peliputan pada hari itu. Pemred dan redaktur pelaksana, yang memimpin rapat. Tapi lebih sering redaktur pelaksana yang lebih mimbing anak-anak. Jajaran redaksi bergantian hadir, ada Pak Hudono, Joko Budiarto, Okto Lapito (Pimred), dan Mohamad Lutfi (Wakil Pimred) kadang mereka juga ada di rapat itu. Setelah itu, kita melakukan tugas hasil rapat tadi, kita kelapangan. Jika ada kendala di lapangan, bisa koordinasi dengan redaktur atau teman. Setelah peliputan kita kembali kantor, kerjain di kantor. Untuk target penulisan tidak ada, yang penting kita sudah menjalankan tugas jajaran redaksi, jalani tugas kewajibannya, kalau <i>ga</i> ada penugasan kita cari ide sendiri, ya tergantung wartawan itu <i>males</i> apa tidak? Aku biasanya minimal rata-rata 5 sampai 6 berita, bahkan pernah 8 sampai 10 dalam sehari, paling cepat dan paling sedikit 3 artikel. |
| Ega | Susah <i>ga</i> mas, mencari 10 berita dalam sehari dan menulisnya dalam sehari, bisa diceritakan mas? Bagaimana dengan <i>deadline</i> ? |
| Ifull | Kalau kita sudah terbiasa, <i>desk</i> di situ, berita akan datang sendiri, bukan |

| | |
|--------------|---|
| | <p>kita mendatangi berita. Jadi selesai liputan pertama, kalau misalnya aku senggang, aku <i>nulis</i>, biasanya pas <i>nunggu</i> jam atau ada acara selanjutnya yang belum dimulai. Aku <i>nulis pake</i> HP, wawancara juga aku <i>ngetik</i> di HP. Kalau banyak tugas dan peliputan gitu, aku datang ke tempat peliputan, cari poin-poinnya terus pergi, pindah lagi. Tulisan yang aku tulis, kadang masih berupa poin, kadang sudah bentuk artikel jadi, lalu aku kirim. Pengirimannya punya <i>email</i> sendiri, misal ada yang sudah ditunggu beritanya kita langsung kirim <i>email</i>, kita edit sendiri, artikel sudah <i>fix</i>, redaktur itu yang menentukan layak atau tidak ditampikan, <i>diedit</i> tulisan, bahasa yang kurang tepat mungkin, dll. Kemudian untuk <i>deadline</i> ada yang jam 6, 9, 12. Jam 6 dan 9, biasanya halaman tengah. Jam 12 halaman nasional, karena kita butuh isu yang <i>ter-update</i>, aktual, jadi kalau dalam momen-momen besar, bisa langsung masuk halaman pertama, dan di edarkan dini hari.</p> |
| Ega | <p>Apakah setiap wartawan wajib untuk ke kantor? Siapa yang berhak mengedit tulisan untuk kemudian bisa langsung dicetak?</p> |
| Ifull | <p>Tidak wajib untuk ke kantor, tapi bisa <i>email</i>, <i>flexible</i>, tapi kan ada kewajiban sebagai karyawan untuk ke kantor. Kalau mengerjakan di kantor ada komputer gabungan dan ada banyak, tidak mungkin untuk saling menunggu. Yang berhak untuk mengedit itu redaktur halaman masing-masing, per rubrik, yang edit ada redaktur sendiri-sendiri per halamannya. Satu redaktur pegang satu halaman/rubrik, walaupun dia pegang 2 halaman, mungkin halaman mingguan. Total halaman ada 32 halaman, jadi redaktur halaman sekitar 20an yang bertugas untuk mengedit tulisan dan foto <i>didesk</i> halaman masing-masing. Kita juga punya redaktur foto sendiri, setelah <i>diedit</i> redaktur foto, juga akan diserahkan ke redaktur halaman. Walaupun tanpa melalui proses edit dari redaktur foto, bisa konsultasi dengan redaktur foto, <i>flexible</i>.</p> |
| Ega | <p>Berita yang seperti apa <i>sih</i> mas yang layak untuk diberitakan? Sejauh mana, redaktur halaman mengedit tulisan? Siapa yang menentukan <i>lead</i></p> |

| | |
|--------------|---|
| | dan judul artikel? |
| Ifull | <p>Ya, aktual, misalnya berita Jokowi yang menarik, contoh Jokowi bagi-bagi sembako, kalau cuma seperti itu, itu hal biasa, mungkin menarik, tapi kita bisa dengan menulis lebih dalam lagi. Misalnya dengan <i>angle</i> kenapa <i>sih</i> Jokowi membagi-bagi sembako? Apa program Jokowi untuk atasi kemiskinan? Berita bahwa Jokowi akan berikan jaminan kepada semua warga, itu kan beritanya lebih menarik, daripada Jokowi bagi-bagi Sembako. Jadi kita harus tahu, ini lebih menarik yang mana, menggalinya lebih kearah mana. Masalah perubahan tulisan ditangan redaktur, kalau rubah secara garis besar, <i>alhamdulillah</i> punya <i>ga</i>. Saya maunya seperti itu ya seperti itu nanti hasil tayangnya. Kalau diedit hanya tulisan dan kata-kata yang kurang pas, kurang manis, tapi konsepnya tidak berubah. Untuk <i>lead</i> yang <i>nentuin</i> saya, jarang untuk diedit. Walaupun ada perubahan <i>lead</i>, hanya lebih percantik, jarang diubah, walaupun diubah yang paragraf bawah <i>kok</i> lebih menarik ya itu yang diangkat. <i>Kok</i> ini yang diangkat bukan yang ini, akhirnya diganti. Kalau judul juga dari wartawan, kadang diganti dan kadang juga <i>ga</i>? Kebanyakan selama ini, pemikiranku dengan redaktur sama, jadi redaktur sudah tahu maksduku mau dibawa kemana. walaupun misalnya <i>lead</i> nya diubah posisi paragraf saja, tapi konsep garis besar <i>angle</i> awalku tidak diubah.</p> |
| Ega | <p>Bagaimana dengan evaluasi dalam setiap rapatnya? Apakah sering diadakan rapat besar?</p> |
| Ifull | <p>Evaluasi tulisan itu juga dalam rapat setiap paginya. Misalnya saja, pimpinan mengatakan, ini tulisan <i>kok</i> kurang dalam, tolong siapa yang bertanggungjawab diperdalam lagi. Jika ada tulisan yang amburadul nantinya akan dipanggil sendiri, misalnya tulisanmu sendiri seperti ini tolong bandingkan dengan yang sudah diedit redaktur yang sudah jadi dan ditayangkan. Setiap redaktur punya sifat beda-beda, tolong dipelajari lagi, dibandingkan sendiri, dikoreksi sendiri, jadi pimpinan tidak ada yang menuntun, kita harus mandiri, untuk belajar dari kesalahan. Rapat besar,</p> |

| | |
|--------------|---|
| | biasanya untuk Pilpres, Lebaran, kita harus seperti apa? Kalau Kasus tidak ada rapat besar, karena penyerangan itu mendadak. Pada saat proses persidangan juga itu itu <i>aja</i> yang diliput dan monoton, jadi tidak ada rapat besar untuk itu. |
| Ega | Apakah ada arahan dalam melakukan peliputan? Sejauh apa, jajaran redaksi mempengaruhi <i>angle</i> tulisan? |
| Ifull | Ada masukan biasanya mbak, kalau kita lagi <i>mampet</i> , misalnya, program saya ini pak, isunya ini pak, enakya seperti apa ya? Kadang ada arahan-arahan, kalau ditanya mungkin ada kalau kita kurang ide, enakya gimana ya, apa yang nanti akan kita liput, wawancara dengan siapa saja, isunya ini <i>aja</i> yang kamu angkat. Ada arahan untuk mengambil gambar, fotonya nanti diperbanyak, ada pesenan foto <i>close up</i> , tapi jarang. <i>Angle pure</i> dari wartawan, tapi kalau <i>angle</i> dirasa kurang bagus, maka jajaran redaksi mengoreksi <i>kayaknya</i> lebih bagus ini <i>deh</i> , daripada ini. Ini lebih menarik daripada kamu angkat yang ini, coba kamu ubah <i>deh</i> . Penayangan yang berhak ya redaktur, kadang tulisanku tayang 2, 4 atau 6. Kalau yang tidak tayang pada hari itu, kalau memungkinkan untuk <i>ditayangin</i> lagi, seperti <i>feature</i> , buat besuk kalau belum basi bisa juga tayang, makanya kita juga dituntut untuk membawa kamera sendiri, mandiri, tanpa fotografer. |
| Ega | Bagaimana teknik penulisannya dengan artikel sidang putusan ini? |
| Ifull | Tulisan ini, gabungan antara aku dengan mbak Ayu, sidangnya kita liputan <i>bareng-bareng</i> , sebelum menulis kita <i>sharing</i> , tadi dapat informasi apa saja, pendapatmu seperti apa, <i>angle</i> -mu gimana. Kita ada pembagaaian tugas, misalnya, aku yang <i>nulis</i> dulu, nanti aku tulis wawancara dari narasumber ini, kamu tulis dari narasumbermu, kalau sudah gantian, Ayu nanti yang akan <i>lengkapin</i> tulisanku. Siapa yang lebih menguasai, akan menulis artikel itu, yang lain melengkapi. Masalah <i>angle</i> dan <i>frame</i> , kita menyepakatinya. Kita bekerja sama melempgkapi data yang kurang. <i>Lead</i> disepakati, <i>judul</i> disepakati, semua 4 artikel sidang putusan seperti itu. Saya lupa bagian mana yang diedit <i>lead</i> dan judulnya, arahanpun |

| | |
|--------------|---|
| | mengenai kasus Cebongan ini tidak ada, kita menulis sesuai dengan fakta persidangan dan informasi yang ada. |
| Ega | Kemudian bagaimana dengan artikel ke 2 ini, mengapa memilih judul ini, sedangkan konten beritanya, lebih mengarah ke sub judul, bukan judul? |
| Ifull | Kita cocokin sama fotonya, surya fotonya kamu apa, foto ku ini , foto juga harus berkoordinasi seperti apa, tulisan dan foto kita ikutin. Pingsan bagusnya ini, lebih menarik. Harus koordinasi dengan redaktur, Surya memberikan beberapa foto, foto ini buat tulisan ini, foto ini buat artikel ini, aku sharing ke surya tulisanku soal ini, kejadian ini, ini aku punya foto bagus <i>nih</i> , kita saling koordinasi. Kita semeja, tadi kamu tulis apa, aku punya beberapa tulisan ini, di buat tiga tulisan, <i>dicocokin</i> foto-fotonya. Kemudian berita edisi 6 dan 7, cuma kirim dua dua <i>seingetku</i> . Ada keterbatasan tempat soalnya, sidang perdana sudah ada beberapa tulisan <i>kok</i> . Ada arahan mau untuk dibuat dua <i>aja</i> . Sidang biasa cuma satu, soalnya cuma <i>gitu-gitu aja</i> sidangnya. Demopun kadang dijadiin satu. Sidang perdana sekitar 3, <i>full</i> halaman, cuma ada analisis sedikit. Ada kesepakatan, dua berita ini <i>aja</i> pas sidang putusan. Bukan patokan, pada saat tu harus dua, bisa 3 kalau ada yang menarik lagi untuk diliput, karena tidak ada kebetulan, masing-masing bisa dua artikel. Kita kan saingan juga sama anasional, aku masukin 3 misalnya, mereka juga rapat, mana yang layak, makanya harus <i>bener-bener</i> menarik. Kadang kalau 3 artikel ingin ditampilkan semuanya, maka akan digabung saja. |
| Ega | Selama liputan ada kendala <i>ga</i> mas, mungkin terkait prosedur dan mencari informasi atau menemui narasumber? |
| Ifull | Sidang perdana memang susah prosedurnya, sesudah itu, kita <i>aja</i> bisa ketemu Ucok, sebelum putusan. Sehari sebelum putusan, wawancara langsung bertiga sama Ayu, secara eksklusif. Kalau media lain, <i>kayaknya</i> pengen, tapi <i>ga</i> tahu mereka berusaha apa <i>gak</i> , karena kita berusaha. Wawancara eksklusifnya ada di artikel sebelum putusan ini. Kalau ucapan Ucok di sidang putusan, setelah vonis ini kan dia <i>ngomong</i> , di depan |

| | |
|--------------|--|
| | <p>pendukungnya, dia <i>ngomong</i> sendiri. Sebenarnya, aku pengen foto bareng, dan memfoto Ucok pada saat itu untuk menjadi berita, tapi untuk menjaga pihak sana ada yang kena, aku disuruh pakai foto yang dulu <i>aja</i>, kita diberi kesepakatan, takutnyaa disalahin petinggi TNI, penasihat hukum yang <i>ngomong</i>. Dikawatirkan bermasalah. aku pengen dia pakai seragam semua, <i>berjejer</i>, tapi karena sangat sensitif, takut <i>diplintir</i>, soalnya <i>kan</i> diluar, keluar dari sel dan di luar persidangan, nanti dikawatirkan mencari celah saja, khawatir ini isu internasional, wawancara <i>ga</i> masalah, dengan siapapun <i>ga</i> masalah, pihak sana sendiri khawatir kalau ada yang mencari celah untuk TNI karena sudah mengizinkan, aku <i>ga tau</i> ya? Biar sama-sama enak, <i>ga</i> ada aturan yang <i>nglarang</i> untuk bertemu Ucok, cuma menghindari hal yang tidak diinginkan.</p> |
| Ega | <p>Apakah Kopassus melakukan intimidasi terhadap KR, seperti Kompas dan Tribun, yang kita tahu sudah jadi pemberitaan?</p> |
| Ifull | <p>Tidak ada intimidasi, <i>sebenarnya</i> kenapa <i>sih</i> Kopassus melakukan intimidasi, saya waktu itu dipanggil, saya diajak masuk, dia bercerita <i>kok</i> kaya gini ya beritanya, ini <i>kok</i> beda, padahal sama-sama persidangan. Saya bukan apa-apa, <i>kok</i> beritanya sudah langsung seperti ini, kita yang kena juga dari atasan, aku <i>ga</i> mau <i>ngancam</i>, kita hanya protes karena mereka sudah memvonis. Dia intinya sudah berkomentar sebelum putusan. Seperti dalam sebuah hukum, kita harus memperhatikan secara tulisan hal-hal kecil bahasa sepele tapi besar. Misalnya kamu ‘mencuri piring, beda kalau kamu diduga mencuri piring’. Pihak kopassus menilai seperti sudah memvonis terlebih dahulu. Maksudnya mereka seperti itu, faktanya benar yang ditampilkan <i>Kompas</i> dan <i>Tribun</i>, tapi cara penyampaiannya salah, karena dia sudah memvonis. Seperti ini, Jaksa tidak bisa menuntut, jaksa tidak bisa menghukum, tapi yang menyalahkan tugas hakim, jaksa kan hanya bisa menilai, hal-hal seperti itu harus diperhatikan. Jadi kita <i>ga</i> bisa sama tulisannya dengan apa yang dikatakan hakim, tapi merangkum. Merangkum yang sesuai dengan fakta, bukan sebagai ‘notulen’. Itu</p> |

| | |
|--------------|--|
| | <p>susahnya kalau di persidangan, kalau TV lebih gampang ya. Kita harus bisa lihat, siapa lawan yang kita hadapi, bagus <i>framenya</i>, tapi menguntungkan <i>ga</i> buat kita, mengancam <i>ga</i>, bagus <i>nih</i> tapi mengancam, gimana cara biar <i>ga</i> mengancam yaitu dengan bahasa yang halus, yang aman. Kemudian pihak yang diwawancara, bacaan amar putusan fakta persidangan, komentar dari penasehat hukum, oditur, kemudian wawancara lagi untuk memperjelas lagi, maksudnya tadi apa?</p> |
| Ega | <p>Mas Iful, kenapa keempat artikel ini tulisannya sangat pendek sekali, kan masih ada halaman bersambung?</p> |
| Ifull | <p>Mungkin karena faktor iklan, jadi dipersingkat. Tapi aku buat lebih dari tulisan ini, editor yang mengedit, makanya kalau <i>nulis</i> di atas yang lebih penting, jadi di bawah kalau dipotong <i>ga</i> masalah. Rata-rata semuanya panjang <i>kok</i> tuliskan, lebih dari 15an, panjanglah.</p> |
| Ega | <p>Kemudian, kenapa <i>sih</i> KR justru menampilkan <i>frame</i> yang menyatakan, Kasus Cebongan ini ada dampak positifnya?</p> |
| Ifull | <p>Kita juga menampilkan, kesalahan dari Kopassus, tapi kita juga menampilkan dampak positif, itu memang benar faktanya. Suatu malam, habis penyerangan, kan Ucok di tahan. Dari Semarang, dia datang pagi-pagi, aku juga <i>ga</i> dapat beritanya itu. Ucok cerita sama aku, malam itu kan <i>ga</i> langsung sidang, dia <i>manggil</i> seorang teknisi komputer, mas <i>betulin</i> laptop, dan teknisi <i>ga</i> tahu kalau itu Ucok, terus hanya tahu kalau dia anggota tentara. Ternyata tekhnisi tahu, yang disidang itu Ucok, berarti yang ketemu aku <i>dong</i>, pas nyerahin laptopnya, dia minta maaf kalau <i>ga</i> tau Ucok, ternyata mas Ucok <i>toh</i>, saya bersyukur mas, dulu saya <i>ga</i> berani jalan malam, tapi sekarang Jogja aman, preman <i>bener-bener ga</i> ada, aman. Memang fakta itu benar, memang aman, KR pernah <i>nulis</i> setelah pasca, tingkat kriminal menurun drastis, polisi mengakui, ada kita data dan faktanya, kriminalitas turun 80%, kita juga wawancara dengan masyarakat. Ya, memang salah, masyarakat mengatakan tapi kita memang butuh orang seperti Ucok, karena banyak preman di Jogja harus diberantas.</p> |

| | |
|--------------|--|
| Ega | Apakah benar Diki cs itu seorang ‘preman’ dan mereka adalah kartel narkoba yang dikatakan oleh LPSK dalam konferensi pers? |
| Ifull | Ya, aku <i>ga</i> bisa bilang iya, diduga LPSK seperti itu. Masalah preman atau bukan saya <i>ga</i> bisa <i>ngomong</i> banyak, siapa yang jadi korban dia. Tapi udah terkenal di kalangan masyarakat siapa Diki cs, mungkin korban-korban mereka. Kita bukan mendewakan TNI sebagai pahlawan, tapi benar <i>framenya</i> mengenai pemberantasan premanya. |
| Ega | Kemudian mengapa mas, <i>frame</i> KR justru terkesan membela terdakwa dan menentang fakta dari Oditur Militer, terkait pendapat Ucok cs, tidak melakukan pembunuhan berencana? |
| Ifull | Ya itu yang ada di persidangan, yang diungkapkan oleh Penasihat Hukum terdakwa, mengenai kenapa membela dan menyatakan bukan pembunuhan berencana, kita tidak boleh beropini, dan masalah <i>bener</i> apa <i>ga</i> pembelaan kopassus kita <i>ga tau</i> . Mungkin orang sudah tahu faktanya seperti apa, tapi kita tidak bisa beropini tanpa ada bukti kuat. Kita menampilkan pernyataan Oditur yang menuntut, tapi kita harus ada ‘penyeimbang’, ‘ada pihak lain’, biar kita semua tahu faktanya seperti apa dalam persidangan, ‘biar masyarakat menilai sendiri’, ‘kita menyajikan kedua belah pihak biar adil’, bukan sebelah pihak, ya biar adil. Terdakwa juga punya kesempatan untuk berbicara, entah benar atau <i>ga</i> , tugasnya masing-masing, tugas pengacara ya seperti itu. Kalau terkait keluarga korban, kalau <i>ga</i> diundang ya karena <i>ga</i> ada kepentingan kecuali, dia sebagai saksi, saya <i>ga tau</i> soal itu, keluarga korban datang atau saya <i>ga</i> tahu, karena memang tidak ada. Kalau Polda DIY jadi saksi. Bertugas menghadirkan menghadirkan oditur dan PH, kalau ada permainan atau tidak di persidangan aku <i>ga tau</i> . |
| Ega | Mas untuk mendapatkan informasi dan mengakses pihak Kopassus ada kesulitan tidak? Bisa diceritakan pengalamannya? |
| Ifull | Memang harus, was-was, harus ekstra tenaga, <i>ga</i> ada informasi yang sulit, mental juga harus ekstra. Waktu aku disuruh wawancara Ucok, disuruh Pak Hudono atau siapa aku lupa, mengenai bagaimana tanggapan Ucok |

| | |
|--------------|---|
| | <p>sebelum sidang seperti apa? Kalau saya datang langsung pasti ditolak, pasti susah, aku sudah cari informasi di bawah (anggota TNI), tapi <i>ga</i> bisa. Akhirnya aku coba telpon ke Jakarta, TNI Pusat langsung (nama tidak disebutkana), boleh <i>ga diijinin</i>, dengan berbagai prosedur langsung dikasih jawaban, baru malam jam 10, baru dapat kepastian, kamu tak <i>acc</i> ketemu Ucok, sama aku <i>aja</i> kalau <i>ga</i> sama aku <i>ga</i> mungkin bisa, ketemu di hotel besuk nanti ketemu sama aku. Kita <i>ngobrol</i> bertiga, aku, Ayu dan Ucok, isi wawancara, kenapa melakukan penyerangan, tanggapan, alasan dia sebenarnya, LB Ucok siapa? Ditulis di artikel, sosok Ucok itu siapa? Artikel itu juga ditulis sebelum putusan.</p> |
| Ega | <p>Menurut mas, kepentingan apa saja yang mempengaruhi pemberitaan, selain dari iklan, intern? Apakah masyarakat mempengaruhi, karena aku kemarin <i>ngobrol</i> sama mas Surya ada SMS warga yang masuk dengan berbagai macam dukungan?</p> |
| Ifull | <p>Ya, kita menampilkan aspirasi masyarakat, sehati dengan masyarakat. Sebelumnya ada TNI di Hugo's Cafe yang bunuh mahasiswa, sebelum ini, <i>framenya</i> tetep menyalahkan TNI. <i>Ga</i> ada kedekatan dari Kopassus, kita sependapat sama masyarakat, apa faktanya, datanya ya itu kita tampilkan. Kita harus jeli, siapa korban, siapa pelaku, apa efeknya, latar belakangnya, sebabnya, kita lihat, <i>cross chek</i>, di balakangnya ada apa. Ini masalah besar ternyata, untungnya apa, ruginya apa, kalau memberitakan seperti ini, harus dipertimbangkan <i>ga</i> asal menarik. Ya memang <i>framenya</i> bagus, laku keras, tapi ada dua hal, memang laku keras atau dicaci maki masyarakat, karena yang merasakan masyarakat. Masyarakat juga menilai salah, tapi ada segi pengapunann, Ucok sendiri mengatakan, aku <i>ga</i> mau jadi pahlawan mas, aku <i>ga</i> mau didewakan masyarakat Jogja, keberatan saya, karena itu masalah moral, saya akui salah karena saya membunuh orang itu salah, tapi itu saya lakukan kenapa, itu untuk masyarakat.</p> |
| Ega | <p>Saya bisa menarik kesimpulan bahwa KR, menampilkan kesalahan Ucok, tapi juga sisi positif Ucok? Dan saya mau tanya <i>nih</i>, bagaimana kalau</p> |

| | |
|--------------|--|
| | misalnya <i>frame</i> KR tidak membela masyarakat? Apa ya kira-kira dampaknya, apakah akan kehilangan pelanggan atau dapat caci maki? |
| Ifull | Ya bener, kita memang lebih ke masyarakat, tanggapan masyarakat seperti apa, itu yang kita tampilkan. Faktanya apa kita tampilkan, alasan Ucok seperti ini, kita tampilkan, itu sah. Dia berhak untuk mengelak, kan ada haknya. Pembelaan masalah itu ada, hak untuk mengelak, itu bener apa <i>ga</i> itu urusan dia. Kita kan untuk kepentingan masyarakat, kenapa kita <i>ga</i> membela masyarakat, siapa lagi kalau bukan kita yang membela masyarakatnya. Efeknya kalau <i>framenya</i> tidak seperti ini, aku belum bisa bayangkan, kalau mau tahu kita perlu peninjauannya khusus. Aku juga sebenarnya tidak setuju kalau terdakwa di bebaskan, kalau diringankan mungkin masih bisa, karena menghilangkan nyawa orang lain tetap salah. |
| Ega | Pendapat mas pribadi terkait Kasus Cebongan ini bagaimana mas, secara keseluruhan? |
| Ifull | Saya memandangnya tetap salah apa yang dilakuin Ucok, memberantas tidak harus dengan kekerasan, pemberantasan seainya di pihak polisi, itu bisa jadi evaluasi bersama, kenapa sampai terjadi seperti ini, kenapa ini bergerak seperti ini, karena mungkin sudah terlalu <i>kebangeten</i> . |
| Ega | Apakah ada pengaruh dari Kopassus, yang mungkin dari awal Kopassus sudah melihat bahwa KR sebagai teman? |
| Ifull | Tidak, kemungkinan kopassus melihat KR tidak menyudutkan, ya memang karena kita terbuka, kita bukan mendewakan Kopasss ya, ya mereka mungkin merasa nyaman bersilaturahmi, kita <i>ga</i> minta di <i>backing kok</i> , kita bukan <i>baikin</i> , ya Kopassus mungkin melihat media ini <i>kok</i> ini menyalahkan saya, sehingga akan tidak menjadi masalah ketika kedekatan itu kemudian terjadi, kalau sebuah hubungan ada yang menyudutkan, menyalahkan pasti ya tidak ada kedekatan, logikanya seperti itu. Kita profesional, pemberitaannya lebih enak, tapi porsinya tetap sama. Saya tidak <i>bandingin</i> media lainnya ya, saya <i>ngomong</i> masalah KR. |
| Ega | Sebelum penyelidikan bagaimana <i>frame</i> KR, saat belum ditentukan pelaku |

| | |
|--------------|---|
| | dan motifnya? Pada saat itu ada intimidasi tidak? |
| Ifull | <p>Pelakunya kita <i>ga</i> tahu, <i>ga brani</i>, belum ada sumber, <i>oke</i> kita <i>ngomong</i> pelaku berbadan tegap, tapi kita <i>ga ngomong</i> kalau itu tentara. KR juga ada dugaan dan asumsi pada saat itu, pernah, tapi kita menampilkan ada pembantahan dari TNI dari PANGDAM sorenya, kita <i>ngobrol</i> berdua, sempet agak '<i>keder</i>' juga, ada keterlibatan anggotanya <i>ga</i>, seandainya ya bagaimana, dia membantah. Ya itu yang kita tulis, ada isu berkembang, tapi ada bantahan jadi tetap sah <i>kan</i>. Fakta yang ada semua ditampilkan, KR menampilkan, dua sisi karena ada sisi yang membantah. Kita pasti konfirmasi. Kita juga tidak mengkontruksi masyarakat, setelah ditentukan pelaku, korban dan motifnya, pendapat masyarakat yang mendukung langsung muncul. Akhirnya KR mencari, kenapa ini mendukung, siapa yang ditangkap, korbannya, pasti ada kronologinya. Setelah ada penetapan tersangka, langsung banyak dukungan masyarakat, aksi udah banyak, motif dan pelaku sudah terungkap, ada yang ke semarang untuk mendukung, masyarakat udah tahu Diki cs ini siapa, mungkin korbannya Diki, jaman sekarang cepet nyebarnya. Kalau ini merupakan rentetan peristiwa, aku <i>ga</i> bisa bilang setuju apa <i>ga</i>, tapi seperti itu faktanya, <i>ga</i> bisa kita <i>ngomong</i> setuju apa <i>ga</i>? Secara kronologis sudah jelas, apa penyebabnya, kasus ini muncul karena ini.</p> |
| Ega | <p>Mengapa menampilkan <i>angle</i> berita yang keempat ini seperti ini, apakah LPSK hanya berbicara mengenai hal tersebut? Bagaimana menurut mas, <i>frame</i> keempat berita ini?</p> |
| Ifull | <p>Ada beberapa fakta <i>sih</i>, ya yang paling menarik dari LPSK yang itu, untuk ditampilkan. Seperti tadi, lebih ke aspirasi masyarakatnya, kalau tentang Kopassus, kita menampilkan kenapa alasannya tega membunuh, entah itu alasan meskipun itu benar apa <i>ga</i>? Kita juga tampilkan apa dampak dari kasus Cebongan, selama satu bulan itu nol, tidak ada kriminalitas, perampasan pencurian, patroli sepi orang <i>nongkrong</i> sepi, <i>ga</i> ada masalah, <i>bener-bener</i> aman. Terakit pembelaan tidak bisa kita nilai itu benar atau</p> |

| | |
|--------------|--|
| | tidak, kita menampilkan 2 sisi, <i>cover both side</i> , semua tetep kita tampilkan, fungsinya agar masyarakat bisa menilai sendiri, masyarakat dengan membaca, kita <i>ga</i> perlu <i>arahin</i> , dia akan rasa sendiri. |
| Ega | Menurut mas, apakah <i>frame</i> KR sangat bisa mempengaruhi opini publik? |
| Ifull | Bisa mempengaruhi masyarakat. Pembaca yang kontra, bisa berubah opininya, bisa. Karena berita dapat memang dapat membentuk opini, punya kekuatan besar, makanya harus sangat hati-hati, karena membentuk opini publik, kalau <i>ga</i> sesuai fakta kan bahaya. Kalau aku buat artikel sendiri, <i>frame</i> tetap seperti ini, tapi tergantung kebijakan dari perusahaan, kebijakan berpengaruh, tidak sehat, tidak bisa menolak. Idealisme tetep ada, tapi idependensi tidak ada, karena perusahaan media punya kepentingan sendiri. Terkait mau di <i>back up</i> sama Kopassus, mau di <i>back up</i> apa <i>ga</i> , yang penting berbuat baik, |
| Ega | Sudah mas cukup, terimakasih banyak, nanti aku <i>hubungin</i> lagi ya mas, kalau mau ketemu lagi apa <i>ga</i> ? |
| Ifull | Siap, sama-sama, santai via LINE <i>aja</i> . |

Narasumber : **Hudono**
 Jabatan : Redaktur Pelaksana SKH *Kedaulatan Rakyat*
 Pewawancara : Mega Latu (Ega)
 Tempat : Kantor Redaksi *Kedaulatan Rakyat*
 Hari/Tanggal : Senin, 29 September 2014
 Waktu : 12.45 – 14.30

| | |
|---------------|---|
| Ega | Bagaimana <i>Kedaulatan Rakyat</i> memandang Kasus Cebongan, apakah ada perubahan <i>framing</i> dari awal penyerangan hingga sidang Putusan Kasus Cebongan? |
| Hudono | Kasus Cebongan awalnya kita memandang kriminal biasa, penulisan sangat <i>straight</i> , apa adanya. Namun setelah itu mulai kemudian nampak indikasi keterlibatan aparat terutama profesional, dari pasukan baret merah, <i>nah</i> kita mulai berhitung. Kita mulai hati-hati. Diskusi mulai di intensifkan. Sebelum tulisan masuk untuk tayang, kita diskusikan kira-kira <i>angle</i> -nya seperti apa. Hari pertama beritanya lurus, tapi hari kedua sudah mulai ' <i>multi perspektif</i> ', begitu ada indikasi keterlibatan kelompok professional, kita mulai tangkap siapa? Oh, profesional itu adalah angkatan, siapa kira-kira akhirnya merembet ke baret merah, kita sudah menangkap ke situ sebenarnya, karena kalau dilakukan sama orang biasa tidak mungkin. Wartawan pun sudah bisa menangkap, mereka punya wawasan, tidak sekedar hanya di lapangan saja, wartawan punya prediksi. Hari kedua kita sudah mulai lebih luas lagi tinjauannya, kemungkinan-kemungkinan kita pertimbangan, keterlibatan aparat, baret merah tetap kita pertimbangan betul. Akhirnya sangat berhati-hati, kalau wartawan <i>kan</i> jelas yang penting adalah keselamatan, itu dulu, kalau tidak selamat, tidak bisa meliput. |
| Ega | Apakah ada perdebatan dan dinamika dalam <i>newsroom</i> KR saat menentukan <i>framing</i> pemberitaan Kasus Cebongan? |
| Hudono | Ada dinamika. Dinamika bukan berarti menentukan mau mendukung |

| | |
|----------------------|---|
| | <p>mana. Kita ada <i>framing</i>, oke <i>framing</i>, tetapi kita harus cerdas, ada peristiwa seperti ini, momentum apa yang bisa dimanfaatkan. Dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan semuanya. Kita melihat bahwa serangan di Cebongan oleh aparat baret merah atau kopassus, jadi momentum bagi aparat penegak hukum secara keseluruhan untuk koreksi diri secara total, bahwa selama ini ternyata ada <i>backing-backing</i>, kemudian selama ini ada preman-preman berkeliaran. Bukan mendukung preman atau penegak hukum. Tapi memang dari aspirasi masyarakat yang berkembang itu banyak, banyak yang senang dengan penembakan preman. Mengapa <i>kok</i> begitu? Kalau dari aspek hukum, pelanggaran hukum tidak boleh dibalas dengan pelanggaran hukum, <i>kan begitu</i>. KR itu juga sering menerima kritikan dari teman-teman yang tidak satu visi. KR <i>kok</i> malah membela Kopassus. “Tolong tunjukkan ada kalimat yang menyatakan KR itu mendukung Kopassus dan membenarkan penembakan, coba <i>carikan</i>”. Seluruh teman tidak ada yang berhasil menemukan. “Coba lihat koran lain itu, ketika spanduk digelar, kita <i>gak</i> mengambil foto yang intinya mendukung Kopassus, malah <i>gak</i> kita. Malah mereka yang memasang Hidup Kopassus dsb, mereka tidak mendapat protes orang yang memprotes KR. Tolong <i>dong</i>, kalau <i>mau</i> menilai itu yang <i>fair</i>, anda baca juga koran ini jangan benci sama korannya dulu, tapi substansinya dilihat. Dan siapa bilang kemudian tidak mengakomodir yang membela penegakan hukum. Pak Lukas itu kita muat <i>kan</i> tulisannya, dianalisisnya kecenderungannya <i>kan</i> dia berbeda dengan suara-suara yang berdemo, tapi <i>ga papa</i>, kita melihat kasus secara proporsional. Yang penting bagi KR momentum itu digunakan sebagai berbenah diri.</p> |
| <p>Hudono</p> | <p>Kemudian kita <i>fair</i> juga, Kopassus <i>kan</i> sudah di proses oleh hukum juga. Kecuali kalau dia tidak diproses hukum, <i>nah</i> itu baru. Apa yang <i>ga fair</i> coba. <i>Background</i> yang ditembak, itu juga menunjukkan bahwa aparat hukum tidak bertindak tegas. Deki <i>track record</i>-nya, dia sudah membunuh. Kita harus melihat membunuh kalau berencana</p> |

hukumannya mati, kedua memperkosa, itu tidak sekali *lo*, tapi dua kali, maka kemudian banyak masyarakat, yang simpati pada KR. Karena apa? Karena kita tampilkan *background* si Deky, kejahatannya luar biasa. Bahkan orang berpikiran ini kalau dibunuh masih belum puas, orang sudah diperkosa masih diperkosa lagi, melebihi binatang. Mereka tidak pernah tahu *ortunya* yang punya anak, diwawancara coba. Itu ditembak korbannya, memang *ga* boleh, siapa yang bilang itu boleh. Cuma jangan memphlawankan yang ditembak, itu *ga fair* menurut saya, *frame* KR tidak seperti itu. Di koran lain juga ada yang terkesan memphlawankan, di daerahnya *kan* Deky disanjung-sanjung. Itu kita harus melihat perbuatannya, coba siapa lagi, yang polisi itu. Masa penegak hukum terlibat narkoba, bukan sekali dua kali. Apa yang bisa diharapkan penegakan hukum seperti itu. Hal itu juga kita ceritakan. Bukan lantas sah untuk dibunuh ya tidak, tapi memang kita tidak menyetujui aksi yang dilakukan oleh Kopasss itu. Namun kita hendaknya peristiwa itu dijadikan sebagai momentum bahwa ada yang salah dalam penegakan hukum kita. Intinya itu sebenarnya. Ketika disinggung, kenapa KR menampilkan yang demo-demo? Ya untuk menampung aspirasi masyarakat Jogja boleh *dong*, siapa yang melarang. Tapi tetap santun itu, kecuali menghujatnya secara etika tidak boleh, kita tidak tampilkan memang. Artinya koridor jurnalistik sudah kita junjung dan mereka yang tidak setuju dengan kita, kita juga menghubungi, pengacara Deky, kita juga kenal. Waktu itu Hillarius *temen dekat*, datang *dulu* kesana, koordinator Flobamora, Flores. Artinya keberimbangan itu sudah kita lakukan, *cover both side* sudah masuk, kecuali kalau kita tidak memberi ruang bagi keluarga atau pengacaranya untuk bicara berarti kita *ga fair*. Nah pada momentum itu, pengacara cenderung gemetar, takut, bahkan dia juga pengacaranya yang dipukul di Janti, dia juga *ga* berani pulang rumah. Kalau pulang rumah itu lewat jalan yang berbeda dengan berangkatnya, sampai seperti itu. Dia cerita sendiri, sekarang sudah relatif tenang, jadi

| | |
|---------------|--|
| | <p>pengacara <i>ga</i> masalah. Ancamannya yang tampak malah waktu kasus Hugo's, yang tampak di CCTV kalau kelihatan wajahnya, apalagi ikut <i>nempeleng</i> itu bahaya banget, ini agak <i>nyimpang</i> ya. Ingat yang kasus sipir di Wirogunan, akhirnya meninggal, pas takbiran meninggalnya ditembak. Kalau <i>ga</i> profesional <i>ga</i> bisa, karena di keramaian ditembak depan rumahnya, 2 hari langsung mati. Ini siapa ya, ternyata waktu diputar, sepertinya dia masuk dalam rekaman CCTV iu, kemudian saya lacak ke teman-teman sipir di Wirogunan, ternyata sipir yang mati itu kenal dengan Deky. Nah itu dia, <i>ngapain</i> sipir mainya di Hugo's, memang <i>ga</i> benar, kenapa ditembak. Resiko bergaul dengan orang-orang yang ada di dunia gelap, jaringan narkoba. Ada dugaan kuat ada kartel di situ, tapi sampai sekarang belum terungkap yang jaringan narkoba itu. Kemudian pembunuhnya sampai sekarang <i>ga</i> jelas, padahal sudah satu tahun lebih. Masa tidak bisa menangkap. Dalam konteks tadi, <i>framing</i> pemberitaan KR memang kita sebenarnya seperti itu. Kita juga sudah membekali <i>temen-temen</i> wartawan Surya, Ifull, mereka juga sudah konsultasi. Ini gimana? Kamu jangan ini, kamu cari ini, kamu cari imbalan, untuk mencari narasumber pun, biar beritanya lebih kaya. Anda bisa cek, pemberitaan Cebongan itu memang dinanti, secara minat bacanya, tingkat keterbacaan sangat tinggi, <i>survey</i> membuktikan seperti itu. Nanti bisa dibuktikan di bagian sirkulasi, hubungi pak purwanto saja.</p> |
| Ega | Ketika Kasus Cebongan muncul apakah ada rapat redaksi khusus? |
| Hudono | Ya ada rapat, saya memang yang mengkoordinir. Saya kebetulan redaktur pelaksana dan bertanggung jawab dengan kasus-kasus kriminal. Saya mengurus kriminal karena biasanya ada banyak pelanggaran-pelanggaran etika, ketika membuat berita-berita kriminal. Pelanggaran etika jurnalistik banyak dilakukan oleh wartawan-wartawan kriminal, hampir di semua media. |
| Ega | Spesifiknya seperti apa pak pelanggarannya? |

| | |
|---------------|--|
| Hudono | Coba dilihat di media elektronik soal pencabulan itukan kadang masih terlihat gambar-gambarnya, dari samping. Kemudian namanya, penyebutan nama korban asusila tidak disebutkan, tapi kemudian disebutkan alamat lengkapnya sama saja. Jadi kita harus punya ukuran, kenapa <i>sih</i> tidak boleh menyebutkan nama, kira-kira resikonya apa? Ya supaya tidak gampang orang melacak, maka jangan detail <i>dong</i> , RT berapa RW berapa, sama saja tidak boleh, paling tidak kecamatan saja. Ini yang banyak dilanggar, saya coba untuk konsen di pemberitaan kriminal, kalau politik lebih mudah, kalau kriminal agak eksak, pasti, ini <i>ga</i> boleh ini <i>ga</i> boleh. Kalau politik lebih cair. |
| Ega | Jika rapat besar khusus untuk membahas Kasus Cebongan antara jajaran redaksi dengan semua wartawan, apakah ada pak? |
| Hudono | Tiap hari ada rapat, anda boleh ikut ya. Makanya saya minta ketemuan baru hari Senin jam-jam <i>segin</i> , karena saya banyak rapat-rapat. Setiap pagi, Senin jam 9 khusus reporter, jam 11 yang mimpin pimred. Pada saat rapat reporter, kita tanya masing-masing, kamu programnya apa kamu mau bahas Cebongan? Oke, apa yang akan kamu kembangkan, jadi kita mencoba untuk membuat mereka, kalau ke lapangan sudah cukup idenya, jangan sampai ke lapangan kosong. Saya akan menemui sipirnya yang stress, “ <i>ga gampang lo cari sipirnya yang stress</i> ”, harus ada prosedurnya <i>lo</i> , hambatan-hambatan harus diatasi sendiri, apa gunanya dia <i>ga</i> bisa tembus, <i>kan</i> sudah biasa disana. <i>Trus</i> kita mengarahkan coba ikut yang lintas agama, <i>nah</i> itu nanti kamu bisa mendapati sipir, itu namanya strategi liputan. |
| Ega | Bagaimana dengan kesulitan yang dihadapi wartawan, apakah pihak jajaran redaksi membantu? |
| Hudono | Kesulitan yang dialami bisa di <i>share</i> , kalau <i>ga</i> ada pertanyaan silahkan bubar jalan. Kalau ada wartawan yang masih ada di kantor berarti tidak kerja. Ada yang bingung saat meliput Cebongan, pas ada Komnas HAM datang, aku tanya apa ya pak? Komnas HAM banyak dihujat |

| | |
|---------------|--|
| | <p>memang saat itu. Karena apa? Waktu itu membela korban karena ada pelanggaran HAM berat. Nah, korban tersebut membunuh dan meperkosa itu melanggar HAM atau tidak? Akhirnya mereka bisa berbalik, karena penilaiannya memang berat sebelah. Bahwa militer menembak warga binaan itu melanggar HAM. Ya oke, tapi mereka (korban) juga melanggar HAM. Terus tidak pernah terekam oleh media lain, apa dampaknya setelah peristiwa di Cebongan? Terutama di daerah seturan, warga-warga, mohon maaf ya, pendatang. Penjual bensin, rokok, pedagang yang kecil senang semua, karena pasca peristiwa Kasus Cebongan <i>ga</i> ada yang minta uang, sama sekali. Jadi kalau saya membahasakannya ya para aktivis HAM si Kontra misalnya saya dulu kenal <i>sih</i> setelah munir, gimana ini negara bar-bar, ketika warga negara ditembak negara tidak hadir. <i>Nah</i> sekarang penjual bensin eceran dan rokok, dia juga bisa protes waktu mereka dipalak apakah negara juga hadir. Makanya kalau memberi penilaian, memang harus <i>fair</i> dengar suara mereka tiap hari dipalak. Di sana <i>kan</i> lempar botol, mabuk-mabukan lalu minta uang kalau <i>ga</i> ngamuk. <i>Real</i> itu, mereka senang karena bisa jualan tanpa diganggu dan dipalak,</p> |
| Ega | Bagaimana KR memandang pihak Kopassus? |
| Hudono | <p>Tapi bukan berarti KR membenarkan penembakan Kopassus. Kita mengungkapkan <i>angle-angle</i> lain. Ada apa dibalik itu, temen-temen Pak Lukas sangat menyerang. KR tidak <i>pending</i> pendapat Pak Lukas <i>kan</i>, <i>stretching</i>-nya tentang kehadiran negara sebenarnya, sama. Pelanggaran yang berat, aparaturnya, alat negara, masuk ke lapas menembaki, kita tidak mengatakan mereka penjahat sah-sah saja untuk dihabisi tidak seperti itu. Tapi kita ingin menyampaikan ada sistem yang salah dalam kita bernegara, <i>nah</i> ini lah yang kita sampaikan. Kasus Cebongan jangan dilihat dari satu sisi saja, kasus itu sendiri saja. Tapi ini jadi momentum aparat penegak hukum secara keseluruhan untuk bersama-sama memperbaiki diri. Ternyata di kepolisian ada</p> |

| | |
|---------------|--|
| | <p>preman, preman itu dimana-dimana, di Jogja tidak ada yang bebas dari preman. Di Malioboro banyak preman, parkir itu banyak sekali preman. Dulu saya pernah bikin liputan khusus parkir berdasi, punya tempat tapi tidak pernah parkir, ada tenaga sendiri, dia hidupnya mewah, kemana-mana pakai pesawat, parkir berdasi. Orang-orang <i>ga ngerti</i>, tapi dibalik itu, <i>gede</i> penghasilannya, kadang kita melihatnya dengan dangkal. Sama dengan Kasus Cebongan aparat menembaki cuma berhenti sampai disitu, <i>ga begitu dong</i>. Kita melihatnya harus lebih luas, '<i>multi perspektif</i>', apalagi dikaitkan dengan masalah etnis itu dangkal <i>banget</i>. Sultan kan juga minta aspirasi itu kita hargai. Sebenarnya kalau dugaan saya, Sultan juga seneng itu, <i>kayaknya</i> ya. Bayangkan rajanya Jogja diobrak-abrik sama preman, apalagi pendatang. Makanya tadi saya tanya dulu aslimu darimana, nanti agak subyektif penelitiannya kan.</p> |
| Ega | <p>Bagaimana dengan proses persidangan pak, apakah menurut bapak ada indikasi permainan atau kongkalikong, mengingat semua yang terlibat adalah pihak dari kesatuan TNI?</p> |
| Hudono | <p><i>Gini</i> ya, tadinya yang namanya aktivis pro demokrasi, aktivis HAM, harus berpandangan negatif. Ah, ini paling <i>ga</i> disidang, buktinya ditangkap dan disidang. Ah, nanti hukumannya ringan, nanti dulu bayangkan <i>lo</i>, dipecat itu lebih menyakitkan, daripada dihukum 10 atau 20 tahun. Dengan dipecat dia sudah kehilangan apa-apa, kehilangan kehormatan, kehilangan nafkah, dia harus menafkahi istrinya, anaknya, habis <i>kan</i>. Coba itu sudah sebanding, orang dihabisi secara ekonominya, <i>ga punya</i> kerjaan, yang harus disikapi secara proporsional. Kalau <i>kayak</i> koruptor enak, nanti dapat diremisi, tapi kalau dipecat <i>ga</i> ada ceritanya, itu habis, dipekerjakan lagi tidak ada ceritanya, habis, perekonomiannya, selesai. Apakah setelah dipecat mau jadi preman, nanti dibunuh Kopassus. Tetap <i>ga</i> puas, suara-suara seperti tu. Oo, ini <i>ga fair</i>, waktu itu juga menghubungi KY, kebetulan</p> |

| | |
|---------------|---|
| | <p>ketuanya pak Suparman Marzuki ketua Komisi Yudisial. Dia menerjunkan timnya untuk mengawasi proses persidangan. Memang kecenderungannya itu sudah <i>fair</i> sudah benar, secara prosedur sudah betul, sudah bagus. Bahwa kemudian ada kericuhan-kericuhan kecil, orang-orang bakar ban, tapi tidak mengganggu jalannya persidangan, karena ada di luar. Yang bakar-bakar ban kalau mungkin anda kenal yang kemudian dipukuli Kopassus, Yulius, Galang Press tapi dia mendukung keistimewaan DIY, banyak sekali menggalang kekuatan untuk mendukung Kopassus. Mereka punya hak, masyarakat ya, mereka mendukung Kopassus, karena mereka berpikir kalau mendukung Kopassus premannya akan habis, itu <i>kan</i> persoalan yang sederhana. Kemudian kita mengakomodasi <i>lo</i> kelompok-kelompok mereka yang pro ditembak itu, yang membela, demo, kita tampilkan di media. Mereka minder juga sih, ada mahasiswa UPN dari NTT, ketika saya tanya dia bilang saya <i>ga</i> ikut-ikutan pak. Orang-orang untuk level mahasiswa mereka berfikir jernih. Saya melihat kelompoknya Dedy itu, <i>kan</i> kost di Tegalsongo itu bareng sama mahasiswa padahal dia bukan mahasiswa, <i>nah ngaco kan</i>, dia peredaran narkoba disana. Mahasiswa takut, Dedy <i>pentolannya</i>, takut untuk mengusir Dedy, senior, abang <i>kan</i> itu. Saat Dedy mati itu bubar itu Tegalsongo artinya orang-orang yang tidak bersalah juga kena getahnya.</p> |
| Ega | <p>Jika dilihat <i>frame</i> KR memang cenderung lebih tampak membela dan mendukung Kopassus, bagaimana tanggapan bapak?</p> |
| Hudono | <p>Iya ada indikasi kesana, secara penulisannya untuk menunjukkan juga sulit, foto, dukungan-dukungan kepada Kopassus <i>ga</i> muncul. Orang-orang kalau baca KR <i>kok seneng</i>, nanti coba anda lihat ke Mas Wakchid yang menerima SMS warga itu banyak sekali dukungannya. Kemudian kalau peka, ketika menangkap pernyataan Sultan, orang juga sudah bisa menyimpulkan maksudnya. Sultan juga tidak melarang warga Jogja untuk mendukung Kopassus.</p> |

| | |
|---------------|--|
| Ega | Banyak media yang di intimidasi, bagaimana dengan KR pak? |
| Hudono | KR tidak di intimidasi. Oo, ada ya yang diintimidasi. Kita memainkan isu saja, secara manis saja. Ya kita pilih mana tapi <i>ga</i> salah, rambu-rambunya tetap ada, koridor juga ada, <i>temen-temen</i> juga pada cerita. Jangan salah juga, kita juga memberitakan tank menabrak orang itu, tawur antar warga dengan TNI di Kebumen kita beritakan panjang lebar. Ada tekanan juga, tapi ini yang <i>ngomong</i> SBY <i>lo</i> , ini panglimanya, panglima TNI. Mereka sudah tidak berani lagi. Ini <i>omongannya</i> SBY, “Bahwa siapapun yang terlibat dalam kasus kerusuhan, latihan perang yang korbannya warga harus ditindak”. Kalau ada kasus seperti itu kita ambil yang atas, komandannya dia. |
| Ega | Pak, bagaimana jikalau empat korban yang dibunuh bukan merupakan orang yang meresahkan warga Jogja? Apakah <i>frame</i> KR akan berbeda? |
| Hudono | Nah itu bisa lain, yakin akan lain <i>frame</i> -nya. Karena mereka <i>grate</i> -nya sudah diambang atas tindak kriminalnya, perkosa sudah dua (2) kali. <i>Temen-temen</i> mengkritik KR, kan mereka sudah diproses hukum, mana ada perkosa hukumannya tiga (3) tahun, memperkosa menurut 285 KUHP, 12 tahun. Karena mereka mungkin punya uang, sehingga hukumannya cuma tiga (3) tahun. |
| Ega | Berarti arah <i>frame</i> KR lebih mengkritik aparat ya? |
| Hudono | Ya <i>dong</i> , kita mengkritiki aparat penegakan hukum. Pemindahan empat korban ke Lapas Cebongan. Sebenarnya cerita dibalik itu siapa, sekarang kalau itu tidak dipindahkan, memang Kapolda berani ambil resiko? Bagaimana kalau sekarang markas Polda diserbu Kopassus, untung mana <i>nyerbu</i> markas Polda dengan Lapas yang <i>notaben</i> isinya preman, <i>ga</i> berani ambil resiko. |
| Ega | Berarti Polda DIY sudah punya indikasi empat korban akan dibunuh ya pak dan akan ada serangan? |
| Hudono | Ya pasti sudah punya <i>feelling</i> , apalagi di serse, media untuk membuktikan itu sulit. Kita foto juga bagaimana ruang tahanan di |

| | |
|---------------|--|
| | <p>Polda itu kan tidak layak, apakah benar itu tidak layak, apakah itu benar rusak, <i>kan ga</i> ada satu jam untuk <i>benerin</i>, jangan-jangan itu hanya permainan, tidak layak sehingga kita pindah ke Lapas Cebongan. <i>Feelingnya</i> yang dibunuh baret merah, dimana-mana kalau yang dibunuh baret merah, entah di mana pun tempatnya jiwa korsanya akan kuat. Mereka bisa ambil resiko untuk dihukum. Temen-temen yang punya jiwa korsa itu, bayangkan Komandan membela anak buah itu, kepolisian apa ada seperti itu. Yang penting kita kawal sampai sidang selesai. Ini <i>lo</i> Kopassus menjalani proses persidangan secara <i>fair</i>, dengan diawasi Komisi Yudisial, diawasi Komnas HAM. Kalau ada indikasi adanya sandiwara memang harus ada buktinya yang mengarahkan kesaa.</p> |
| Ega | <p>Ketika rapat, apakah ada pro dan kontra terkait dengan <i>frame</i> KR?</p> |
| Hudono | <p>Kebetulan terkait dengan Kasus Cebongan <i>kan</i> saya yang nangani, kalau selagi pendapat saya belum bisa dipatahkan berarti itu yang dipakai. Sekarang pendapatmu <i>gimana</i>, aku terbuka, tidak ada yg berpendapat, ya sudah laksanakan. Kalau saya diskusinya dengan pimred, lebih kepada ada <i>lo</i> yg mempersoalkan pemberitaan kita. Kita dianggap pro Kopassus, saya <i>kan</i> juga <i>ga</i> menyuruh mereka untuk pro preman <i>kan</i>. Mana, pemberitaan mana yang menunjukkan bahwa kita pro Kopassus. Coba lihat korban lain, waktu itu Harjo, menampilkan “Hidup Kopassus”, KR memang tidak mengambil itu, ada yang lebih bagus menurut kami, <i>kan gitu</i>. Jadi diskusi oke, kalau perdebatan yang keras memang tidak. Saya memaang <i>agak</i> mendominasi, karena kita punya dasar, etika juga kita pakai. Media elektronik itu menggunakan area publik, jadi emang harus hati-hati. Di Amerika media cetak boleh-oleh saja, berpihak yang dianggapnya benar, sama saja. Kalaupun memang berbeda dengan media lain, sah-sah saja menurut saya. Kemudian kami di KR, lebih banyak mendapat simpati, apakah yang kemudian kelihatan yang <i>sok</i> HAM, sok anti militer, kemudian mereka</p> |

| | |
|---------------|--|
| | lebih diapresiasi? ya <i>ga</i> ? |
| Ega | Bagaimana dengan <i>editing</i> ? Apakah bapak yang mengedit Kasus Cebongan atau semua pemberitaan yang ada di halaman nasional ? |
| Hudono | <p>Saya langsung yang menangani, di tingkat redaktur mungkin sudah, ya, kamu edit dulu. Setelah selesai dirangkum, <i>kan</i> itu dari banyak sisi, kasihkan saya, kalau ada <i>ga</i> jelas, apa maksudnya, saya panggil. “Maksudmu apa <i>cantumin</i> ini, harus memberi alasan, kenapa kamu angkat ini bukan ini, <i>kan</i> lebih penting yang ini, pilihan <i>angle</i> itu <i>kan</i> juga penting, masing-masing kepala itu berbeda. Tapi bagi saya tetap harus ada standarnya, jangan terlalu jomplang, wartawan harus punya <i>feelling</i> mana isu yang paling kuat di depan mata, itulah yang kemudian untuk <i>lead</i>, alinea pertama. Kalau cuma biasa-biasa saja <i>ngapain</i>. Kita agak keras, ada perkembangan apa? Saya <i>editing</i> halaman pertama. Kalau tidak halaman nasional, meskipun Kasus Cebongan bukan saya. Tapi kalau sudah di halaman nasional (<i>cover</i>), itu pasti saya. Itu <i>kan</i> memang etalase. Orang pertama kali <i>kan</i> baca, <i>ga</i> mungkin buka halaman belakang langsung. Kalau itu tampilannya jelek, bahaya untuk mempengaruhi kredibilitas, kalau di halaman dalam masih mungkin agak termaafkan. Kalau halaman pertama salah, tidak bisa tidur. Hanya saya yang <i>editing</i> halaman nasional. Kalau foto memang ada Pak Eko, redaktur foto. Kalau foto memang relatif lebih gampang ya. Karena fotografer-fotografer, Surya sudah paham, mana yang bagus, mana yang diambil <i>angle</i>-nya. Untuk tulisan lebih jeli, tidak hanya struktur bahasa, kalimat, tapi harus <i>bener</i> ya ejaannya, jangan sampai kesalahan penyebutan nama, penting <i>banget</i>, jangan abai terhadap hal-hal kecil.</p> |
| Ega | <i>Framing</i> KR sangat memperhatikan aspirasi masyarakat, berarti sesuai dengan slogan KR “suara hati nurani rakyat” ya pak? |
| Hudono | Mudah-mudahan begitu. Kita coba merasakan denyut nadi masyarakat. Di lingkungan kita kadang-kadang, KR <i>kok</i> seperti ini, tidak seperti |

| | |
|---------------|--|
| | <p>koran lain. Nah itulah bedanya. Kalau koran lain, sikat habis langsung, habis sampai mati, sudah mati masih diinjak-injak. Kalau KR tidak mungkin seperti itu, kita sakit tapi kita diberi ruang untuk bela diri. Itu <i>kan</i> baru <i>fair</i>. Membela diri adalah sebuah hak, sampah masyarakat, koruptor sekalipun ada hak untuk membela diri.</p> |
| Ega | <p>Apakah dengan menampilkan Kasus Cebongan sebagian besar pada <i>headline</i> apakah juga untuk memenuhi target pasar dan sudah punya <i>feeling</i> akan laku keras di pasaran?</p> |
| Hudono | <p>Tidak kemudian hanya ada <i>feeling</i>, ada petugas sendiri yang memantau peredaran koran. Jadi tiap hari ada laporan, berita ini sangat diminati. Oke coba kita gali lebih dalam lagi, berita Cebongan memang menjual banget, karena memang <i>bener-bener</i> dinantikan. Kita mencari informasinya <i>bener-bener</i> itu, <i>space</i>-nya <i>dihabisin</i> juga <i>ga</i> apa-apa, waktu itu memang sangat diminati, karena terjadi di Jogja, ya seperti itu sangat dramatis. Karena belum pernah terjadi. Penggambarannya jelas banget, bagaimana prosesnya, kita detail itu, ada orang yang ditembak salah <i>kan</i>, <i>ga</i> jadi ditembak, kita juga tampilkan. Wah lucu, dia <i>ngumpet</i>, ada Deky juga dan tahanan lainnya Nah yang nembak itu <i>ga</i> hafal, ada orang yang hampir ditembak.</p> |
| Ega | <p>Pak, berarti strategi biar aman, memakai bahasa yang santun ya? Apa <i>sih</i> sebenarnya ideologi yang dianut oleh KR?</p> |
| Hudono | <p>Ya, pemilihan bahasa yang santun. Kita memang juga menerapkan Pers Pancasila, Pak Lukas penelitian juga itu. Pers pancasila tu dilahirkan di Jogja dan yang memunculkan adalah pendiri KR, Pak WONOHILO. Pencetusnya dia, jangan sampai sebagai media yang menganut pers pancasila tapi tidak <i>menguri-uri</i>, tidak menghidupi, malah dipakai media lain. Malah media lain lebih pancasila, jangan sampai seperti itu, maka dalam berbahasa pun menjunya kesana pers pancasila. Budanya <i>tepa seliro</i> itu <i>kan</i> juga dari pancasila, musyawarah itu <i>kan</i> dari pancasila. Tidak menghakimi, orang punya hak, <i>ngono jo ngongo sing</i></p> |

| | |
|---------------|---|
| | <p><i>penting ojo ngono</i>, itu <i>kan</i> juga dari Pancasila. Artinya orang tentu tidak kemudian dia hanya salah melulu, ada nilai-nilai kebenarannya yang kita bisa ambil, nilai kemanusiaannya. Memang agak sulit ya, apa ini <i>ga</i> tegas, galak, KR tidak bisa seperti itu. Karena KR hidup di lokalitas budaya, tempat aman dia hidup. Itu karakter KR, KR tidak akan jadi radar, jadi tribun, jadi harjo.</p> |
| Ega | <p>Insan media mungkin sebenarnya ada yang memiliki karakter keras, namun ketika sudah bekerja di KR tentu harus mengikuti karakter KR.</p> |
| Hudono | <p>Harus mengikuti karakter KR, tapi yang jelas tidak bisa kehilangan substansinya. Apa <i>sih</i> pesan yang ingin disampaikan, dengan cara yang santun tapi pesannya tetap sama. Bahwa kamu tidak boleh seperti itu, kamu tidak boleh korupsi. Kesannya disampaikan secara santun.</p> |
| Ega | <p>Berarti lebih ke pemilihan kata dan bahasa ya pak?</p> |
| Hudono | <p>Ya betul, pemilihan kata. Sebenarnya jurnalistik itu <i>kan</i> tentang pemilihan kata. Orang jadi marah banget gara-gara cara nulisnya. Tidak sopan, walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal strata, namun tetap ada etika berbahasa.</p> |
| Ega | <p>KR tidak ada intimidasi dari Kopassus, apakah sebelumnya memiliki kedekatan atau setelah pemberitaan jadi ada kedekatan?</p> |
| Hudono | <p>Kedekatan <i>ga</i>, siapa sih Kopassus. Sebenarnya di Jogja Kopassus di tidak ada, mungkin ada Korem, Kodim, kita memang sering ketemu. <i>Kan</i> ada PWI sering bermitra dengan mereka dan Polda. Kemudian membuat independensi kita menjadi luntur, tidak. Tetap menetapkan diri pada profesionalitas kerja. Mungkin begini kita berani, kordinasikan, memang banyak ketegangan-ketegangan media dengan militer. KR sangat protes ketika ada kecelakaan pesawat, sangat sulit mendapatkan informasi padahal kita sering memberitakan latihan di AAU, kalau pesawat jatuh sulit sekali mencari informasinya, saya <i>mangkel</i> sekali waktu itu. Aku bilang sama wartawan harus dapat. Apa gunanya kita sudah bantu publikasi, tapi ketika ada kasus kayak gini</p> |

| | |
|---------------|--|
| | dipersulit dengan pihak AAU. |
| Ega | Membantu publikasinya dalam hal seperti apa, pak? |
| Hudono | Kecelakaan pesawat capung itu jatuh. Bantu publikasi <i>event-event</i> mereka kita bantu. Tapi mereka tidak bisa atur, kalau orde baru bisa, semua takut, sekarang reformasi mereka sudah tidak bisa. |
| Ega | Dalam Kasus Cebongan, apakah KR sudah menerapkan UUD Pers, yaitu sebagai kontrol sosial? |
| Hudono | Saya kira ini wujud kontrol selama ini aparat membiarkan preman berkeliaran, kita <i>kan</i> sedetail itu, kenapa mereka membiarkan, kemudian aparat kenapa ada di cafe Hugo's. Kemungkinan jaringan narkoba. Betul-betul bentuk kontrol media, bahwa mereka belum menjalankan profesinya secara profesional. Mengapa ada preman, sementara aparat kita ada. Jogja itu <i>ga</i> besar-besar amat ya, tapi mengapa hampir setiap jengkal tanah di Jogja katakanlah begitu selalu ada preman. Kemudian yang dikhawatirkan adalah yang satu preman berseragam yang satu preman tidak berseragam. Cuma kita bahasanya tidak seperti itu ya. Tapi mafia, preman itu harus diberantas. Untuk melakukan kritik, kita ada sosiolog waktu itu ada Suprpto ya untuk jadi penganalisis. Itu <i>kan</i> bentuk kontrol sosial, ia menyorot Kasus Cebongan langsung. Itu <i>kan</i> dari pers, kita tahu bahwa dia kompeten untuk <i>ngomong</i> , soal kantibnas, soal preman. Kita cari narasumber yang berkompeten. |
| Ega | Berarti kontrol sosial lebih ke aparat ya? Bagaimana kontrol sosial terhadap Kopassus? |
| Hudono | Sama aja mbak, itu <i>kan</i> yang di Hugo's Cafe harus diungkap semuanya, itu apa hubungan dengan Kopassus. Mereka berdalih bahwa mereka sedang menyelidik atau apa gitu, itu <i>kan</i> masih dipertanyakan lagi. Suara-suara dari Komnas HAM, kita akomodir, ini negara tidak boleh membiarkan tindakan main hakim sendiri, kita ada, meskipun porsinya tidak banyak, dievakuasi karena dikepung masyarakat. Ya |

| | |
|---------------|---|
| | memang harus berani mengambil resiko, kalau jadi Komnas HAM |
| Ega | Apakah yang sebenarnya tujuan KR yang ingin disampaikan kepada masyarakat terkait Kasus Cebongan? |
| Hudono | Pertama, tindakan main hakim sendiri itu memang salah, meskipun preman itu adalah musuh masyarakat, namun tidak boleh dibunuh secara melanggar hukum. Kedua, karena mereka punya hak. Ketiga, Jogja itu belum bebas dari preman, itu poin yang tidak kalah pentingnya Jogja itu adalah kota pendidikan, kota budaya, coba orang luar melihat, Jogja sebagai sarang preman misalnya begitu <i>kan</i> , itu <i>kan</i> akan menjatuhkan citra jogja. Ini poin yang harus dibenahi, kita <i>kan</i> tidak ingin menampilkan Jogja itu banyak preman. Kemudian <i>backing-backin</i> , aparat harus menghentikan adanya <i>backing-backing</i> terhadap tempat hiburan itu <i>ga</i> sehat. Pembaca KR akan dapat menyimpulkan bahwa itulah poin-poin serius yang harus di urusi aparat. |
| Ega | KR selalu menampilkan <i>angle</i> lain ya pak, berbeda dengan media-media lain yang nampaknya informasinya sangat mendalam? |
| Hudono | Nilai jualnya di situ. Berbeda dengan media lain. Ada hal-hal yang ingin disampaikan. KR modelnya memang seperti itu, keliatannya <i>ga</i> kesitu tapi sebenarnya kesitu. Dalam mengorek data memang harus seperti partisipatif. Ketika mendapat datanya, bisa mengkritik secara keras, secara penegakan hukum tadi. Tapi terkadang tidak membaca secara keseluruhan, <i>kan</i> kerangkanya panjang, ini KR membela Kopassus. Ini <i>kan</i> momentum bagi Jogja untuk berbenah. Jadi ada hikmah dari Kasus Cebongan, hikmah itu harus betul-betul kita cari, ada banyak. Coba kalau <i>ga</i> ada Kasus Cebongan, kita <i>ga</i> <i>ngerti</i> Jogja dikuasai preman. Sekarang <i>kan</i> tiarap. |
| Ega | Bagaimana strategi bersaing yang dilakukan KR saat Kasus Cebongan? |
| Hudono | Dari awal ya hari pertama kita <i>kan</i> menyelidiki, mulai cerita kalapas ditodong lengkap. Karena itu akan dibaca oleh masyarakat. Kalapas itu tidak tahu akan diserang atau hanya sandiwara, kita ceritakan |

| | |
|---------------|--|
| | <p>kronologinya. Kalapas tidak bisa disalahkan, kenapa tidak sarana untuk menangkis atau menyangkal serangan itu. Kalau kopassus yang dihadapi malah mati semua. Tapi untung Kopassus berhitung, kalau mau membunuh karena untuk membunuh hati-hati, sipir-sipir tidak mati tapi dilumpuhkan. KR sangat percaya diri, bahwa pemberitaan inilah yang membuat kita lebih unggul dari koran lain. Dengan memaparkan kronologis, detail, faktanya apa, jam berapa. Pertama, siapa pelakunya, jelas, polisi <i>nyebut</i> juga <i>ga</i> berani, karena belum. Kata kuncinya <i>kan</i> professional. Maka larinya ke angkatan, TNI, lalu larinya ke elite. Komandannya <i>ngomong</i> sendiri, anaknya buahnya terlibat.</p> |
| Ega | <p>Memang kadang KR beritanya <i>saklek</i> ya, tapi kalau Kasus Cebongan malah banyak berita-berita dari angle lain ya pak, tidak terlalu <i>straight</i>?</p> |
| Hudono | <p>Sangat spesifik, wartawan juga harus hati-hati, <i>ojo dumeh</i> kamu wartawan, kalau Jakarta udah merasa wartawan sudah punya segalanya, asal <i>ga</i> sopan itu <i>ga</i> apa-apa, wartawan Jogja kan harus istimewa. Jakarta pakai sandal jepit, kita belikan sepatu, saya paling <i>ga</i> senang, karena <i>ga</i> menghargai narasumber.</p> |
| Ega | <p>Ada pembekalan ya pak untuk wartawan sebelum meliput?</p> |
| Hudono | <p>Ya ada pembekalan sama <i>kayak</i> meliput gempa, jangan sampai salah tanya, bagaimana perasan anda setelah ayah anda meninggal, jangan begitu, edan apa <i>piye</i>. Wartawan dari Jakarta attitudenya tidak ada. Kalau ada kesulitan untuk mendapat akses ke narasumber KR pasti membantu para wartawannya.</p> |
| Ega | <p>Berarti kalau empat korban itu bukan preman dan bukan orang yang meresahkan masyarakat <i>frame</i> KR bisa berbeda ya?</p> |
| Hudono | <p>Ya, yakin berbeda. Kita lihat kejahatan <i>track record</i>-nya apa, polisi yang terlibat narkoba hukumannya lebih berat, karena dia penegak hukum, <i>kok</i> malah melanggar, itu lebih berat hukumannya. Deky itu sadis banget sudah dibunuh dan dua kali diperkosanya, gila itu. Hal itu tidak ditampilkan di koran lain. Mereka <i>ga</i> pantas dipahlawan, mana</p> |

| | |
|---------------|---|
| | ada pahlawan memperkosa, tidak ada kaitannya dia orang mana. Tapi sebagai manusia itu sudah nista, biadab, sadis. Kalau kronologi pemerkosaan tidak diceritakan, <i>ngeri</i> pokoknya. Kalau kita tidak menampilkannya, karena perkosa jelas kejatan berat. |
| Ega | Ideologi KR selain pers pancasila apa ya pak? |
| Hudono | Kalau ideologi memang itu ya, kalau yang lain pitutur-pitutur jawa, kalau yang <i>ngono ojo ngono</i> itu strategi pemberitaan <i>ngeli ning ojo keli</i> , campur tapi tidak bawur, ikutin perkembangan tapi tidak masuk kedalamnya. Pers pancasila, lahirnya disini, yang menciptakan pendiri sini, sampai sekarang harus jadi pegangan, pers pancasila, kalau training kita harus tetap mengingatkan. Jangan cuma cari duit ada tanggung jawab sosial yang lebih berat, itu harus ditegakkan, pers pancasila tidak gampang. Dalam teori jurnalistik ada libertarian, teori jurnalistik <i>kan</i> tidak masuk. Maka saya sebagai orang KR, harus ditambahkan itu. 4 teori pers, komunis, otoritaian, pers tanggung jawab sosial, belum spesifik. Kalau pers pancasila sangat spesifik. Kita tidak menganut kapitalisme media, idealisme kalah dengan hasrat untuk kapital tadi. Penting sebagai lembaga ekonomi, tapi tidak sebagai kapitalis, punya ekonomi.” |
| Ega | Tapi memang tidak disangkal ya pak, kalau KR memang termasuk lembaga ekonomi juga, selain media informasi? |
| Hudono | Tidak disangkal, bisnis. Semua bisa berjalan seiring tidak dipertentangkan. Walaupun dalam praktiknya acap saling mengganggu, bisnis dan independensi. Kekuatan redaksi pemegang budi luhur, idealisme, di redaksi, lokomotif ada di redaksi. Redaksi sudah <i>ga</i> indepen akan kacau. Idealisme atau kapitalisme tadi. |
| Ega | Tidak ada iklan dari pihak korban atau Kopassus ya pak? |
| Hudono | Tidak ada iklan dari mereka, iklan ke KR apalagi kalau dikaitkan dengan iklan akan campur aduk. Saya malah bersyukur kalau tidak ada iklan dan kalau ada kaitannya dengan itu, idependensinya bisa |

| | |
|---------------|--|
| | terganggu. Untungnya <i>ga</i> masuk ke KR. Kayaknya <i>ga</i> ada, yang jelas kita <i>ga</i> terganggu. Terlalu mahal untuk mempengaruhi, memangnya apa, <i>kok</i> enakya, <i>ga</i> sebanding |
| Ega | Baik terimakasih banyak pak, sudah bersedia diwawancara. |
| Hudono | Sama-sama, urusan selanjutnya bertemu dengan sekretaris redaksi ya |



Narasumber : **Purwanto H. W (Pur) dan Wismoko Purnomo (Moko)**
 Jabatan : Manajer Sirkulasi dan Litbang Redaksi *Kedaulatan Rakyat*
 Pewawancara : Mega Latu (Ega)
 Tempat : Kantor Sirkulasi *Kedaulatan Rakyat*
 Hari/Tanggal : Senin, 29 September 2014
 Waktu : 14.45 – 15.20

| | |
|------------|---|
| Ega | Apakah ada kenaikan oplah ketika Kasus Cebongan kemarin pak, mengingat Kasus Cebongan merupakan kasus besar ? |
| Pur | Kasus dibahas seminggu bisa bertahan seminggu kenaikannya, oplah-oplah standart itu ada, ketika ada berita bagus oplah itu bisa naik, pasti tambah. Otomatis pembaca pasti <i>kan</i> ingin tahu Kasus Cebongan itu secara mendalam, apalagi terjadi di Jogja dan KR sebagai koran kepercayaan Jogja, jadi sumber berita yang bisa dipercaya otomatis masyarakat mencari KR. |
| Ega | Apakah ada turun, naiknya oplah saat perjalanan Kasus Cebongan, <i>kan</i> kasusnya itu berlangsung berbulan-bulan, dari bulan Maret hingga Oktober? |
| Pur | Kenaikan itu biasanya kalau seandainya begitu ada kasus, pembaca memonitor, itu kenaikannya tetap, tetapi begitu putusan Kasus Cebongan kemarin, turun seperti semula oplahnya. Jika pada saat Kasus Cebongan ada berita yang lebih menarik akan tambah naik, katakanlah Kasus Cebongan tambah 1000, misalnya ada berita mungkin gunung meletus bisa nambah lagi 500. Tergantung beritanya, kalau ada berita ganda yang bagus bisa tambah lagi. Pada saat Kasus Cebongan kenaikannya tidak drastis, paling sekitar 5 sampai 10 persenlah kenaikan oplahnya. |
| Ega | Jika ada kenaikan oplah karena berita-berita tertentu, apakah sirkulasi memberikan laporan kepada bagian redaksi? |
| Pur | Itu memang tugas saya, tugas sirkulasi kan setiap malam memang |

| | |
|---------------------|---|
| | <p>memantau berita. Saya tanya liputannya apa besok, wah ini cukup menarik atau mungkin berita baru. Jadi nanti kita tawarkan ke agen. Kita kerja sinergis antara redaksi dan sirkulasi. Kalau misalnya ada berita bagus kita informasikan ke agen-agen untuk nambah. Jadi ini kerja sinergis antara redaksi, sirkulasi dan agen. Jadi memang tugasnya kami <i>kan</i> memang menjual koran. Apa yang ditulis akan menjadi berita yang ditunggu, jadi saya harus punya gambaran, wah berita ini cukup bagus, artinya agen bisa ditambah ini, karena agen <i>kan ga</i> tahu, seandainya berita itu munculnya siang, saya harus mengikuti malamnya, berita itu akan jadi judulnya apa. Berarti agen itu saya tambah sekian. Kalau sampai berapa kali lipat <i>ga</i> paling sampai 500 eksemplar bisa jadi lebih banyak.</p> |
| Moko | <p>Jadi ada istilah <i>running news</i>. <i>Gini ya</i>, <i>running news</i> itu adalah berita yang berurutan atau ada kesinambungan selama berapa hari, sampai seminggu. Berita Kasus Cebongan itu termasuk <i>running news</i> itu <i>kan</i> sampai berbulan-bulan. Kalau misal ada insiden, misal Merapi sedang ganas-ganasnya ya. Kadang sebelum memberitakan, agen-agen malah minta. Agen sudah tahu. Kerjanya dari redaksi ke sirkulasi, kemudian ke agen, agen minta, bagian sirkulasi menanyakan ke agen butuh berapa. Koordinasi dan monitoring ke agen-agen.</p> |
| Pur dan Moko | <p>Jadi memang agen sudah tahu, agen sudah bisa membaca peta. Kalau kejadian di luar itu yang <i>ga</i> tahu kita harus pro aktif. Kalau Kasus Cebongan <i>kan</i> banyak orang yang sudah tahu. Jadi agen sudah tahu, wah besok berita Kasus Cebongan tentang apa ya. Nah itu istilah <i>running news</i>, agen banyak permintaan laoran ke mas Purwanto, nah kemudian nanti laporan ke redaksi dan ada umpan balik, nanti mas Purwanto bilang ke redaksi, “berita ini tolong dilanjutkan” untuk diperdalam lagi. Kadang-kadang redaksi juga tidak tergantung pada mas Purwanto dan redaksi juga tidak tergantung pada redaksi. Jadi ini kerja sinergisnya. Bisa jadi saya minta ke redaksi untuk dibahas, inti kasus ini</p> |

| | |
|-------------|--|
| | apa, jangan cuma persidangannya <i>tok</i> . Selama seminggu biasanya pembaca sudah bosan jadi memang harus dihangatkan lagi. |
| Moko | Maksudnya mas Purwanto itu, kalau istilah redaksinya cerita di balik berita, biasanya cerita di balik berita itu yang lebih menarik dari beritanya, dua-duanya dimuat, biasanya yang satu dalam bentuk <i>feature</i> , <i>human interest</i> . Biasanya saya minta untuk diangkat, karena satu minggu pasti pembaca sudah bosan, berita apa yang menarik diangkat, berita di balik berita itu untuk menggali lagi. Ada kerja sinergis, setiap rapat redaksi semua ikut rapat redaksi, rapat bareng. Jajaran redaksi, manajer periklanan, manajer sirkulasi, manajer promosi, tidak hanya satu rantai. |
| Ega | Sirkulasi ada <i>survey</i> ke media-media lain |
| Pur | Jelas, itu <i>survey</i> dilakukan setiap hari, telepon ke agen. Koran lain, ada event apa, berita apa saja, ada program baru, kita pantau itu mbak. Misalnya koran lain mau ada bonus, ada event bagus, event sepeda. Itu masukan kita, kemudian sampaikan ke manajemen, ini ada event sepeda, nanti manajemen yang menentukan, tergantung dari manajemen, yang penting bagian sirkulasi melaporkan. |
| Moko | Saya kira semua koran juga akan membaca peta seperti itu. Pesaing KR <i>tu</i> terbagi mejadi dua <i>followers</i> dan <i>competitor</i> . <i>Followers</i> yang mengikuti KR kelas-kelas bawah, kelas oplah rendah, tapi kalau <i>competitor</i> kan pesaing. <i>Competitor</i> yang betul-betul menyentuh persaingan KR, sama-sama kuat biasanya. |
| Ega | Koran yang mana yang dianggap sebagai <i>competitor</i> KR? |
| Pur | Banyak <i>competitor</i> KR, Tribun <i>competitor</i> di DIY. Peta persebaran KR itu dibagi wilayahnya, DIY dan Jateng. Kita <i>kan</i> koran regional yang berbasis lokal. Kalau di daerah-daerah bertarung dengan koran daerah, Radar Banyumas, Suara Merdeka. Kalau di Jogja, DIY sama Tribun. Kita persaingan di daerah juga berat, regionalnya Kedu Selatan, Banyumas. Kalau Jateng kalah dengan <i>Suara Merdeka</i> memang karena |

| | |
|---------------------|---|
| | basisnya disana. Kita memang harus <i>fight</i> , tidak hanya di DIY. |
| Ega | Bagaimana kenaikan data waktu Kasus Cebongan? |
| Pur dan Moko | Tiras dalam satu hari mencapai 99.000 eksemplar. Running news itu pelanggan ada, ada kenaikan eceran juga. Saat Kasus Cebongan ada tambahan pelanggan dan eceran juga nambah. Kita tidak terlalu mengandalkan ke eceran. Pelanggan 95 sampai 98 persen, eceran sekitar 5 %, kita lebih ke pelanggan bukan ke eceran. Jadi Perusahaan terbesar Toyota, lebih membidik ke koran KR karena pembacanya sebagian besar dari pelanggan. Perusahaan besar ada tim <i>survey</i> , pelanggannya berapa, koran yang lebih yang mengandalkan eceran <i>ga</i> dibidik. Sasaran iklan besar yang pegang pelanggan, kalau pegang eceran <i>ga</i> mungkin dibidik. Belum lama ini, Suzuki pasang iklan di halaman satu, itu bayarnya 500 juta sepertinya. Tribun <i>ga</i> dikasih iklan itu. Tribun tidak dikasih. Kalau pembaca yang berlangganan bukan pembaca eceran, pasti masyarakat menengah ke atas, kalau eceran pas punya duit baru beli koran. |
| Ega | Pelanggan itu naik ya, karena memang beritanya berbulan-bulan ya pak? |
| Moko | <i>Running news</i> bisa nambah pelanggan. Kalau 1 atau 2 hari menambah eceran. Kasus Cebongan cukup panjang fasenya, bisa membangun pelanggan, bisa jadi pembaca eceran menjadi pelanggan. Ada istilahnya menjerat, ada yang eceran, menengah ke atas pasti akan tertarik membeli. Berita itu punya bias, misalnya Kasus Cebongan terjadi di Sleman, tapi berita itu tersebar dan diminati tidak hanya Sleman, orang purworejo dan daerah-daerah di luar Jogja juga berminat untuk membacanya KR, Kasus Cebongan karena terjadi di Jogja, jadi tumpuan beritanya KR. Jadi tambanya <i>ga</i> hanya di DIY, orang Solo, orang Semarang juga pengen baca KR, dianggap kasus langka karena kasus itu juga bisa terjadi di daerahnya, apalagi menyangkut aparat penegak hukum. Karena KR sebagai tumpuan beritanya akurat, KR tidak berani |

| | |
|---------------------|---|
| | menjual berita yang tidak akurat. |
| Ega | Hasil <i>survey</i> kemarin waktu Kasus Cebongan bagaimana posisi KR, unggul ya? |
| Pur dan Moko | Kasus Cebongan unggul di Jogja, pembacanya 350.000, tirasnya 99.000. asumsinya pembaca 35.000 karena ketika seseorang membeli KR pasti tidak hanya di baca seniri. Ketika bapak membawa pulang koran, bisa di baca istri dan anaknya. Kalau tiras naik, otomatis iklan juga naik. Sebab <i>gini</i> ya, di Jogja semua <i>main dealer</i> apa saja, dari otomotif, elektronik, property. <i>Main dealer</i> itu menentukan koran mana yang unggul, dia kemudian lapor ke pusat agar bisa beriklan di koran tersebut. Begitu tiras naik pasti juga ada laporan ke pusat. Jadi pemasang iklan itu bisa membaca, situasinya seperti apa, dia lebih tahu mumpung ini banyak yang baca. Dan tahu media cetak mana yang tinggi tirasnya di Jogja, maka akan berbondong-bondong beriklan di sini. Contoh begini, untuk Tribun kemarin supporting minta Kawasaki hanya dapat 3 motor. KR dapat 15 motor, <i>full barter</i> , KR juga dapat mobil. Tribun itu minta Kawasaki, kita yang dikasih <i>ga</i> minta, orang Kawasaki datang kesini total sekitar 350.00, KR cuma bayar iklan, <i>full barter</i> . |
| Ega | Oke baik pak, saya kira cukup informasinya terima kasih pak. |
| Pur dan Moko | Ya mbak, sama-sama |